

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI



NO. 25

**LAPORAN PENELITIAN KEPURBAKALAN
DI SULAWESI TENGAH**

JAKARTA

1980

**LAPORAN PENELITIAN KEPURBAKALAAN
DI SULAWESI TENGAH**

NO. 25

Penyusun Laporan :

Haris Sukendar

**Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala
Departemen P & K.**



BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI



No. 36

**LAPORAN
PENELITIAN ARKEOLOGI DAN GEOLOGI
DI JAWA BARAT**

**JAKARTA
1986**

LAPORAN
PENELITIAN ARKEOLOGI DAN GEOLOGI
DI JAWA BARAT
1978 - 1982

Proyek Penelitian Purifikasi Jakarta
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

LAPORAN
PENELITIAN ARKEOLOGI DAN GEOLOGI
DI JAWA BARAT
1978 – 1982

Proyek Penelitian Purbakala Jakarta
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1986

ISSN 0126 -- 2599

Dewan Redaksi

Penasehat : R.P. Soejono
Ketua : Nies A. Subagus
Wakil : Nurhadi
Staf Redaksi : Hasan M. Ambary
R. Indraningsih P.
Soejatmi Satari
D.D. Bintarti
Endang Sri Hardiati

Percetakan Offset P.T. Sejayawan

TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

KATA PENGANTAR

Penerbitan Berita Penelitian Arkeologi nomor 36 ini, merupakan himpunan naskah laporan geologi dan arkeologi prasejarah, yang diselenggarakan dari tahun 1978 -- 1982, yang ditunjang dana rutin maupun pembangunan. Keterlambatan penerbitan berbagai naskah tersebut, semata-mata bersifat teknis, yaitu menunggu terhimpunnya naskah-naskah laporan, yang umumnya merupakan: (1) hasil peninjauan penjajagan, (2) penelitian singkat dilihat dari jangka waktu pelaksanaannya, dan (3) diusahakan agar himpunan ini masih sejenis dalam periodisasinya, yang dalam hal ini seluruh naskah merupakan hasil penelitian situs-situs prasejarah.

Dalam BPA No. 36 ini, dilaporkan secara umum mengenai lingkungan dan berbagai jenis data arkeologi di kabupaten-kabupaten Cianjur, Sukabumi, Tasikmalaya, Ciamis, Kuningan dan Cirebon. Kecuali di daerah Cirebon, maka di daerah-daerah lainnya berhasil dikunjungi dan diidentifikasi berbagai situs prasejarah. Beberapa situs di antaranya, pernah dilaporkan oleh H.R. van Heekeren, baik dalam bukunya *The Stone Age of Indonesia* maupun *The Bronze Iron Age of Indonesia*.

Hampir sebagian besar lokasi yang dikunjungi oleh tim, merupakan lokasi dengan data arkeologi yang bercorak megalitis, dan sebagian lainnya merupakan situs dengan data arkeologi berupa artefak (relik) seperti beliung persegi, alat-alat serpih-bilah dan sebagainya, baik yang dibuat dari batuan terubah (*flint, silicified limestone*, fosil kayu dll.), maupun batuan beku (obsidian dan andesitik). Sementara itu, dari temuan-temuan megalit diharapkan dapat diamati pola keletakan dan hubungannya terhadap jenis megalit yang ada di lokasi dimaksud.

Laporan ini disusun oleh tim yang melaksanakan penelitian, sehingga dapat dimengerti bahwa di sana-sini terdapat variasi gaya penulisan, tetapi tetap dalam konteks yang sama, yaitu laporan arkeologis. Terhadap kekurangan yang pasti ada, maka redaksi tetap membuka diri terhadap kritik dan saran dari semua pihak yang menggunakan informasi dalam laporan ini. Dalam pengolahan dan penyelesaian naskah ini, Redaksi dibantu oleh Saudara Fadhila Arifin Azis sebagai penyunting.

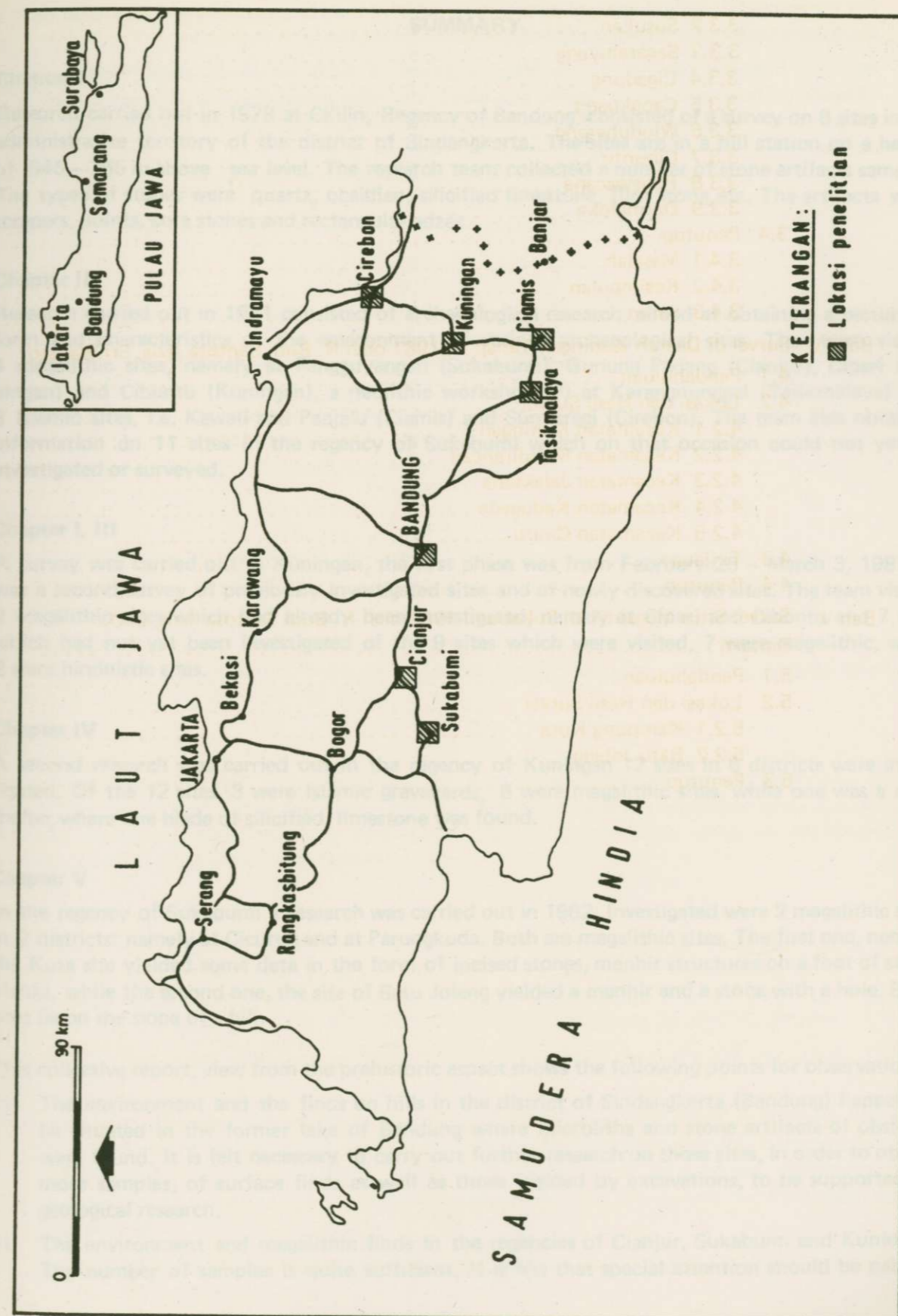
2.2.1 Pengayungan, Kabupaten Sukabumi	15
2.2.2 Gunung Padang, Kabupaten Cianjur	16
2.2.3 Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya	16
2.2.4 Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya	16
2.2.5 Kawah, Kabupaten Ciamis	17
2.2.6 Panjalu, Kabupaten Ciamis	18
2.2.7 Cipari, Kabupaten Kuningan	18
2.2.8 Cibuntu, Kabupaten Kuningan	18
2.2.9 Cirebon	19
2.3 Paratop	19

Bab III Survei di Daerah Kuningan Tahap I, 1981 oleh Kusasih SA, Nies Anggrani, D.D. Bintarti	27
3.1 Pendahuluan	28
3.2 Rincian Penelitian	28
3.3 Deskripsi Temuan	32
3.3.1 Temuan Perbukitan Cipari	32

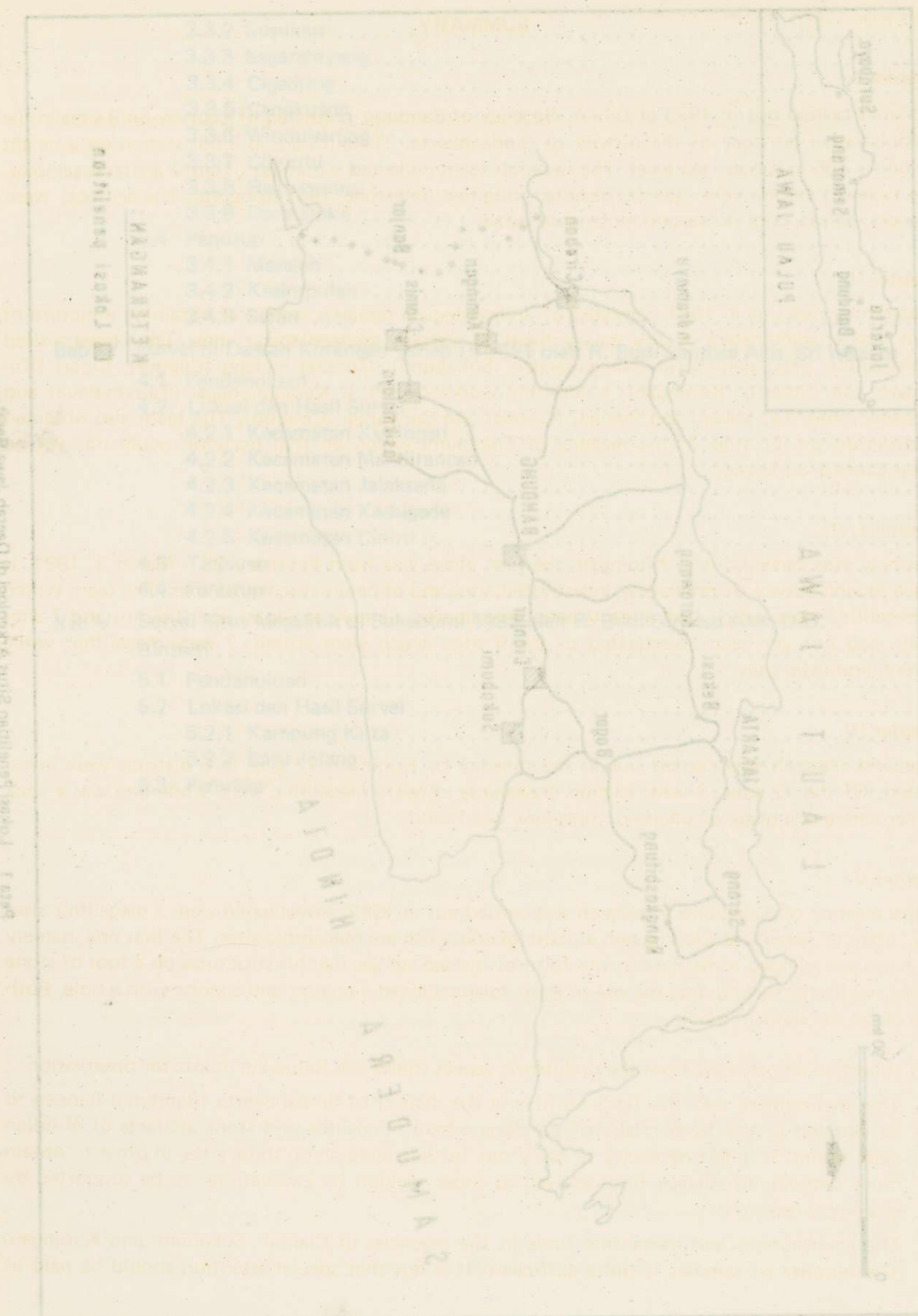
DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
RINGKASAN/SUMMARY	xi
DAFTAR PETA	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR FOTO	xvii
 Bab I Survey di Daerah Cililin, Bandung 1978 oleh Nies Anggraeni, Haris Sukendar, Kosasih SA	 xix
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Riwayat Penelitian	1
1.3 Pelaksanaan Penelitian	2
1.4 Lokasi dan Hasil Survei	3
1.4.1 Pasir Kadut	3
1.4.2 Pasir Asep Roke	3
1.4.3 Pasir Suramanggala	3
1.4.4 Pasir Kawung	4
1.4.5 Pasir Monggor	4
1.4.6 Pasir Suje	4
1.4.7 Pasir Tampian	4
1.4.8 Temuan Lain	4
1.5 Penutup	5
 Bab II Survei Arkeologi dan Geologi di Jawa Barat 1981 oleh D.D. Bintarti, Tony Djubiarto	 13
2.1 Pendahuluan	15
2.2 Lokasi dan Hasil Survei	15
2.2.1 Pangguyangan, Kabupaten Sukabumi	15
2.2.2 Gunung Padang, Kabupaten Cianjur	15
2.2.3 Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya	16
2.2.4 Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya	16
2.2.5 Kawali, Kabupaten Ciamis	17
2.2.6 Panjalu, Kabupaten Ciamis	18
2.2.7 Cipari, Kabupaten Kuningan	18
2.2.8 Cibuntu, Kabupaten Kuningan	18
2.2.9 Cirebon	19
2.3 Penutup	19
 Bab III Survei di Daerah Kuningan Tahap I, 1981 oleh Kosasih SA, Nies Anggraeni, D.D. Bintarti	 27
3.1 Pendahuluan	31
3.2 Riwayat Penelitian	31
3.3 Deskripsi Temuan	32
3.3.1 Taman Purbakala Cipari	32

3.3.2	Susukan	32
3.3.3	Sagarahiyang	33
3.3.4	Cigadung	33
3.3.5	Cangkuang	34
3.3.6	Winduherang	34
3.3.7	Cibuntu	34
3.3.8	Ragawacana	35
3.3.9	Darmaloka	35
3.4	Penutup	35
3.4.1	Masalah	35
3.4.2	Kesimpulan	36
3.4.3	Saran	36
Bab IV	Survei di Daerah Kuningan Tahap II, 1981 oleh R. Budi Santosa Azis, Sri Wasisto	47
4.1	Pendahuluan	51
4.2	Lokasi dan Hasil Survei	51
4.2.1	Kecamatan Kuningan	51
4.2.2	Kecamatan Mandirancan	52
4.2.3	Kecamatan Jalaksana	54
4.2.4	Kecamatan Kadugede	55
4.2.5	Kecamatan Ciniru	56
4.3	Tinjauan	56
4.4	Penutup	57
Bab V	Survei Situs Megalitik di Sukabumi 1982 oleh R. Budi Santosa Azis, D.D.	77
Bintarti		81
5.1	Pendahuluan	81
5.2	Lokasi dan Hasil Survei	81
5.2.1	Kampung Kuta	81
5.2.2	Batu Jolang	82
5.3	Penutup	83



Peta 1 Lokasi Penelitian Situs Arkeologi di Daerah Jawa Barat



SUMMARY

Chapter I

Research carried out in 1978 at Cililin, Regency of Bandung, consisted of a survey on 8 sites in the administrative territory of the district of Sindangkerta. The sites are in a hill station on a height of 645 -- 765 m above sea level. The research team collected a number of stone artifacts samples. The types of stones were quartz, obsidian, silicified limestone, flint stone, etc. The artifacts were scrapers, points, core stones and rectangular adzes.

Chapter II

Research carried out in 1981 consisted of archaeological research, aimed at obtaining a picture of form and characteristics of the environment of various archaeological sites. The team visited 4 megalithic sites, namely at Pangguyangan (Sukabumi), Gunung Padang (Cianjur), Cipari (Kuningan) and Cibuntu (Kuningan), a neolithic workshop (?) at Karangnunggal (Tasikmalaya) and 3 Islamic sites, i.e. Kawali and Panjalu (Ciamis) and Sunyaragi (Cirebon). The team also obtained information on 11 sites in the regency of Sukabumi which on that occasion could not yet be investigated or surveyed.

Chapter L III

A survey was carried out in Kuningan, the first phase was from February 25 -- March 3, 1981. It was a second survey of previously investigated sites and of newly discovered sites. The team visited 2 megalithic sites which had already been investigated, namely at Cipari and Cibuntu and 7 sites which had not yet been investigated of the 9 sites which were visited, 7 were megalithic, while 2 were hinduistic sites.

Chapter IV

A second research was carried out in the regency of Kuningan 12 sites in 6 districts were investigated. Of the 12 sites, 3 were Islamic graveyards, 8 were megalithic sites, while one was a rock shelter, where one blade of silicified limestone was found.

Chapter V

In the regency of Sukabumi a research was carried out in 1982. Investigated were 2 megalithic sites in 2 districts: namely at Cicurug and at Parungkuda. Both are megalithic sites. The first one, namely the Kuta site yielded some data in the form of incised stones, menhir structures on a foot of stone planks, while the second one, the site of Batu Jolang yielded a menhir and a stone with a hole. Both sites lie on the slope of a hill.

This collective report, view from the prehistoric aspect shows the following points for observation:

- 1) The environment and the finds on hills in the district of Sindangkerta (Bandung) happen to be situated in the former lake of Bandung where microliths and stone artifacts of obsidian were found. It is felt necessary to carry out further research on those sites, in order to obtain more samples, of surface finds as well as those yielded by excavations, to be supported by geological research.
- 2) The environment and megalithic finds in the regencies of Cianjur, Sukabumi and Kuningan. The number of samples is quite sufficient. It is felt that special attention should be paid to

the physiography of the sites, to obtain data, which may be general as well as special data on the spatial patterns of the megalithic sites.

- 3) As more intensive research on the remains should be made, which are called "keramat by the villagers". These are Islamic graves but which still have megalithic characteristics. Such a research may reveal the existing connections between local legends and prehistoric or historic events.

RINGKASAN

Bab I

Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 1978 di daerah Cililin, Kabupaten Bandung, meliputi survei di delapan situs yang termasuk wilayah Kecamatan Sindangkerta. Situs-situs tersebut berlokasi di sebuah bukit, dengan ketinggian 645 - 765 meter di atas muka laut. Pada penelitian itu dikumpulkan sejumlah artefak batu berupa serut, lancip, batu inti dan beliung persegi. Jenis batuan yang digunakan ialah kuarsa, obsidian, batu gamping, batu api dan sebagainya.

Bab II

Pada tahun 1981, dilaksanakan penelitian arkeologi yang bertujuan memperoleh gambaran tentang bentuk dan sifat lingkungan berbagai situs arkeologi. Dalam penelitian tersebut, tim mengunjungi empat situs megalitik, yaitu Pangguyangan (Sukabumi), Gunung Padang (Cianjur), Cipari (Kuningan), dan Cibuntu (Kuningan); sebuah situs perbengkelan neolitik (?) di Karangnunggal (Tasikmalaya); serta tiga situs Arkeologi Islam, yaitu Kawali dan Panjalu (Ciamis), serta Sunyaragi (Cirebon). Tim juga berhasil memperoleh informasi mengenai sebelas situs di Kabupaten Sukabumi, yang pada waktu itu belum dapat diteliti atau disurvei.

Bab III

Survei dilaksanakan di daerah Kuningan. Survei tahap pertama berlangsung dari tanggal 25 Februari sampai dengan 3 Maret 1981, dan dilaksanakan baik pada situs-situs yang telah disurvei maupun pada situs-situs baru.

Tim mengunjungi Situs Cipari dan Cibuntu, yang telah diteliti sebelumnya, serta tujuh situs baru. Dari kesembilan situs tersebut, tujuh di antaranya merupakan situs megalitik, sedangkan sisanya situs Arkeologi Klasik yang bersifat Hindu.

Bab IV

Daerah yang diteliti pada penelitian kedua di Kabupaten Kuningan meliputi dua belas situs di enam kecamatan. Dari kedua belas situs tersebut, tiga di antaranya merupakan situs Kubur Islam, delapan merupakan situs megalitik, dan sebuah lagi merupakan suatu ceruk tempat ditemukannya sebuah bilah yang dibuat dari batu gamping.

Bab V

Pada tahun 1982, dilakukan penelitian di dua situs megalitik, yaitu di Kecamatan Cicurug dan Parungkuda. Di situs pertama, yang disebut Situs Kuta, ditemukan batu bergores dan susunan menhir pada kaki papan-papan batu; sedangkan di situs kedua, yaitu Situs Batu Jolang, ditemukan sebuah menhir dan batu berlubang. Kedua situs tersebut terletak pada lereng sebuah bukit.

Ditinjau dari segi prasejarah, laporan terpadu ini menunjukkan beberapa hal yang perlu diamati, yaitu :

1. Situs-situs arkeologi dan sejumlah artefak di Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung, ditemukan di bekas Danau Bandung, yaitu tempat ditemukannya mikrolit dan sejumlah artefak obsidian. Untuk memperoleh sampel lebih banyak, baik yang berasal dari muka tanah maupun kotak penggalian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang ditunjang oleh penelitian geologi.
2. Jumlah sampel megalitik dalam lingkungan Kabupaten Cianjur, Sukabumi dan Kuningan sudah

cukup memadai. Untuk memperoleh data umum maupun khusus mengenai pola-pola ruang situs-situs megalitik tersebut, perhatian terhadap keadaan fisiografi situs-situs tersebut harus ditingkatkan.

3. Penelitian terhadap peninggalan-peninggalan yang oleh penduduk disebut "keramat", harus dilaksanakan secara lebih intensif. Peninggalan-peninggalan tersebut sesungguhnya berupa kuburan Islam yang masih mengandung unsur-unsur megalitik. Penelitian yang intensif tersebut diperkirakan dapat menguraikan hubungan antara legenda-legenda setempat dan peristiwa-peristiwa yang berlangsung pada masa prasejarah atau sesudahnya.

Bab II

Pada tahun 1981, dilaksanakan penelitian arkeologi yang bertujuan memperoleh gambaran tentang bentuk dan sifat lingkungan terhadap situs arkeologi. Dalam penelitian tersebut, tim mengunjungi empat situs megalitik, yaitu Panggunyan (Sukabumi), Gunung Padang (Cianjur), Cipari (Kuningan), dan Cibuntu (Kuningan). Setelah situs-situs tersebut dikunjungi, tim melakukan penelitian (Task Force) serta tiga situs arkeologi lain, yaitu Kawi (Cianjur), serta Sunayangi (Cirebon). Tim juga berhasil memperoleh informasi mengenai sejarah situs di Kabupaten Sukabumi, yang pada waktu itu belum dapat diteliti secara menyeluruh.

Bab III

Survei dilaksanakan di daerah Kuningan. Survei tahap pertama berlangsung dari tanggal 28 Februari sampai dengan 3 Maret 1981, dan dilaksanakan baik pada situs-situs yang telah diteliti maupun pada situs-situs baru.

Tim mengunjungi Situs Cipari dan Cibuntu yang telah diteliti sebelumnya, serta tujuh situs baru. Dari keseluruhan situs tersebut, tujuh di antaranya merupakan situs megalitik, sedangkan sisanya situs Arkeologi Klasik yang berjenis Hindu.

Bab IV

Daerah yang diteliti pada penelitian kedua di Kabupaten Kuningan meliputi dua belas situs di enam kecamatan. Dari kedua belas situs tersebut, tiga di antaranya merupakan situs Kubur Islam, delapan merupakan situs megalitik, dan sebuah lagi merupakan suatu bentuk tempat ditemukannya sebuah bilah yang dibuat dari batu gamping.

Bab V

Pada tahun 1982, dilakukan penelitian di dua situs megalitik, yaitu di Kecamatan Cicung dan Parungkuda. Di situs pertama yang disebut Situs Kutu, ditemukan batu perunggu dan susunan menhir pada kaki papan-papan batu; sedangkan di situs kedua, yaitu Situs Batu Jolang, ditemukan sebuah menhir dan batu perunggu. Kedua situs tersebut terletak pada lereng sebuah bukit.

Ditinjau dari segi prasejarah, laporan tersebut ini menunjukkan beberapa hal yang perlu diamati, yaitu:

1. Situs-situs arkeologi dan sejumlah artefak di Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung, ditemukan di bekas Danau Bandung, yaitu tempat ditemukannya mikrofit dan sejumlah artefak obsidian. Untuk memperoleh sampel lebih banyak, baik yang berasal dari muka tanah maupun kotak pengaliran, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang ditunjang oleh penelitian geologi.

2. Jumlah sampel megalitik dalam lingkungan Kabupaten Cianjur, Sukabumi dan Kuningan sudah

DAFTAR PETA

- | | |
|--------|--|
| Peta 1 | Lokasi Penelitian Situs di Daerah Jawa Barat tahun 1978 -- 1982 |
| Peta 2 | Lokasi Survei Kepurbakalaan di Daerah Sindangkerta, Kabupaten Bandung |
| Peta 3 | Lokasi Survei Arkeologi di Kabupaten Kuningan, Cirebon |
| Peta 4 | Lokasi Situs Arkeologi di Daerah Kuningan, Cirebon |
| Peta 5 | Lokasi Situs Megalitik di Desa Pasawahan, Kecamatan Cicurug dan Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Sukabumi. |

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Temuan Papan Batu Datar dan Lumpang Batu di Kabupaten Bagawat, Kampung Parenca, Desa Puncak, Kabupaten Kuningan
- Gambar 2 Penampang Lokasi Makam Nyi Ratna Herang di Panulisan, Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan, Cirebon
- Gambar 3 Penampang Lokasi Temuan Arca Panyusupan, Kecamatan Mandirancan, Kabupaten Kuningan
- Gambar 4 Denah Temuan Arca Panyusupan, Desa Cibuntu, Kecamatan Mandirancan, Kabupaten Kuningan
- Gambar 5 Temuan Arca Kelompok I Panyusupan, Desa Cibuntu, Kecamatan Mandirancan, Kabupaten Kuningan
- Gambar 6 Temuan Arca Kelompok I Panyusupan, Desa Cibuntu, Kecamatan Mandirancan, Kabupaten Kuningan
- Gambar 7 Denah Keletakan Arca Cibubur, Desa Cibuntu, Kecamatan Mandirancan, Kabupaten Kuningan
- Gambar 8 Penampang Lokasi Temuan Menhir di Kebon Jero, Kampung Saliya, Desa Ciherang, Kabupaten Kadugede, Kuningan
- Gambar 9 Denah Temuan Menhir di Kebon Jero, Kampung Saliya, Desa Ciherang, Kecamatan Kadugede, Kuningan
- Gambar 10 Alat Bilah dari Gua Walet, Desa Ciniru, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan
- Gambar 11 Batu Bergores dan Berlubang dari Kampung Kuta, Desa Pasawahan, Kecamatan Cicurug, Sukabumi
- Gambar 12 Menhir dari Kampung Kuta, Desa Pasawahan, Kecamatan Cicurug, Sukabumi
- Gambar 13 Batu Jolang dan Menhir dari Kampung Cileuer, Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Sukabumi
- Gambar 14 Menhir dari Kampung Cileuer, , Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Sukabumi

DAFTAR FOTO

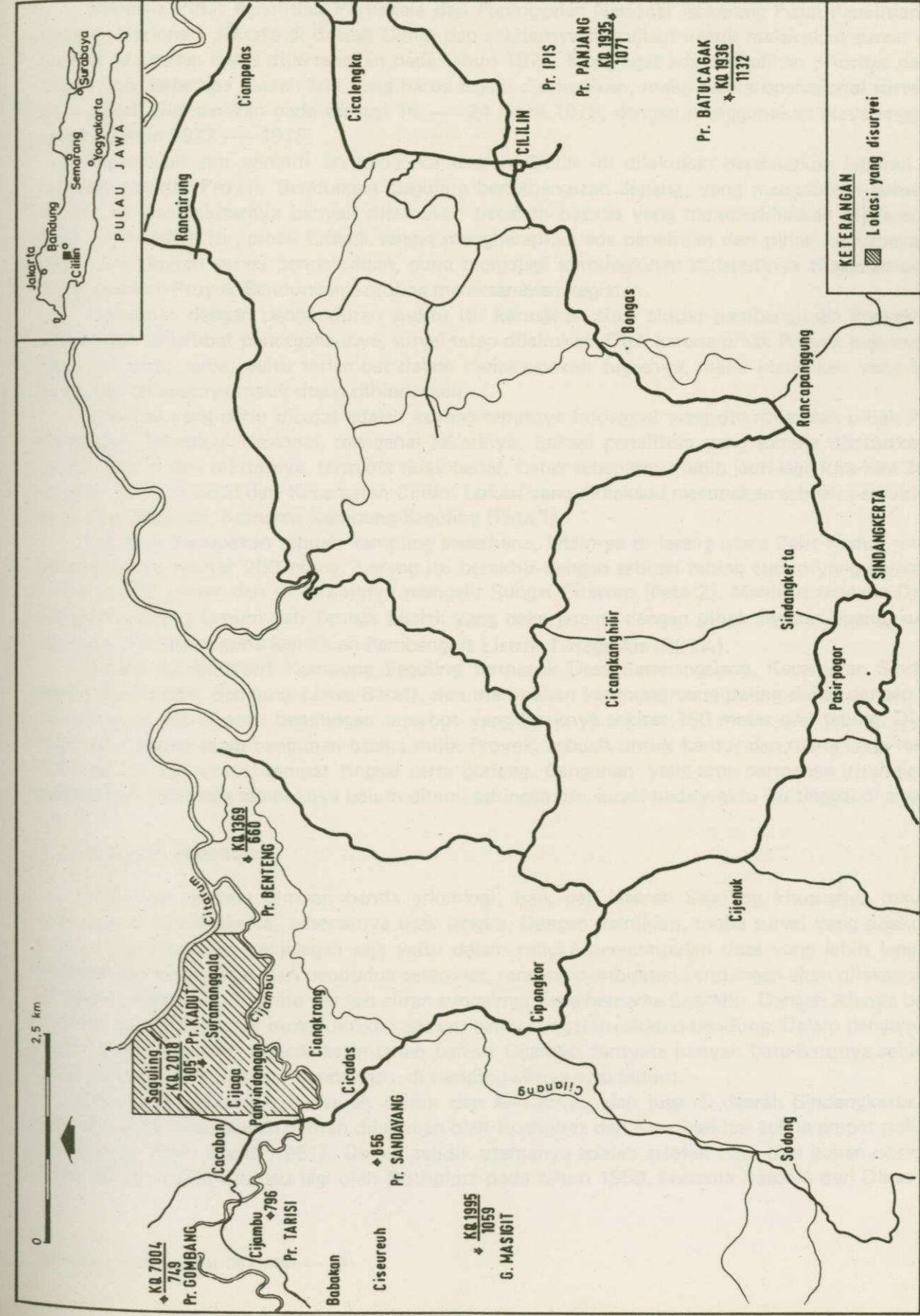
- Foto 1 Alat Serpih Berbentuk Serut, Dibuat dari Batu Kali (Andesit), Ditemukan di Lereng Timur Pasir Kadut, Kampung Saguling
- Foto 2 Alat Serpih Berbentuk Lancipan Segitiga, Bahan Obsidian, Ditemukan di Lereng Pasir Kadut Kampung Saguling
- Foto 3 Beliung Persegi dari Bahan Batu Gamping, Ditemukan di Lereng Baratlaut : Pasir Kadut, Kampung Dengkeng
- Foto 4 Alat Serpih Berbentuk Serut, Bahan Batu Gamping, Ditemukan di Lereng Timur dan Selatan Pasir Asep Roke
- Foto 5a Beliung Persegi, Bahan Batu Gamping, Pengasahan Belum Sempurna, Ditemukan di Pasir Suramanggala
- Foto 5b Beliung Persegi, Ditemukan di Pasir Suramanggala
- Foto 6 Alat Serpih, Berbentuk Serut Samping, Bahan Batu Gamping dan Batu Api, Berasal dari Pasir Suramanggala
- Foto 7 Beliung Persegi, Berbentuk Pahat, Bahan Batu Gamping, Ditemukan di Pasir Suramanggala
- Foto 8 Beliung Persegi, Bahan Batu Gamping, Ditemukan di Pasir Kawung, Kampung Cipeundeuy
- Foto 9 Alat Serpih Berbentuk Serut Bahan Batu Andesit, Berasal dari Pasir Monggor, Kampung Cipeundeuy
- Foto 10 Beliung Persegi Milik Basir (Salah Seorang Penduduk di Kampung Cipeundeuy), Kampung di Lereng Selatan Tampian
- Foto 11 Beliung Persegi Milik Indi (Salah Seorang Penduduk Kampung Bojongsempur), Ditemukan di Tepi Sungai Jambu.
- Foto 12 Jalan Masuk ke Punden Berundak di Pangguyangan Kecamatan Cisalak, Kabupaten Sukabumi
- Foto 13 Batu Bersusun Mendatar dengan Dua Buah Batu Tegak di Sebelah Barat dan Timur, Teras Puncak Punden Berundak di Pangguyangan, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Sukabumi
- Foto 14 Undak Pertama Punden Berundak di Gunung Padang, Kabupaten Cianjur
- Foto 15 Lubang Uji di Undak Tiga Punden Berundak di Gunung Padang, Kabupaten Cianjur
- Foto 16 Genta Perunggu, Disimpan di Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Tasikmalaya
- Foto 17 Salah Satu Prasasti yang Ditemukan di Karali, Kabupaten Ciamis
- Foto 18 Peti Kubur Batu Hasil Penggalian di Cipari, Kabupaten Kuningan
- Foto 19 Arca dari Panyusupan, Desa Cibuntu, Kecamatan Mandirancan, Kuningan
- Foto 20 Taman Sunyaragi, di Cirebon
- Foto 21 Batu Dakon dengan Enam Lubang di Kompleks Taman Purbakala Cipari, Kabupaten Kuningan, Cirebon
- Foto 22 Beliung Persegi Koleksi Museum Cipari, Kabupaten Kuningan, Cirebon
- Foto 23 Kendi Lebar Tanpa Cucuk, Temuan Situs Kuningan, Koleksi Museum Cipari, Cirebon
- Foto 24 Gelang Batu Kalsedon, Koleksi Museum Cipari, Cirebon
- Foto 25 Kapak Perunggu dari Berbagai Situs di Kuningan, Koleksi Museum Cipari, Cirebon
- Foto 26 Bulatan-bulatan Tanah Liat Keras dan Padat Ditemukan di Sekitar Peti-peti Kubur Batu Cipari, Cirebon
- Foto 27a Temuan Yoni Batu di Tepi Sungai Ciberes, Desa Susukan, Kabupaten Kuningan, Cirebon
- Foto 27b Yoni Batu Tanpa Cungkup
- Foto 28 Pasir Sanghiyang, Dilihat dari Sebelah Tenggara, Terletak di Desa Sagarahiyang, Kecamatan Kadugede

- Foto 29 Temuan Arkeologi di Pasir Sanghiyang, Desa Sagarahiyang, Kabupaten Kuningan, Cirebon
- Foto 30 Arca Nandi Tanpa Kepala di Atas Yoni (?), Temuan di Pasir Sanghiyang, Desa Sagarahiyang, Kabupaten Kuningan, Cirebon
- Foto 31 Kelompok Menhir di Situs Cibuntu, Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan, Cirebon
- Foto 32 Peti Kubur Batu dan Menhir, Ditemukan di Halaman Rumah Penduduk Setempat, Situs Cibuntu, Kabupaten Kuningan, Cirebon
- Foto 33 Sebuah Peti Kubur Lainnya di Kompleks Balai Desa, Situs Cibuntu, Kabupaten Kuningan Cirebon
- Foto 34 Menhir di Kompleks Pemandian Darmaloka, Kadugede, Cirebon
- Foto 35 Lesung Batu dan Batu Datar, Desa Puncak, Kabupaten Kuningan
- Foto 36 Detil Lesung Batu Dari Desa Puncak, Kabupaten Kuningan
- Foto 37 Makam Nyi Ratna Herang yang Dikeramatkan di Bukit Panulisan, Kabupaten Kuningan
- Foto 38 Tiga Buah Batu Berderet di Batu Tilu, Desa Cigugur, Kabupaten Kuningan
- Foto 39 Makam Buyut Cisumur di Desa Cigugur, Kabupaten Kuningan
- Foto 40 Kelompok I Arca dari Panyusupan, Desa Cibuntu, Kabupaten Kuningan
- Foto 41 Kelompok II, Arca dari Panyusupan, Desa Cibuntu, Kabupaten Kuningan
- Foto 42 Kelompok Arca Cibubur, Desa Cibuntu, Kabupaten Kuningan
- Foto 43 Batu yang Dipahat di Bagian Atas, Terdapat di Luar Cungkup Makam Eyang Sapujagad, Desa Pasawahan, Kabupaten Kuningan
- Foto 44 Cungkup Makam "Eyang Buyut Dalem Sapujagad Gusti Gede Syekh Andaman" dari Desa Pasawahan, Kabupaten Kuningan
- Foto 45 Petilasan Prabhu Siliwangi di Kompleks Pemandian Cibulan, Desa Manis Kidul, Kabupaten Kuningan
- Foto 46 Kompleks Makam Keramat Batu Tilu, Desa Ciherang, Kabupaten Kuningan
- Foto 47 Beliung Persegi Temuan dari Desa Ciherang, Kabupaten Kuningan
- Foto 48 Gugus Batuan Vulkanik di Desa Ciniru, Kabupaten Kuningan
- Foto 49 Gua Walet Dilihat dari Utara, Desa Ciniru, Kabupaten Kuningan
- Foto 50 Situs Kuta Dilihat dari Arah Barat
- Foto 51 Jalan Batu dan Batu Bergores Menuju Menhir
- Foto 52 Menhir dengan Monolit di Sekitarnya, Dilihat dari Arah Timurlaut
- Foto 53 Batu Bergores di Kampung Kuta, Kecamatan Cicurug, Sukabumi
- Foto 54 Detil Goresan Anak Panah, Situs Kuta, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi
- Foto 55 Menhir dengan Monolit di Sekitarnya, dari Arah Timur
- Foto 56 Detil Menhir dari Arah Barat
- Foto 57 Situasi Menhir di Situs Batu Jolang, dari Arah Timur
- Foto 58 Menhir yang Masih Berdiri, di Situs Batu Jolang dari Arah Timur
- Foto 59 Menhir yang Masih Berdiri, dari Arah Selatan
- Foto 60 Situasi Menhir yang Telah Roboh, dari Arah Timurlaut
- Foto 61 "Batu Jolang", Monolit dengan Cekungan pada Permukaannya, dari Arah Timurlaut

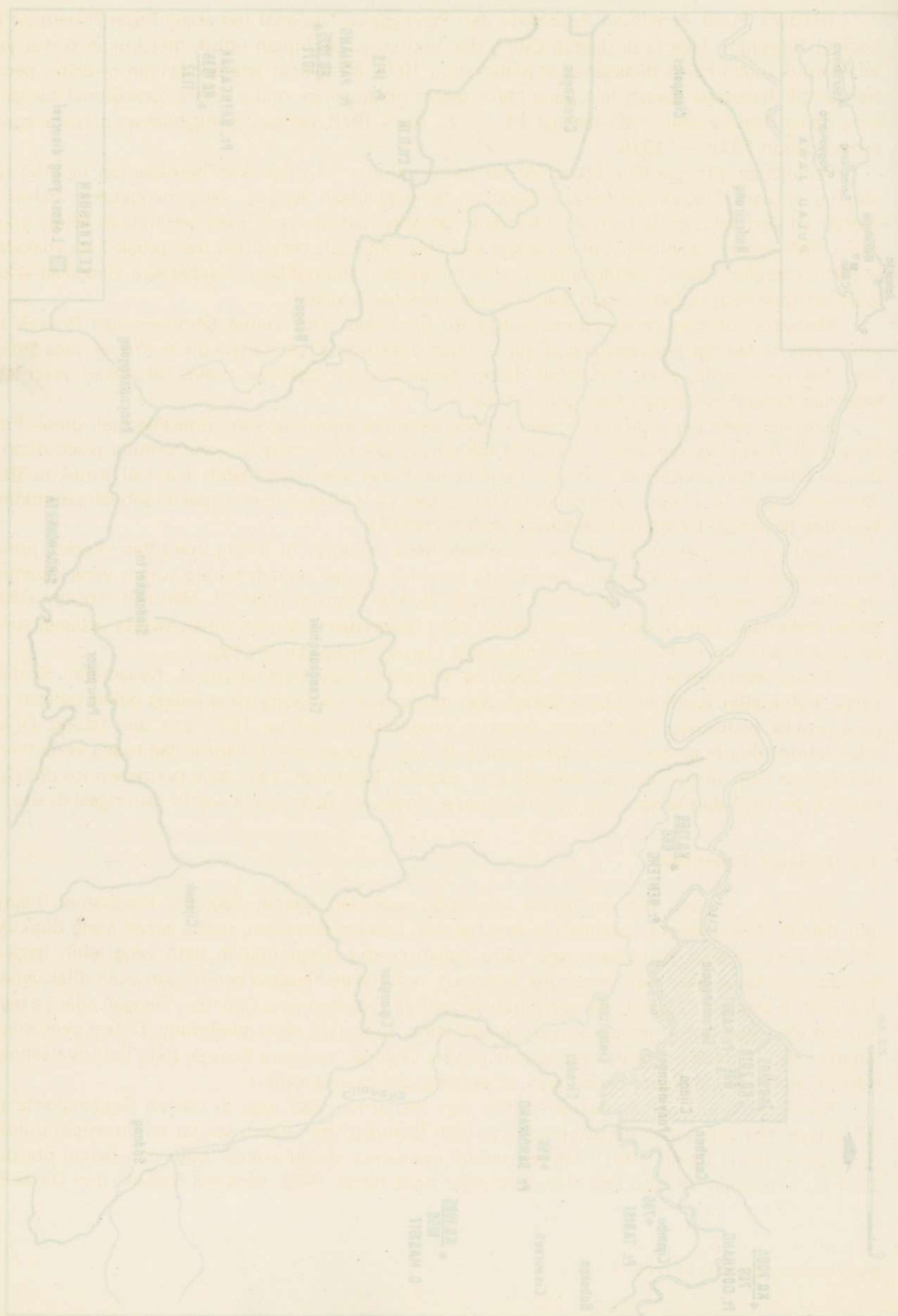
BAB I
SURVEI DI DAERAH CILILIN, BANDUNG
1978

Penyusun :

Nies Anggraeni
Haris Sukendar
Kosasih SA



Peta 2 Lokasi Survei Kepurbakalaan di Daerah Sindangkerta, Kabupaten Bandung



1.1 Pendahuluan

Rencana Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (sekarang Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) Jakarta di daerah Cililin dan sekitarnya bertujuan untuk melakukan survei yang sebenarnya sudah harus dilaksanakan pada tahun 1975. Mengingat ada pengalihan prioritas penelitian untuk beberapa daerah lain yang harus segera diselesaikan, maka secara operasional survei ini baru dapat dilaksanakan pada tanggal 14 — 24 April 1978, dengan menggunakan biaya anggaran proyek tahun 1977 — 1978.

Peninjauan tim peneliti arkeologi ke daerah Cililin ini dilakukan berdasarkan laporan dari seorang petugas Proyek Bendungan Saguling berkebangsaan Jepang, yang mengatakan bahwa di daerah ini dan sekitarnya banyak ditemukan pecahan batuan yang memperlihatkan gejala arkeologis. Oleh sebab itu, pihak Proyek sangat mengharapkan ada penelitian dari pihak kepurbakalaan untuk melakukan survei pendahuluan, guna menjajagi kemungkinan didapati tinggalan arkeologis, sebelum Proyek Bendungan Saguling melaksanakan kegiatan.

Walaupun dengan pengunduran waktu itu kerusakan situs akibat pembangunan Proyek tersebut agak terlambat pencegahannya, survei tetap dilakukan. Oleh karena pihak Proyek juga mengalami hal yang sama, yaitu terlambat dalam melaksanakan tugasnya, maka kerusakan yang lebih besar lagi tampaknya masih dapat dihindarkan.

Satu hal yang perlu dicatat adalah kurang tepatnya informasi yang diterima oleh pihak Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, mengenai lokasinya. Lokasi penelitian yang semula disebutkan di daerah Cililin dan sekitarnya, ternyata tidak benar. Letak sebenarnya lebih jauh lagi, kira-kira 30 kilometer ke arah barat dari Kecamatan Cililin. Lokasi yang dimaksud merupakan sebuah pemukiman kecil dan terpencil, bernama Kampung Saguling (Peta 1).

Saguling merupakan sebuah kampung sederhana, letaknya di lereng utara Pasir Kadut, jumlah penduduknya sekitar 200 orang. Lereng itu berakhir dengan sebuah tebing curam yang dalamnya kira-kira 100 meter dan di bawahnya mengalir Sungai Citarum (Peta 2). Menurut rencana Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik yang bekerjasama dengan pihak swasta Jepang, sungai itu akan dibendung guna keperluan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA).

Secara administratif Kampung Saguling termasuk Desa Baranangsiang, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung (Jawa Barat), dan merupakan kampung yang paling dekat dengan rencana proyek pembuatan bendungan tersebut yang letaknya sekitar 150 meter dari tebing. Di situ telah berdiri dua buah bangunan utama milik Proyek, sebuah untuk kantor dan ruang kerja teknis, dan sebuah lagi untuk tempat tinggal serta gudang. Bangunan yang semi permanen itu didirikan pada tahun 1976 dan tampaknya belum dihuni sehingga tim survei pada waktu itu tinggal di situ.

1.2 Riwayat Penelitian

Informasi tentang temuan benda arkeologi, baik dari daerah Saguling khususnya maupun dari daerah Sindangkerta, sebenarnya agak langka. Dengan demikian, usaha survei yang dilakukan itu pun baru bersifat penjajagan saja yaitu dalam rangka pengumpulan data yang lebih lengkap. Berdasarkan keterangan dari penduduk setempat, rencana pembuatan bendungan akan dilaksanakan di daerah Kampung Cijambu dengan aliran sungainya yang bernama Cijambu. Dengan adanya berita itu, tim mencoba untuk membuktikan apakah benar sungai itu akan dibendung. Dalam pengamatan sepintas lalu dapatlah ditarik kesimpulan bahwa Cijambu ternyata banyak batu-batunya sehingga tidak mungkin dibuat suatu bendungan, di samping airnya juga sedikit.

Penelitian arkeologi di daerah Cililin dan sekitarnya, dan juga di daerah Sindangkerta dan sekitarnya, ternyata sudah pernah dilakukan oleh Rothpletz dan Bandi sekitar tahun empat puluhan (Rothpletz 1951; Bandi 1951). Obyek selidik utamanya adalah artefak batu dari bahan obsidian. Situs itu kemudian ditinjau lagi oleh Rothpletz pada tahun 1958, bersama Basoeeki dari Dinas Pur-

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI



NO. 25

**LAPORAN PENELITIAN KEPURBAKALAN
DI SULAWESI TENGAH**

JAKARTA

1980

**LAPORAN PENELITIAN KEPURBAKALAN
DI SULAWESI TENGAH**

NO. 25

Penyusun Laporan :

Haris Sukendar

**Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala
Departemen P & K.**

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1980

Dewan Redaksi :

<i>Satyawati Suleiman</i>	—	<i>ketua</i>
<i>Rumbi Mulia</i>	—	<i>wakil ketua</i>
<i>R.P. Soejono</i>	—	<i>anggota</i>
<i>Soejatmi Satari</i>	—	<i>anggota</i>
<i>Hasan M. Ambary</i>	—	<i>anggota</i>

Percetakan Offset P.T. "RORA KARYA" — Jakarta.

D A F T A R I S I

	Halaman
I. PENDAHULUAN	1
A. TUJUAN PENELITIAN	1
B. RIWAYAT PENELITIAN	2
II. PENELITIAN DI LEMBAH PALU	4
A. WATUNONJU	4
B. BANGGA	8
III. PENELITIAN DI DAERAH POSO	10
A. TENTENA	10
B. PEURA	11
IV. PENELITIAN DI LEMBAH BADA	12
A. BOMBA	12
B. PADA	13
C. BEWA	13
D. PADANG SEPE	13
E. LENGKEKA	14
V. EKSKAVASI DI LENGKEKA	18
A. EKSKAVASI DI PADANG TUMPUARA	18
B. EKSKAVASI DI BIRANTUA (KALAMBA LENGKEKA NO. 3)	29
VI. DESKRIPSI TEMUAN	32
VII. PERMASALAHAN DAN PEMBAHASAN UMUM	34
VIII. RINGKASAN	38
DAFTAR BACAAN	40
SUMMARY	42
IX. LAMPIRAN-LAMPIRAN	43
A. DAFTAR PETA, GAMBAR DAN FOTO	43
B. PETA-PETA	46
C. GAMBAR-GAMBAR	55
D. FOTO-FOTO	98

I. PENDAHULUAN.

A. TUJUAN PENELITIAN.

Penelitian kepurbakalaan di daerah Sulawesi Tengah tahun 1976 dilakukan oleh tim Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional melalui dana anggaran Pembangunan tahun 1976 — 1977. Dalam penelitian tersebut ikut pula berpartisipasi petugas-petugas daerah di antaranya petugas dari Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Propinsi Sulawesi Tengah, petugas dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Poso, serta Penilik Kebudayaan Kecamatan Lore Selatan.

Penelitian tersebut dilakukan selama 30 hari yaitu sejak tanggal 18 Oktober — 18 Nopember 1976. Kegiatan ini bertujuan untuk melengkapi data seluas mungkin baik kuantitas atau kualitas. Penelitian kali ini merupakan penelitian ulangan (second survey) di samping mengadakan ekskavasi untuk bahan perbandingan dengan temuan di bawah tanah. Obyek penelitian yang menjadi perhatian mencakup temuan artefaktual maupun non artefaktual seperti gua-gua, ceruk karang dan lain-lain. Survai dilakukan pada daerah sekitar lokasi dimana diadakan ekskavasi.

Pada masa-masa sebelum Proyek Pelita, penelitian di daerah ini hanya dapat dilakukan oleh peneliti-peneliti asing atau golongan misionaris saja. Setelah Pelita II yaitu dengan adanya anggaran yang cukup memadai untuk biaya menangani obyek-obyek penelitian yang jauh dan sulit dicapai, maka daerah jauh seperti Sulawesi Tengah, mulai dapat diperhatikan dan diteliti. Daerah Sulawesi Tengah adalah daerah yang sangat kaya akan peninggalan megalitik, dan mempunyai peninggalan khusus yang tidak ditemukan di tempat lain terkecuali di sekitar danau Toba dan di luar Indonesia di lembah Mekhong (M. Colani, 1935). Team penelitian kepurbakalaan tahun 1976 ini terdiri dari:

1. Drs. Haris Sukendar : Pus. P3N (Ketua team).
2. Rokus Due Awe : Pus. P3N (analisa dan penggambaran).
3. Suroso : Pus. P3N (pemetaan).
4. Walujo : Pus. P3N (pemotretan).

5. Abd. Rifai HS : Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan (Sulawesi Selatan).
6. Andi Badila Tonra : sda
7. Barens Bimbang : sda
8. Masyuddin Masyuda BA. : Kepala Bidang PSK Kanwil Dept. P dan K Sulawesi Tengah.
9. Hamid Pawenari : sda
10. Arsyad Risah : sda
11. Ince Mawar Lasasi : sda
12. S. Tobogu : Kantor Departemen P dan K Kab. Poso.
13. Ny. Lumentut : sda
14. Tokare : Kesra Popinsi Sulawesi Tengah.

Untuk menunjang kelancaran penelitian maka selain bekerja sama dengan petugas-petugas dari berbagai instansi jajaran Departemen P dan K maka masih diperlukan sekitar 26 tenaga lokal untuk membantu pelaksanaan ekskavasi.

Dalam rencana penelitian (research design), yang telah disusun, di samping penelitian di daerah Bada akan dilakukan penelitian (survai) terutama di daerah Napu dan Besoa. Dalam hal ini penelitian di daerah Besoa telah diserahkan khusus kepada Ince Mawar Lasasi BA yang mendalami tentang lukisan-lukisan. Karena diharapkan di daerah Besoa dan Napu akan menemukan kalambakalamba yang mempunyai berbagai pola hias, seperti tokoh manusia, binatang melata dan lukisan-lukisan yang telah distilir dan dipahatkan pada batu-batu monolit.

Rupanya penelitian yang dilaksanakan kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang telah dicantumkan pada rencana penelitian, karena tidak semua situs di daerah Bada dapat dicapai karena kesibukan pada ekskavasi kalamba di Lengkeka atau ekskavasi pemukiman megalitik di Padangtumpuara.

Peninggalan berupa unsur-unsur megalitik yang baru ditemukan maupun yang pernah dilaporkan sebelumnya begitu luas dan kompleks, sehingga tidak mungkin pada kesempatan ini dapat menangani temuan-temuan di daerah lain secara mendalam. Sumbangan besar telah diberikan oleh Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah,

I. PENDAHULUAN.

A. TUJUAN PENELITIAN.

Penelitian kepurbakalaan di daerah Sulawesi Tengah tahun 1976 dilakukan oleh tim Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional melalui dana anggaran Pembangunan tahun 1976 — 1977. Dalam penelitian tersebut ikut pula berpartisipasi petugas-petugas daerah di antaranya petugas dari Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Propinsi Sulawesi Tengah, petugas dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Poso, serta Penilik Kebudayaan Kecamatan Lore Selatan.

Penelitian tersebut dilakukan selama 30 hari yaitu sejak tanggal 18 Oktober — 18 Nopember 1976. Kegiatan ini bertujuan untuk melengkapi data seluas mungkin baik kuantitas atau kualitas. Penelitian kali ini merupakan penelitian ulangan (second survey) di samping mengadakan ekskavasi untuk bahan perbandingan dengan temuan di bawah tanah. Obyek penelitian yang menjadi perhatian mencakup temuan artefaktual maupun non artefaktual seperti gua-gua, ceruk karang dan lain-lain. Survei dilakukan pada daerah sekitar lokasi dimana diadakan ekskavasi.

Pada masa-masa sebelum Proyek Pelita, penelitian di daerah ini hanya dapat dilakukan oleh peneliti-peneliti asing atau golongan misionaris saja. Setelah Pelita II yaitu dengan adanya anggaran yang cukup memadai untuk biaya menangani obyek-obyek penelitian yang jauh dan sulit dicapai, maka daerah jauh seperti Sulawesi Tengah, mulai dapat diperhatikan dan diteliti. Daerah Sulawesi Tengah adalah daerah yang sangat kaya akan peninggalan megalitik, dan mempunyai peninggalan khusus yang tidak ditemukan di tempat lain terkecuali di sekitar danau Toba dan di luar Indonesia di lembah Mekhong (M. Colani, 1935). Team penelitian kepurbakalaan tahun 1976 ini terdiri dari:

1. Drs. Haris Sukendar : Pus. P3N (Ketua team).
2. Rokus Due Awe : Pus. P3N (analisa dan penggambaran).
3. Suroso : Pus. P3N (pemetaan).
4. Walujo : Pus. P3N (pemotretan).

5. Abd. Rifai HS : Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan (Sulawesi Selatan).
6. Andi Badila Tonra : sda
7. Barens Bimbang : sda
8. Masyuddin Masyuda BA. : Kepala Bidang PSK Kanwil Dept. P dan K Sulawesi Tengah.
9. Hamid Pawenari : sda
10. Arsyad Risah : sda
11. Ince Mawar Lasasi : sda
12. S. Tobogu : Kantor Departemen P dan K Kab. Poso.
13. Ny. Lumentut : sda
14. Tokare : Kesra Popinsi Sulawesi Tengah.

Untuk menunjang kelancaran penelitian maka selain bekerja sama dengan petugas-petugas dari berbagai instansi jajaran Departemen P dan K maka masih diperlukan sekitar 26 tenaga lokal untuk membantu pelaksanaan ekskavasi.

Dalam rencana penelitian (research design), yang telah disusun, di samping penelitian di daerah Bada akan dilakukan penelitian (survai) terutama di daerah Napu dan Besoa. Dalam hal ini penelitian di daerah Besoa telah diserahkan khusus kepada Ince Mawar Lasasi BA yang mendalami tentang lukisan-lukisan. Karena diharapkan di daerah Besoa dan Napu akan menemukan kalambakalamba yang mempunyai berbagai pola hias, seperti tokoh manusia, binatang melata dan lukisan-lukisan yang telah distilir dan dipahatkan pada batu-batu monolit.

Rupanya penelitian yang dilaksanakan kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang telah dicantumkan pada rencana penelitian, karena tidak semua situs di daerah Bada dapat dicapai karena kesibukan pada ekskavasi kalamba di Lengkeka atau ekskavasi pemukiman megalitik di Padangtumpuara.

Peninggalan berupa unsur-unsur megalitik yang baru ditemukan maupun yang pernah dilaporkan sebelumnya begitu luas dan kompleks, sehingga tidak mungkin pada kesempatan ini dapat menangani temuan-temuan di daerah lain secara mendalam. Sumbangan besar telah diberikan oleh Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah,

Daerah Tingkat II Kabupaten Poso, Bapak Camat di Lore Selatan serta seluruh masyarakat Lore Selatan. Mereka telah banyak membantu, sehingga penelitian berjalan lancar dan dapat mencapai hasil yang memuaskan.

B. RIWAYAT PENELITIAN.

Daerah Sulawesi Tengah merupakan daerah yang sangat kaya akan peninggalan dari masa berkembangnya tradisi megalitik. Sejak sekitar 1 abad yang lalu obyek megalitik yang berupa batu-batu besar dalam bentuk kalamba, arca, menhir, batu dakon, batu bergores dan lain-lain (Kaudern, 1938; Kruyt 1898) telah mendapat perhatian dari berbagai sarjana luar negeri. Beberapa peneliti antropolog, arkeolog, misionaris telah melakukan penelitian dan pendokumentasian mengenai peninggalan ini. Obyek megalitik di Sulawesi Tengah tersebar pada 4 tempat yaitu di daerah Lembah Palu, dataran tinggi Napu (Lore Utara), dataran tinggi Besoa (Lore Tengah) dan dataran tinggi Bada (Lore Selatan).

Pada tahun 1898 Adriani dan Kruyt telah menerbitkan buku dengan judul "Van Poso naar Parigi Sigi en Lindoe" dimana ia menyebutkan sebuah lumpang batu di lembah Palu. Sedang berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Kepala Bidang Permuseuman Sejarah dan Kerpurbakalaan sekarang telah ditemukan sekitar 38 buah lumpang batu. Kruyt sendiri telah menuliskan berbagai buku tentang daerah Sulawesi Tengah dari segi antropologis maupun arkeologis. Pada tahun 1908 berturut-turut ia menulis artikelnya tentang daerah ini diantaranya "Nadere gegevens betreffende de oudheden aangetroffen in het landschap Besoa" (Kruyt, 1908). Judul yang lain adalah "De berglandschappen Napoe en Besoa in Midden-Celebes" (Kruyt, 1980). Menyusul yang ketiga "Het landschap Bada in Midden-Celebes" yang membicarakan pula tentang megalitik di daerah lembah Bada di Lore Selatan, yang diterbitkan pada Tijdschrift. Kon. Nederl. Aardrijks. Genootschap. Dalam buku ini ia memberikan keterangan bahwa di Bulili ia melihat patung yang kepalanya sudah rusak. Di samping itu pada suatu pagar ditemukan pula sebuah pondok sebagai tempat pemujaan suci, berupa batu-batu, yang dipuja pada waktu akan mulai

mengerjakan sawah, agar hasilnya lebih banyak. Apabila hari terlalu panas dan musim penghujan tidak kunjung datang maka penduduk memberikan sirih (upacara) untuk mendapatkan hujan. (Kruyt, 1909).

Pada tahun 1902 Paul dan Fritz Sarasin telah mengadakan kunjungan pertama kali di daerah Bada. Mereka mengadakan perjalanan dari Palu, Palopo, Gintu, Badangkaya, tetapi sayang mereka tidak melaporkan tentang tinggalan megalitik di daerah tersebut. Seorang bangsa Amerika, Raven telah mengadakan penelitian secara umum tentang megalitik di Sulawesi Tengah yang berlangsung pada tahun 1917—1918, hasilnya baru diterbitkan pada tahun 1926 dengan judul "The stone images and vats of Central Celebes".

Seorang pegawai Belanda Killian telah mengadakan peninjauan khusus di daerah Besoa ia menceritakan bahwa di daerah ini terdapat sebuah patung megalitik, 25 buah kalamba (stone vats), empat buah penutup kalamba, temuan ini dituangkan dalam buku "Oudheden aangetroffen in het landschap Besoa Midden-Celebes" (Killian, 1908).

Kegiatan penelitian yang mencakup berbagai daerah megalitik di Sulawesi Tengah seperti di Palu, Napu, Besoa dan Bada adalah Walter Kaudern seorang kebangsaan Swedia yang mengadakan penelitian sekitar tahun 1919 — 1921. Dalam penelitian tersebut telah mencakup berbagai obyek yaitu patung megalitik, kalamba, batu berlubang, batu dakon, menhir dan lain-lain. Juga berhasil dibuat data perjalanan dan peta-peta topography sebagai pelengkap. Buku pertama dari hasil penelitian Kaudern ini adalah "I Celebes Obygder" (In Wild Celebes) yang terbit tahun 1921 (periksa pula Loofs, 1967). Bukunya yang kedua yang sangat menarik untuk dasar penelitian megalitik di Sulawesi Tengah adalah "Megalithic finds in Central Celebes" (Kaudern, 1938) yang juga berisi deskripsi temuan megalitik dilengkapi dengan peta-peta skala kecil. Berbagai sarjana yang telah ikut berpartisipasi dalam penelitian di Sulawesi Tengah antara lain:

Pada tahun 1910 dua orang missionaris Belanda yaitu Schuyt dan Ten Kate mengadakan kunjungan di Napu, Besoa dan Bada yang hasilnya dilaporkan dalam "Van dag tot dag op een reis naar de Landschappen Napoe, Besoa en Bada"

dimana ia memberikan keterangan bahwa apa yang sering dijumpai sebagai lumpang batu dipergunakan sebagai alas dari tiang-tiang rumah, dan bukan merupakan lumpang untuk penumbuk padi seperti yang dikatakan oleh berbagai sarjana seperti Kaudern dan Van der Hoop.

Peneliti lain adalah Grubauer dalam bukunya "Unter Kopfjägern in Central Celebes" menguraikan tentang peninggalan megalitik terutama di sekitar Napu. Dalam bukunya ia mengatakan bahwa Vatutau merupakan tempat asal dari penduduk yang membangun bangunan-bangunan batu besar di daerah Napu (Grubauer, 1913).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Masyuhuddin Masyhuda sebagai Kepala Bidang Permuseum Sejarah dan Kepurbakalaan dimana ia telah berhasil mengadakan survai ulangan serta mengadakan pendokumentasian terhadap kepurbakalaan di lembah Bada. Selanjutnya ia mengatakan bahwa peninggalan di daerah ini jelas tidak berasal dari periode Hindu, yang kemungkinan berasal sekitar tahun 500 SM. Hal ini berdasarkan atas penelitiannya melalui perhitungan glotte chronologi (periksa Masyuhuddin Masyhuda dalam "Kaili-Pamona", 1971).

Seorang sarjana, Belahan Lapasere Thaing menempatkan peninggalan megalitik di daerah Sulawesi Tengah merupakan peninggalan dari masa berkembangnya pengaruh Hindu, yang ternyata masih memerlukan pembuktian lebih lanjut.

Pada tahun 1975 team melalui dana dari Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional, Hadimuljono, Haris Sukendar dan Nies Anggraeni telah mengadakan inventarisasi di daerah Sulawesi Tengah khususnya di daerah Palu yaitu di Bangga, Watunonju, Pevunu, Biromaru dan lain-lain. Pada penelitian tersebut telah ditemukan berbagai bentuk lumpang batu dari jenis batuan "mollase". Hasil-hasil penelitian itu antara lain, lumpang batu megalitik, fragmen gerabah yang banyak jumlahnya di daerah Watunonju, alat pemukul kulit kayu, cincin perunggu dari Watunonju, dan lain-lain (Hadimuljono dkk, 1975). Pada penelitian 1975 telah ditemukan 8 buah lumpang batu di desa Bangga, 3 buah lumpang batu di Pevunu, 10 buah di Watunonju dan 3 buah lumpang batu di Tulo. Berdasarkan penelitian

tersebut diketahui bahwa daerah lembah Palu hanya menghasilkan tinggalan megalitik berupa lumpang batu tanpa unsur megalitik yang lain.

Dalam laporan ini akan diuraikan mengenai peninggalan di daerah Bada khususnya, mengingat bahwa kegiatan penelitian tersebut yang berupa ekskavasi dan survai hanya meliputi daerah kecil sekitar Bada.

Bada merupakan sebuah lembah yang dikelilingi oleh pegunungan-pegunungan tinggi. Daerah ini terletak pada ketinggian sekitar 750 m dan 125 m di sebelah tenggara kota Palu, termasuk kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso. Daerah Bada dialiri oleh sebuah sungai besar yaitu sungai Balanta (Lariang) yang memotong-motong lembah ini menjadi meander-meander. Situs megalitik Bada terletak pada koordinat $1^{\circ} 43' 05''$ Lintang Selatan dan $120^{\circ} 11'$ dan $03''$ Bujur Timur. Perhitungan ini berdasarkan atas "Atlas van Tropisch Nederland". Situs ini sangat sulit dicapai, karena belum adanya sarana perhubungan yang memadai. Untuk menuju daerah ini harus melalui jalan setapak yang menerebos pegunungan yang tingginya 1500 dari permukaan air laut.

Dalam laporan kegiatan penelitian tahun 1976 ini mencakup kegiatan survai kembali terhadap peninggalan megalitik di Bangga yang pernah ditinjau pada tahun 1975. Dalam penelitian tersebut ternyata jumlah temuan bertambah banyak, yang semula hanya 8 buah tetapi dalam penelitian tahun 1976 menjadi 14 buah.

Untuk mengetahui secara detil temuan di lembah Palu, dalam laporan yang berjudul "Penelitian Kepurbakalaan di Sulawesi Tengah" ini akan kami cantumkan pula lumpang-lumpang batu yang berhasil ditemukan dalam penelitian tahun 1975 maupun 1976.

Penelitian sampai sekarang khususnya yang dilakukan oleh peneliti Indonesia masih sangat sedikit dibandingkan dengan luasnya areal peninggalan megalitik di daerah ini. Penelitian sampai sekarang baru mencakup dua daerah yaitu di lembah Palu dan lembah Bada, itupun belum sempurna. Penelitian Bada hanya berlangsung di daerah Bewa, Lengkeka, dan Pada. Sedang peninggalan megalitik yang tersebar di aliran sungai Belanta belum seluruhnya terjangkau. Oleh karena itu perlu penelitian lanjutan terhadap situs-situs

penting di daerah ini pada masa-masa yang akan datang.

Hal yang menarik selama penelitian di daerah ini adalah temuan-temuan baru berupa berbagai pecahan gerabah berhias yang ditemukan di daerah Watunonju (Lembah Palu), Bangga (Lembah Palu) dan Pada di Lore Selatan. Temuan pecahan gerabah yang mempunyai pola hias berbagai bentuk ini sampai sekarang belum pernah diteliti secara khusus oleh ahli gerabah. Demikian pula tentang temuan gerabah yang sangat banyak jumlahnya di dataran tinggi sekitar Pada yang salah satu tempayannya sudah berada di Stockholm (Swedia). Masalah yang penting ialah bagaimana hubungan antara peninggalan gerabah beserta peninggalan megalitiknya. Apakah kedua peninggalan tersebut merupakan khasanah budaya dari hasil ciptaan pendukung megalitik. Hal inilah yang menjadi masalah, sehingga perlu ahli gerabah serta peneliti megalitik untuk dapat mengungkapkan hubungan antara kedua jenis tinggalan yang ditemukan bersamaan tersebut.

II. PENELITIAN DI LEMBAH PALU.

Penelitian kepurbakalaan (peninggalan megalitik) di daerah ini telah dilakukan oleh team dari Bidang Kebudayaan Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah di bawah pimpinan Masyhuddin Masyhuda BA. Dalam penelitian tersebut telah tercatat berbagai temuan dari peninggalan megalitik di lembah Palu di antaranya lumpang batu di Lempe (dekat Watunonju), lumpang batu di Watunonju, lumpang batu di Tulo, lumpang batu di Dolo dan lain-lain. Berdasarkan informasi yang cukup menarik ini maka diadakan penelitian khususnya di daerah lembah Palu, Kabupaten Donggala. Tetapi rupanya informasi tersebut jauh lebih lengkap dari catatan-catatan Adriani dan Kruyt dalam bukunya "Van Poso naar Parigi, Sigi en Lindoe" tahun 1898 di mana ia mengatakan bahwa di lembah Palu hanya berhasil ditemukan sebuah lumpang batu megalitik di dekat kampung Bora (desa tersebut sekarang sudah hilang). Sedang dalam penelitian Kaudern daerah ini tidak mendapatkan kesempatan untuk diteliti, karena pada tahun 1917 — 1921 ia hanya mengadakan penelitian

secara mendalam di daerah Napu, Besoa dan lembah Bada.

Penelitian lembah Palu selanjutnya dilakukan oleh team pengumpulan data Masterplan pada tahun 1975 yang menemukan lumpang-lumpang batu baik di Bangga, Watunonju, Tulo, Dolo, Pevunu dan lain-lain, yang semuanya termasuk Kabupaten Donggala. Dalam penelitian berikutnya yaitu penelitian tahun 1976 data megalitik di daerah ini menjadi lebih lengkap. Di Bangga telah ditemukan situs pecahan gerabah yang cukup produktif, sedang di Bangga telah ditemukan unsur-unsur megalitik baru berupa lumpang batu. Di Bangga pada tahun 1975 ditemukan 8 buah lumpang batu, tetapi tahun 1976 telah ditemukan 14 buah yang sebagian besar ditemukan di sebuah padang sebelah barat kampung Bangga.

A. WATUNONJU.

Dalam penelitian kembali di Watunonju Kecamatan Biromaru Kabupaten Donggala ditemukan lumpang-lumpang batu baru, beberapa dalam keadaan utuh dan sebagian lagi dalam keadaan pecah. Pada penelitian tahun 1976 telah berhasil ditemukan 15 buah lumpang batu secara tersebar. Lumpang-lumpang batu tersebut semuanya dibuat dari batuan "mollase" yaitu jenis batuan yang mempunyai warna keputih-putihan dan mengandung partikel-partikel kristal putih yang sangat padat. Diperkirakan bahwa kampung Watunonju yang terletak di atas suatu bukit ini merupakan kampung lama dan sejak berkembangnya tradisi megalitik, daerah ini menjadi sangat penting. Diperkirakan bahwa Watunonju merupakan pemukiman megalitik. Karena dari lubang galian untuk keperluan irigasi dapat dilihat lapisan pecahan gerabah yang sangat tebal, mengandung pecahan-pecahan gerabah pola tali dan lain-lain. Di samping itu ditemukan pula sebuah alat pemukul kulit kayu ("ike") serta sebuah cincin perunggu. Lumpang-lumpang batu yang ditemukan di sini sudah jelas terdapat tanda-tanda pemakaian karena bagian lubangnya telah aus. Beberapa lumpang batu ada yang menunjukkan tonjolan (pelipit) pada tepinya, sehingga pada waktu dipergunakan untuk menumbuk biji-bijiannya tidak tumpah. Sebuah lumpang batu ditemukan oleh tim di bawah tiang rumah penduduk sebagai

penyangga tiang. Hal ini sangat sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Schuyt dan Ten Kate dalam "Van dag tot dag op een reis naar de Landschappen Napoe, Besoa en Bada" di mana dijelaskan bahwa lumpang-lumpang batu yang ditemukan di daerah Sulawesi Tengah tidak dipergunakan untuk menumbuk biji-bijian tetapi dipergunakan sebagai penyangga tiang (Schuyt, 1910, periksa pula Kaudern 1938). Daerah yang banyak mengandung pecahan gerabah terletak pada bagian barat kampung. Pada tempat ini pula ditemukan cincin perunggu yang tentu masih perlu diteliti hubungan antara temuan-temuan tersebut dengan tradisi megalitik di sana.

Untuk mengetahui secara detil tentang bentuk lumpang batu di kampung Watunonju tersebut baiklah di sini diuraikan satu persatu:

Lumpang batu Watunonju no. 1 (Wn. 1): lumpang ini dalam keadaan pecah, dibuat dari jenis batuan mollase berwarna keputih-putihan dan mengandung kristal seperti kaca. Lumpang batu ini ditemukan di depan rumah seorang penduduk bernama Ince Ali dalam posisi mengarah baratlaut—tenggara. Ukurannya adalah panjang 75 cm, lebar 59 cm dan tebal 45 cm. Pada bagian permukaannya yang rata dan halus terdapat sebuah lubang dengan ukuran garis tengah lubang 23 cm dan dalam 16 cm. Lumpang batu tersebut jelas sudah tidak lagi in-situ. Pendapat Schuyt yang mengatakan bahwa lumpang batu sebagai fondasi rumah dalam hal ini harus dipertanyakan kembali. Karena kegunaan lumpang batu yang dipakai menumbuk biji-bijian itu berakibat aus pada lubangnya dan tanda-tanda ini kelihatan dengan jelas pada lumpang batu ini. (*Gambar: 1 no. 1, Foto: 1*).

Lumpang batu Watunonju no. 2 (Wn. 2): Lumpang batu ini ditemukan di bawah rumah penduduk bernama Djawiah dan dipergunakan sebagai salah satu penyangga tiang rumah. Dikatakan bahwa letaknya sudah tidak in-situ lagi dan dipergunakan sebagai penyangga rumah sejak rumah itu dibangun. Lumpang batu itu masih utuh dengan permukaan rata. Keletakannya timur—barat. Ukuran batu

panjang 88 cm, lebar 56 cm dan tebal 28 cm, dengan garis tengah lubang 18 cm, dalam lubang 12 cm. (*Gambar: 1 no. 2*).

Lumpang batu Watunonju no. 3 (Wn. 3): Ditemukan masih in-situ di belakang rumah penduduk, yang bernama Lasa. Bahannya adalah dari jenis batuan mollase yang berbentuk oval. Lumpang batu ini terletak di pekarangan penduduk. Permukaannya sangat rata sedang lumpang batunya terdiri dari sebuah lubang yang terletak di bagian pinggir. Ukuran batu secara keseluruhan tidak dapat diketahui dengan pasti karena sebagian tertanam dalam tanah. Adapun ukuran batunya adalah panjang 93 cm, lebar 41 cm dan tinggi dari permukaan tanah 22 cm, sedang ukuran lubangnya garis tengah 18 cm dan dalam 8 cm. Rupanya alat ini tidak dipergunakan sebagai penumbuk padi tetapi rupanya untuk penumbuk sesuatu yang perlu dilumaskan. Karena untuk menumbuk padi kelihatannya lubangnya kurang memungkinkan (kecil). Bahkan kiranya lebih tepat bila dikategorikan sebagai batu berlubang saja.

Lumpang batu Watunonju no. 4 (Wn. 4): Lumpang batu ini sekarang dalam keadaan pecah menjadi 3 bagian. Bentuknya memanjang dan berorientasi baratlaut—tenggara, sisi yang lebar terletak di bagian barat di mana terpahat lumpang batunya sedang sisi sempit terletak di bagian tenggara. Lubangnya hanya sebuah yang terletak pada permukaan rata dan halus. Belum dapat diketahui arti daripada orientasi lumpang batu tersebut, meskipun beberapa peninggalan megalitik cenderung berorientasi barat—timur. Adapun ukuran batu monolit yang dipakai lumpang batu adalah panjang 84 cm, lebar 43 cm dan tinggi 10 cm dari permukaan tanah. Sedang lumpang batunya berukuran garis tengah: 18 cm dan dalam lubang: 5 cm. (*Foto: 2*).

Lumpang batu Watunonju no. 5 (Wn. 5): Lumpang batu ini ditemukan dalam keadaan pecah, tidak ada tanda-tanda terdapat tonjolan pada

tepinya. Permukaannya rata dan dikerjakan sangat halus dari batuan yang sama. Lubangnya hanya tinggal sebagian sehingga tidak diketahui ukurannya secara pasti. Benda tersebut ditemukan di kampung sebelah barat, tidak jauh dari galian untuk irigasi. Pada tempat-tempat sekitar temuan lumpang batu ini ditemukan pecahan-pecahan gerabah hias tali kasar maupun halus di samping pecahan polos yang banyak. Ukuran lumpang batu yang dalam keadaan pecah tersebut adalah panjang 84 cm, lebar 55 cm dan tinggi 32 cm. Sedang garis tengah lubang tidak diketahui ukurannya karena sebagian telah hilang, kedalaman lubang 11 cm. (Foto: 3).

Lumpang batu Watunonju no. 6 (Wn. 6): Lumpang batu no. 6 ditemukan 5 meter di sebelah timur Wn. 5, di belakang rumah penduduk yang bernama Tulisi. Seperti juga Wn. 5 maka lumpang batu ini juga sudah pecah, tetapi meskipun demikian ukurannya masih dapat diketahui secara pasti. Orientasi Wn. 6 ini adalah timurlaut—baratdaya. Diduga penduduk megalitik pada waktu itu cukup memberi lubang dan pelipit (tonjolan) di pinggirnya jika dianggap perlu. Sehingga semua temuan lumpang batu periode megalitik ini tidak mempunyai bentuk yang khusus, seperti misalnya lesung kayu sekarang, di Jawa. Ukuran lumpang batu tersebut panjang 67 cm, lebar 55 cm dan tinggi 25 cm dari permukaan tanah. Sedang ukuran lubang adalah garis tengah: 14 cm, dalam lubang: 12 cm. Lumpang-lumpang batu di sini sudah tidak dianggap keramat, sehingga tidak segan-segan penduduk memecah untuk kepentingan yang lain. Tetapi mereka rupanya tidak ada yang mempergunakan peninggalan tersebut sebagai penumbuk padi pada saat sekarang.

Lumpang batu Watunonju no. 7 (Wn. 7): Ditemukan di pekarangan penduduk bagian barat kampung Watunonju yaitu di dekat rumah bapak Tulisi. Rupanya lumpang batu ini masih in-situ dan pemilik pekarangan sendiri tidak berani memindahkan. Meskipun tanah-

nya diusahakan untuk penanaman kedelai atau tembakau. Lumpang batu ini ditemukan dalam keadaan baik dan terpelihara. Pada bidang permukaannya yang halus tersebut terdapat sebuah lubang yang sudah aus, rupanya penduduk megalitik di sana sudah mempergunakannya. Bahannya batuan mollase. Perlu diketahui bahwa semua bahan dari lumpang batu Watunonju terbuat dari batuan tersebut di atas, tetapi sumber batuan ini tidak ditemukan di sekitar kampung Watunonju. Kalau menilik kedalaman lubang yang hanya berukuran 4,5 cm itu tidak mungkin dipergunakan sebagai penumbuk padi tetapi diduga untuk keperluan yang lain. Ukuran lumpang batu adalah panjang 59 cm, lebar 46 cm dan tinggi 25 cm dengan garis tengah 14 cm.

Lumpang batu Watunonju no. 8 (Wn. 8): Ditemukan di pekarangan bagian depan rumah Bapak Jamin, dalam keadaan tertanam di tanah dengan posisi miring arah timur—barat. Lumpang batu ini dipahatkan dengan mempergunakan tonjolan pada bagian pinggir permukaan sesuai penampang batunya. Pelipit berukuran antara lebar 1,5 cm dan tinggi maksimum 2 cm. Tetapi pada waktu ditemukan, pelipitnya sudah rusak dan beberapa bagian telah hilang. Ukurannya sebagai berikut: garis tengah lubang 12,5 cm dan dalam lubang: 10,5 cm. Lumpang batu ini mengingatkan lumpang batu yang berhasil ditemukan oleh Kaudern di daerah Tawaelia (Kaudern 1938, hal. 29). Hanya lumpang batu di Tawaelia ini bentuknya lebih sempurna.

Lumpang batu Watunonju no. 9 (Wn. 9): Ditemukan di depan rumah Bapak Jalatindo sekitar 35 meter di sebelah barat jalan kampung. Pada bagian permukaannya yang datar terlihat kulit yang sudah mengelupas, tetapi lumpang batunya masih dalam keadaan utuh. Peninggalan megalitik ini rupanya masih in-situ karena penduduk tidak berani memindahkan dari tempat aslinya. Sebagian batunya masih tetap tertanam dalam tanah.

Seperti juga posisi lumpang-lumpang batu yang lain maka lumpang batu Wn. 9 mempunyai orientasi timurlaut-baratdaya. Kalau melihat ukuran lumpang-lumpang batu di situs Watunonju ini maka diperkirakan bahwa peninggalan tersebut erat hubungannya dengan kebutuhan sehari-hari tidak berhubungan dengan hal-hal lain, seperti misalnya untuk upacara kematian seperti apa yang dikatakan oleh Teguh Asmar di Sulawesi Selatan (Teguh Asmar, 1975) atau untuk memberi minum babi agar tidak merusak tanaman orang lain (Rokus Due dan Budi, 1979, in press). Ukuran lumpang batu Wn. 9 ini adalah yang paling besar yaitu panjang 109 cm, lebar 106 cm dan tinggi 48 cm. Garis tengah lubang 17 cm dan dalam lubang 10,5 cm. (Foto: 4).

Lumpang batu Watunonju no. 10 (Wn. 10): Lumpang batu ini ditemukan di pinggir jalan yang menghubungkan daerah Watunonju dengan tempat-tempat yang lain. Menurut keterangan penduduk setempat lumpang ini telah dipindahkan dari tempat semula. Bentuknya oval memanjang, sedang orientasinya tidak diketahui aslinya. Lumpang ini ditemukan di bagian timur kampung. Permukaannya halus tetapi pada bagian tengahnya berbentuk cekung. Lubang yang bentuknya relatif besar dan memenuhi syarat untuk menumbuk padi itu dipahatkan pada salah satu ujungnya. Melihat permukaan dan bentuk lubangnya maka sudah jelas terlihat bekas pemakaian. Pada bagian pinggirnya juga terdapat tonjolan, tetapi rupanya sebagian tonjolan tersebut telah rusak. Ukuran lumpang batu Wn. 10 ini adalah yang paling besar, yaitu berukuran panjang 120 cm, lebar 72 cm dan tinggi 48 cm. Ukuran lubang garis tengahnya: 18 cm, dan dalam lubang: 13,5 cm. (foto: 5). Perlu diketahui pula bahwa di pelosok-pelosok pegunungan Jawa terdapat apa yang dinamakan lesung yang terdiri dari lubang bulat sebagai lumpang yang dipahatkan di salah satu bagian ujungnya dan lubang berbentuk persegi yang dipergunakan sebagai lesungnya.

Bentuk Wn. 10 ini mengingatkan kita pada bentuk lesung di Jawa.

Lumpang batu Watunonju 11 (Wn. 11): Ditemukan di pekarangan penduduk dekat rumah Djawatia. Bahannya batu mollase. Lumpang batunya dipahatkan pada bagian pinggirnya. Permukaannya rata dan halus. Ukuran lumpang batu ini adalah panjang 106 cm, lebar 86 cm, tinggi 70 cm. Garis tengah lubang 19 cm dan dalam lubang 11 cm. Lubangnya sangat halus menunjukkan tanda-tanda pemakaian. (Foto: 6).

Lumpang batu Watunonju no. 12 (Wn. 12): Lumpang batu ini ditemukan 5 m di sebelah barat lumpang batu 11, terdapat di pekarangan seorang penduduk Djawita. Keadaannya sudah pecah dan retak-retak. Bahannya adalah sama yaitu batuan mollase. Lumpang batu ini telah dipindahkan dari tempat aslinya, sehingga tidak diketahui orientasi semula. Ukuran lumpang batu tersebut adalah panjang 84 cm, lebar 60 cm dan tinggi 29 cm, dengan garis tengah lubang 17 cm dan dalam lubang 12 cm. Lubangnya yang halus dan aus itu dipahatkan pada permukaan yang rata dan dikerjakan dengan sempurna.

Lumpang batu Watunonju no. 13 (Wn. 13): Lumpang batu Wn. 13 ditemukan pada sebuah sungai kecil yang mengalir di bagian barat kampung Watunonju. Mula-mula lumpang ini terendam dalam air dan hanya sebagian kelihatan di atas air. Dengan bantuan penduduk setempat yang mengetahui tentang batu ini, maka lumpang batu tersebut diangkat dan ternyata telah pecah. Ukuran lumpang batu dalam keadaan pecah tersebut adalah panjang: 40 cm, lebar 30 cm, dan tebal 23 cm, dengan garis tengah lubang: 17 cm dan dalam lubang: 12 cm. Lumpang batu ini sekarang telah dipindahkan dan dibawa ke tempat kering untuk menghindarkan kehancuran.

Lumpang batu Watunonju no. 14 (Wn. 14):

Lumpang batu ini ditemukan di sebuah

pekarangan tidak jauh dari rumah Nihawari. Lumpang batu ini terawat dengan baik dan tidak dipergunakan. Keadaannya masih utuh. Permukaannya agak cekung dan di tengahnya terdapat sebuah lubang halus yang menunjukkan adanya bekas pemakaian, untuk menumbuk sesuatu. Orientasinya baratdaya—timur laut. Ditemukan miring dan sebagian lubangnya tertutup tanah. Oleh karena itu ukuran lumpang batu Wn. 14 ini hanya dapat dilakukakan pada bagian yang berada di atas tanah. Adapun ukurannya adalah panjang 68 cm, lebar 25 cm, tebal 25 cm dari permukaan tanah. Ukuran lubangnya garis tengah: 18 cm dan dalam lubang: 14 cm. (Foto: 7).

Lumpang batu Watunonju no. 15 (Wn. 15): Lumpang batu Watunonju no. 15 ditemukan tidak jauh dari lumpang batu no. 14 yaitu di pekarangan Nihawari. Keadaan lumpang batu ini dalam keadaan pecah. Bahannya dari batuan mollase. Rupanya sudah tidak pada tempatnya semula sehingga tidak diketahui orientasinya yang asli. Ukurannya adalah: 54 X 35 X 35 cm, dengan garis tengah lubang: 18 cm dan dalam lubang: 14 cm.

Pada tempat yang pernah ditemukan pecahan-pecahan kereweng dengan hiasan pola tali (cord-marked), ditemukan lagi pecahan-pecahan kereweng yang cukup banyak dengan pola hias yang sama pula. (Gambar: 1). Menurut keterangan penduduk yang belum tercatat dalam laporan survai Pengumpulan Data Masterplan tahun 1975, dikatakan bahwa lumpang-lumpang batu itu digunakan untuk menumbuk semacam biji-bijian atau padi. Lubang batu lumpang ini terletak di tepi, menurut keterangan dipergunakan sebagai penumbuk padi.

B. BANGGA.

Perjalanan ke daerah Bangga Kecamatan Dolo, disertai oleh Kepala Direktorat Kesra Propinsi Sulawesi Tengah, Kepala Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan beserta staf. Peninjauan ini terutama untuk melihat temuan lumpang batu baru yang dilaporkan oleh Kepala Bidang

PSK Propinsi Sulawesi Tengah di daerah ini.

Peninjauan ke daerah ini cukup lancar, karena sarana perhubungan yang menghubungkan Bangga — Palu cukup baik bila dibandingkan dengan keadaan tahun 1975.

Penelitian kali ini menemukan 6 buah lumpang batu, dua buah ditemukan di semak-semak sedang 4 lainnya di padang rumput, serta semuanya terbuat dari batuan mollase. Jumlah seluruh lumpang batu yang berhasil ditemukan team Pusat Penelitian Purbakala adalah 14 buah. Selain temuan lumpang batu tersebut, temuan lain yang penting adalah temuan kereweng yang tersebar di permukaan tanah akibat adanya penggalian liar, yang dilakukan oleh pencari harta karun. Kereweng ini ada yang polos dan ada yang berhias pola tali. Di bawah ini akan diuraikan diskripsi temuan lumpang batu di daerah Bangga.

Lumpang batu Bangga no. 1 (Bg. 1): Lumpang batu ini ditemukan di dalam semak-semak, meskipun keadaannya tidak terawat, tetapi jelas bahwa lumpang batu ini aman dari gangguan tangan manusia dan keadaannya masih utuh. Arah hadap lumpang batu ini adalah timurlaut—baratdaya. Permukaan batunya rata sedang lubangnya sangat halus, yang menunjukkan bekas pemakaian. Ukuran lumpang batu ini adalah: 105 x 75 x 12 cm, dengan garis tengah lubang: 18 cm dan dalam lubang: 12 cm. (Foto: 8).

Lumpang batu Bangga no. 2 (Bg. 2): Lumpang batu ini ditemukan di kebun kopi milik Sdr. Lahudu. Lumpang batu dalam keadaan miring dan berorientasi timurlaut—baratdaya. Keadaan lubangnya aus dan halus. Bahan dari batuan mollase berwarna keabu-abuan dengan kristal-kristal menyerupai kaca. Lumpang batu ini berukuran: 75 x 53 x 44 cm, dengan garis tengah lubang: 18 cm dan dalam lubang: 15 cm. (Foto: 9). Tidak jauh dari lumpang batu ini ditemukan pula sebuah batu datar yang mungkin ada hubungannya dengan lumpang batu Bangga no. 2. Ukuran batu datar adalah: 55 x 45 x 15 cm.

Lumpang batu Bangga no. 3 (Bg. 3): Ditemukan di pinggiran kebun kopi tidak jauh dari

perbatasan antara desa dan padang rumput. Keadaan lumpang batu terbelah menjadi dua bagian. Permukaannya rata dengan sedikit tonjolan pada bagian pinggirnya. Posisi timurlaut — baratdaya. Ukurannya adalah: 93 x 41 x 22 cm, dengan garis tengah lubang: 18 cm dan dalam lubang: 12 cm. (Gambar: 3 no. 3).

Lumpang batu Bangga no. 4 (Bg. 4): Lumpang batu ini ditemukan sekitar 10 m di sebelah timur Bg. 3. Posisi lumpang batu utara—selatan, berukuran: 58 x 45 x 24 cm, dengan garis tengah: 18 cm dan dalam lubang: 14 cm. (Gambar: 3 no. 4).

Lumpang batu Bangga no. 5 (Bg. 5): Ditemukan tidak jauh dari Bg. 4, terdapat di tepian desa. Posisi tenggara — baratlaut. Permukaan lumpang batunya sangat rata. Lubangnya sangat licin. Di sekeliling lumpang batu ini ditemukan batu-batu besar dan kecil yang tidak diketahui fungsinya. Ukuran lumpang batu ini adalah: 61 x 48 x 14 cm dengan garis tengah lubang: 17 cm dan dalam lubang: 11 cm. (Foto: 10, Gambar: 3 no. 5).

Lumpang batu Bangga no. 6 (Bg. 6): Ditemukan sekitar 4,5 m di sebelah timur Bg. 5 di pinggiran padang rumput. Posisi lumpang batu timurlaut — baratdaya. Pada permukaannya yang rata terdapat sebuah lubang yang halus. Sekitar lubang kelihatan lebih cekung dibandingkan dengan permukaan yang lain. Ukurannya adalah: 162 x 50 x 23 cm, dengan garis tengah lubang: 16,5 cm dan dalam lubang: 10 cm. (Gambar: 3 no. 6).

Lumpang batu Bangga no. 7 (Bg. 7): Ditemukan di dekat kebun kopi penduduk di pinggiran padang rumput. Lumpang batu ini masih utuh dengan permukaan yang rata. Arah hadap timurlaut — baratdaya. Ukuran: 48 x 35 x 17 cm, dengan garis tengah lubang: 18 cm dan dalam lubang: 13 cm.

Lumpang batu Bangga no. 8 (Bg. 8): Bangga no. 8 ini hanya merupakan sebuah fragmen.

Ukurannya adalah: 60 x 24 x 18 cm, dengan garis tengah lubang: 13 cm dan dalam lubang: 12 cm. (Foto: 11).

Lumpang batu Bangga no. 9 (Bg. 9): Lumpang batu ditemukan di atas bukit yang berketinggian \pm 150 m di atas permukaan laut, di tengah-tengah semak di bagian barat sungai Ore. Lumpang batu ditemukan di kebun kopi penduduk bernama Lahudu. Keadaan lubang lumpang, batunya sangat halus, mungkin bekas dipakai. Arah hadap timurlaut — baratdaya. Lumpang batu ini berukuran: 56 x 50 x 43 cm, dengan garis tengah lubang: 19 cm dan dalam lubang: 13 cm.

Lumpang batu Bangga no. 10 (Bg. 10): Lumpang batu ini ditemukan di semak-semak milik Lahulu dalam keadaan miring ke arah baratlaut. Lumpang batu ini terletak 10 m di sebelah tenggara lumpang Bangga no. 2. Keadaan telah pecah. Karena situasi tempat temuan merupakan semak sehingga sangat sulit untuk mencari tanpa bantuan penduduk setempat. Lubang lumpang batunya telah pecah namun masih dapat diketahui bahwa keadaannya sangat halus. Adapun ukuran lumpang batu ini adalah: 44 x 38 x 40 cm, dengan garis tengah lubang: 17 cm dan dalam lubang: 14 cm.

Lumpang batu Bangga no. 11 (Bg. 11): Lumpang batu ini ditemukan di padang rumput kepunyaan W.S. Lemba terletak \pm 200 meter di sebelah baratdaya lumpang batu Bangga no. 3. Lumpang batu ini ditemukan dalam keadaan utuh, pada bagian permukaan rata dan tidak ditemukan tonjolan pada bagian tepi batunya. Ukuran lumpang batu tersebut adalah: 70 x 59 x 5 cm, tebal 5 cm dari permukaan tanah. Garis tengah lubang: 17 cm dan dalam lubang: 13 cm. Lumpang batu tersebut ditemukan oleh penduduk, pada areal yang dikenal sebagai padang Sidobiru.

Lumpang batu Bangga no. 12 (Bg. 12): Lumpang batu ini masih terletak di tanah milik

W.S. Lemba di sebelah tenggara ± 75 meter dari lumpang batu Bangga no. 3. Keadaan lumpang batu telah retak-retak dengan permukaan yang datar dan rata dengan lubang lumpang batunya yang halus. Permukaan lumpang batu tepat sejajar dengan permukaan tanah sehingga tidak diketahui tebal lumpang batu yang sebenarnya. Seperti lumpang batu yang lain maka lumpang batu ini dibuat dari batuan mollase. Pengamatan di sekitar lumpang batu ini tidak menunjukkan adanya gejala arkeologi lainnya. Pada permukaan batunya yang datar dan halus terdapat 2 buah lubang. Ukuran batu: 70 x 68 x 6 cm, (tebal 6 cm dari permukaan tanah). Ukuran lubangnya masing-masing adalah: garis tengah lubang 1 : 18 cm, dalam: 12 cm; garis tengah lubang 2 : 18 cm, dalam lubang: 13 cm.

Lumpang batu Bangga no. 13 (Bg. 13): Lumpang batu terletak pada bagian timur dari padang Sidobiru dan terletak ± 75 meter ke arah timur dari lumpang batu Bangga no. 4. Lumpang batu ini sudah tidak in-situ lagi dan ditemukan dalam keadaan miring. Bagian permukaan rata dan terdapat sebuah lubang dengan sebuah bulatan cekung di sampingnya menunjukkan tanda-tanda aus. Ukuran lumpang batu Bangga no. 13 ini adalah: 70 x 62 x 40 cm, dengan garis tengah lubang: 16 cm dan dalam lubang: 9 cm.

Lumpang batu Bangga no. 14 (Bg. 14): Lumpang batu ini ditemukan di padang rumput tidak jauh dari lumpang batu Bangga no. 5. Pada bagian permukaan batu ditemukan 2 buah lubang, sebuah dalam keadaan utuh sedang yang lain telah pecah. Ukuran lumpang batu: 75 x 51 x 13 cm. Terdapat dua buah lubang yang masing-masing bergaris tengah: 20 cm dan dalam lubang: 12 cm.

Di tengah-tengah padang ditemukan sebuah lubang yang menurut keterangan merupakan bekas galian liar dari seorang yang datang dari Ujung Pandang bernama Abdu. Pada pengamatan yang dilakukan oleh team ternyata ditemukan beberapa bibir kereweng yang sangat tebal, ke-

ungkinan merupakan bibir tempayan. Pecahan lain berupa badan berhias pola jala dengan warna kehitam-hitaman. Lapisan tanah yang terdapat dalam lubang galian terdiri dari:

humus yang berwarna kehitam-hitaman setebal 1 — 25 cm.

lapisan tanah gembur berwarna kehitam-hitaman setebal 50 cm.

lapisan tanah liat yang pekat dan steril.

Tidak jauh dari tempat tersebut ditemukan banyak sekali temuan kereweng tersebar di atas permukaan tanah, berbentuk bibir, badan, dengan warna hitam keabu-abuan, coklat, kemerah-merahan (*Gambar: 4*).

III. PENELITIAN DI DAERAH POSO.

Penelitian di daerah Poso dapat dibedakan menjadi dua kegiatan penelitian yaitu: penelitian di Kecamatan Pamona Utara dan di Lembah Bada (Lore Selatan). Pelaksanaan penelitian di Pamona Utara bersifat peninjauan (survai) yang mencakup desa Peura dan Tentena. Sedang penelitian di lembah Bada bersifat ekskavasi di samping melakukan survai di daerah-daerah sekitarnya seperti di daerah Bomba, Pada, Cintu, Padang Sepe (Bewa), Padang Birantua, Padan Tumpuara (Lengkeka) dan lain-lain.

A. TENTENA.

Menhir.

Tentena terletak di tepi pantai utara danau Poso ± 85 km di sebelah selatan Poso (Kecamatan Pamona Utara, kabupaten Poso). Daerah ini terletak pada ketinggian ± 600 m di atas permukaan air laut, pada $1^{\circ} 39' 25''$ lintang selatan dan $120^{\circ} 32' 05''$ bujur timur. Pada bagian paling barat kota Tentena, tepatnya di depan gereja ditemukan 3 buah menhir (batu tegak) yang masih dalam keadaan berdiri pada tempatnya semula. Menurut keterangan penduduk, sebelum didirikan gereja, di sini banyak didapati batu-batu tegak. Tetapi sejak gereja itu berdiri, maka batu-batu tegak itu banyak yang dihancurkan. Dua buah menhir yang masih berdiri berjajar timur — barat bergeser 30° . Menhir yang lain dite-

mukan berdiri di sampingnya. Menhir yang terbesar berukuran tinggi 110 cm, lebar 40 cm dan tebal 20 cm. Menhir kedua seperti juga menhir pertama dibuat dari jenis batuan sabak dalam bentuk papan batu (stone slab). Menhir ini terletak 2½ m di sebelah timur menhir terbesar tadi. Adapun ukuran menhir ini adalah tinggi 135 cm, lebar 45 cm dan tebal 19½ cm. Menhir ketiga terletak 3 meter di sebelah menhir pertama, berukuran tinggi 99 cm, lebar 35 cm dan tebal 20 cm. (*Foto: 12, Gambar: 5*).

Pada menhir pertama yang ukuran terbesar pada bagian puncaknya, terdapat hiasan (pahatan) yang dipahatkan berupa garis lurus horisontal.

Penguburan kedua di gua Tangkaboba.

Gua Tangkaboba, terletak di desa Sangele, Kecamatan Pamona Utara. Di gua ini banyak sekali ditemukan rangka manusia, sebagian tersebar ditemukan di atas tanah dan sebagian lagi masih terdapat di dalam peti kayu. Menurut ceritera orang-orang tua setempat si mati biasanya diletakkan membujur, arah timur barat. Hal ini dimaksudkan bahwa awal kehidupan itu dilambangkan dengan terbitnya matahari di bagian timur sedang kematian dilambangkan seperti tenggelamnya matahari di bagian barat.

Apabila ada orang meninggal, maka, pertama kali si mati ditempatkan pada tempat terbuka (di pekarangan) dengan para-para (panggung). Setelah tinggal tulang-tulangnya baru diadakan upacara besar-besaran yang disebut "mogawe". Pada waktu itu diadakan upacara pemotongan kerbau secara besar-besaran.

Tulang-tulang dikumpulkan dalam peti dan ditaruh dalam gua tersebut. (*Foto: 13, Gambar: 6*). Bersama dengan tulang-tulang tersebut biasanya disertakan barang-barang sebagai bekal kubur, seperti manik-manik, gelang dari kulit kerang, gelang perunggu, cincin perunggu, dulang, tempat sirih dan lain-lain. (*Gambar: 7*). Di daerah Pamona Utara ini terdapat 5 — 6 bentuk penguburan semacam ini. Penelitian lebih lanjut pada situs Tangkaboba berhasil ditemukan kulit-kulit kerang yang telah bersatu dengan tanah dalam jumlah cukup banyak. Kerang tersebut ada yang dari jenis dapat dimakan manusia dan ada beberapa yang tidak dapat dimakan, dari jenis kerang danau.

Belum dapat diambil kesimpulan apakah tempat ini merupakan tempat tinggal manusia prasejarah sebelum adat penguburan berlangsung di tempat ini.

B. PEURA.

Desa Peura terletak 15 km di sebelah tenggara Tentena termasuk Kecamatan Pamona Utara. Peninjauan ke situs Peura berdasarkan adanya temuan kapak-kapak perunggu yang sekarang diamankan di Sektor Kepolisian 1909 — 04 Pamona Utara di Tentena.

Letak temuan kapak-kapak perunggu di sebuah lereng pegunungan. Pengamatan di situs tidak berhasil menemukan sesuatu. Temuan kapak perunggu terjadi ketika seorang penduduk Peura bernama Napi Masero sedang mencangkul untuk pembuatan selokan pembuangan air, pada bulan Juni 1975. Pada kedalaman 1½ m, 12 buah kapak perunggu berhasil ditemukan secara kebetulan. Tetapi 3 buah di antaranya telah dicuri orang, sehingga sekarang tinggal 9 buah. Team telah berhasil melakukan pencatatan, pengukuran, penggambaran dan pemotretan.

Adapun kapak-kapak perunggu tersebut masing-masing mempunyai tanda-tanda dan ukuran sebagai berikut. (*Foto: 14, 15 dan Gambar: 8,9*).

Kapak perunggu Peura no. 1 (Pr. 1): ekornya berbentuk ekor burung seriti tetapi mempunyai bentuk yang ramping dan memanjang. Kapak tersebut tanpa hiasan hanya terdapat tonjolan sepanjang sisinya, seperti bentuk kapak yang lain. Kapak berukuran panjang: 27 cm, lebar: 12 cm dan tebal: 2,5 cm. (tipe Soejono IIa).*

Kapak Peura no. 2 (Pr. 2): mempunyai bentuk hiasan tumpul pada bagian lubang tangkainya. Sedang lubang tangkai kapak ini tidak berbentuk ekor burung seriti, tetapi bentuknya dibuat setengah lingkaran. Adapun ukuran kapak tersebut: panjang 17,5 cm, lebar 12 cm dan tebal 3,2 cm. (tipe Soejono Ib).

*) "The distribution of types of bronze axes in Indonesia", R.P. Soejono Bulletin of the Archaeological Institute no. 9, Jakarta 1972.

Kapak Peura no. 3 (Pr. 3): mempunyai bentuk kapak Peura no. 2 hanya mempunyai ukuran yang berbeda yaitu panjang 16,5 cm, lebar 10,3 cm, dan tebal 2,5 cm (tipe Soejono Ib).

Kapak Peura no. 4 (Pr. 4): kapak ini mempunyai bentuk tangkai ekor burung seriti. Pada salah satu permukaan terdapat tonjolan yang searah dan paralel dengan sisi kapaknya. Adapun ukuran dari kapak ini adalah panjang: 15,5 cm, lebar: 6,1 cm dan tebal: 1,8 cm (tipe Soejono IIa).

Kapak Peura no. 5 (Pr. 5): bentuknya sama dengan Pr. 4, berukuran panjang: 14,8 cm, lebar: 9,5 cm dan tebal: 2,3 cm (tipe Soejono IIa).

Kapak Peura no. 6 (Pr. 6): bentuknya sama dengan kapak Peura no. 4. Ukuran kapak tersebut adalah panjang: 14,8 cm, lebar: 9,9 cm dan tebal: 2,3 cm (tipe Soejono IIa).

Kapak Peura no. 7 (Pr. 7): sama dengan kapak Peura no. 4 hanya pada bagian ketajaman terdapat bagian yang mencuat pada salah satu sisi tajamannya. (tipe Soejono IIa).

Kapak Peura no. 8 (Pr. 8): sama dengan Peura no. 4. Ukurannya panjang: 16,4 cm, lebar: 10,5 cm, dan tebal: 2 cm. (tipe Soejono IIa).

Kapak Peura no. 9 (Pr. 9): kapak ini mempunyai tipe sama dengan kapak Peura no. 2 yaitu pada bagian tangkai (lubangnya) mempunyai bentuk setengah lingkaran. Hanya pada kapak ini tidak terdapat pola hias. (tipe Soejono Ib).

Temuan lain:

Temuan yang lain dari Peura adalah:

- a. *Gelang perunggu:* Gelang ini tidak bersambung. Terdapat pola hias yang berupa lingkaran-lingkaran kecil serta hiasan tumpal yang digoreskan pada seluruh gelang tersebut secara melingkar. Ukuran garis tengah: 5,5 cm, tebal: 0,3 cm. (*Gambar: 10*).
- b. *Fragmen tempat ludah:* Fragmen ini berupa pecahan leher. Pada bagian tengah terdapat

tonjolan. Tidak ditemukan hiasan pada fragmen ini.

- c. *Gelang batu:* Gelang batu ini dibuat dari jenis batuan kwarsa yang berwarna putih, dan berukuran garis tengah: 8,4 cm, lebar: 1,8 cm dan tebal: 1,6 cm. (*Gambar: 9*).
- d. *Gelang perunggu:* Berhias tali pada bagian pinggirnya serta pilin berganda. (*Gambar: 11*).
- e. *Fragmen-fragmen gelang perunggu* yang rata-rata berukuran garis tengah: 5,7 cm, tebal: 0,3 cm dan lebar: 0,2 cm.

IV. PENELITIAN DI LEMBAH BADA.

Penelitian di lembah Bada (Lore Selatan) mencakup survai dan ekskavasi. Survai dilakukan di berbagai desa seperti di Bomba, Pada, Bewa dan Lengkeka. Ekskavasi telah dilakukan di sebuah bukit kecil yang biasa disebut Padang Tumpuara. Survai yang dilakukan ialah di:

A. BOMBA.

Penelitian pertama yang dilakukan di lembah Bada adalah di kampung Bomba. Kampung ini terletak di bagian paling utama tanah Bada. Sebuah arca megalitik yang dapat digolongkan sebagai arca menhir ditemukan di bagian barat kampung di kebun jambu. Oleh penduduk setempat arca ini biasa disebut dengan arca *Langkebulawa* yang berarti: gelang kaki dari emas. Arca ini menggambarkan seorang wanita dengan kemaluan yang digambarkan sangat menonjol. Matanya berbentuk bulat, hidung pesek dan keningnya menonjol. Pada bagian kepalanya seolah-olah digambarkan tali kepala yang oleh penduduk setempat disebut dengan *talibonto*. Kedua tangannya digambarkan pada bagian samping dan diarahkan menuju ke bagian kemaluan dengan jari terbuka. (*Foto: 16, Gambar: 12*). Adapun ukuran dari arca tersebut adalah: tinggi 176 cm, panjang muka 96 cm, lebar muka 64 cm, lebar bahu 68 cm.

Arca ini rupanya masih pada tempatnya yang asli (in-situ), dan menghadap ke arah barat. Tidak jauh dari arca ini ditemukan batu datar dengan permukaan yang sangat halus. Sayangnya fungsi dari batu datar ini tidak diketahui dengan pasti. Ukuran batu datar ini adalah sebagai

berikut: panjang 175 cm, lebar 143 cm dan tebal 22,5 cm. (Gambar: 13).

Orientasi ke sekeliling tempat ini tidak berhasil menemukan gejala arkeologi, kecuali hanya apa yang oleh penduduk setempat biasa disebut dengan *beteng*. Beteng ini berujud gundukan tanah berdenah melingkar dan ditumbuhi pohon bambu.

B. PADA.

Daerah Pada terletak sekitar 1½ km di sebelah tenggara Bomba. Ketinggiannya sekitar 750 m di atas permukaan laut. Pada puncak pegunungan kecil yang tandus berdiri sebuah arca megalitik yang besar. Oleh penduduk setempat arca ini biasa disebut dengan arca *Loga*, yang menggambarkan manusia. Genitalia tidak dipahatkan. Adapun tanda-tanda arca tersebut adalah: muka digambarkan bulat, kening menonjol dan mata sipit, hidung pesek, tanpa mulut, tangan dipahatkan sedekap dengan arah ke dada, dengan jari dalam keadaan terbuka. Arca terdiri dari kepala, badan tanpa kaki. Ukuran arca adalah: tinggi 178 cm, panjang muka 65 cm, lebar muka 54 cm, lebar bahu 168 cm. (Foto: 17, Gambar: 14).

Pada waktu pengamatan permukaan tanah di sekitar arca megalitik ini ditemukan banyak sekali pecahan kereweng yang bervariasi dalam warna dan ketebalannya. Kereweng ini semuanya dalam keadaan polos. Pecahan yang paling tebal mencapai 2,25 cm dan rupanya adalah fragmen dari sebuah tempayan besar.

Sampai saat ini, di daerah Pada masih banyak orang yang membuat kain dari kulit kayu. Alat yang dipakai adalah pemukul kulit kayu yang oleh penduduk setempat disebut *ike*.

C. BEWA.

Di tengah-tengah kampung Bewa yaitu di perempatan jalan yang menuju ke Gintu terdapat sebuah arca megalitik. Arca ini jelas sudah tidak lagi pada tempat aslinya. Bentuknya sangat sederhana dan hanya terdiri dari bagian kepala dan leher. (Foto: 18). Tanda-tanda arca ini adalah: pada bagian kepala atas kanan, terdapat tonjolan, mata bulat, hidung pesek, telinga digambarkan memanjang, bentuk ramping. Ukuran arca inisebagai

berikut: tinggi 62 cm, panjang muka 43 cm, lebar muka 26 cm.

D. PADANG SEPE.

Padang Sepe terletak ± 1 km di sebelah timur kampung Bewa. Daerah ini terdiri dari padang rumput yang sangat luas dan dikenal karena ditemukannya patung raksasa yang berdiri di tengah padang. Selain ditemukan arca di sini ditemukan juga lumpang batu, batu berlubang, batu umpak dan kelompok monolit.

Arca megalitik.

Arca ini berdiri sekitar 75 m dari tepian sungai Balanta. Oleh penduduk setempat biasa disebut dengan arca *Palindo* yang berarti: penghibur. Arca ini sekarang dalam keadaan miring ke selatan, sekitar 30°. Ukuran arca tersebut adalah: tinggi 400 cm, lebar bahu 150 cm, lebar dari muka ke belakang 129 cm, lebar kepala 150 cm, garis tengah mata 25 cm, panjang hidung 65 cm, lebar hidung 37 cm, dan panjang telinga 30 cm, lebar mulut 5 cm, panjang mulut 22 cm, dalam mulut 1 cm, panjang dagu 7 cm.

Tanda-tanda arca:

Di antara rambut dan dahi terdapat tonjolan yang menyerupai *tali bonto* (tali pengikat kepala), muka rata, mata bulat, hidung pesek, terdapat telinga, terdapat mulut yang hanya berupa goresan memanjang, tangan dipahatkan pada bagian samping badannya dan mengarah ke kemaluan, phallus digambarkan sangat menonjol dan berdiri tegak. Arca dibuat dari jenis batuan mollase. (Foto: 19, Gambar: 15).

Lumpang batu Sepe no. 1.

Lumpang batu ini terletak kira-kira 350 meter di sebelah barat laut arca Palindo. Ukuran lumpang batu tersebut adalah: panjang 50 cm, lebar 46 cm, tinggi 32 cm, garis tengah lubang 23 cm, dalam lubang 20 cm, lubang lumpang batu kelihatan halus. (Gambar: 16 no. 1).

Lumpang batu Sepe no. 2.

Lumpang batu ini terletak tidak jauh dari lumpang batu Sepe no. 1, yaitu di sebelah selatan

pada jarak 50 meter. Lumpang batu ini jelas menunjukkan bekas pemakaian. Permukaannya cekung sedang pada bagian tepi batu terdapat tonjolan (pelipit) kecil yang rupanya dipergunakan sebagai penahan biji-bijian yang ditumbuk. Ukuran lumpang batu tersebut: panjang muka 68 cm, lebar 60 cm, tinggi 31 cm, garis tengah lubang 21 cm, dalam lubang 15 cm, tidak lagi di tempat aslinya (*Gambar: 16 no. 2*).

Batu berlubang.

Di tengah-tengah Padang Sepe terdapat sekelompok batu monolit yang mengingatkan kembali kepada kompleks megalitik di Matesih. Pada bagian timur kompleks team berhasil menemukan sebuah batu dakon yang hampir tertutup oleh rumput ilalang. Ukuran batu berlubang tersebut adalah: panjang 130 cm, lebar batu 50 cm, garis tengah lubang 12 cm, dalam lubang 4 cm. (*Gambar: 16 no. 3*).

E. LENGKEKA

a. Padang Birantua (Kompleks Lengkeka I).

Padang Birantua terletak di kampung Lengkeka, kecamatan Lore Selatan. Situs kepurbakalaan terdapat pada bagian tenggara kampung ditumbuhi rumput dan kebun jambu. Unsur-unsur megalitik yang ditemukan di tempat ini terdiri dari kalamba (stone vats), arca megalitik, lumpang batu, batu berlubang, batu bergores dan juga ditemukan pecahan gerabah dalam jumlah yang banyak. Kalamba yang ditemukan adalah:

Kalamba Lengkeka no. 1.

Kalamba ini terdapat pada tanah yang datar, dalam keadaan miring ke arah baratdaya. Sebagian dinding kalamba telah pecah sedang pecahannya sudah tidak diketahui lagi. Adapun ukuran dan tanda-tanda kalamba ini adalah sebagai berikut: garis tengah maksimum 230 cm, tinggi 168 cm (dari permukaan tanah), garis tengah lubang 150 cm, dalam lubang 111 cm, tebal bibir 50 cm, kalamba dalam keadaan terbuka tanpa tutup, pengerjaan kurang sempurna sedang bentuk bulat di bagian-bagian dindingnya tidak simetris. (*Gambar: 17*).

Kalamba Lengkeka no. 2.

Kalamba terletak 70 meter di sebelah selatan kalamba Lengkeka no. 1. Kalamba sekarang dalam keadaan miring ke arah timur. Bentuk kalamba bulat seperti silinder tetapi ukuran bagian atas dan bawah berbeda, bagian atasnya lebih kecil dibandingkan bagian bawah. Penggarapan lebih sempurna dibandingkan dengan Lengkeka no. 1. Lubang sangat dangkal dan seolah-olah belum selesai dipahatkan. Ukuran dan tanda-tanda kalamba: tinggi 190 cm (dari permukaan tanah), garis tengah 210 cm, garis tengah lubang 145 cm, dalam lubang 35 cm, kalamba ditemukan tanpa tutup, sekarang dalam keadaan retak dan miring ke timur. (*Foto: 20, 21, Gambar: 18*).

Kalamba Lengkeka no. 3.

Kalamba ini terletak 5 meter di sebelah selatan kalamba Lengkeka no. 2. Kalamba dalam keadaan miring 25° ke selatan, ditemukan dalam keadaan terbuka tanpa tutup. Karena tertutup oleh rerumputan yang tinggi dan tumbuhan semak, penelitian di sekitar kalamba tidak mungkin dilakukan. Sesudah dilakukan pembersihan, ternyata kalamba ini berisi tanah dan batu, sehingga diputuskan untuk melakukan ekskavasi. Adapun ukuran kalamba: tinggi 160 cm, garis tengah 202 cm, lebar bibir 22 cm, garis tengah lubang 158 cm, dalam lubang 134 cm. (*Foto: 20, 22. Gambar: 19*).

Kalamba Lengkeka no. 4.

Kalamba ini terletak 125 meter di sebelah selatan kalamba Lengkeka no. 3. Keadaan kalamba sangat unik, mempunyai bentuk yang kecil sekali dan sangat berlainan dengan bentuk kalamba Lengkeka yang lain. Keadaan kalamba yang sekarang dalam keadaan miring ke timur. Kalamba ditemukan dalam keadaan tidak tertutup, dan sebagian bibir lubangnya telah patah dan hilang. Adapun ukuran kalamba tersebut adalah: tinggi 145 cm, garis tengah 60 cm, tebal bibir 13 cm, garis tengah lubang 41 cm, dalam lubang 22 cm, keadaan lubang sangat kecil dan dangkal (*Gambar: 27*).

Kalamba Lengkeka no. 5.

Kalamba ini terletak 35 meter di sebelah

timur kalamba Lengkeka no. 4. Rupanya kalamba ini belum dapat dikatakan sebagai kalamba dalam arti sebenarnya karena lubangnya belum selesai dikerjakan. Dan pemahatannya masih sangat dangkal. Bentuknya menyerupai silinder yang mempunyai perbedaan garis tengah pada bagian ujungnya, yang satu lebih kecil sedang yang lain lebih besar. Adapun ukuran kalamba tersebut adalah: tinggi 215 cm, garis tengah bagian bawah 205 cm, garis tengah bagian atas 130 cm, keadaannya masih in-situ. (*Gambar: 20*).

Kalamba Lengkeka no. 6.

Kalamba ini terletak 45 meter di sebelah selatan kalamba no. 5. Ketebalan bagian bibir lubangnya tidak sama, dan mempunyai ukuran yang berbeda-beda. Kalamba masih in-situ dan dalam keadaan terbuka. Seluruh bagian bibir kalamba telah pecah dan pecahannya terletak di sampingnya. Ukuran kalamba 6 adalah: tinggi 90 cm (dari permukaan tanah), garis tengah 225 cm, bibir 45 cm, garis tengah lubang 135 cm, dalam lubang 24 cm (dalam keadaan pecah). (*Gambar: 21*).

Kalamba Lengkeka no. 7.

Kalamba ini terletak 60 meter di sebelah timur kalamba no. 6. Keadaannya masih utuh dan belum pindah dari tempat aslinya, serta masih berdiri tegak. Bagian lubangnya dibagi menjadi dua bagian, yang satu lubangnya besar dan sedang yang lain lebih kecil. Kedua lubang tersebut dipisahkan oleh sebuah tonjolan. Kalamba ini dalam keadaan terbuka tanpa tutup. Keadaan tanah sekeliling sangat datar dan rata tidak seperti pada kalamba yang lain. Ukuran kalamba ini adalah sebagai berikut: tinggi 96 cm dari permukaan tanah, garis tengah kalamba 235 cm, tebal bibir 39 cm, garis tengah lubang 169 cm. (*Gambar: 22*).

Kalamba Lengkeka no. 8.

Kalamba ini terletak di sebelah selatan sekitar 10,5 m dari kalamba no. 7. Kalamba dibuat dari batu mollase, ditemukan dalam keadaan terbuka. Tipe kalamba ini berbeda dengan kalamba yang lain terutama pada bagian lubangnya. Lubang kalamba yang dalamnya 57 cm dibagi menjadi 2 bagian yang dibatasi oleh dinding. Lubang yang

satu lebih kecil dan dangkal sedang lubang yang lain berukuran lebih besar dan dalam. Kalamba Lengkeka no. 8 terletak pada tanah yang bergunduk. Kalamba inilah yang dikatakan oleh penduduk setempat merupakan bak mandi putri-putri raja. Kalamba ini berukuran: tinggi dari permukaan tanah 100 cm, garis tengah 230 cm, dalam lubang 55 cm, tebal bibir kalamba 25 cm. (*Gambar: 23*).

Kalamba Lengkeka no. 9.

Kalamba ini terletak tidak begitu jauh dari kalamba no. 8, terdapat tidak jauh dari sawah. Kalamba dibuat dari batu mollase.

Kalamba ditemukan tanpa tutup, lubang yang kelihatan lebar tertutup oleh tanah dan rumput. Keadaan kalamba masih utuh hanya beberapa bagian badan mengelupas. Bagian bibir atas pecah (gumpil). Ukuran kalamba adalah: tinggi dari permukaan tanah 130 cm, garis tengah 190 cm, dalam lubang 45 cm (sampai tanah dalam kalamba), tebal bibir 19 cm. (*Gambar: 24*).

Kalamba Lengkeka no. 10.

Kalamba ini ditemukan pada bagian timur kompleks Birantua dalam keadaan utuh. Dibuat dari batuan yang sama dengan kalamba yang lain. Lubang kalamba dibagi menjadi dua bagian sebagian dangkal dan yang lain lebih dalam. Tetapi antara keduanya tidak dibatasi oleh dinding seperti pada kalamba no. 8. Bagian lubangnya yang dalam itu kosong sampai pada bagian dasarnya. Ukuran kalamba adalah: tinggi dari permukaan tanah 160 cm, garis tengah 153 cm, dalam lubang 100 cm, tebal bibir 24 cm (*Gambar: 25*). Tidak jauh dari kalamba ini banyak ditemukan batu-batu berlubang, serta batu-batu monolit yang berserakan, yang tidak diketahui fungsinya. (*Foto: 23*).

Kalamba Lengkeka no. 11.

Kalamba ini terletak tidak jauh dari sawah di bagian timur dari kompleks Birantua. Kalamba dalam keadaan terbelah, sebagian kulit luarnya mengelupas (pecah). Pecahan kalamba yang lain tidak kelihatan lagi. Ukuran kalamba adalah: tinggi dari permukaan tanah 140 cm,

garis tengah 180 cm, dalam lubang 95 cm, tebal bibir 20 cm. (*Gambar: 26*).

Kalamba Lengkeka no. 12.

Kalamba ini pada bagian atasnya sudah pecah dan jatuh tidak jauh dari kalamba tersebut. Kalamba dalam keadaan terbuka tanpa tutup. Bagian dinding luarnya pecah-pecah dan sedikit retak. Ukuran kalamba adalah: tinggi dari permukaan tanah 119 cm, garis tengah 109 cm, dalam lubang 60 cm, tebal bibir 18 cm. (*Gambar: 26*).

Selain kalamba di Padang Birantua ditemukan juga banyak batu berlubang. Deskripsi batu berlubang adalah sebagai berikut:

Batu berlubang Birantua no. 1.

Batu berlubang ini ditemukan tertutup rumput yang tebal sehingga sangat susah ditemukan. Batu berlubang ini terdiri dari 7 buah lubang yang letaknya tidak teratur. Lubang-lubangnya sangat halus dan seolah-olah bekas dipakai. Batu ini ditemukan di bagian selatan Padang Birantua bersama-sama dengan monolit-monolit yang lain. Lubang-lubang yang berukuran berbeda-beda berada di pinggiran batu. Lubang terbesar berukuran 10 cm dan terkecil 4,5 cm.

Ukuran batu berlubang tersebut adalah: panjang 105 cm, lebar 102 cm, tebal 32 cm. (*Gambar: 27*).

Batu berlubang Birantua no. 2.

Batu berlubang ini ditemukan tidak jauh dari batu berlubang no. 1. Lubang-lubang batunya sangat banyak dan letaknya tidak teratur. Ada beberapa lubang yang dihubungkan dengan alur-alur yang tidak diketahui artinya. Lubang batu yang terbesar berukuran: 14,5 cm. Keadaan lubang sangat halus dan rata. Ukuran batu berlubang ini adalah: panjang 135 cm, lebar 91 cm dan tebal 35 cm. (*Foto: 24, Gambar: 28*).

Batu berlubang Birantua no. 3.

Batu berlubang ini terletak berjajar dengan batu berlubang Birantua no. 2. Pada bagian permukaannya yang tidak rata ditemukan 4 buah lubang yang rata-rata berukuran 3,5 cm. Keletakan lubangnya seperti batu berlubang yang lain tidak teratur. Keadaan batunya masih utuh dan sebagian terpendam dalam tanah. Ukurannya adalah: pan-

jang 68,5 cm, lebar 54 cm, tebal dari permukaan tanah 16 cm. Batunya rata-rata dibuat dari batu mollase (*Gambar: 27*).

Batu berlubang Birantua no. 4.

Batu berlubang ini terletak 7 meter di sebelah timur batu berlubang no. 3. Lubangnya yang berjumlah 21 buah dan dibuat sangat halus itu terletak pada bagian permukaan batu yang tidak rata. Lubangnya kadang-kadang dipahatkan pada bagian yang menonjol, tetapi sering dipahatkan pula pada permukaan batu yang cekung. Tiga buah lubang yang berjajar pada permukaannya dihubungkan oleh sebuah alur. Ukuran batu berlubang ini adalah: panjang 55 cm, lebar 35 cm dan tebal 20 cm. (*Gambar: 29*).

Batu berlubang Birantua no. 5.

Batu ini mempunyai lubang sejumlah 13 buah yang dipahatkan pada bagian permukaan dan sisi samping batunya. Sebagian dari batunya terpendam dalam tanah, sehingga ukurannya hanya berdasarkan pada permukaan batu yang tampak di atas tanah. Ukuran batu berlubang ini adalah: panjang 52 cm, lebar 32 cm, dan tebal 16 cm. (*Gambar: 29*).

Batu berlubang Birantua no. 6.

Batu berlubang ini ditemukan bersama-sama dengan batu berlubang 5 di bawah rumput ilalang yang tebal.

Lubangnya menunjukkan pemahatan, terdiri dari 5 buah yang berukuran besar dan kecil. Ukuran batu berlubang ini adalah: panjang 97 cm, lebar 20 cm dan tebal 12 cm. (*Gambar: 29*).

Batu berlubang Birantua no. 7.

Batu ini beberapa bagian permukaannya telah pecah. Terdiri dari 8 buah lubang yang berlainan ukurannya. Seperti juga batu berlubang yang lain maka batu ini sebagian besar terpendam dalam tanah sehingga ukuran yang sebenarnya tidak diketahui dengan pasti (*Gambar: 29*).

Batu bergores Padang Birantua.

Pengamatan di daerah Padang Birantua berhasil menemukan 4 buah batu bergores di

bawah semak-semak yang ditumbuhi oleh pohon ilalang. Goresan yang terdapat pada batu-batu ini masih belum dapat diketahui artinya. Penemuan yang sama didapati juga di daerah Lampung yaitu di Pugungraharjo dan Kebontebu, yang terdiri dari goresan-goresan berbentuk garis lurus dan ada juga yang berbentuk huruf T.

Batu bergores yang ditemukan di Padang Birantua didapatkan bersama-sama dengan batu berlubang. Bentuk goresan ada yang menyerupai lingkaran memusat, tetapi kebanyakan tidak mempunyai pola khusus (tidak teratur).

Adapun ukuran batu bergores tersebut masing-masing adalah:

Batu bergores no. 1: panjang 117 cm, lebar 63 cm, dan tebal 10,5 cm. (*Gambar: 30*).

Batu bergores no. 2: panjang 92 cm, lebar 81 cm, dan tebal 13 cm. (*Gambar: 30*).

Batu bergores no. 3: panjang 62 cm, lebar 49 cm dan tebal 19 cm. (*Gambar: 30*).

Batu bergores no. 4: panjang 223 cm, lebar 135 cm dan tebal 45 cm. (*Gambar: 31*).

Arca megalitik Birantua.

Arca megalitik yang ditemukan di Padang Birantua, Lore Selatan semuanya dapat digolongkan sebagai arca menhir. Hal ini disebabkan bentuk arca-arca tersebut menyerupai menhir. Wujud arca ini hanya terdiri dari bagian kepala dan badan saja. Sedang anggota badan yang lain tidak ada. Bentuk pahatannya sangat kaku walaupun cara mengerjakannya halus dan teliti. Bentuk kepala, telinga, mata, tangan dan lain-lain digambarkan sekedarnya. Pemahatan yang kaku dan tidak menyerupai bentuk yang sebenarnya ini jelas memang disengaja oleh pendukung megalitik pada waktu itu. Rupanya bentuk yang bagus dan indah tidak menjadi tujuan dari pemahatnya, bahkan kadang-kadang memang disengaja arca yang dipahat itu agar menakutkan atau mempunyai bentuk yang lucu.

Arca megalitik yang ditemukan di Padang Birantua ini semuanya telah rebah di atas tanah. Kedua arca yang berhasil dideskripsikan mempunyai ukuran yang cukup besar. Keduanya menggambarkan tokoh manusia dengan bentuk kelamin

laki-laki yang digambarkan sangat menonjol dan menghadap ke atas. Tangan dipahatkan menuju ke kemaluan dengan jari-jari yang terbuka. Bentuk muka dari arca-arca ini mempunyai kesamaan dengan 4 buah arca menhir yang ditemukan di Playen, Kabupaten Wonosari. Mulutnya tidak pernah dipahatkan. Pada arca Birantua yang berbentuk kecil, pada bagian kiri terdapat tonjolan atas kepala yang menyerupai tonjolan ikat kepala pada orang-orang Sulawesi.

Arca Birantua no. 1 (besar): Arca ini mempunyai bentuk kepala yang memanjang, dengan tonjolan di antara muka dan bagian atas kepala. Mata digambarkan bulat dengan kening menonjol. Hidung pesek dan tanpa mulut. Telinga digambarkan sederhana hanya merupakan pahatan kecil dengan bentuk setengah lingkaran. Ukuran: tinggi 365 cm, panjang muka 125 cm, lebar muka 82 cm, lebar bahu 115 cm. (*Foto: 24, Gambar: 32*).

Arca Birantua no. 2 (kecil): Arca ini ditemukan dalam keadaan pecah menjadi 2 bagian. Muka digambarkan berbentuk bulat seperti juga bentuk matanya. Memakai tonjolan pada bagian kiri atas kepalanya. Hidung pesek dan tanpa mulut. Kedua tangannya tidak begitu jelas karena aus dan pecah. Tetapi rupanya ada tanda-tanda dipahatkan ke arah kemaluan. Ukuran patung tersebut adalah: tinggi 176 cm, panjang muka 50 cm, lebar muka 34 cm, lebar bahu 49 cm. (*Foto: 25, Gambar: 28*).

b. Padang Tumpuara (Kompleks Lengkeka II).

Padang Tumpuara masih terletak di desa Lengkeka, Kecamatan Lore Selatan. Di situs ini juga masih ditemukan kalamba, ialah:

Kalamba Tumpuara no. 1.

Kalamba ini terletak pada bagian timur bukit Tumpuara. Keadaannya sudah pecah-pecah menjadi beberapa bagian, dan tertutup. Tetapi pecahan-pecahan tutupnya hanya sebagian yang berhasil ditemukan. Seperti juga kalamba yang lain kalamba ini dibuat dari batuan mollase. Di sekeliling kalamba ini ditemukan pula batu-batu besar dan kecil yang tidak diketahui fungsinya. Ukuran

kalamba tersebut adalah : tinggi dari permukaan tanah 100 cm, garis tengah 176 cm, dalam lubang 20 cm, tebal bibir 22 cm. (*Gambar: 34*).

Kalamba Tumpuara no. 2.

Kalamba tersebut terdapat di tengah-tengah bukit dan telah dideskripsikan baik oleh Kruyt maupun Kaudern. Kalamba dalam keadaan kosong, rupanya telah digali. Pada bagian atasnya terdapat tutup dalam keadaan utuh. Ukurannya adalah: tinggi dari permukaan tanah 40 cm, garis tengah 220 cm, dalam lubang 108 cm, tebal bibir 16 cm. (*Foto: 26, Gambar: 35*).

Kalamba Tumpuara no. 3.

Kalamba ini terletak tidak jauh dari kalamba Tumpuara no. 2, ditemukan tanpa tutup dan berisi air. Pada waktu dilakukan pembersihan terhadap kalamba ini berhasil ditemukan beberapa kereweng dan 2 buah batu giling yang berbentuk bulat. Hampir semua bagian kalamba ini tertutup tanah. Ukuran kalamba tersebut: tinggi dari permukaan tanah 18 cm, garis tengah 120 cm, dalam lubang 92 cm, tebal bibir 16 cm. (*Gambar: 36*).

Kalamba Tumpuara no. 4.

Kalamba ini semula hanya kelihatan tutupnya saja. Sedang bagian wadah kalambanya tertanam dalam tanah. Baru setelah diadakan ekskavasi di tempat ini pada kedalaman 15 cm kelihatan wadahnya. Di sekitar kalamba ini dalam penggalian berhasil ditemukan batu berlubang, mata tombak, tempayan, manik-manik dan lain-lain. Sedang dalam kalambanya sendiri tidak ditemukan apa-apa terkecuali hanya bagian tengkorak dari seekor binatang penggerek. Ukuran kalamba: tinggi dari permukaan tanah 140 cm, garis tengah 192 cm, dalam lubang 135 cm, tebal bibir 16 cm. (*Foto: 27, Gambar: 37*).

Kalamba Tumpuara no. 5.

Kalamba ini dalam keadaan pecah-pecah dan tidak dapat direkonstruksi, ukuran maupun bentuk aslinya. Pecahan kalamba ini ditemukan di tepi bukit Tumpuara sebelah barat. Di sekitar temuan kalamba ini terdapat banyak kereweng yang tersebar di permukaan tanah.

c. Hamboa (Lengkeka III).

Temuan peninggalan megalitik yang lain berhasil dijumpai team di sebuah kampung kecil bernama Hamboa termasuk kelurahan Lengkeka. Untuk memudahkan uraian selanjutnya kompleks megalitik di Hamboa ini disebut dengan kompleks Lengkeka III. Situs tersebut terletak sekitar 4 km di sebelah baratdaya Lengkeka II. Pada situs ini berhasil ditemukan, arca megalitik, batu berlubang, lumpang batu, dan kalamba serta batu bergores. Sebuah arca megalitik yang oleh penduduk setempat biasa disebut dengan "arca monyet", ditemukan di atas sebidang sawah dengan bagian anggota badan bawah tertanam di dalam tanah. Arca megalitik tersebut mempunyai ciri-ciri: mata oval, alis melengkung, terdapat telinga dan tanpa mulut. Tangan digambarkan dalam posisi ke arah kemaluan, yang digambarkan berdiri tegak. Adapun ukuran arca tersebut adalah tinggi 87 cm, lebar bahu 65 cm. (*Foto: 28, Gambar: 33b*).

Temuan yang lain yang berhasil didokumentasikan adalah temuan lumpang batu. Lumpang batu tersebut berukuran garis tengah 46 cm, garis tengah lubang 25 cm dan dalam lubang 15 cm. Bahan dibuat dari batuan jenis mollase. (*Gambar: 33a*).

Temuan-temuan yang lain yang berupa kalamba, batu berlubang serta batu bergores tidak berhasil diukur dan digambar mengingat waktu tidak memungkinkan.

V. EKSKAVASI DI LENGKEKA

A. EKSKAVASI DI PADANG TUMPUARA

Dasar pemilihan situs.

Setelah melakukan survai selama 2 hari di desa Bomba, Gintu, Pada, Bewa, Lengkeka, maka dapatlah ditentukan lokasi penggalian. Berdasarkan temuan-temuan permukaan (surface finds) yang berupa elemen-elemen dari berkembangnya tradisi megalitik maupun temuan-temuan lepas lainnya maka ekskavasi akan dilakukan di sebuah bukit yang biasa oleh penduduk setempat disebut padang Tumpuara. Tumpuara terletak rata-rata 750 m di atas permukaan air laut. Pemilihan

situs ini dilandasi oleh berbagai hal. Terutama banyaknya temuan unsur megalitik berupa: kalamba, lumpang batu, batu berlubang, serta temuan-temuan dari batu kali pada bagian tebing-tebing yang diperkirakan merupakan sisa-sisa dari konstruksi bangunan benteng, untuk menahan bahaya-bahaya yang mengancam. Disamping itu hampir pada seluruh permukaan tanah yang telah terbuka banyak sekali ditemukan kereweng yang sangat bervariasi baik warnanya, ketebalan maupun pola hiasnya. Pada padang Tumbare bagian barat banyak sekali ditemukan kereweng, ada yang kelihatan berasal dari periode baru maupun lama. Tidak jauh dari lereng tersebut ditemukan sebuah tutup kalamba yang tidak diketahui wadahnya. Lima meter di sebelah timur tutup kalamba tersebut ditemukan sebuah wadah kalamba dalam keadaan terbuka dan penuh air. Meskipun wadah kalamba itu terletak di dekat tutup kalamba tetapi tidak ada kemungkinan bahwa tutup kalamba tersebut merupakan tutup dari wadah kalamba di dekatnya. Hal ini mengingat bahwa tutup itu terlalu besar dibanding dengan wadahnya. Untuk mengetahui konteks antara wadah, tutup, serta temuan-temuan kereweng yang terdapat di tebing padang bagian barat tersebut maka perlu dilakukan ekskavasi di tempat tersebut. Ekskavasi tersebut juga akan memberikan umpan balik terhadap penelitian kalamba khususnya dalam hubungannya dengan temuan-temuan kereweng. Apakah ada suatu kemungkinan bahwa temuan-temuan kereweng yang terdapat di lereng-lereng bukit Tumpuara mempunyai periode yang sejajar dengan peninggalan tradisi megalitik di tempat ini.

Ekskavasi dilakukan dengan sistem kotak (box system), sedang penggaliannya dengan sistem spit. Kotak penggalan berukuran 150 x 150 cm, dengan garis sumbu utara — selatan, sebagian kotak-kotak ekskavasi terarah ke barat, sehingga dengan demikian secara keseluruhan kotak-kotak penggalan tersebut membentuk huruf T (*Foto: 29*).

Proses ekskavasi:

Tumpuara.

Sebelum dilakukan ekskavasi terlebih dahulu dilakukan pengukuran, pencatatan, pemotretan

terhadap temuan-temuan di sekitar padang Tumpuara. Untuk memenuhi syarat dalam tradisi setempat, dilakukan selamatan/upacara dengan melepaskan ayam putih mulus. Sebagai tempat perlindungan di waktu istirahat makan, serta berlindung di waktu hujan dibuatlah rumah (werkkeet). Sebuah tangga dipersiapkan dengan ukuran 5 meter untuk melakukan pemotretan.

Patok-patok dari kotak-kotak yang berderet arah utara selatan mempergunakan kode angka dari 1,2 dan seterusnya. Sedang patok-patok dari kotak-kotak yang membujur arah timur barat diberi kode berdasarkan atas abjad; A, B, C, D dan seterusnya (*Foto: 30*).

Ekskavasi yang dilakukan di padang Tumpuara ini ternyata tidak dapat dilakukan pada seluruh kotak, mengingat waktu yang terbatas. Kotak-kotak yang berhasil digali adalah LP.IV, V, VI, VII, VIII, XI, XV, XVI, XVIII, XIX, XX dan XXI. Kotak Lp. I, II dan III hanya digali sampai pada spit 5. Karena ternyata tidak ada temuan, maka ekskavasi tidak dilanjutkan (*Foto: 31*).

Ekskavasi LP.IV.

Spit 1 : Ekskavasi pada spit 1 dengan kedalaman 15 cm, berlangsung pada lapisan humus yang gembur berwarna coklat kehitam-hitaman. Pada spit ini ditemukan kereweng polos sejumlah 9 buah yang terdiri dari: pecahan bibir (2 buah) dan badan (7 buah). Semua kereweng berwarna coklat kemerah-merahan. Batu-batu kali berukuran kecil banyak ditemukan secara tersebar.

Spit 2 : Ekskavasi spit 2 sedalam 10 cm, tidak berhasil menemukan sesuatu, kecuali beberapa batu kali. Keadaan tanah spit ini terdiri dari lapisan yang pekat berwarna coklat kekuning-kuningan.

Spit 3 : Spit ini keadaan tanahnya sama dengan spit 2, hanya lebih pekat dan keras, serta lebih banyak mengandung pasir. Pada kedalaman 33 cm dari permukaan tanah ditemukan badan kalamba bagian atas, yang merupakan wadah dari tutup kalamba yang ditemukan di permukaan

tanah. Pecahan-pecahan kereweng tidak ditemukan.

- Spit 4 : Keadaan tanah pada spit ini sama dengan spit di atasnya. Pada lubang galian di sana-sini ditemukan batu-batu kali, sehingga ekskavasi lebih lambat, karena harus mentrasir kemungkinan ada tidaknya hubungan antara batu-batu kali tadi dengan kalamba.
- Spit 5 : Keadaan tanah pada spit ini agak gembur dan berwarna agak kehitam-hitaman. Temuan-temuan batu kali masih terus didapati. Temuan lain berupa kereweng; bibir: 1 buah dan badan: 2 buah yang tidak berhias.
- Spit 6 : Keadaan tanah pada spit ini masih sama dengan lapisan tanah pada spit 5. Hanya di sini terlihat sangat keras dan padat. Temuan-temuan berupa kereweng: 26 buah yang terdiri dari pecahan bibir: 8 buah dan pecahan badan: 18 buah.
- Spit 7 : Keadaan tanah sama dengan tanah pada spit 6. Kereweng yang ditemukan berjumlah 63 buah yang terdiri dari: pecahan bibir: 15 buah, pecahan leher 3 buah, pecahan badan 45 buah.
- Spit 8 : Keadaan tanah masih sama dengan lapisan tanah di atasnya. Temuan berupa 92 kereweng dalam bentuk badan: 65 buah, bibir: 20 buah, tutup: 2 buah, pegangan: 5 buah. Selain itu pada kedalaman 88 cm dari titik D (77 cm dari permukaan tanah), ditemukan alat dari besi ("fragmen pahat") yang menurut penduduk merupakan alat penumbuk sirih.
- Spit 9 : Ekskavasi spit ini berlangsung pada lapisan tanah yang gembur mengandung pasir berwarna coklat kekuning-kuningan. Pada spit ini berhasil ditemukan sejumlah 66 buah kereweng yang terdiri dari: pecahan bibir: 5 buah, pegangan: 1 buah, badan: 60 buah.
- Spit 10 : Ekskavasi spit ini tetap berukuran 10 cm. Keadaan tanah sangat keras dan kompak berwarna coklat kekuning-

kuningan. Tidak berhasil ditemukan sesuatu kecuali batu-batu kali.

- Spit 11 : Keadaan tanah masih menunjukkan lapisan tanah yang sama. Pada bagian sudut tenggara keadaan tanah berwarna coklat keabu-abuan dan gembur, mengandung pasir serta ditemukan beberapa kereweng di sekitarnya. Keseluruhan temuan kereweng dari spit ini adalah: 34 dengan pembagian, badan: 30 buah, bibir: 3 buah dan dasar: 1 buah, semuanya tidak berhias.
- Spit 12 : Keadaan tanah pada spit ini sebagian agak keabu-abuan dan mengandung pasir. Pada bagian kotak sisi selatan banyak ditemukan kereweng terutama pada bagian di dekat badan kalamba. Tetapi dalam keadaan tersebar dan sangat fragmentaris (kecil-kecil) terdiri dari; pecahan badan: 22 buah, pecahan bibir: 2 buah dan pecahan pegangan: 1 buah.
- Spit 13 : Ekskavasi LP.IV ini terus dilangsungkan dan diperdalam untuk mengetahui hubungan lapisan tanah dan temuan sekitar kalamba, serta untuk mengetahui badan kalamba bagian sisi utara. Ekskavasi tidak menghasilkan temuan dan keadaan tanah berbeda-beda. Rupanya keadaan tanah dari bagian atas sampai ke bawah belum mengalami gangguan (undisturbed). Keadaan tanah kompak berpasir dan merupakan tanah endapan (bekas danau besar). Begitu juga warnanya tidak ada perbedaan. Temuan-temuan dalam penggalian spit ini berupa 14 kereweng dalam bentuk badan: 13 buah dan bibir: 1 buah. Ketebalan bervariasi dari 0,3-0,5 cm. Berwarna coklat kemerah-merahan.
- Spit 14 : Keadaan tanah sama dengan spit-spit di atasnya. Temuan-temuan berupa pecahan badan: 4 buah dan bibir: 4 buah. Tanah berwarna coklat kemerah-merahan dan rupanya telah sampai pada tanah, yang sama sekali belum terganggu (virgin soil)

Ekskavasi LP.V.

LP. V akan mencakup pula ekskavasi isi kalamba no. 4 dari Padang Tumpuara. Letak dari kalamba tersebut tepat di tengah-tengah LP. V.

- Spit 1: Ekskavasi spit 1 sedalam 15 cm berlangsung pada lapisan tanah yang berwarna coklat kehitam-hitaman. Pada spit ini tidak ditemukan sesuatu.
- Spit 2: Ekskavasi spit ini sedalam 10 cm, keadaan tanah masih sama dengan spit 1. Temuan berupa 4 buah batu kali, yang dipergunakan sebagai penyangga tutup kalamba. Dari keempat buah batu tersebut, 2 buah terdapat di bagian utara sedang 2 buah yang lain terdapat di atas dinding kalamba bagian selatan. Spit ini tidak menghasilkan sesuatu.
- Spit 3: Keadaan tanah masih sama dengan spit 2 hanya di sini lebih gembur bercampur pasir dengan warna coklat kehitam-hitaman. Pada spit ini ditemukan 2 buah pecahan bibir kereweng.
- Spit 4: Keadaan tanah masih sama dengan spit 3. Pada ekskavasi ini tidak ditemukan sesuatu.
- Spit 5: Keadaan tanah sama dengan spit atasnya, tetapi lebih kompak. Temuan pada penggalian ini hanya berupa pecahan-pecahan kereweng sejumlah 84 buah terdiri dari: bibir: 2 buah, badan: 6 buah, pegangan: 1 buah. Semuanya tanpa pola-rias. Ketebalan kereweng bervariasi antara 0,4—0,6 cm. Disamping itu ditemukan juga sebuah batu bulat yang mungkin merupakan batu giling.
- Spit 6: Ekskavasi spit 6 ini berhasil menemukan tengkorak dari binatang penggerek lengkap dengan giginya baik gigi seri maupun geraham. Selain itu ditemukan kereweng dalam berbagai bentuk; ada yang berhias dan polos. Adapun kereweng ini terdiri dari: bibir: 13 buah, badan: 4 buah, tangkai tutup: 1 buah. Temuan yang lain berupa fragmen pemukul kulit

kayu (*ike*) serta sebuah batu bulat panjang yang kemungkinan merupakan batu giling. Fragmen ike ditemukan pada kedalaman 63 cm dari permukaan tanah.

- Spit 7: Keadaan tanah sampai pada spit ini tidak sama dengan keadaan tanah dari spit-spit sebelumnya. Di sini ditemukan sejumlah kereweng yang berwarna coklat ke merah-merahan dan coklat. Ketebalan kereweng juga sangat bervariasi. Kereweng semuanya polos, dan terdiri dari: fragmen badan: 18 buah dan bibir: 21 buah.
- Spit 8: Spit ini menghasilkan 4 kereweng yang mempunyai variasi warna, ketebalan dan lain-lainnya. Semua kereweng tersebut berupa fragmen badan dan semuanya dalam keadaan polos. Selain itu ditemukan 5 buah batu kali. Keadaan tanah lebih pekat dan keras.
- Spit 9: Ekskavasi pada spit 9 keadaan tanahnya sangat keras, berpasir, dan berwarna coklat kekuning-kuningan. Terdapat batu-batu kali kecil. Selain itu ditemukan juga kereweng berupa pecahan badan: 16 buah dan pecahan bibir: 2 buah. Semua pecahan tersebut polos.
- Spit 10: Ekskavasi spit ini berukuran 10 cm, berlangsung pada lapisan tanah yang keras yang sama dengan spit-spit sebelumnya. Warna tanah coklat kekuning-kuningan mengandung pasir dan keras. Penggalian di sini tidak menemukan sesuatu kecuali pecahan-pecahan kereweng yang berjumlah 23 buah terdiri dari: pecahan badan: 21, leher: 1 dan pegangan: 1. Kedalaman terakhir spit ini adalah : 105 cm.
- Spit 11: Ekskavasi spit ini menemukan kereweng berjumlah 34 buah terdiri dari pecahan badan: 30 buah, pecahan bibir: 3 buah dan pecahan dasar: 1 buah yang seluruhnya tidak berhias.
- Spit 12: Keadaan tanah pada spit ini sama dengan spit-spit sebelumnya. Di antara pecahan-pecahan kereweng ditemukan juga batu-

batu kali. Adapun kereweng itu terdiri dari pecahan bibir: 3 buah, pegangan 1 buah, pecahan leher: 3 buah dan badan: 42 buah. Jadi jumlah temuan kereweng ada 49 buah, yang mempunyai variasi warna dari coklat kemerah-merahan, coklat dan coklat keabu-abuan.

Spit 13 : Ekskavasi spit 13 keadaan tanahnya sama dengan tanah di atasnya hanya lebih keras dan padat. Kereweng tersebut ditemukan tersebar di permukaan spit ini. Temuan berupa kereweng yang terdiri dari bibir: 5 buah, leher: 2 pecahan, badan: 22 buah, pecahan dasar 1 buah, pegangan: 1 buah. Jumlah temuan kereweng 34 buah.

Spit 14 : Pada spit 14 (terakhir) banyak ditemukan batu-batu kali yang berbentuk kecil-kecil. Keadaan tanah sangat keras berwarna coklat keabu-abuan. Kereweng banyak ditemukan di dasar kalamba yang terdiri dari bibir: 4 buah dan badan: 26 buah, yang semuanya polos. Ekskavasi kalamba Tumpuara no. 4 ini berakhir pada spit 14 dengan kedalaman kalamba 150 cm. (*foto 32 dan 33*)

Ternyata kalamba tersebut pada bagian dasarnya tidak bulat tetapi bentuk lubangnya persegi empat (bujur sangkar). Pada bagian bibir kalamba terdapat lubang-lubang yaitu pada bagian bibir dalam dan tembus ke dinding lubang bagian dalam. Jumlah lubang yang tembus ini 8 buah dan dipahatkan secara simetris yang saling berhadapan.

Ekskavasi LP.VI.

Spit 1 : Spit ini digali sedalam 15 cm. Keadaan tanah berwarna coklat kehitam-hitaman (humus). Di sana-sini terdapat lubang-lubang kecil yang merupakan bekas sarang rayap. Batu-batu kali besar dan kecil ditemukan pada bagian barat kotak galian. Ekskavasi pada spit ini tidak berhasil menemukan gejala

arkeologi kecuali berupa sisa-sisa tuangan besi pada kedalaman 10 cm.

Spit 2 : Keadaan lapisan tanah pada spit ini terdiri dari lapisan tanah berwarna coklat kekuning-kuningan. Dalam ekskavasi ini belum didapati temuan.

Spit 3 : Keadaan tanah masih sama dengan spit 2. Lubang-lubang rayap banyak ditemukan. Tanahnya mengandung pasir halus. Ekskavasi spit ini menemukan sejumlah 10 kereweng dalam keadaan polos semuanya berwarna coklat kemerah-merahan yang terdiri dari pecahan badan. Ketebalan kereweng bervariasi antara 0,4 cm - 0,6 cm.

Spit 4 : Ekskavasi spit 4 sedalam 10 cm ini berlangsung pada lapisan yang sama dengan spit 3. Tetapi kepekatan tanahnya lebih besar. Batu-batu kali besar dan kecil ditemukan tersebar merata secara horizontal sehingga agak menyulitkan dalam ekskavasi. Seperti juga pada spit-spit atasnya maka spit ini menghasilkan juga kereweng sejumlah 33 buah dalam keadaan polos yang terdiri dari pecahan bibir: 6 buah dan pecahan badan: 26 buah serta pegangan: 1 buah.

Spit 5 : Lapisan tanah sampai pada spit ini rupanya tidak ada perubahan yang menyolok. Lapisan tanah sama dengan lapisan di atasnya. Temuan-temuan yang didapatkan berupa kereweng berjumlah 16 buah, pecahan badan: 14 buah, pecahan bibir: 2 buah. Batu-batu kali juga banyak ditemukan.

Spit 6 : Keadaan tanah pada spit ini terdiri dari lapisan tanah yang sangat keras, bercampur pasir halus yang berwarna coklat kekuning-kuningan. Pada spit ini tepatnya pada kedalaman 67 cm, ditemukan bibir sebuah tempayan besar, yang selanjutnya diketahui masih terlihat bentuk semula meskipun telah pecah-pecah. (*Foto 34, Gambar 32*). Ekskavasi selanjutnya dilakukan untuk menampakkan temuan tempayan (*Foto*

35). Temuan yang lain berupa kereweng 106 buah dalam keadaan tidak teratur yang terdiri dari pecahan bibir: 24 buah dan pecahan badan: 80 buah, pegangan: 2 buah. Hampir semuanya dalam keadaan polos dan sangat fragmentaris. Hanya 1 buah yang berhias pola tali.

Spit 7: Pada spit ini banyak ditemukan kereweng dalam keadaan tersebar, serta batuan kerakal yang rupanya disusun merata seolah-olah sebagai fondasi atau landasan. Pada dinding bagian timur yaitu pada jarak 20 cm dari kalamba ditemukan alat dari besi yang merupakan sebuah tombak. Adapun ukuran tombak besi tersebut adalah: panjang 17 cm, lebar 2 cm, tebal 2 cm. (*Gambar: 39*) Tombak ini ditemukan pada kedalaman 57 cm di bawah permukaan tanah atau 57 cm dari titik nol. Selain itu masih ditemukan 9 buah pecahan bibir dalam bentuk yang berbeda-beda dan pecahan badan sebanyak 26 buah. Semuanya tanpa hiasan.

Spit 8: Ekskavasi spit ini masih pada lapisan tanah yang keras berwarna coklat kekuning-kuningan. Pada kedalaman 84 cm persis berimpit pada badan kalamba tepatnya pada bagian sudut timur ditemukan sebuah manik-manik kaca yang berwarna kehijau-hijauan (No. Tem. 13). Ukuran manik-manik ini adalah garis tengah: 0,2 cm dan panjang: 0,4 cm. Kereweng ditemukan dalam bentuk pegangan: 1 buah, pecahan bibir: 12 buah dan pecahan badan: 36 buah. Kereweng tersebut mempunyai berbagai variasi warna, ketebalan dan bentuk. Warna antara lain coklat kemerah-merahan, coklat kehitam-hitaman dan coklat keabu-abuan.

Spit 9: Spit ini mempunyai kedalaman 10 cm, masih pada lapisan yang sama dengan spit 8. Keadaan tanah semakin keras dan banyak mengandung pasir. Pada spit ini tidak lagi ditemukan batu-batu kali. Temuan hanya berupa kereweng berjumlah 44 buah yang terdiri dari

pecahan bibir: 11 buah, pecahan badan: 32 buah dan leher: 1 buah. Seperti juga temuan spit 8 maka temuan spit ini yang berupa kereweng mempunyai variasi baik bentuk, ukuran, ketebalan dan lain-lain.

Spit 10: Keadaan lapisan tanah pada spit ini sama dengan lapisan tanah spit 9. Ekskavasi spit ini tidak menghasilkan sesuatu.

Spit 11: Keadaan lapisan tanah tetap seperti spit 10. Banyak mengandung pasir dan keras sekali, sehingga kadang-kadang untuk menggali dipergunakan linggis kecil karena sudip bambu sudah tidak kuat lagi menembus tanah keras tersebut. Pada spit ini ditemukan batu kerikil yang cukup banyak, serta ditemukan 47 buah kereweng dalam bentuk: pecahan badan: 37 buah, pecahan leher: 2 buah, fragmen pegangan: 1 buah, dan bibir: 7 buah yang semua polos (*Foto: 36*).

Ekskavasi LP.VII

Spit 1: Pada ekskavasi spit 1 yang berkedalaman 15 cm tidak menemukan sesuatu. Ekskavasi berlangsung pada keadaan tanah yang berwarna coklat kehitam-hitaman dan mawur, mengandung pasir. Beberapa batu-batu kali ditemukan tersebar.

Spit 2: Spit 2 berukuran 10 cm. Keadaan tanahnya berwarna coklat kekuning-kuningan bercampur pasir. Terdapat beberapa lubang rayap serta batu kali yang berukuran kecil. Pada ekskavasi ini ditemukan 4 buah kereweng yang terdiri dari pecahan badan: 3 buah, pecahan bibir: 1 buah, semuanya berwarna coklat kemerah-merahan.

Spit 3: Keadaan tanah pada spit ini masih sama dengan spit-spit di atasnya. Batu kali banyak didapati pada LP.VII terutama pada bagian barat dari kotak galian. Temuan berupa kereweng berjumlah 14 buah tidak berhias. Ketebalan kereweng bervariasi antara 0,3-0,5 cm berwarna coklat kemerah-merahan. Kereweng ini terdiri dari pecahan bibir:

8 buah dan pecahan badan: 6 buah. Pada akhir spit ini mulai banyak ditemukan batu kali yang berukuran kecil pada bagian kotak galian sebelah selatan dan barat. Pada bagian barat kotak ini tepat pada dinding galian ditemukan batu pipih bulat. Sebagian batunya masih menempel pada dinding tersebut. Batu ini agaknya dikerjakan oleh manusia hanya mengenai fungsinya yang belum dapat diketahui. Temuan-temuan batu kali (kerakal) makin banyak dan tampak dengan jelas kalau diatur sehingga tersusun horizontal.

Spit 4: Ekskavasi spit ini berlangsung pada tanah yang sangat keras bercampur dengan kerakal-kerakal. Dengan demikian ekskavasi berlangsung lambat dan hati-hati. Rupanya ada kesengajaan bahwa peletakan/penyusunan batu-batu kali yang lebih besar ditempatkan pada bagian atas dari batu-batu kerakal. Hal ini mungkin ada tujuan-tujuan tertentu. Temuan dari spit ini terdiri dari 72 kereweng dalam bentuk: bibir: 13 buah, badan: 50 buah, pegangan: 9 buah. Semuanya polos. Selain itu ditemukan juga 3 buah batu bulat kecil.

Spit 5: Ekskavasi spit ini bertujuan menonjolkan temuan batu-batuan kali dan kerakal, untuk mengetahui konteks temuan secara keseluruhan. Temuan terdiri dari 53 buah kereweng yang berbentuk bibir: 8 buah, badan: 45 buah, semuanya dalam keadaan polos berwarna kemerah-merahan. Untuk sementara ekskavasi berhenti di sini. (*Foto: 32*).

Ekskavasi LP.VIII

Spit 1: Ekskavasi spit ini berukuran 15 cm. Sampai pada kedalaman 14-15 cm keadaan tanah terdiri dari lapisan tanah humus berwarna coklat kehitam-hitaman mengandung pasir dan gembur. Batu kali banyak ditemukan baik dalam ukuran besar maupun kecil. Temuan

yang lain berupa kereweng polos, yang terdiri dari pecahan bibir: 1 buah dan badan: 9 buah.

Spit 2: Pada beberapa bagian dari kotak ekskavasi ini lapisan humus masih berlangsung terus di bawahnya.

Sehingga ada bagian dari spit 2 yang tanahnya masih humus sedang yang lain keadaan tanahnya sudah berubah menjadi coklat kekuning-kuningan dan keras. Pada spit ini ditemukan 4 buah pecahan bibir, dan 4 buah pecahan badan dalam keadaan polos.

Spit 3: Ekskavasi spit ini berlangsung pada lapisan tanah yang berwarna coklat kekuning-kuningan dan keras bercampur pasir. Pada spit ini ditemukan batu-batu kali ada yang kecil dan ada yang besar terutama banyak didapatkan di bagian selatan kotak galian. Selain batu-batu kali ditemukan sejumlah 45 kereweng yang terdiri dari pecahan badan: 42 buah, pecahan bibir: 3 buah dan sebuah fragmen terrakota tanpa bentuk. Pada akhir spit banyak sekali ditemukan batu-batu kali yang terdiri dari kerakal dan seakan-akan disusun mendatar menyerupai lantai.

Spit 4: Ekskavasi spit ini berlangsung pada lapisan tanah yang sama dengan spit 3. Hanya di sini lebih keras karena adanya campuran dengan kerakal (batu-batu kali). Dengan demikian ekskavasi berjalan sangat lambat dan hati-hati untuk mentrasir temuan batu kali yang disusun seperti lantai yang hampir terdapat di semua bagian kotak galian. Temuan hanya terdiri dari 2 buah kereweng 1 buah pecahan badan dan yang lain pecahan bibir. Ekskavasi kotak ini hanya sampai pada spit ini karena tujuan dari pada ekskavasi kotak ini adalah untuk mengetahui bagaimana susunan dari batu-batu kali yang dipergunakan sebagai penunjang dalam pendirian kalamba.

Ekskavasi LP. XI

Spit 1 : Ekskavasi spit pertama berkedalaman 15 cm. Keadaan tanah terdiri dari lapisan humus yang berwarna coklat kehitam-hitaman dan mawur (gembur). Ekskavasi spit ini berlangsung agak cepat karena disamping tanah yang gembur dapat dikatakan bahwa temuan sangat minim, hanya ditemukan pecahan damar.

Spit 2 : Ekskavasi spit ini keadaan tanah bagian utara dari kotak galian masih berupa humus dan pada bagian selatan keadaan tanahnya sudah mengalami perubahan tidak seperti spit di atasnya (humus) tetapi sudah lebih keras dan berwarna coklat kekuning-kuningan. Pada kotak bagian barat ditemukan beberapa batu kali dalam ukuran besar.

Spit 3 : Pada spit ini banyak sekali ditemukan batu-batu kali yang berbentuk besar maupun kecil, batu-batu kali ini merupakan lanjutan dari temuan batu kali pada spit 2. Keadaan lapisan tanah masih sama dengan lapisan di atasnya. Pada spit 1, 2 dan 3 tidak ditemukan sesuatu.

Spit 4 : Ekskavasi spit 4 berkedalaman 10 cm, berlangsung dalam lapisan tanah yang berwarna coklat kekuning-kuningan mengandung pasir. Pada ekskavasi ini masih banyak sekali ditemukan batu kali yang terdapat hampir di seluruh ekskavasi spit 4. Di samping temuan batu-batu kali ditemukan juga kereweng 23 buah yang terbagi dalam: pecahan badan: 19 buah, pecahan bibir: 3 buah, pecahan leher: 1 buah. Semua kereweng tidak berhias.

Spit 5 : Ekskavasi spit 5 berlangsung pada tanah coklat kekuning-kuningan. Di bagian barat kotak galian banyak ditemukan batu kali yang besar-besar dan diatur/ditumpuk membujur utara-selatan. Keadaan lapisan tanah berwarna coklat keabu-abuan. Di antara batu-batu kali yang tersusun itu terdapat sebuah dakon dengan sebuah lubang.

Disamping itu di sekitar batu-batu kali ini banyak ditemukan kereweng, yang semuanya polos. Berwarna coklat kemerah-merahan dan kelihatan telah aus. Kereweng yang terdapat di spit ini berjumlah 42 buah yang terdiri dari: pecahan badan: 35 buah, pecahan bibir: 4 buah, pecahan pegangan: 2 buah, pecahan dasar: 1 buah.

Ekskavasi LP.XV

Spit 1 : Ekskavasi LP.XV ini bertujuan untuk mengetahui adanya kemungkinan lapisan budaya yang terdapat di antara tutup kalamba (yang digali) dan lereng bagian barat padang Tumpuara di mana banyak ditemukan kereweng. Diharapkan pada ekskavasi LP.XV ini berhasil ditemukan lapisan budaya dimana banyak ditemukan kereweng seperti yang terdapat pada tebing bagian barat padang Tumpuara, sehingga dengan ditemukannya kereweng pada LP ini berarti bahwa memang ada persebaran temuan kereweng di padang ini. Dengan demikian adanya lapisan kereweng dari LP.I—IX sampai dengan LP.XV—XIII, XIX dan seterusnya maka jelas ada suatu lapisan budaya yang dibentuk oleh masyarakat kuna di sana dengan meninggalkan pecahan gerabah. Spit pertama dari LP ini tidak berhasil menemukan apa-apa. Keadaan lapisan tanahnya coklat kehitam-hitaman.

Spit 2 : Ekskavasi spit 2 menemukan sejumlah besar batu kali di antara batu-batu kali ditemukan kereweng yang cukup banyak yang berjumlah 67 buah terbagi dalam badan polos: 55 buah, bibir polos: 10 buah, dasar: 1 buah dan fragmen pegangan: 1 buah.

Spit 3 : Spit ini berkedalaman 10 cm. Keadaan tanah meskipun mengandung pasir tetapi keras dan padat. Pada kedalaman 26 cm dari permukaan tanah ditemukan sisa-sisa tuangan besi 1 buah. Temuan yang lain berupa kereweng yang terdiri dari

badan berhias pola tali: 1 buah, bibir: 10 buah dan fragmen pegangan: 1 buah.

Spit 4 : Spit 4 berkedalaman 10 cm. Ekskavasi berlangsung pada tanah yang keras berwarna keabu-abuan dan mengandung pasir. Temuan yang berhasil didapatkan adalah beberapa kereweng yang terdiri dari badan berhias tali: 1 buah, fragmen pegangan: 1 buah dan fragmen bibir: 5 buah.

Spit 5 : Lapisan tanahnya sama dengan lapisan tanah pada spit-spit di atasnya. Temuan terdiri dari kereweng, ialah: badan: 25 buah, bibir: 6 buah, fragmen pegangan: 1 buah. Ekskavasi dari LP ini hanya berakhir pada spit 5 dengan kedalaman maksimal 55 cm.

Spit 6 : Ekskavasi spit ini bertujuan untuk menonjolkan temuan-temuan batu kali dan mencoba untuk mengetahui susunannya. Keadaan lapisan tanah agak keras karena bercampur dengan kerakal dan pasir. Kereweng tetap ditemukan dalam keadaan tersebar. Kereweng terdiri dari badan: 12 buah bibir: 10 buah leher: 1 buah, yang semuanya polos. Ketebalan dan warna bervariasi.

Spit 7 : Temuan kereweng makin banyak. Keadaan tanah masih bersamaan dengan spit di atasnya. Temuan batu kali makin kelihatan jelas susunannya. Rupanya pada bagian atas terdapat batu-batu besar, sedang di bawah batu-batu tadi ditemukan batu-batu kerakal yang disusun mendatar. Kereweng terbagi dalam: badan: 30 buah, bibir: 13 buah, semuanya polos.

Ekskavasi LP.XVI

LP.XVI berjajar di sebelah barat dari LP.XV. Ekskavasi sektor ini adalah untuk melakukan pengecekan apakah lapisan budaya yang menghasilkan kereweng terdapat juga pada LP. ini. Ada kemungkinan bahwa dengan ditemukannya lapisan tanah yang menghasilkan kereweng pada berbagai lubang

galian (LP) maka diperkirakan kereweng ini memang ditemukan pada satu lapisan budaya yang bersamaan periodenya.

Spit 1 : Ekskavasi spit 1 berukuran 15 cm. Lapisan tanahnya merupakan tanah humus yang berwarna coklat kehitam-hitaman, gembur mengandung pasir. Dari permukaan tanah sudah kelihatan beberapa batu kali yang menonjol dan melanjut sampai akhir spit ini. Sebuah temuan berupa batu bulat panjang mengingatkan pada alat batu giling, untuk melumatkan sesuatu. Temuan yang lain berupa kereweng yang dalam keadaan tersebar. Yang menarik adalah sebuah kereweng yang menunjukkan bentuk tempat pedupaan. Temuan kereweng-kereweng mempunyai variasi warna seperti: coklat kemerah-merahan, abu-abu, kehitam-hitaman serta mempunyai ketebalan yang berbeda-beda dari yang tipis berukuran $2\frac{1}{2}$ mm— $5\frac{1}{2}$ mm. Pecahan-pecahan ini menunjukkan adanya bentuk yang beraneka ragam dari gerabah yang diciptakan masyarakat yang menghasilkannya. Pecahan gerabah terdiri dari: pecahan badan polos: 32 buah, pecahan bibir: 9 buah, pegangan: 2 buah.

Spit 2 : Ekskavasi spit 2 ini berkedalaman 10 cm, berlangsung pada tanah berwarna hitam keabu-abuan dan gembur mengandung pasir. Batu-batu kerakal masih banyak ditemukan terutama di bagian sudut timur laut. Seperti juga spit pertama maka spit ini hanya ditemukan kereweng yang beraneka ragam bentuk maupun ketebalannya. Kereweng badan sangat menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Kereweng terdiri dari: badan: 16 buah, bibir: 4 buah, dasar: 1 buah.

Hampir pada semua dinding penggalian banyak ditemukan kereweng yang masih menempel. Rupanya temuan kereweng tersebut tersebar pada seluruh lubang galian, pada lapisan yang sama.

Spit 3 : Ekskavasi spit 3 berlangsung pada lapisan tanah yang berwarna keabu-abuan. Ukuran spit ini 10 cm. Temuan yang berhasil dikumpulkan dalam spit ini hanya terdiri dari kereweng dalam keadaan polos terdiri berbagai ketebalan, antara $2\frac{1}{2}$ —5 mm. Jumlah pecahan yang menonjol adalah pecahan badan terdiri 9 buah pecahan agak besar dan 13 berujung pecahan kecil. Kereweng yang lain adalah pecahan bibir: 2 buah dan dasar: 1 buah.

Spit 4 : Spit 4 berukuran 10 cm. Lapisan tanahnya sama dengan lapisan tanah sebelumnya baik warnanya maupun kekompakannya. Temuan kereweng dalam keadaan tersebar tidak ada konsentrasi. Pecahan itu terdiri dari: pecahan badan polos: 18 buah, pecahan bibir: 5 buah, cerat: 1 buah.

Warna gerabah yang menonjol adalah coklat kemerah-merahan sedang yang lain coklat keabu-abuan dan kehitam-hitaman.

Spit 5 : Lapisan tanahnya sama dengan lapisan tanah pada spit 4. Perbedaan warna tanah tidak terlihat. Kereweng umumnya polos hanya beberapa berhias pola tali (cord-marked). Kereweng terdiri dari: pecahan badan: 13 (2 berhias pola tali), pecahan dasar 2 buah, pecahan bibir tipis 3 buah.

Spit 6 : Spit ini berkedalaman 10 cm. Lapisan tanah berwarna keabu-abuan kompak dan keras dengan unsur pasir lebih dominan (*Foto 37*). Temuan berupa kereweng yang terdiri: badan: 20 buah, leher: 1 buah, bibir: 1 buah. Seperti juga kereweng di lubang galian yang lain maka pada ekskavasi LP ini baik ketebalan maupun warna sangat bervariasi.

Ekskavasi LP.XVIII

LP ini terletak pada bagian paling barat dari tempat ekskavasi. Letaknya $2\frac{1}{2}$ m dari tebing barat yang curam pada situs

Padang Tumpuara. Tujuan ekskavasi LP ini untuk mengetahui dengan pasti apakah terdapat lapisan tanah yang menghasilkan kereweng yang tersebar di permukaan tanah dari tebing bagian barat Padang Tumpuara.

Spit 1 : Ekskavasi spit 1 ini berkedalaman 15 cm, berlangsung pada lapisan tanah berwarna coklat kehitam-hitaman (humus). Pada ekskavasi spit ini berhasil ditemukan 8 buah kereweng dalam keadaan polos dan semuanya terdiri dari pecahan badan. Memang dalam beberapa lubang ekskavasi ternyata pada lapisan humus menunjukkan temuan yang sangat minim dan baru pada spit-spit berikutnya temuan mulai banyak.

Spit 2 : Ekskavasi spit 2 yang berkedalaman 10 cm, berlangsung pada lapisan yang coklat kekuning-kuningan mengandung pasir tetapi dalam keadaan agak gembur. Keadaan tanah baik warna, maupun jenis lapisannya pada seluruh kotak hampir bersamaan. Pada ekskavasi ini selain ditemukan batu-batu kali berbentuk kecil-kecil, juga ditemukan 28 buah kereweng, yang semuanya terdiri dari pecahan badan (sebuah berhias pola tali).

Spit 3 : Ekskavasi pada spit ini yang berkedalaman 10 cm berhasil menemukan banyak sekali kereweng dengan berbagai variasi baik bentuk, ketebalan maupun warnanya..

Pada lapisan yang berwarna coklat kekuning-kuningan dan agak keras banyak batu kali ditemukan disamping itu pecahan badan polos: 160 buah, pecahan badan berhias: 19 buah, pecahan bibir: 28 buah, pecahan leher: 5 buah.

Spit 4 : Ekskavasi spit 4 masih berlangsung pada lapisan yang sama dengan spit 3. Di sini banyak ditemukan kereweng yang polos dan banyak juga yang berhias. Ketebalan kereweng bervariasi dari 0,3 — 0,5 cm. Sedang warnanya terdiri

dari coklat, coklat kemerah-merahan, coklat kehitam-hitaman dan lain-lain. Selain itu ditemukan sisa tuangan besi serta sebuah batu bulat panjang yang kemungkinan merupakan batu giling (grinding-stone). Adapun kereweng itu terdiri dari: pecahan badan: 34 buah (berhias), pecahan badan: 525 buah (polos), pecahan bibir: 98 buah, pecahan leher: 8 buah, pecahan pegangan: 13 buah, sisa tuangan besi 1 buah. (*Gambar: 40*). Jumlah kereweng keseluruhan adalah 68 buah.

Spit 5 : Keadaan tanah pada spit ini terdiri dari tanah berwarna keabu-abuan dan mengandung pasir. Pada bagian sudut timur laut ditemukan lapisan tanah yang sangat keras berwarna coklat kehitam-hitaman. Secara keseluruhan lapisan tanah di spit ini dapat dikatakan keras dan banyak mengandung pasir. Kerikil tidak banyak ditemukan. Temuan terdiri dari kereweng polos dan berhias (pola tali) di samping itu ditemukan pula alat dari batu yang dapat dimasukkan dalam alat penumbuk atau alat penggiling. Adapun kereweng itu terdiri dari: pecahan bibir: 32 buah, pecahan leher: 2 buah, pegangan: 3 buah, pecahan badan: 79 buah (polos), pecahan badan: 5 buah (berhias).

Ekskavasi LP. XIX

Spit 1 : Ekskavasi pada spit ini berlangsung pada tanah humus yang berwarna coklat kehitam-hitaman. Spit ini berkedalaman 15 cm. Keadaan tanah sangat gembur karena adanya lubang-lubang bekas rayap dan akar rumput-rumputan. Sampai kedalaman 15 cm tidak berhasil ditemukan apa-apa, terkecuali hanya batu-batu kecil yang ditemukan dalam keadaan tersebar.

Spit 2 : Ekskavasi pada spit ini berkedalaman 10 cm. Keadaan tanahnya berwarna hitam keabu-abuan dan agak gembur

mengandung pasir. Temuan dari spit ini tidak begitu banyak hanya terdiri dari kereweng yang berjumlah 8 buah, yaitu: pecahan badan polos: 6 buah, pecahan bibir: 2 buah.

Spit 3 : Seperti pada spit 2 maka spit 3 berkedalaman 10 cm, keadaan tanah bersamaan dengan spit 2 hanya warnanya agak berlainan. Pada kedalaman 32 cm ditemukan sebuah fragmen pemukul kulit kayu (*ike: bahasa daerah*) (*Gambar: 42b*). Selain itu ditemukan kereweng 16 buah yang semuanya dalam keadaan polos.

Spit 4 : Kedalaman spit ini adalah 10 cm, keadaan tanah berwarna keabu-abuan dan mengandung pasir. Pada spit ini ditemukan 39 kereweng yang semuanya polos, terdiri dari: pecahan badan: 30 buah, bibir: 7 buah, leher: 1 buah, tutup: 1 buah. Di samping itu ditemukan sisa tuangan besi (sebuah).

Spit 5 : Kedalaman, keadaan tanah dan lain-lain masih sama dengan lapisan tanah pada spit 4. Temuan terdiri dari kereweng berjumlah 35 buah dan merupakan pecahan badan dalam keadaan polos.

Spit 6 : Keadaan tanah lebih keras dan berwarna abu-abu mengandung pasir. Temuan terdiri dari 26 kereweng dan batu giling (grinding-stone). Kereweng tersebut terdiri dari: Pecahan badan: 19 buah, pecahan bibir: 7 buah. Selain itu ditemukan juga batu-batu bulat yang kemungkinan dipergunakan sebagai alat penggiling.

Spit 7 : Pada spit yang terakhir ini keadaan tanah sangat keras berwarna keabu-abuan. Spit ini menghasilkan 75 kereweng yang bervariasi baik ketebalan maupun warnanya. Kereweng tersebut terdiri dari: pecahan bibir polos: 10 buah, pecahan badan polos: 59 buah, pegangan: 6 buah. Pendalaman pada spit-spit berikutnya (spit 8 sampai spit 13) memperlihatkan jarangya te-

muan dan bahkan pada spit 13 sudah sama sekali tidak didapat temuan. Strata pada spit-spit pendalaman ini berupa pasir (Foto: 38).

Ekskavasi LP. XX.

Spit 1 : Ekskavasi berkedalaman 15 cm karena temuan pada spit ini biasanya masih tidak begitu banyak. Keadaan tanah berwarna coklat kehitam-hitaman dan gembur mengandung pasir. Pada spit pertama ditemukan 1 (satu) buah pecahan bibir polos dan 5 (lima) buah pecahan badan. Warna kereweng adalah coklat kemerah-merahan, coklat kehitam-hitaman dan abu-abu.

Spit 2 : Dalam penggalian spit 2 yang berkedalaman 10 cm keadaan lapisan tanah sangat gembur oleh banyaknya lubang-lubang kecil dan akar-akar rumput. Temuan kereweng tersebar. Kesemuanya berjumlah 10 buah yang mempunyai variasi baik warna, ukuran maupun ketebalannya. Pecahan badan terdiri dari 4 buah yang mempunyai ukuran ketebalan berbeda-beda berkisar dari 2½ mm — 5 mm. Warnanya rata-rata coklat kemerah-merahan. Pecahan-pecahan yang lain terdiri dari pecahan bibir: 4 buah dan pegangan: 2 buah.

Spit 3 : Temuan-temuan dari spit ini menunjukkan angka bertambah yaitu 42 kereweng. Temuan tidak terkonsentris tetapi tersebar di seluruh lubang galian. Seperti juga pada spit yang lain di sinipun kereweng mempunyai berbagai variasi: pecahan badan: 33 buah dalam keadaan polos, pecahan bibir: 9 buah.

Spit 4 : Keadaan lapisan tanah dalam spit ini sama dengan spit-spit 4 di lubang galian yang lain. Temuan di sini lebih sedikit dibandingkan dengan spit sebelumnya. Temuan hanya berupa kereweng yang dibagi dalam: pecahan badan polos: 11 buah, pecahan bibir: 2 buah. Ekskavasi LP. XX dihentikan pada spit 4.

Ekskavasi LP. XXI.

Spit 1 : Spit 1 berkedalaman 15 cm, berlangsung pada tanah humus coklat kehitam-hitaman. Seluruh lubang penuh dengan akar rumput-rumputan dan di beberapa tempat ditemukan lubang rayap. Pada ekskavasi spit ini tidak berhasil ditemukan sesuatu, kecuali hanya beberapa batu kali.

Spit 2 : Keadaan tanah sangat gembur mengandung pasir berwarna coklat keabu-abuan. Batu-batu kali masih ditemukan pada sisi lubang sebelah barat. Dari keletakan dan susunannya batu-batu tersebut merupakan batu lepas yang tidak mempunyai hubungan satu dengan yang lain. Pada spit inipun tidak ditemukan artefak.

Spit 3 : Lapisan tanah sama dengan lapisan tanah di spit 2. Batu-kali tidak ditemukan lagi pada spit ini. Temuan berupa 15 pecahan badan yang semuanya polos. Kereweng tersebut menunjukkan adanya perbedaan bentuk karena tebalnya berbeda-beda.

Spit 4 : Keadaan lapisan tanah baik warna, kekompakan dan lain-lainnya sama dengan spit sebelumnya. Temuan berupa 20 buah pecahan bibir dan 52 buah pecahan badan dengan berbagai warna dan ketebalan. Melihat lapisan tanah yang hampir semuanya bersamaan baik pada LP. IV, LP. VI dan seterusnya, maka jelas bahwa keadaan tanah pada situs padang Tumpuara ini masih belum teraduk.

B. EKSKAVASI BIRANTUA — KALAMBA LENGKEKA NO. 3.

Ekskavasi kalamba Lengkeka no. 3 ditujukan untuk mencari data yang pasti tentang fungsi kalamba. Hal ini mengingat karena masih banyaknya perdebatan sengit tentang peninggalan megalitik tersebut, yang tidak putus-putusnya. Survei yang dilakukan di beberapa tempat sekitar Bada berhasil menemukan kalamba-kalamba yang dalam keadaan kosong. Dua buah kalamba yang masih tertutup

tanah pada lubangnya dijumpai di padang Birantua (Lengkeka II), dan sebuah lagi yang hanya kelihatan tutupnya ditemukan di padang Tumpuara (yang kemudian digali). Pemilihan kalamba Lengkeka no. 3 untuk ekskavasi berdasarkan atas berbagai hal di antaranya: kalamba Lengkeka no. 3 tempatnya terlindung dan tidak banyak dijamah oleh tangan manusia, tanah dalam kalamba masih tertutup oleh rumput-rumputan dan pohon-pohon semak sehingga diharapkan masih asli. Sebelum dilakukan ekskavasi, diadakan pembersihan untuk pendokumentasian. Ternyata di bagian atas kalamba no. 3 ditemukan banyak sekali batu-batu kali besar dan kecil. Ekskavasi dalam kalamba ini dilakukan dengan sistem spit untuk memudahkan pengontrolan dan pencatatan temuan.

Spit 1 : Pada spit ini keadaan tanahnya sangat gembur, berwarna coklat tua mengandung pasir. Batu-batu kali berserakan memenuhi kalamba bercampur dengan beberapa moluska darat serta akar tumbuh-tumbuhan. Spit ini berukuran 15 cm, karena diharapkan pada kalamba tersebut lapisan batuan cukup tebal. Sampai pada akhir spit 1 tidak ditemukan sesuatu. Berdasarkan atas susunan batu-batu kali tersebut maka dapat diketahui bahwa ini sengaja diatur sebagai penutup kalamba, agar tidak mudah teraduk.

Spit 2 : Spit ini berkedalaman 10 cm, keadaan tanahnya berupa lapisan tanah yang keras berwarna coklat dan mengandung pasir. Spit ini ditandai oleh batu kali yang sangat banyak jumlahnya dan diatur merata, ada yang besar dan ada yang kecil. Di samping itu ditemukan kereweng yang kemungkinan merupakan pecahan dari sebuah tempayan besar. Karena tanahnya yang kering dan sangat keras maka ekskavasi berlangsung sangat lambat. Temuan yang berhasil dikumpulkan adalah kereweng yang terdiri dari: pecahan badan polos: 38 buah, pecahan bibir polos: 7 buah. Ketebalan maksimum dari kereweng adalah 3,5 cm dan ketebalan minimum

0,5 cm. Warnanya bervariasi antara coklat tua, coklat kemerah-merahan dan coklat kekuning-kuningan.

Spit 3 : Ekskavasi pada spit ini dilakukan dengan sangat teliti, karena di samping tanahnya yang keras juga diharapkan temuan lebih banyak dari spit 2. Keadaan tanah sama dengan spit di atasnya tetapi di spit ini lebih keras lagi. Batu-batu kali besar maupun kecil semakin banyak. Pecahan bibir yang tebal mulai banyak ditemukan. Selain itu banyak juga ditemukan pecahan-pecahan periuk serta pecahan badan polos (undecorated). Batu-batu halus yang kemungkinan merupakan pecahan batu asah atau batu giling banyak ditemukan di spit ini. Nyata sekali bahwa batu-batu kali disusun berlapis-lapis. Pada spit ini ditemukan pemukul kulit kayu. Penggalan pada spit ini tidak begitu rata karena banyak temuan-temuan batu kali yang bermacam-macam ukuran. Kedalaman maksimum pada spit ini adalah 35 cm dari permukaan tanah dalam kalamba. Temuan kereweng berjumlah 217 buah yang terdiri dari: pecahan badan: 172 buah, pecahan bibir: 34 buah, pecahan leher: 3 buah, pegangan: 5 buah, pecahan dasar: 2 buah, pecahan tangkai tutup: 1 buah, pecahan pemukul kulit kayu 2 buah.

Spit 4 : Setelah dilakukan pemotretan pada akhir ekskavasi spit 3, maka ekskavasi spit 4 dimulai, dengan kedalaman 10 cm. Pertama dilakukan pengangkatan batu-batuan yang terserak. Pada spit ini temuan pecahan periuk serta pecahan tempayan semakin banyak. Batu kali masih terus ditemukan. Keadaan tanah berwarna coklat keabu-abuan dan keras serta mengandung pasir. Temuan-temuan terdiri dari 248 pecahan gerabah, yang terdiri dari: pecahan badan: 192 buah, pecahan bibir: 41 buah, pegangan: 5 buah, pecahan dasar: 3 buah, pecahan tangkai tutup: 4 buah, batu asah: 3 buah. Ketebalan maupun warna

pecahan-pecahan gerabah yang sangat bervariasi. Ketebalan maksimum 4 cm dan minimum 0,3 mm. Warnanya hitam, coklat kehitam-hitaman, coklat kemerah-merahan dan coklat keabu-abuan.

Spit 5 : Ekskavasi spit ini berlangsung pada lapisan tanah yang sangat keras mengandung pasir hitam. Pada kedalaman 49 cm dari permukaan tanah yang terdapat dalam kalamba-kalamba ditemukan bibir dari sebuah tempayan yang kelihatan lengkap dan dalam posisi masih melingkar meskipun sudah pecah-pecah. (*Gambar: 2*). Ekskavasi lebih berhati-hati lagi. Ternyata tidak jauh dari bibir tempayan tersebut ditemukan sebuah pemukul kulit kayu dalam keadaan agak utuh hanya bagian-bagian permukaannya yang agak gumpil. Pemukul kulit kayu ditemukan pada kedalaman 53 cm dari permukaan tanah dalam kalamba. Ekskavasi pada tempayan telah berhasil menemukan beberapa fragmen tulang manusia. Di bagian lain dari spit ini banyak ditemukan tulang-tulang manusia yang sangat rapuh. Gigi banyak ditemukan di sekitar bibir tempayan. Pengangkatan tulang-tulang manusia sangat sulit dilakukan karena sudah rapuh. Bersama-sama dengan tulang manusia ditemukan batu-batu bulat yang kemungkinan dipergunakan sebagai batu giling. Temuan penting lainnya adalah fragmen tutup periuk yang sangat mirip dengan tutup periuk dari kompleks Buni (Jawa Barat). Temuan pecahan gerabah terdiri dari: pecahan badan: 54 buah, pecahan bibir: 23 buah, pecahan tangkai tutup: 1 buah, karinasi: 4 buah, kaki tungku: 1 buah.

Spit 6 : Ekskavasi spit 6 ini yang terpenting adalah menampakkan temuan tempayan yang didahului oleh temuan bibir yang utuh. Pada spit ini juga masih banyak ditemukan batu-batu kali yang tersebar tidak teratur seperti pada spit-spit sebelumnya. Temuan-temuan kereweng tetap

menonjol dan terdiri dari pecahan badan bibir, dasar dan lain-lain. Keadaan tanahnya sangat keras lebih-lebih tanah di sekitar tempayan. Warna tanah coklat kehitam-hitaman dan mengandung pasir halus. Tulang-tulang manusia masih banyak ditemukan di sekitar tempayan seperti atap tengkorak, jari, tulang kering dan lain-lain dalam keadaan sangat rapuh. Ternyata ekskavasi berikutnya menemukan tulang-tulang yang terdapat dalam tempayan. Berdasarkan hasil penggalian Birantua dari kalamba Lengkeka no. 3 maka jelas bahwa penguburan dalam kalamba merupakan penguburan kedua, karena banyak tulang-tulang manusia yang ditemukan dalam keadaan bercampur. Dalam penggalian spit ini masih banyak ditemukan batu-batu kali berbagai ukuran yang ditemukan bersama-sama tulang-tulang manusia. Beberapa batu menunjukkan bekas-bekas pemakaian untuk mengasah sesuatu sehingga oleh tim digolongkan sebagai batu asah. Pecahan-pecahan gerabah banyak ditemukan tersebar, tetapi semuanya dalam keadaan polos. Temuan pecahan gerabah terdiri dari berbagai ketebalan dalam bentuk badan, pecahan bibir, pecahan dasar dan tangkai tutup, yang rata-rata berwarna merah kecoklat-coklatan. Temuan yang menarik adalah tutup-tutup periuk yang tangkainya menyerupai bentuk tipe Buni. Sebanyak 3 buah tutup periuk tipe Buni ditemukan. Tulang-tulang manusia yang bercampur aduk semakin padat. Keadaan tanah pada akhir spit ini semakin lembab karena rupanya air hujan tertahan pada kalamba yang tidak berlubang pada bagian bawahnya. Jumlah tulang-tulang manusia sudah tidak terhitung lagi karena banyaknya. Sebagian masih utuh sebagian lagi sudah hancur. Di antara yang utuh antara lain tulang kaki dan tulang tangan sedang tengkorak tidak kelihatan lagi ada yang utuh. Pada spit ini berhasil ditemukan pecahan ba-

dan 26 buah, pecahan bibir: 10 buah, tangkai tutup: 3 buah dan pecahan dasar: 2 buah.

Spit 7 : Spit 7 berukuran 10 cm, keadaan tanahnya berwarna coklat kehitam-hitaman dan padat meskipun agak lembab. Batu kali besar dan kecil masih ditemukan, yang tidak diketahui fungsinya. Sebanyak 5 buah batu asah ditemukan. Ekskavasi spit 7 ini bertujuan untuk menonjolkan temuan tempayan yang sudah kelihatan dari spit-spit sebelumnya. Tulang-tulang manusia yang terdiri dari berbagai ukuran ditemukan baik di dalam maupun di luar tempayan. Rupanya tempayan tersebut sudah retak-retak dan tidak diketahui ukurannya, karena ketika diangkat pecah-pecah. Diperkirakan bahwa tempayan tersebut merupakan wadah tulang-tulang manusia sebelum dikuburkan dalam kalamba. Pada kedalaman 83 cm dari permukaan kalamba ditemukan sebuah pemukul kulit kayu (ike) yang rupanya dipergunakan sebagai bekal kubur.

Temuan yang menonjol dari spit ini adalah pecahan badan: 45 buah, pecahan bibir: 12 buah dan pecahan tutup: 1 buah.

Spit 8 : Spit ini adalah merupakan spit terakhir. Setelah tempayan terangkat di bawahnya masih tampak juga tulang-tulang manusia yang sudah tidak mungkin diamankan lagi karena rapuh. Pada akhir spit ini ditemukan 2 buah batu kwarsa berbentuk bulat yang tidak diketahui fungsinya (*Gambar: 43*).

VI. DESKRIPSI TEMUAN.

Penelitian arkeologi di Sulawesi Tengah yang telah dilakukan di 3 daerah seperti di lembah Palu, Pamona Utara (Poso) dan lembah Bada, berhasil menemukan berbagai unsur megalitik. Tinggalan megalitik di daerah ini terdiri dari:

- Arca megalitik,
- Menhir,
- kalamba,

- lumpang batu,
- dan berbagai temuan serta yang didapatkan dalam ekskavasi.

Untuk mengetahui secara lebih mendetil tentang deskripsi dari temuan ini baiklah diuraikan satu persatu.

a). Arca megalitik.

Arca megalitik berhasil ditemukan tim di berbagai tempat seperti di padang Sepe (1 buah), padang Birantua (2 buah), Pada (1 buah), Bewa (1 buah) dan di Bomba (1 buah). Arca megalitik Sulawesi Tengah dibuat dari batu monolit jenis mollase, berbentuk silinder hanya pada bagian puncaknya dipahatkan kepala yang digambarkan dalam keadaan primitif. Karena bentuknya menyerupai menhir maka arca megalitik Sulawesi Tengah dapat digolongkan sebagai arca menhir (Sukendar, 1971). Penggambaran arca tersebut bersifat statis hal ini sangat berlainan dengan bentuk-bentuk arca megalitik Pasemah yang dikatakan oleh Van der Hoop sebagai arca dinamis. (Van der Hoop, 1932). Adapun tanda-tanda arca megalitik Sulawesi Tengah adalah: badan berbentuk bulat, tangan dipahatkan sederhana menuju ke kemaluan, hidung pesek, mata digambarkan sederhana dalam bentuk bulat maupun oval (sipit), mulut tidak digambarkan, alis melengkung tebal, telinga kadang-kadang ada dan kadang-kadang tidak, pada bagian dahinya kelihatan seperti tali yang dapat diidentifikasi sebagai tali kepala (tali "bonto"), kemaluan kadang-kadang digambarkan sangat menonjol. Arca megalitik rupanya merupakan unsur megalitik yang penting yang hampir ditemukan di situs megalitik. Hal ini dapat dimengerti karena antara arca megalitik dan alam pikiran penduduknya mempunyai hubungan yang sangat erat. Arca-arca megalitik ditemukan di berbagai daerah seperti di Pasemah (van der Hoop, 1932), Ciarca (Jabar), Sipirok, Tapanuli (Schnitger, 1938), Gunung Kidul (Sukendar, 1971), Bondowoso, Bali dan masih banyak lagi.

Penggambaran phallus yang sangat menonjol tersebut mempunyai tujuan yang berhubungan dengan magis religius. Dikatakan oleh Van der Hoop dalam "De Praehistorie" (Van der Hoop, 1938) bahwa patung-patung nenek moyang yang digambarkan dengan kemaluan yang berdiri tegak

bertujuan untuk menghindarkan pengaruh jahat, hal ini berdasarkan atas anggapan bahwa bagian-bagian badan mempunyai kekuatan gaib seperti bagian mata, tangan, rambut dan kemaluan.

N.J. Krom telah mengatakan bahwa patung-patung batu kasar menggambarkan nenek moyang (leluhur), konsepsi ini bahkan terus berlangsung sampai masa pengaruh Hindu (N.J. Krom, 1932). Hal ini diperkuat pula oleh Von Heine Geldern yang mengatakan bahwa patung-patung batu primitif tak dapat diragukan lagi menggambarkan nenek moyang (Heine Geldern, 1945), demikian pula Van der Hoop, Van Stein Callenfels menggaris bawahi pendapat tersebut (Van der Hoop, 1932, Stein Callenfels, 1920).

Arca-arca megalitik Sulawesi Tengah yang digambarkan sangat primitif rupanya juga menggambarkan nenek moyang dan dianggap sebagai personifikasi dari arwah leluhur yang telah meninggal yang dimakamkan tidak jauh dari tempat-tempat penguburan dalam kalamba. Hal ini sesuai pula dengan kebiasaan di Tanah Toraja dimana mereka selalu membuat patung nenek moyang dari kayu pada waktu upacara penguburan. Berdasarkan atas catatan Masyhuddin Masyhudda BA Kepala Bidang PSK, Kanwil Dept. P dan K Sulawesi Tengah sekitar 14 buah patung primitif dari masa tradisi megalitik ditemukan. Rupanya jumlah ini akan meningkat jika dilakukan penelitian secara intensif. Arca megalitik terbesar ditemukan di Padang Sepe yang mencapai ketinggian 400 cm.

b). Menhir.

Selama penelitian tim hanya berhasil menemukan 3 buah menhir yang ditemukan di Tentena di tepian danau Poso sebelah barat. Menhir-menhir yang belum sempat diteliti oleh tim antara lain menhir dari Kantewu dan kelompok menhir yang banyak jumlahnya di lembah Rantepao (Sulawesi Tengah bagian Tenggara) (Kaudern, 1938). Menurut keterangan penduduk, menhir Pamona Utara didirikan setelah terjadi perang suku. Dikatakan bahwa dahulu banyak sekali menhir dalam keadaan berdiri tetapi sekarang telah banyak yang hilang ketika dilakukan pembangunan gereja. Menhir yang tertinggi berukuran 110 cm, lebar 40 cm dan tebal 20 cm. Rupanya menhir ini tidak banyak menarik perhatian peneliti terdahulu

karena berbagai hasil laporan mereka tidak menyebutkan menhir Pamona ini. Seperti juga arca megalitik maka menhir juga merupakan unsur penting pada tradisi megalitik. Beberapa sarjana telah membahas fungsi menhir. Van der Hoop telah menyitir apa yang dikatakan J. Fergusson yang menguraikan pendapatnya bahwa di Eropa menhir berfungsi sebagai tanda peringatan yang didirikan setelah terjadi pertempuran. (Van der Hoop, 1932). Dalam artikelnya Harun Kadir mengatakan bahwa menhir dipergunakan untuk mengikat kerbau yang akan disembelih untuk upacara kurban dimana terkandung pengertian simbolis sebagai tanda peringatan pelaksanaan upacara pemakaman. (Harun Kadir, 1977). Memang rupanya ada hubungan yang sangat erat antara menhir dan binatang bertanduk seperti kerbau. Bahkan Walter Kaudern memberikan catatan yang sangat tragis tentang fungsi menhir, ia mendapat keterangan dari penduduk bahwa menhir di Kantewu dipergunakan untuk penyiksaan orang yang akan dikurbankan (Kaudern, 1938).

Rupanya dapat disimpulkan bahwa menhir merupakan suatu unsur megalitik yang dibangun oleh pendukungnya untuk memenuhi kebutuhan yang ada hubungannya dengan upacara tertentu, misalnya upacara kematian (penguburan), upacara pemujaan dan lain-lain. Rokus Due telah menemukan menhir-menhir yang didirikan secara mengelompok di daerah Nusa Tenggara Timur, di mana dikatakan oleh penduduk sebagai tempat untuk bermusyawarah dan memutuskan sesuatu misalnya yang berhubungan dengan hukum dan lain-lain.

c). Kalamba.

Kalamba merupakan peninggalan megalitik yang sangat penting di Sulawesi Tengah, karena bentuk peninggalan ini mempunyai ciri khas. Kalamba (stone-vats) merupakan tong batu yang besar dengan lubang di tengahnya. Kadang-kadang tertutup tetapi kadang-kadang terbuka. Kalamba terbesar mencapai garis tengah sekitar 235 cm dan tinggi 160 cm, sedang lubangnya ada yang lebar dan dalam ada pula yang kecil. Dalam penelitian tahun 1976 ditemukan 17 buah kalamba di kompleks Lengkeka I dan II, sedang kalamba di kom-

pleks Lengkeka III belum sempat diteliti karena waktunya yang tidak memungkinkan. Demikian pula kalamba-kalamba di sekitar Bada seperti di Badangkaya dan Kalori yang menurut peta persebaran Kaudern ditemukan cukup banyak. Dikatakan olehnya bahwa kalamba di lembah Bada semuanya tidak berhias lain halnya dengan kalamba sekitar Napu dan Besoa yang kadang-kadang dihiasi tokoh-tokoh manusia ataupun binatang merayap. Beberapa kalamba yang berhasil ditemukan di Bada hampir semuanya tanpa tutup. Hal ini masih menjadi pertanyaan, karena berbagai sarjana tidak memberikan kesimpulan tentang hal ini. Hanya Kaudern pernah mengatakan bahwa kalamba yang tertutup rupanya dipergunakan untuk tempat penguburan, tempat abu atau benda yang lain dan diberi tutup agar terhindar dari air hujan.

Rupanya apa yang dikatakan Kaudern juga masih perlu ditinjau karena pada ekskavasi kalamba di padang Birantua (Kalamba Lengkeka no. 3) berhasil ditemukan rangka-rangka manusia dalam keadaan bertumpuk.

d). Lumpang batu.

Lumpang batu oleh penduduk setempat biasa disebut dengan "watunonju" atau "nonju-ji". Pada penelitian 1976 telah ditemukan lumpang batu baik di lembah Palu maupun Bada (Lore Selatan). Sekitar 34 buah lumpang batu ditemukan. Lumpang batu di daerah ini rata-rata berlubang satu, dan rupanya dipergunakan untuk maksud-maksud praktis yaitu untuk menumbuk biji-bijian seperti apa yang telah dikemukakan oleh Kaudern dan Rusenlund dengan memperbandingkan fungsi lumpang batu megalitik dan yang masih dipakai penduduk. Beberapa lumpang batu di Sulawesi Tengah memakai bingkai (tonjolan) di pinggirnya untuk menghalangi agar benda yang ditumbuk tidak tumpah. Van Heekeren dalam "The Bronze Iron Age of Indonesia" juga menuliskan bahwa lumpang batu dipergunakan untuk menumbuk biji-bijian. Lain halnya dengan apa yang dikatakan oleh Van der Hoop bahwa lumpang batu ini dipergunakan sebagai tempat benda-benda cair (air) untuk upacara kurban atau untuk tempat saji-sajian (Van der Hoop, 1932). Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Rokus Due dan penulis

sendiri bahwa di Flores dan Gunung Kidul lumpang batu berhubungan erat dengan upacara tertentu agar binatang itu tidak merusak tanaman kebun orang lain, dan agar binatang itu sembuh dari penyakitnya, dan dapat gemuk, jika diberi minum air dari lumpang batu tersebut. Sedang Teguh Asmar menempatkan lumpang batu tersebut sebagai obyek untuk upacara kematian di mana ia mengambil contoh lumpang-lumpang batu di Sulawesi Selatan banyak ditemukan di kuburan-kuburan.

e). Temuan-temuan yang lain.

Temuan-temuan artefakta dalam penelitian di Bada terdiri dari berbagai bentuk seperti, ike (pemukul kulit kayu), batu giling, batu asah, manik-manik, alat dari besi (tombak), serta benda-benda gerabah dalam berbagai bentuk seperti pedupaan, mangkuk dan lain-lain. Pecahan-pecahan gerabah yang ditemukan di luar kalamba pada situs Padang Tumpuara memberikan bukti adanya sisa-sisa pemukiman, sedang benda-benda yang lain yang ditemukan dalam kalamba jelas mempunyai hubungan erat dengan upacara penguburan. Jelas bahwa benda-benda tersebut dipergunakan sebagai bekal kubur (funeral gifts).

VII. PERMASALAHAN DAN PEMBAHASAN UMUM.

a). Beberapa masalah yang timbul selama pelaksanaan penelitian maupun selama dalam perjalanan kiranya perlu untuk dikemukakan di sini, sehingga suatu perencanaan untuk penelitian di daerah ini pada masa yang akan datang lebih tepat lagi. Peninggalan megalitik di Sulawesi Tengah mencakup 4 daerah yang masing-masing daerah mempunyai areal lebih dari 50 km². Adapun daerah peninggalan megalitik tersebut yaitu: a). lembah Palu, b). dataran tinggi Napu (Lore Utara), c). dataran tinggi Besoa (Lore Tengah), dan d). dataran tinggi Bada (Lore Selatan). Masing-masing kompleks tinggalan ini terdiri dari berbagai situs yang terpisah-pisah letaknya. (periksa Kaudern, 1938). Penelitian tahun 1976 yang tertera dalam rencana penelitian Sulawesi Tengah (Research design) semula bertujuan akan mencakup Napu, Besoa dan Bada, tetapi rupanya

pekerjaan yang terlalu berat itu belum dapat dilaksanakan dalam penelitian ini. Penelitian 1976 hanya terdiri dari resurvey di lembah Palu serta ekskavasi dan survai di Bada (Lore Selatan). Tetapi meskipun akhirnya kami hanya meneliti di kompleks Bada, tetapi belum juga mencakup tinggalan megalitik Bada seluruhnya. Daerah-daerah seperti Bulili, Watutau, Kulawi, Badangka, Lengkeka III dan lain-lain yang merupakan situs penting di daerah Bada belum sempat dijamah. Oleh karena itu tidak mengherankan pula jika tim Penelitian Pus. P3N sekarang hanya mencapai sebagian kecil daerah Bada saja. Peneliti-peneliti asing sendiri juga mengalami hal-hal yang sama misalnya: Grubauer selama 1 tahun hanya dapat menyelesaikan penelitian di Besoa yaitu tahun 1911, Raven selama 1 tahun hanya berhasil mengadakan penelitian di Bada yang laporannya tak kunjung datang. Dengan pengalaman-pengalaman ini maka untuk penelitian masing-masing kompleks megalitik Sulawesi Tengah memerlukan waktu yang cukup lama. Perlu diketahui pula bahwa untuk menuliskan bukunya "Megalithic Finds in Central Celebes" Walter Kaudern harus berada selama 4 tahun di daerah ini.

Perjalanan yang terlalu melelahkan antara Poso — Bada yang jaraknya melebihi 100 km dan harus berjalan kaki selama 2 hari mengurangi waktu penelitian. Pelaksanaan penelitian di daerah megalitik Bada yaitu dengan ekskavasi serta survai di daerah sekitarnya rupanya sangat tepat. Karena disamping mendapat data-data baik artefaktual maupun nonartefaktual dari permukaan tanah, dicapai pula data-data dari dalam tanah yang sangat penting bagi arkeologi.

b). Sebelum dilakukan penelitian ke daerah yang sulit ini maka sangat perlu untuk menghimpun berbagai literatur baik menyangkut segi anthropologi maupun arkeologi. Buku-buku dari berbagai sarjana seperti hasil karya: Walter Kaudern (1938), Kruyt (1932), Adriani (1898), Raven (1926), Grubauer, Killian, Fritz & Sarasin dan lain sebagainya, perlu dipersiapkan karena sangat membantu baik dalam perjalanannya maupun penelitiannya itu sendiri.

Buku Walter Kaudern "Megalithic Finds in Central Celebes" setebal 191 halaman itu ternyata

tidak hanya berisi hasil survainya saja, tetapi juga hasil-hasil ekskavasinya. Sayang bahwa ia tidak menyebutkan proses ekskavasinya secara detail. Hal ini baru diketahui setelah penulis mengadakan perbandingan antara temuan-temuan ekskavasi di Padang Tumpuara dengan isi buku Kaudern terutama halaman 91 (Kaudern, 1938). Berdasarkan atas gambar skets yang dibuatnya pada halaman tersebut jelas ia telah mengadakan ekskavasi, tetapi ia sama sekali tidak menuliskan hasilnya. Rupanya apa yang disebutkan oleh para ahli bahwa kalamba di Sulawesi Tengah merupakan wadah kubur memang beralasan. Hal ini sesuai dengan hasil ekskavasi team Pus. P3N pada kalamba Birantua no. 3, di mana juga ditemukan rangka-rangka manusia. Bahkan dapat ditambahkan bahwa sistem penguburan kalamba jelas tidak dipergunakan untuk seorang saja tetapi mungkin kuburan keluarga.

Hal ini mengingat bahwa tulang-tulang kaki dan tangan serta atap-atap tengkorak berserakan memenuhi kalamba. Pecahan-pecahan gerabah yang ditemukan dalam berbagai bentuk ketebalan membuktikan adanya sistem penguburan dengan mempergunakan bekal kubur, seperti pada penguburan di tempat lain. Temuan ike (pemukul kulit kayu) serta batu-batu giling juga mengingat hal tersebut di atas.

Dalam buku Walter Kaudern "Megalithic Finds in Central Celebes" tahun 1938 terdapat gambar penampang kalamba dari Padang Tumpuara yang oleh Kaudern hanya disebutkan kalamba (stone vats) dari Bada di sebelah utara tepian Tawaelia (Kaudern, 1938, 91), yaitu kalamba tertutup dengan kode (B, Kaudern 1938, hal. 91). Setelah dilakukan penelitian dengan melakukan perbandingan hasil-hasil penelitian maupun dari buku tersebut, maka kalamba yang berhasil ditemukan oleh team pada ekskavasi Padang Tumpuara rupanya pernah digali oleh sarjana Swedia tersebut di atas pada waktu penelitiannya tahun 1917 — 1920. Hal ini dapat dimengerti setelah dalam ekskavasi kalamba tersebut tidak menemukan sesuatu, terkecuali hanya tengkorak binatang penggerek (tikus). Dalam penggambaran diagram yang dilakukan oleh Kaudern tersebut ada beberapa kekeliruan dan ada beberapa bagian penting dan unik dari kalam-

ba itu yang tidak dideskripsikan secara tepat, di antaranya:

1. Kalamba tersebut ternyata mempunyai keistimewaan yaitu pada bagian bibirnya (bagian atas) terdapat 8 buah lubang tembus yang ukurannya bergaris tengah antara 2 cm.

Delapan (8) buah lubang yang diatur secara simetris ini tidak diketahui fungsinya. Kalau diperuntukkan tempat tali, rupanya tidak begitu meyakinkan, karena kalambanya sendiri berton-ton beratnya. Sayang bahwa lubang kalamba ini tidak diketahui fungsinya secara pasti. Tutup kalamba yang biasa oleh penduduk "tuatena" digarap sangat halus dan di bagian atasnya terdapat tonjolan.

2. Penampang lubang kalamba bagian atas (garis tengahnya) berbentuk bulat, semakin ke bawah bentuk penampangnya sedikit demi sedikit berubah dan sampai pada bagian dasarnya lubangnya sudah tidak berbentuk bulat lagi tetapi membentuk bujur sangkar. Hal inilah yang oleh Kaudern tidak digambarkan secara jelas.
3. Rupanya ekskavasi tahun 1917 — 1920 yang dilakukan oleh Kaudern hanya ditujukan pada isi kalambanya saja, sedang ekskavasi di luar kalamba tidak dilakukannya, sehingga data penting dari temuan sekitar kalamba ini tidak tercantum dalam bukunya. Pada ekskavasi 1976 yang dilakukan oleh team Penelitian Arkeologi Sulawesi Tengah ternyata menemukan berbagai artefakta penting di luar kalamba, seperti: manik-manik, alat dari besi, fragmen pemukul kulit kayu, tempayan, pecahan gerabah dan lain-lain yang penting artinya. Data-data penting itu tidak teruraikan dalam karangannya. Kebanyakan apa yang telah diuraikan olehnya hanya dititik-beratkan pada temuan permukaan saja.

c). Pada ekskavasi di Padang Tumpuara yang dilakukan di bagian barat, tim berhasil menemukan berbagai bentuk peninggalan dari benda gerabah seperti: pedupaan, periuk, tempayan, mangkuk dan lain-lain. Benda-benda tersebut ditemukan

pada sebuah lapisan tanah berwarna coklat mengandung pasir halus. Pada lapisan ini terdapat berbagai temuan benda gerabah dan lain-lain. Lapisan ini merupakan lapisan kedua setelah humus dan mempunyai ketebalan antara 40 — 50 cm. Dengan ditemukannya lapisan kereweng yang cukup tebal pada situs megalitik di Padang Tumpuara ini maka jelas bahwa daerah ini merupakan tempat tinggal (*settlement*) dari pendukung megalitik. Masalah yang timbul sekarang adalah mencari apakah lapisan tanah yang menghasilkan gerabah itu bersamaan waktunya dengan munculnya monumen-monumen dari tradisi megalitik. Hal ini dapat dicari pembuktiannya dengan ekskavasi yang dilakukan di sekitar kalamba. Ekskavasi di sekitarnya ternyata berhasil menemukan benda-benda yang penting untuk data analisa dan interpretasi. Temuan-temuan yang berhasil ditemukan di sekitar kalamba adalah pecahan gerabah yang cukup banyak jumlahnya yang menurut warna, ketebalan dan lain-lain dapat disejajarkan dengan pecahan-pecahan gerabah dari ekskavasi di sekitar kalamba tersebut. Bersama-sama benda gerabah tersebut di atas berhasil pula ditemukan antara lain, tempayan besar, manik-manik berbentuk bulat dari kaca, bahan manik-manik dari batu kalsedon berwarna putih berbentuk bikon, alat-alat dari besi (pahat, tombak), batu berlubang dan sebuah batu berbentuk pipih bulat yang sangat unik dan belum diketahui fungsinya. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa benda-benda tersebut merupakan peralatan untuk upacara penguburan (*uborampe*: bahasa Jawa). Benda tersebut ternyata ditemukan pada lapisan yang sama dengan lapisan di luar kalamba yang juga mengandung benda-benda gerabah. Dengan bukti tersebut di atas dapatlah dimengerti bahwa munculnya kalamba yang berhubungan dengan temuan-temuannya sangat mungkin bersamaan dengan lapisan tanah yang banyak mengandung gerabah. Dari bukti ini sementara dapatlah disimpulkan bahwa lapisan budaya yang terbentuk di Padang Tumpuara yang menghasilkan gerabah, fragmen sisa-sisa tuangan besi dan lain-lain, jelas dihasilkan oleh pendukung tradisi megalitik.

Pada waktu team mengadakan penelitian di sekitar Padang Birantua (kompleks Lengkeka I) di bagian barat dan tengah ditemukan pula banyak sekali pecahan-pecahan gerabah yang beraneka

ragam bentuknya ada yang polos dan berhias pola tali, menyerupai gerabah Padang Tumpuara. Sayangnya bahwa situs ini belum mempunyai kesempatan untuk digali. Berdasarkan pengamatan dari lubang-lubang galian untuk penanaman kelapa diketahui bahwa lapisan kereweng di situs ini juga tebal tetapi mulai kelihatan dari permukaan tanah. Rupanya situs yang terdiri dari bukit miring ini telah mengalami erosi yang cukup kuat sehingga lapisan humus telah terbawa air.

Berdasarkan perbandingan temuan pecahan gerabah baik yang didapatkan pada ekskavasi di Padang Tumpuara maupun temuan gerabah di Padang Birantua maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pendukung megalitik ketika itu mengadakan upacara penguburan tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Hal ini tidak mengherankan karena pendukung megalitik masih mempunyai kepercayaan akan adanya hubungan yang "langgeng" (abadi) antara mereka yang ditinggalkan dengan arwah nenek moyang mereka. Kalau melihat data-data hasil ekskavasi kalamba Padang Birantua 3 yang dilakukan di kompleks Lengkeka I maka ada tanda-tanda bahwa sistem penguburan di kalamba tersebut rupanya bentuk penguburan kedua (secondary burial). Hal ini dapat diketahui karena keadaan rangka manusia yang ditemukan di sana sudah tidak lagi teratur sesuai dengan susunan biologinya. Tulang-tulang manusia meskipun cukup banyak jumlahnya tetapi bercampur baur. Pembatasan yang dikemukakan di sini, yaitu bahwa penguburan kalamba merupakan penguburan kedua yang lebih dari satu orang, dapat disejajarkan dengan penguburan kedua yang dilakukan oleh orang-orang sekitar danau Poso (Pamona Utara), di mana mereka mempergunakan peti-peti kayu untuk upacara penguburan kedua.

d). Di sekitar bukit yang biasa disebut Padang Tumpuara banyak sekali ditemukan monolit yang besar. Monolit ini terutama banyak ditemukan pada bagian utara dan selatan. Sedang pada bagian timur dan barat di mana terdapat lereng-lereng yang terjal jarang ditemukan monolit. Untuk sementara ini dapat dikatakan bahwa situs Padang Tumpuara yang dibatasi oleh lereng-lereng yang terjal pada bagian timur dan barat serta batu-batu monolit yang ada di bagian utara dan selatan

merupakan pemukiman masa lampau.

Rupanya untuk menahan serangan atau gangguan dari binatang buas atau suku-suku lain maka ada kecenderungan untuk membuat perkampungan dengan sistem pertahanan dan perbentengan. Perbentengan yang lain ditemukan di Bomba di mana di dekat arca Langkebulawa terdapat juga sisa-sisa benteng yang dibuat dari tanggul dan parit serta pohon bambu.

e). Pada waktu pembersihan lubang kalamba Tumpuara no. 4 dan kalamba Lengkeka no. 3 di Padang Birantua masing-masing menghasilkan batu-batu bulat yang kemungkinan merupakan batu giling (grinding stone). Pada kalamba padang Tumpuara no. 4 batu-batu bulat ditemukan bersama-sama dengan rangka manusia, pemukul kulit kayu dan gerabah. Hal ini menunjukkan bahwa benda-benda tersebut merupakan bekal kubur bagi si mati. Untuk mencari perbandingan-perbandingan adanya bekal kubur serta jenis-jenisnya maka perlu dilakukan ekskavasi yang asli dan yang belum terganggu oleh tangan manusia. Pemukul kulit kayu ini sampai pada masa penjajahan Belanda bahkan sampai sekarang masih dipakai. Dengan melihat adanya perbedaan yang menyolok tentang unsur dari kalamba-kalamba maupun *ike* ini maka timbul permasalahan baru yang perlu dipecahkan yakni mengenai hubungan antara *ike* (pemukul kulit kayu) dan kalamba yang masing-masing mempunyai unsur yang berbeda. Terkecuali kalau memang *ike* itu sudah mulai dipakai sejak tradisi megalitik maka tidak ada permasalahan lagi.

f). Temuan kepurbakalaan yang berupa arca-arca megalitik yang ditemukan di desa Bomba, Bewa, Pada dan Lengkeka mempunyai bentuk yang sederhana. Matanya digambarkan dengan bentuk bulat dan ada sebagian yang digambarkan sipit (slanting). Sedangkan mulut sebagian digambarkan secara jelas tetapi ada juga yang sama sekali tidak digambarkan. Arca dari Sulawesi Tengah ini semuanya hanya terdiri dari bagian kepala dan bagian badan. Bagian kaki tidak pernah dipahatkan. Sedang ukuran badan sampai ke bahu dan kepala rata-rata sama. Di sini dapat dikatakan bahwa bentuk patung Sulawesi Tengah merupakan transisi dari bentuk menhir dan patung

megalitik. Oleh karena itu lebih tepat jika dikatakan arca menhir karena bentuknya menyerupai menhir. Beberapa arca kadang-kadang digambarkan dengan bentuk genitalia yang menonjol baik wanita maupun laki-laki. Tetapi ada beberapa yang digambarkan tanpa genitalia. Genitalia yang kadang-kadang digambarkan menonjol dan kadang-kadang tidak ada, masih merupakan masalah yang perlu dipecahkan dengan jalan melakukan penelitian yang lebih intensip, dengan mengumpulkan contoh-contoh sebanyak mungkin dan deskripsi untuk melihat persamaan ataupun perbedaannya.

VIII. RINGKASAN

Penelitian arkeologi di daerah Sulawesi Tengah bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan data baru dengan melalui survai dan ekskavasi. Penelitian tersebut mencakup daerah-daerah yang belum diteliti oleh peneliti terdahulu pada masa penjajahan Belanda maupun pada situs-situs yang sama sekali belum diteliti oleh mereka. Penelitian di daerah ini telah dilakukan oleh berbagai sarjana baik asing maupun ahli Indonesia sendiri. Kegiatan penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional telah dimulai sejak tahun 1975 dalam usaha pengumpulan Data Masterplan, sedang yang kedua dilaksanakan pada tahun 1976 oleh peneliti Pus. P3N. Bantuan dari berbagai instansi di daerah seperti dari Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Poso serta petugas dari Kantor Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah, sangat membantu kelancaran penelitian. Areal penelitian tahun 1976 mencakup tiga daerah yaitu di lembah Palu (Kabupaten Donggala), Lembah Poso dan di lembah Bada (Lore Selatan).

Penelitian di lembah Palu yang dilakukan di kesa Watunonju dan Bangga telah berhasil menemukan temuan-temuan baru sehingga menambah jumlah temuan tahun 1975. Baik temuan daerah Watunonju maupun Bangga bertambah, terutama peninggalan dalam bentuk lumpang batu. Selain itu di situs Bangga sendiri tim telah berhasil mengadakan pengamatan pada areal yang

lebih luas dan mengadakan penelitian sekitar padang rumput di bagian barat desa, di mana ditemukan banyak sekali pecahan gerabah yang sangat banyak jumlahnya, baik polos maupun berhias. Diperkirakan bahwa peninggalan gerabah ini penting artinya karena erat hubungannya dengan peninggalan megalitik di daerah ini. Rupanya perlu ekskavasi di Bangga untuk mendapatkan data baik kuantitatif dan kualitatif untuk merekonstruksi peninggalan di sini.

Peninggalan di sekitar danau Poso yang meliputi penguburan kedua dalam peti kayu, serta temuan menhir di tepian danau Poso dan gerabah yang tersebar di sekitarnya menambah perbendaharaan tentang tinggalan arkeologi, yang perlu ditangani secara tersendiri. Di gua-gua karang di Pamona Utara (sekitar danau) ditemukan kerangka manusia yang banyak jumlahnya baik yang sudah tersebar di luar peti maupun yang masih dalam peti. Dalam upacara penguburan kedua ini diikutkan berbagai bekal kubur dalam bentuk piring, mangkuk, dulang, manik-manik dan lain-lain. Temuan peninggalan megalitik di sini berbentuk menhir di dekat danau di muka gereja Tentena. Semuanya berjumlah 3 buah. Tetapi menurut keterangan penduduk dahulu di tempat ini banyak ditemukan menhir semacam ini. Di sekitarnya ditemukan banyak pecahan gerabah baik polos dan berhias.

Penelitian yang dilakukan di daerah Bada (Lore Selatan) berhasil menemukan berbagai unsur megalitik di antaranya: patung megalitik (megalithic statues), kalamba (stone vats), lumpang batu (stone mortars), dan lain-lain. Patung megalitik yang ditemukan di lembah Bada dapat dikategorikan sebagai patung menhir. Karena bentuknya yang menyerupai menhir. Badannya berbentuk silinder, digambarkan tanpa kaki, sedang tangannya hanya merupakan pahatan yang digambarkan sederhana dan ditujukan ke bagian kemaluannya. Jenis kelamin kadang-kadang digambarkan sangat menonjol ada yang menggambarkan wanita dan ada yang laki-laki. Bagian muka digambarkan sangat primitif, bermata bulat, hidung sederhana dan tanpa mulut. Arca megalitik ini ditemukan di beberapa tempat dan biasanya diberi nama oleh penduduk setempat misalnya, patung Lankebulawa di Bomba, patung Loga di Pada, patung Palindo di padang Sepe dan lain-lain. Patung yang berciri

seperti patung-patung Sulawesi Tengah ditemukan pula di Gunung Kidul.

Peninggalan kalamba mempunyai berbagai bentuk ada yang besar dan ada yang kecil, ada yang dipahatkan secara sempurna dan ada pula yang belum selesai. Oleh para ahli kalamba ini dipergunakan untuk tempat penguburan. Rupanya hal ini memang dapat dibenarkan, karena pada ekskavasi yang dilakukan pada kalamba Birantua 3 di kompleks Lengkeka I ternyata berhasil ditemukan tulang-tulang manusia dalam keadaan bertumpuk. Jelas bahwa penguburan kalamba merupakan sisa-sisa penguburan kedua dengan disertai berbagai macam benda sebagai bekal kubur.

Ekskavasi yang dilakukan di kompleks Lengkeka II yaitu di Padang Tumpuara berhasil

menemukan sisa-sisa tempat tinggal yang berupa lapisan kereweng yang cukup tebal dan benda-benda yang lain. Ekskavasi ini dilakukan di sebuah bukit di mana 5 buah kalamba besar ditemukan. Berdasarkan temuan hasil ekskavasi baik di padang Birantua dan padang Tumpuara maka dapat diambil kesimpulan bahwa tempat penguburan dilakukan berdampingan dengan tempat tinggal.

Peninggalan megalitik dalam bentuk kalamba ini dapat dijumpai pula di sekitar danau Toba dan di lembah Mekhong. (Kaudern, 1938; Madeleine Colani, 1935).

Rupanya masih perlu mengadakan penelitian lebih intensip lagi baik melalui survai maupun ekskavasi untuk mengumpulkan data selengkap mungkin terhadap peninggalan megalitik ini.

DAFTAR BACAAN

Asmar, Teguh

- 1975 "Megalitik di Indonesia, ciri dan problemnya" *Bulletin Yaperna*, Yayasan Perpustakaan Nasional Jakarta, No. 7 Tahun — 11 Juni.

Callenfels, P.V. Stein,

- 1920 "Rapport over en dienstreis door een deel van Sumatra", *Oudheidkundig Verslag, Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië*.
- 1961 *Pedoman Singkat Koleksi Prasejarah Museum Pusat Lembaga Kebudayaan Indonesia*, Revisi oleh Drs.R.P. Soejono, Cetakan ke 4.

Colani, Madeleine,

- 1935 "Les Mégalithes du Haut-Laos" (Hua Pan, Tran Ninh). Publication de L'Ecole Francaise d'Extrême-Orient, XXV-XXVI. Paris.

Harun Kadir.

- 1977 "Aspek Megalitik di Toraja Sulawesi Selatan", dibacakan pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi di Cibulan.

Heekeren, H.R. van,

- 1931 "Megalitische overblijfselen bij Bondowoso", *Djawa Tijdschrift van het Java-Instituut*.
- 1958 "The Bronze-Iron Age of Indonesia" *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde*, 's-Gravenhage-Martinus Nijhoff.
- 1960 *Penghidupan dalam zaman Prasejarah di Indonesia*, Terjemahan Moh. Amir Sutaarga, Cetakan ke 2, Soeroengan, Jakarta.

Heine Geldern, R. Von,

- 1945 "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", *Science and Scientists in the Netherlands Indies*, Pieter Honig Ph.D and Frans Verdoorn Ph.D, New York.

Hoop, A.N.J. Th.a.Th.van der,

- 1932 *Megalithic Remains in South Sumatra*, Zuthpen: W.J. Thieme, Translated by William Shirlaw.
- 1935 "Steenkistgraven in Goenoeng Kidoel" *Tijdschrift voor Indische Taal-Land-en Volkenkunde, Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, deel LXXV.
- 1938 "De Praehistorie" *Geschiedenis van Nederlands Indië* deel I, Joost van den Vondel, Amsterdam.

Kaudern, Walter

- 1938 *Megalithic Finds in Central Celebes*, Ethnographical Studies in Celebes, Elanders Boktryckeri Aktiebolag Goteborg.

Krom, N.J.

- 1932 *Het oude Java en zijn kunst*, Haarlem.

Kruyt, A.C.,

- 1908 "Nadere gegevens betreffende de oudheden aangetroffen in het landschap Besoa", *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap*, vol L.
- 1909 "Het landschap Bada in Midden-Celebes" in *Tijdschr. K. Nederl. Aardrijksk. Genootschap*, Vol. XXVI, Leiden.

Loofs, H.H.E,

- 1967 *Elements of the Megalithic Complex in Southeast Asia*, Canberra; Australian National University Press.

Rokus Due Awe & Budi Santoso,

Laporan penelitian di Nusa Tenggara Timur, in press.

Schnitger, F.M,

- 1938 "Ancient Batak tomb in Tapanuli (North Sumatra)", *Annual Bibliography of Indian Archaeology*, Vol XI, E.J. Brill, Leyden.

Perry, W.J.

- 1918 *The megalithic culture in Indonesia*,
Manchester.

Soejono, R.P.

- 1962 "Penyelidikan sarkofagus di Pulau
Bali", *Laporan Kongres Ilmu Penge-
tahuan Nasional Kedua*, jilid 6,
seksi D, Jakarta, Majelis Ilmu Penge-
tahuan Indonesia, Archipel, Bogor.
- 1977 *Sistem-sistem penguburan pada akhir
masa Prasejarah di Bali*, Jakarta.

(Desertasi untuk mencapai gelar
Doktor pada Universitas Indonesia).

Sukendar, Haris,

- 1971 *Penyelidikan megalitik di daerah
Wonosari, Gunung Kidul*, skripsi
untuk sarjana, Fak. Sastra dan Keb.
Universitas Gajah Mada.
- 1977 "Tinjauan tentang peninggalan tradisi
megalitik di daerah Sulawesi Tengah,
Pertemuan Ilmiah Arkeologi, 1977.

- Gambar 8 : Kapak perunggu dari desa Peura, kecamatan Pamona Utara, kabupaten Pona.
- Gambar 9 : Kapak perunggu dan gelang batu dari desa Peura, kecamatan Pamona Utara, kabupaten Pona.
- Gambar 10 : Gelang perunggu dari desa Peura, kecamatan Pamona Utara, kabupaten Pona.
- Gambar 11 : Gelanggang perunggu dari desa Peura, kecamatan Pamona Utara, kabupaten Pona.
- Gambar 12 : Arca Langkubawa dari desa Bumba, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Pona.
- Gambar 13 : Batu datar dari desa Bumba, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Pona.
- Gambar 14 : Arca Loga dari Pado, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Pona.
- Gambar 15 : Arca Palindo dari Padang Sipe, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Pona.
- Gambar 16 : Linggang Batu no. 1, 2 dan Batu berlatang dari Padang Sipe, kabupaten Lore Selatan kabupaten Pona.
- Gambar 17 : Kalamba Langkaka no. 1, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Pona.
- Gambar 18 : Kalamba Langkaka no. 2, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Pona.
- Gambar 19 : Kalamba Langkaka no. 3, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Pona.
- Gambar 20 : Kalamba Langkaka no. 4, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Pona.
- Gambar 21 : Kalamba Langkaka no. 5, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Pona.
- Gambar 22 : Kalamba Langkaka no. 7, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Pona.
- Gambar 23 : Kalamba Langkaka no. 8, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Pona.
- Gambar 24 : Kalamba Langkaka no. 9, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Pona.
- Gambar 25 : Kalamba Langkaka no. 10, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Pona.

SUMMARY*)

Archaeological research in Central Sulawesi consists of surveys and excavations aimed at collecting new data on the prehistoric traditions of the region. The research activities of the National Research Centre of Archaeology since 1975 have pioneered work on the making of a Data Masterplan and the second stage of this research was carried out in 1976.

Research conducted in 1976 covered three areas: the Palu, Poso and Bada valleys (map no.1 and 2). Excavations also took place at Padang Birantua (Complex Lengkeka I) and at Padang Tumpuara (Complex Lengkeka II).

The research carried out in the *Palu* valley in the villages of Watunonjo and Bangga yielded 29 stone mortars; 15 were found in the neighbourhood of Watunonjo (Pl. 1, Photo 1-7) and 14 in Bangga (Pl. 3, Photo 8-11). To the west of Bangga a considerable number of potsherds were found on the surface, either plain or decorated. In order to establish the connection between the earthenware pottery and the presence of a megalithic tradition in the area systematic excavation is necessary.

The survey of the *Poso* area yielded remains of secondary burials and grave goods, such as urns,

jars, vessels, bowls, shallow bowls and beads. In addition to these in front of the church of Tentena near the lake three menhirs were found.

Finds from the survey of the *Bada* valley consisted of megalithic images, the so-called "statues menhirs", stone vats, stone mortars and grooved stones. The stone images were of a type similar to those found on Gunung Kidul (Central Java) in the form of a menhir; they have no legs, a shapeless trunk and the arms are pointing downwards to the sex organ. Both male and female images are found.

The excavation at Padang Birantua (Lengkeka I complex) of the stone vat Birantua nr.3, indicates that the stone vat was used for burial purposes.

The excavation at Padang Tumpuara (Lengkeka II complex) yielded evidence of dwellings from the remains of habitation levels, potsherds and other household implements.

The results so far obtained from this research indicate that the communities following the megalithic tradition in this region carried out their burial practices in the vicinity of their dwellings. In order to obtain fuller data, wider and more systematic research is needed, in particular the systematic excavation of other sites and stone vats.

*) Terjemahan oleh Dr. J.F.H. Villiers (The British Institute in South-East Asia).

IX. LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. DAFTAR PETA, GAMBAR, DAN FOTO

DAFTAR PETA

- Peta 1 : Peta lokasi kepurbakalaan di Sulawesi Tengah.
Peta 2 : Peta lokasi kepurbakalaan di sekitar Besoa dan Bada, Sulawesi Tengah.
Peta 3 : Peta lokasi kepurbakalaan di kompleks Lengkeka I, Lore Selatan, Poso.
Peta 4 : Peta lokasi kepurbakalaan di kompleks Lengkeka II, kecamatan Lore Selatan, Poso.
Peta 5 : Irisan LP. I, II, IV, V, VI, VII, dan VIII.
Padang Tumpuara (Kompleks Lengkeka II), Lore Selatan Kabupaten Poso.
Peta 6 : Kontur dan denah temuan, di Padang Tumpuara (Kompleks Lengkeka II) Lore Selatan, Poso.
Peta 7 : Irisan Kalamba no.3 dan denah temuan kompleks Lengkeka I, Lore Selatan, Poso.
Peta 8 : Stratigrafi LP. XV, XVI dan XVIII. Padang Tumpuara (Kompleks Lengkeka II). Lore Selatan, Kabupaten Poso.
Peta 9 : Kontur Denah temuan dan Irisan Padang Tumpuara, Lore Selatan, Poso.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Lumpang batu Watunonju no. 1, 2, kecamatan Biromaru, kabupaten Donggala.
Gambar 2 : Kereweng berhias dari desa Watunonju, kecamatan Sigi, Biromaru, Donggala.
Gambar 3 : Lumpang batu Bangga no. 3-6, kecamatan Biromaru, kabupaten Donggala.
Gambar 4 : Kereweng berhias dari Bangga, kecamatan Dolo, kabupaten Donggala.
Gambar 5 : Menhir dari Tentena, kecamatan Pamona Utara, kabupaten Poso.
Gambar 6 : Peta kubur dari kayu di gua Tangkaboba, kecamatan Pamona Utara, kabupaten Poso.
Gambar 7 : Bekal kubur di gua Tangkaboba, kecamatan kecamatan Pamona Utara, kabupaten Poso.
Gambar 8 : Kapak perunggu dari desa Peura, kecamatan Pamona Utara, kabupaten Poso.
Gambar 9 : Kapak perunggu dan gelang batu dari desa Peura, kecamatan Pamona Utara, kabupaten Poso.
Gambar 10 : Gelang perunggu dari desa Peura, kecamatan Pamona Utara, kabupaten Poso.
Gambar 11 : Gelanggang perunggu dari desa Peura, kecamatan Pamona Utara, kabupaten Poso.
Gambar 12 : Arca Langkebulawa dari desa Bomba, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.
Gambar 13 : Batu datar dari desa Bomba, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.
Gambar 14 : Arca Loga dari Pada, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.
Gambar 15 : Arca Palindo dari Padang Sepe, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.
Gambar 16 : Lumpang batu no. 1, 2 dan batu berlubang dari Padang Sepe, kecamatan Lore Selatan kabupaten Poso.
Gambar 17 : Kalamba Lengkeka no. 1, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.
Gambar 18 : Kalamba Lengkeka no. 2, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.
Gambar 19 : Kalamba Lengkeka no. 3, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.
Gambar 20 : Kalamba Lengkeka no. 5, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.
Gambar 21 : Kalamba Lengkeka no. 6, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.
Gambar 22 : Kalamba Lengkeka no. 7, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.
Gambar 23 : Kalamba Lengkeka no. 8, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.
Gambar 24 : Kalamba Lengkeka no. 9, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.
Gambar 25 : Kalamba Lengkeka no. 10, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.

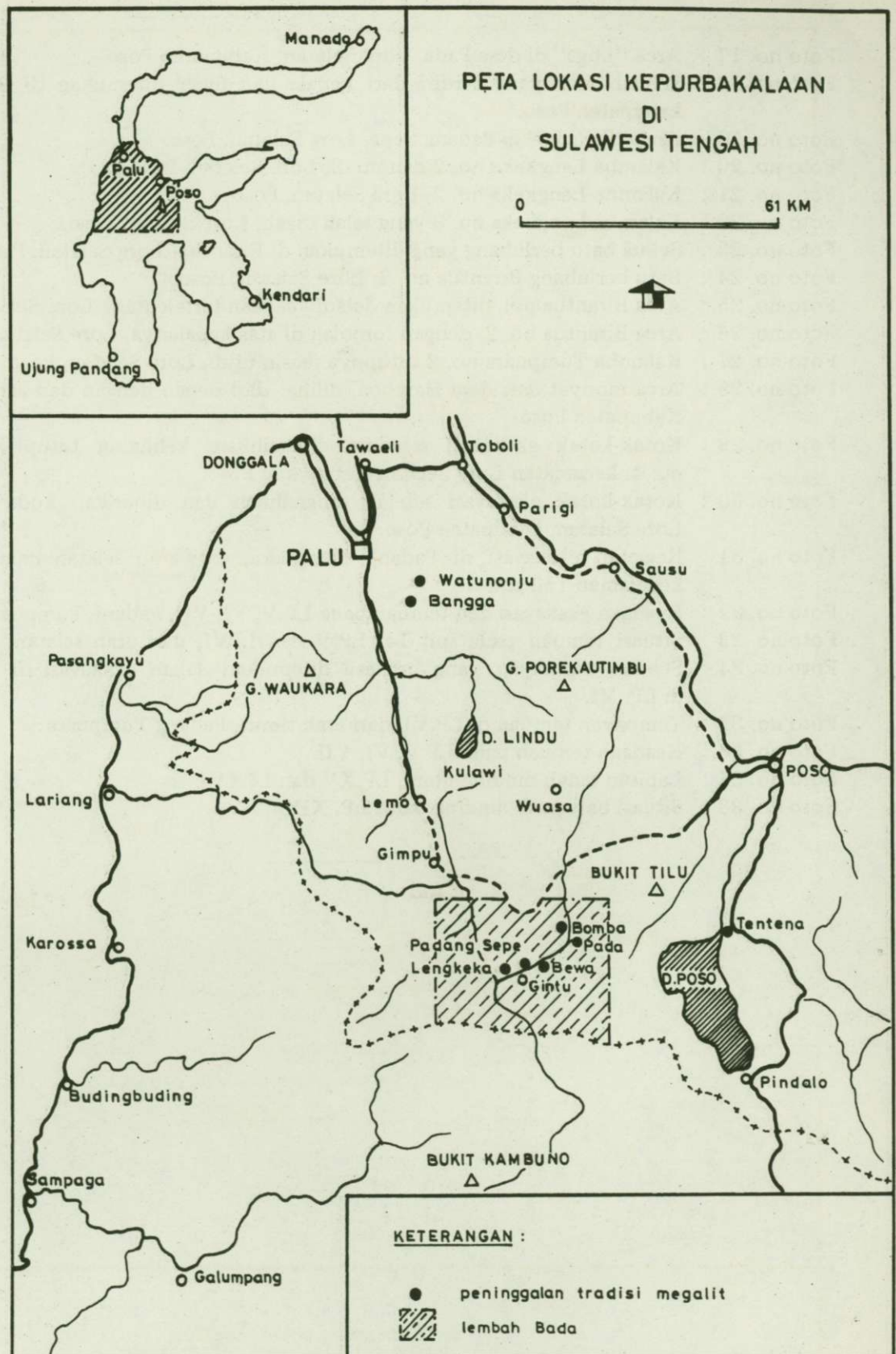
- Gambar 26 : Kalamba Lengkeka no. 11, 12 dan lumpang batu no.1 dan 2, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.
- Gambar 27 : Batu berlubang Birantua no.1 dan 3; kalamba Lengkeka no.4 kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.
- Gambar 28 : Batu berlubang Birantua no.2; arca Birantua no.2, kecamatan Loree Selatan, kabupaten Poso.
- Gambar 29 : Batu berlubang Birantua no. 4, 5, 6, dan 7, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.
- Gambar 30 : Batu bergores Birantua no. 1, 2 dan 3, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.
- Gambar 31 : Batu bergores Birantua no. 4, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.
- Gambar 32 : Arca Birantua no. 1, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.
- Gambar 33 : Arca monyet desa Lengkeka dan lumpang batu, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.
- Gambar 34 : Kalamba Tumpuara no. 1 kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.
- Gambar 35 : Kalamba no.2, kecamatan Lore Selatan kabupaten Poso.
- Gambar 36 : Kalamba Tumpuara no. 3, kecamatan Lore Selatan kabupaten Poso.
- Gambar 37 : Kalamba Tumpuara no. 4, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.
- Gambar 38 : Tempayan yang ditemukan di LP.VI, Padang Tumpuara, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.
- Gambar 39a : Tombak besi dari ekskavasi LP.VI, Tumpuara.
- 39b : Pedupaan dari LP.XVIII, Tumpuara.
- Gambar 40a : Pecahan berbentuk seperti tempat pedupaan.
- 40b : Tuangan besi.
- Gambar 41 : Kereweng berhias dari LP.XVIII, Tumpuara.
- Gambar 42a : Ike (pemukul kulit kayu) dalam kalamba Lengke no. 3 Padang Tumpuara, Lore Selatan, kabupaten Poso.
- 42b : Ike (pemukul kulit kayu) dalam LP.XIX, spit 3, Padang Tumpuara, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.
- Gambar 43 : Rekonstruksi tempayan yang ditemukan dari kalamba no. 3 di Birantua, kecamatan Lore Selatan kabupaten Poso.

DAFTAR FOTO

- Foto no. 1 : Lumpang batu Watunonju no. 2, Biromaru, Donggala.
- Foto no. 2 : Lumpang batu Watunonju no. 4, Biromaru, Donggala.
- Foto no. 3 : Lumpang batu Watunonju no. 5 Biromaru, Donggala.
- Foto no. 4 : Lumpang batu Watunonju no. 9 Biromaru, Donggala.
- Foto no. 5 : Lumpang batu Watunonju no. 10, Biromaru, Donggala.
- Foto no. 6 : Lumpang batu Watunonju no. 11, Biromaru, Donggala.
- Foto no. 7 : Lumpang batu Watunonju no. 14 Biromaru, Donggala.
- Foto no. 8 : Lumpang batu Bangsa no. 1, Dolo, Donggala.
- Foto no. 9 : Lumpang batu Bangsa no. 2, Dolo, Donggala.
- Foto no. 10 : Lumpang batu Bangsa no. 5 Dolo, Donggala.
- Foto no. 11 : Lumpang batu Bangsa no. 8 Dolo, Donggala.
- Foto no. 12 : Tiga buah menhir dari Tentena, Pamona Utara, Poso.
- Foto no. 13 : Sebuah peti kubur dari kayu di gua Tangkaboba, Pamona Utara, Poso.
- Foto no. 14 : Kapak perunggu dari Peura, Pamona Utara, Poso.
- Foto no. 15 : Kapak perunggu dari Peura, Pamona Utara, Poso.
- Foto no. 16 : Arca "Langkebulawa" dari Bomba, Lore Selatan, Kabupaten Poso.

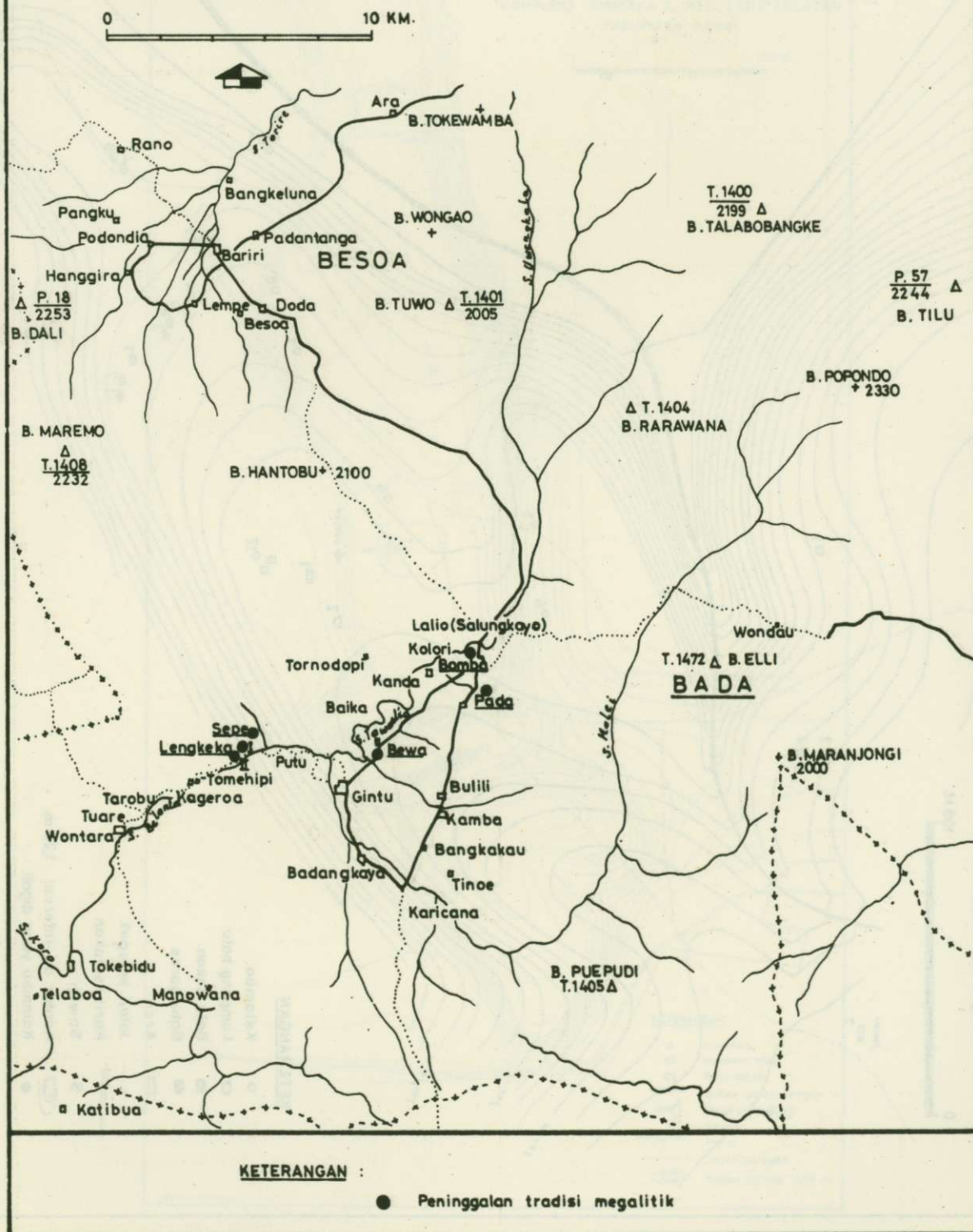
- Foto no. 17 : Arca "Loga" di desa Pada, Lore Selatan, Kabupaten Poso.
- Foto no. 18 : Sebuah arca yang terdiri dari kepala dan leher ditemukan di Bewa, Lore Selatan, kabupaten Poso.
- Foto no. 19 : Arca "Palindo" di Padang Sepe, Lore Selatan, Poso.
- Foto no. 20 : Kalamba Lengkeka no. 2 dan no. 3, Lore Selatan, Poso.
- Foto no. 21 : Kalamba Lengkeka no. 2, Lore Selatan, Poso.
- Foto no. 22 : Kalamba Lengkeka no. 3 yang telah digali, Lore Selatan Poso.
- Foto no. 23 : Sebuah batu berlubang yang ditemukan di Birantua, Lore Selatan, Poso.
- Foto no. 24 : Batu berlubang Birantua no. 2, Lore Selatan, Poso.
- Foto no. 25 : Arca Birantua nol, ditemukan dalam keadaan tertelentang Lore Selatan, Poso.
- Foto no. 26 : Arca Birantua no. 2, dengan tonjolan di atas kepalanya, Lore Selatan, Poso.
- Foto no. 27 : Kalamba Tumpuara no. 2 tutupnya masih utuh, Lore Selatan, Poso.
- Foto no. 28 : Arca monyet dari desa Hamboa, dilihat dari depan dengan dari samping, Lore Selatan Kabupaten Poso.
- Foto no. 29 : Kotak-kotak ekskavasi sebelum dibersihkan; kelihatan tutup kalamba Tumpuara no. 4; kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso.
- Foto no. 30 : Kotak-kotak ekskavasi setelah dibersihkan dan diberikan kode angka, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.
- Foto no. 31 : Kegiatan ekskavasi di Padang Tumpuara, dari arah selatan nampak kalamba pada kedalaman 150 cm.
- Foto no. 32 : Keadaan ekskavasi dan temuan pada LP.V, VI, VII, Padang Tumpuara.
- Foto no. 33 : Situasi temuan pada spit 14, LP.V dan LPVI, dari arah selatan, Padang Tumpuara.
- Foto no. 34 : Sebuah tempayan yang berhasil ditemukan dalam ekskavasi di Padang Tumpuara, di LP. VI.
- Foto no. 35 : Tempayan temuan di LP.VI, dari arah timur, Padang Tumpuara.
- Foto no. 36 : Keadaan temuan pada LP V, VI, VII.
- Foto no. 37 : Lapisan tanah dinding utara, LP.XV dan LPXVI.
- Foto no. 38 : Situasi batuan di dinding barat LP. XIX.

B. PETA-PETA

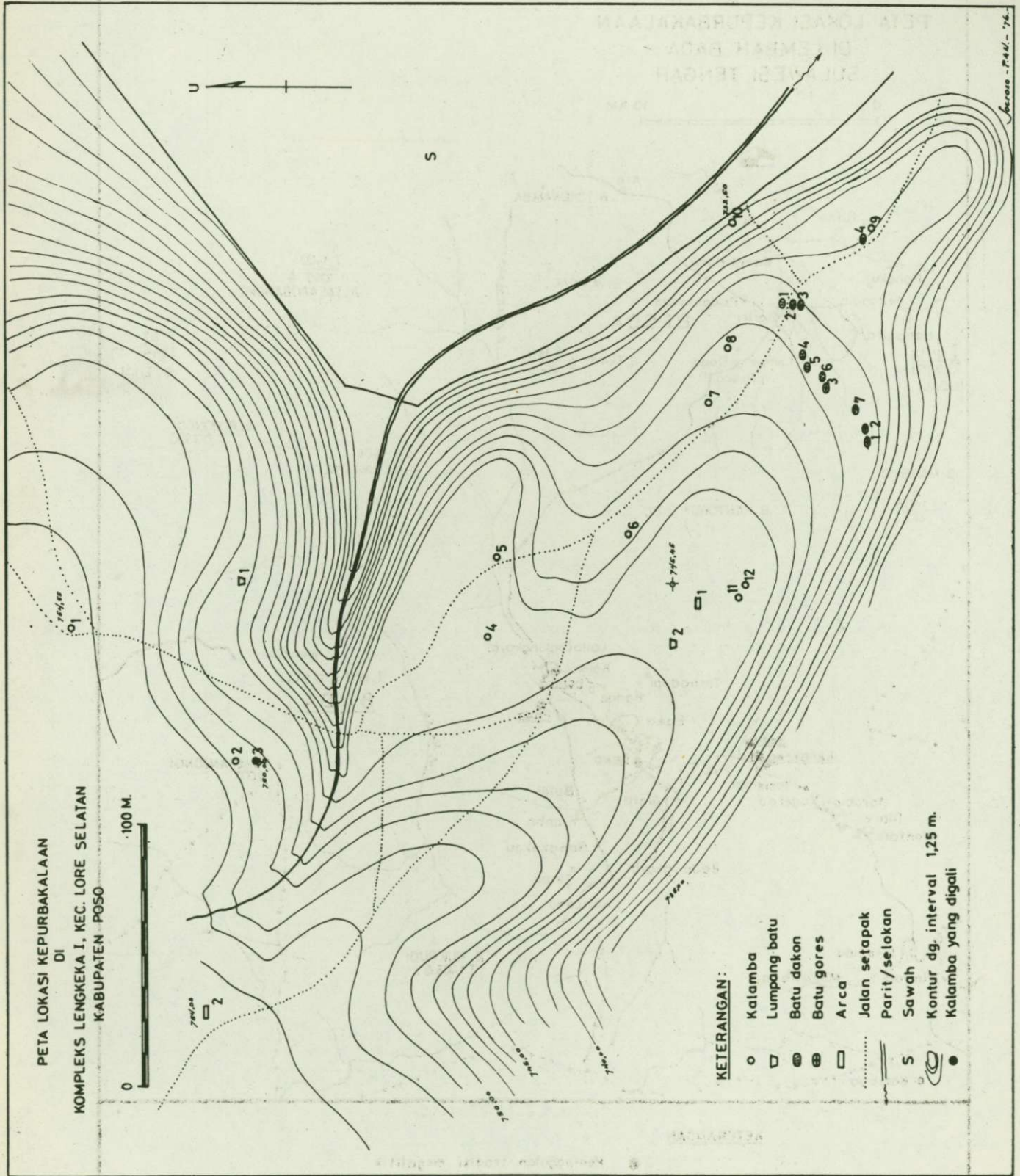


Peta 1 : Peta Lokasi kepurbakalaan di Sulawesi Tengah.

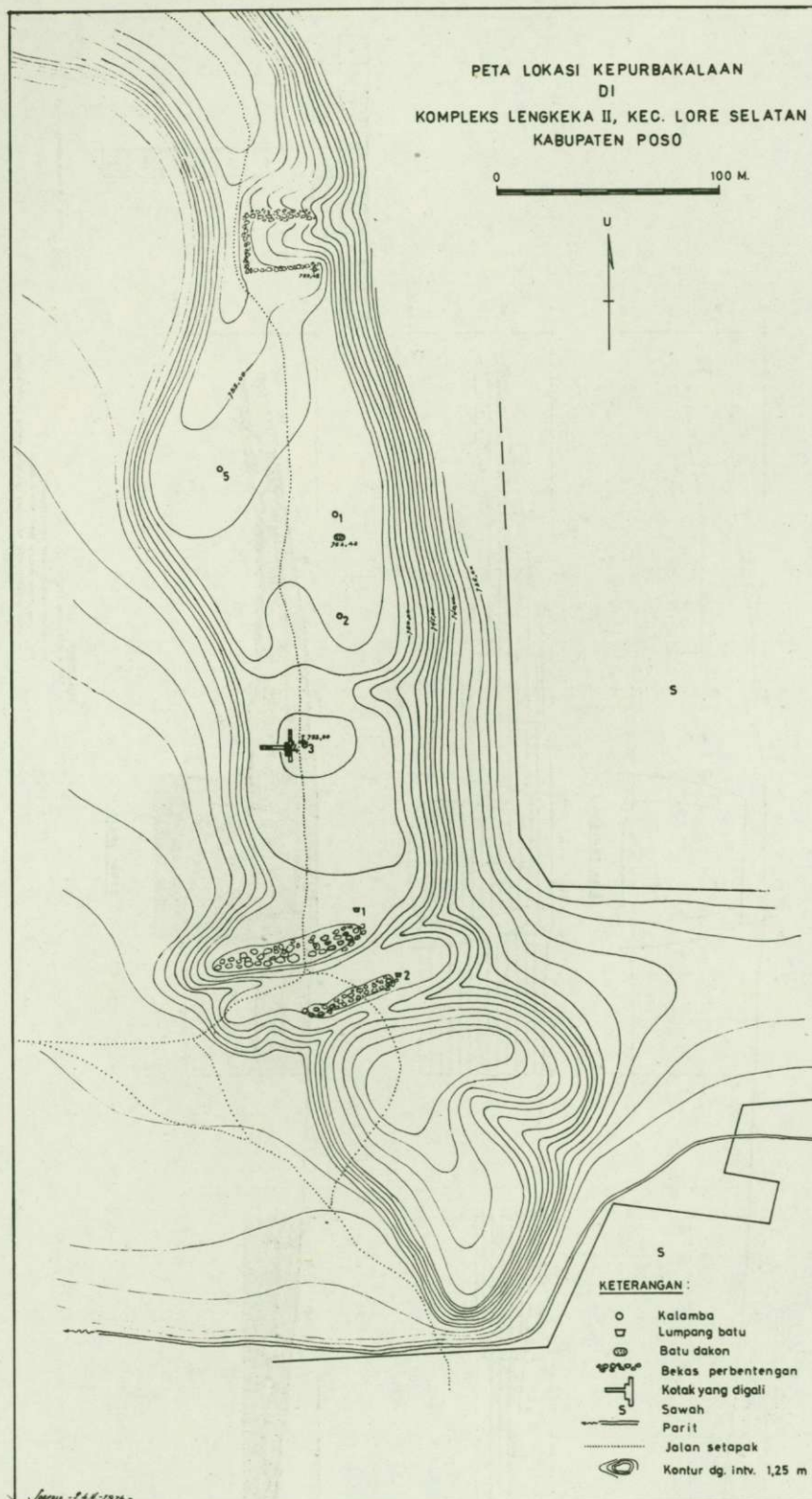
PETA LOKASI KEPURBAKALAN
DI LEMBAH BADA
SULAWESI TENGAH



Peta 2 : Peta Lokasi kepurbakalaan di sekitar Besoa dan Bada, Sulawesi Tengah.



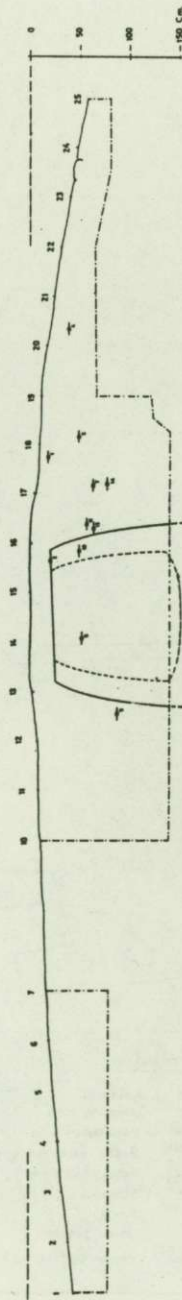
Peta 3 : Peta Lokasi kepurbakalaan di kompleks Lengkeka I, Lore Selatan, Poso.



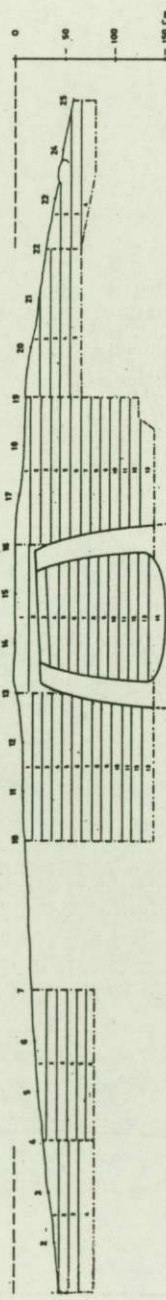
Peta 4 : Peta lokasi kepurbakalaan di kompleks Lengkeka II, kecamatan Lore Selatan, Poso.

IRISAN L.P. I, II, IV, V, VI, VII & VIII
PADANG TUMPUARA (Kompleks LENGKEKA II)
Kec. LORE SELATAN Kab. POSO

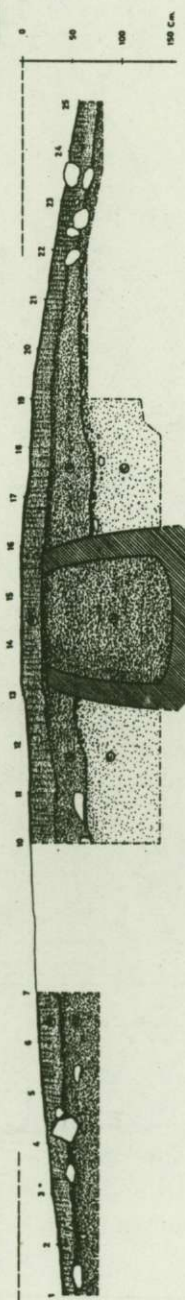
0 100 Cm



LETAK TEMUAN



SPLIT

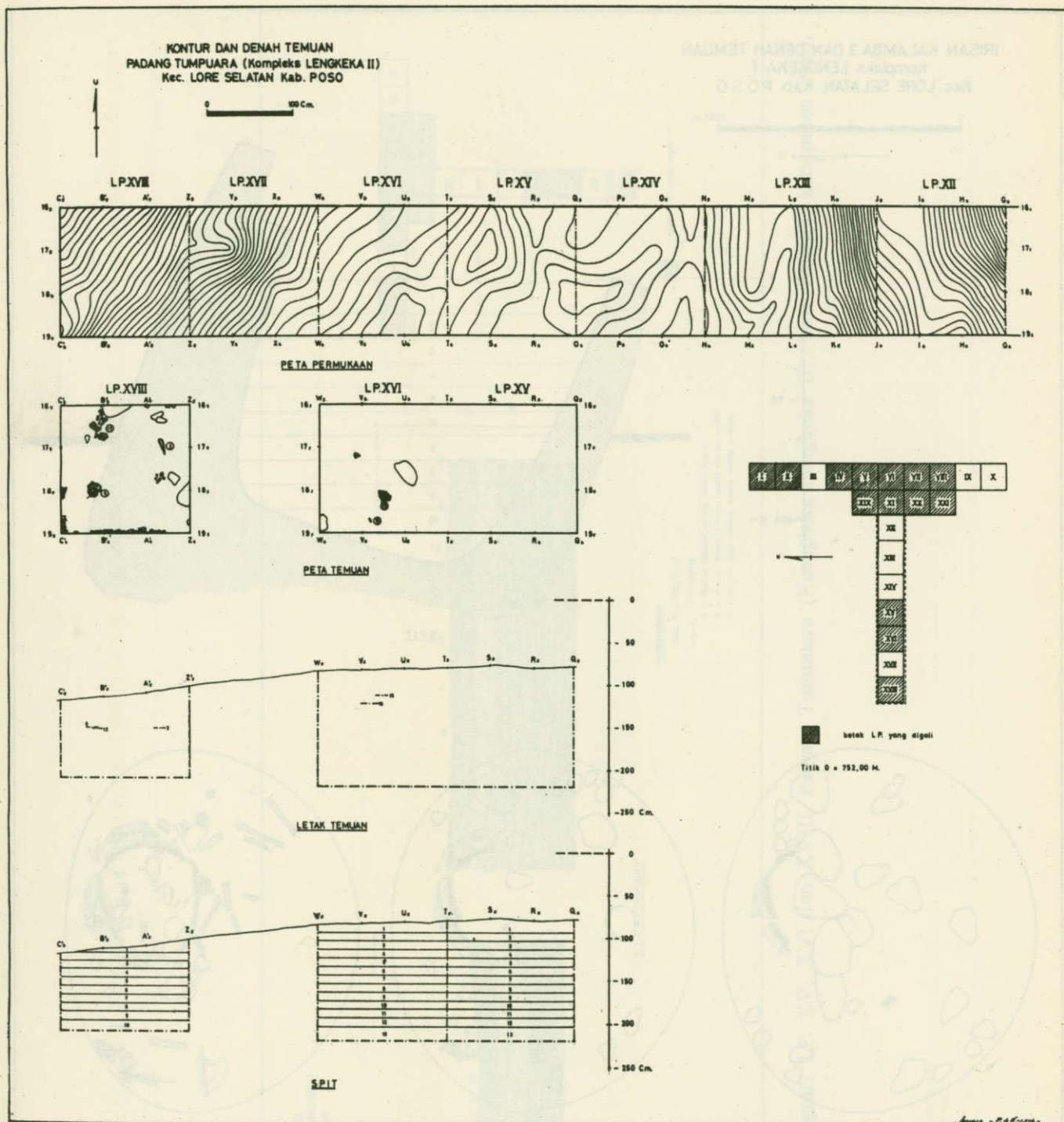


STRATIGRAFI

STRATIGRAFI:
Titik 0 = 751,00 m
a = lapisan basalt, warna coklat hitam
b = lapisan pasir, warna coklat
c = pasir kasar pasir dan bahan, warna coklat hitam

skala 1:1000

Peta 5 : Irisan L.P. I, II, IV, V, VI, VII, dan VIII. Padang Tumpuara (Kompleks Lengkeka II), Lore Selatan, kabupaten Poso.

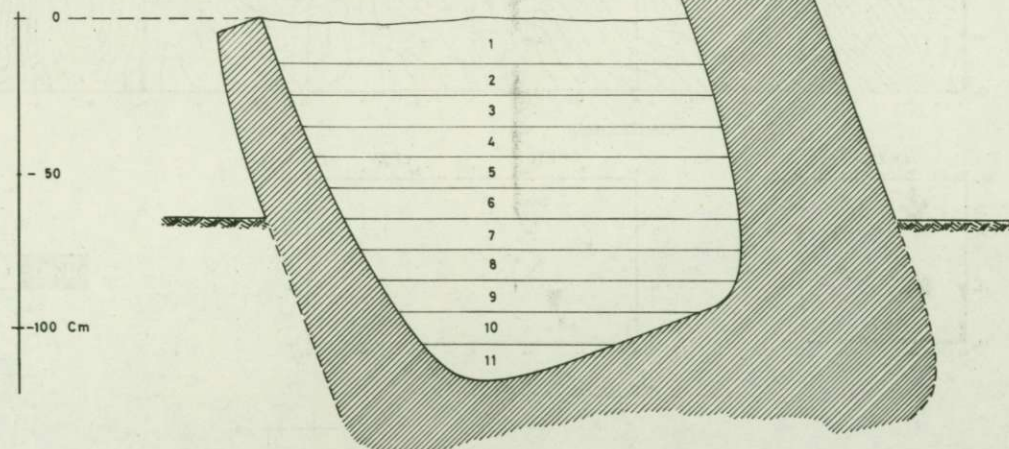


Peta 6 : Kontur dan denah temuan, di Padang Tumpuara (Kompleks Lengkea II) Lore Selatan, kabupaten Poso.

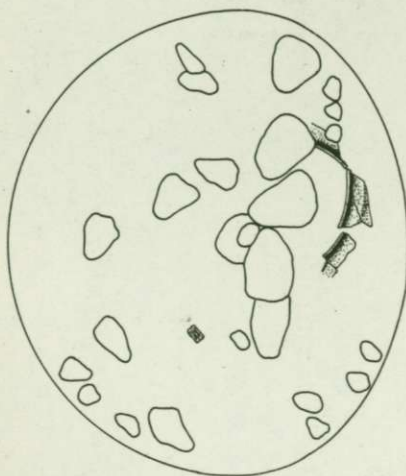
IRISAN KALAMBA 3 DAN DENAH TEMUAN
Kompleks LENGKEKA I
Kec. LORE SELATAN. Kab. POSO

0 100 Cm.

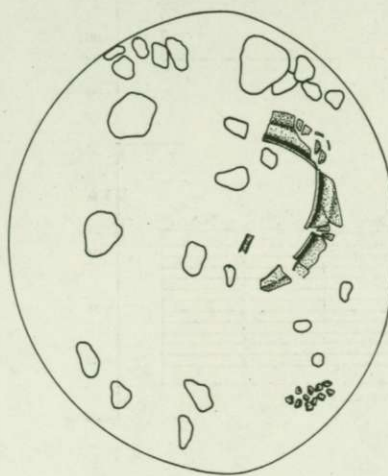
U



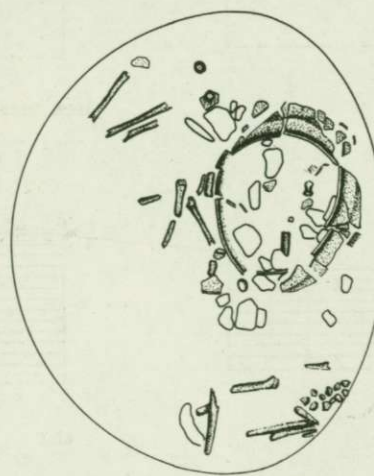
SPIT



SPIT 4-5



SPIT 5-6



SPIT 7-8

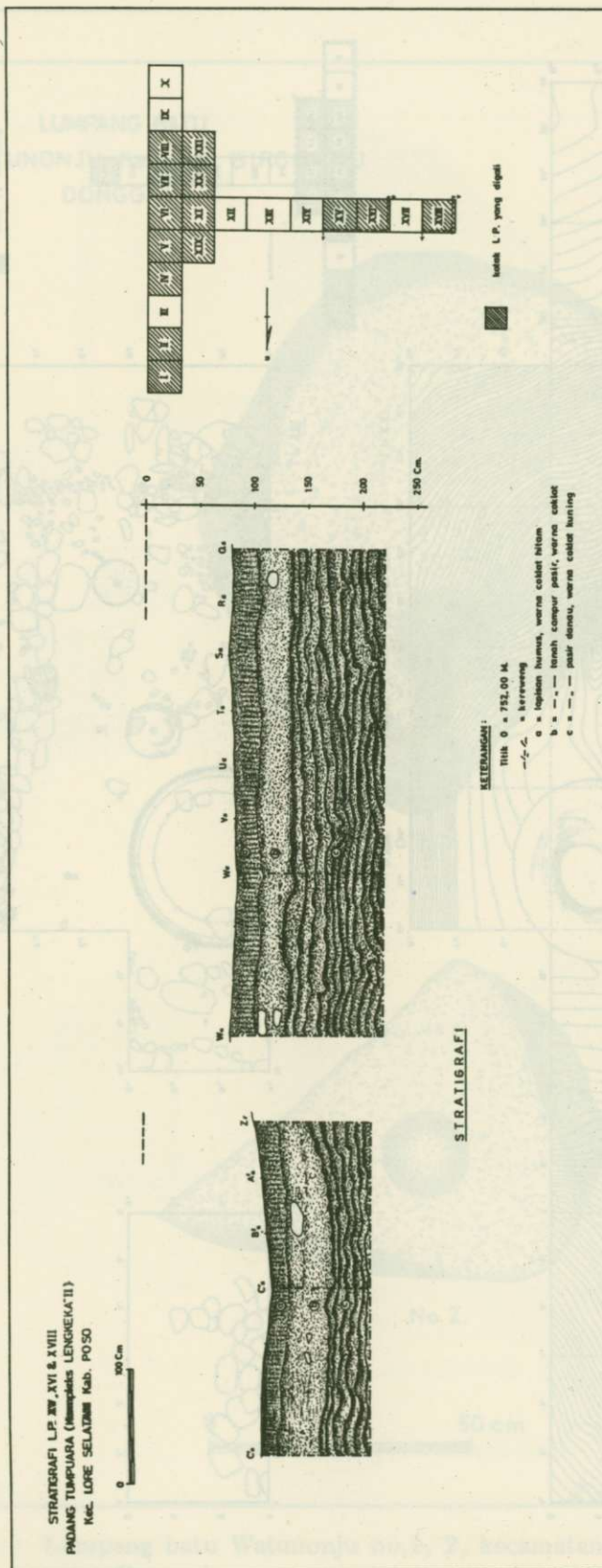
PETA TEMUAN

KETERANGAN:

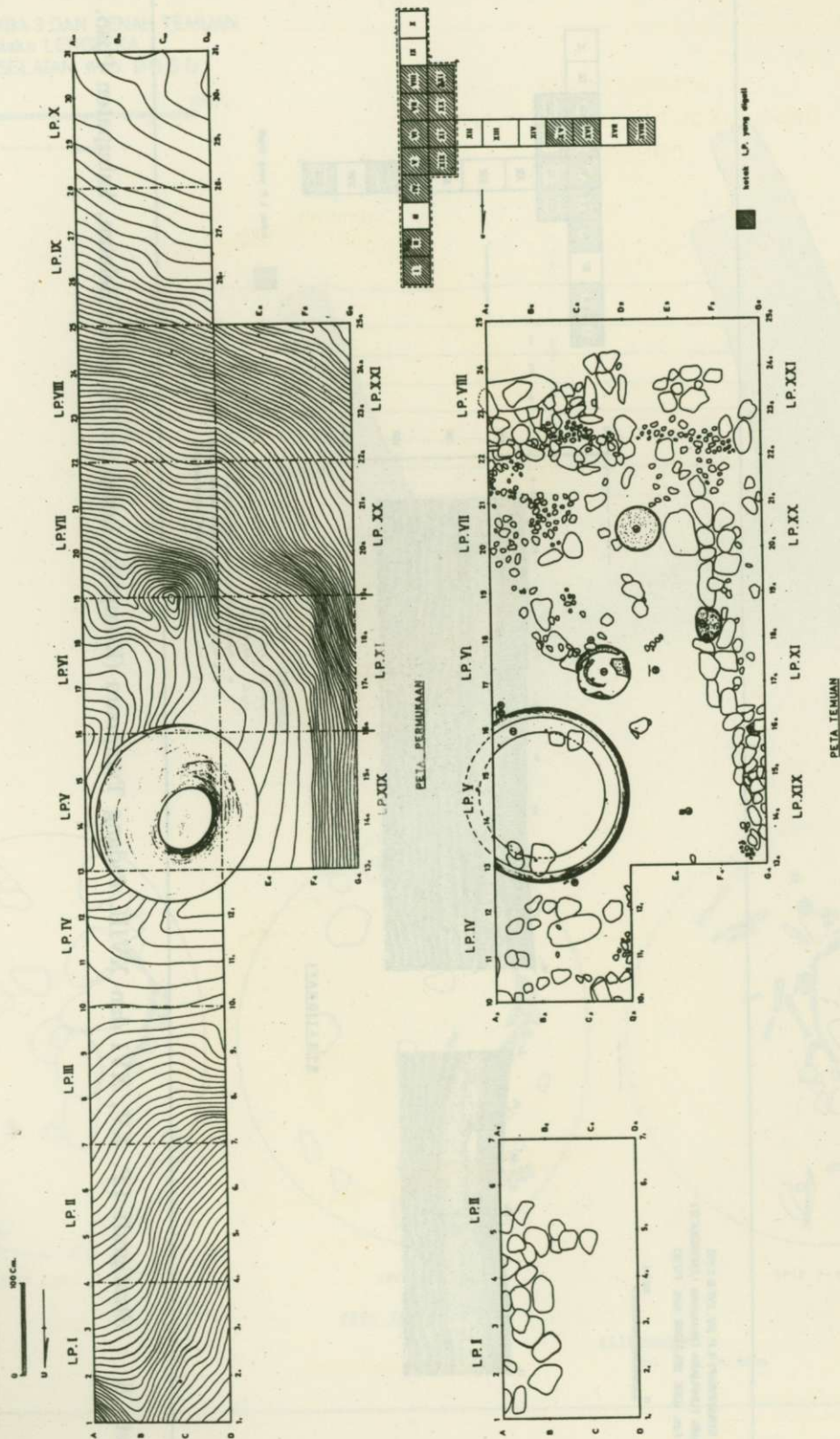
Titik 0 = 750,00 M.

Poso - 1978

Peta 7 : Irisan Kalamba no. 3 dan denah temuan kompleks Lengkeka I, Lore Selatan, kabupaten Poso.

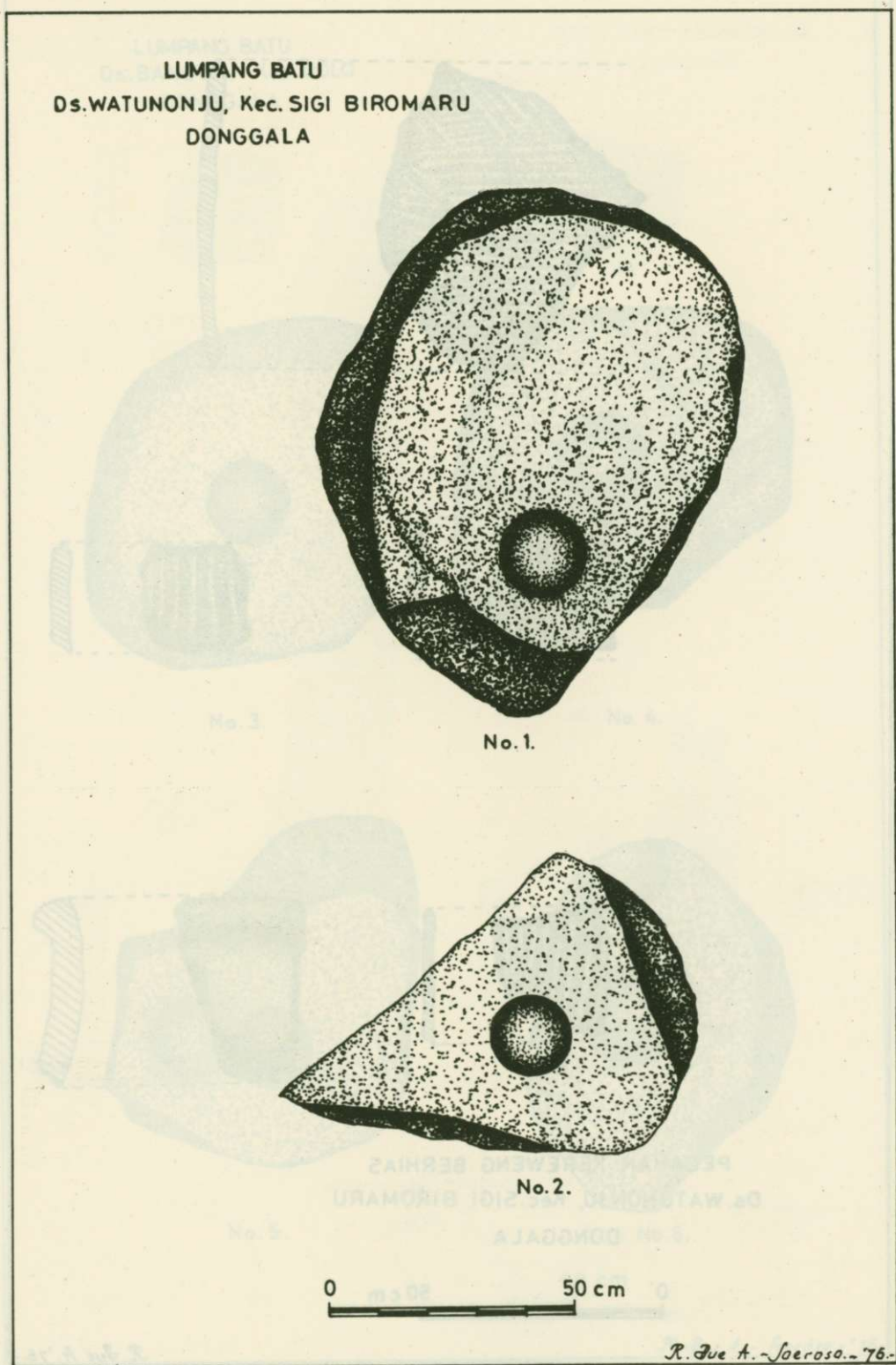


Peta 8 : Stratigrafi LP. XV, XVI dan XVIII. Padang Tumpuara (Kompleks Lengkeka II). Lore Selatan, kabupaten Poso.



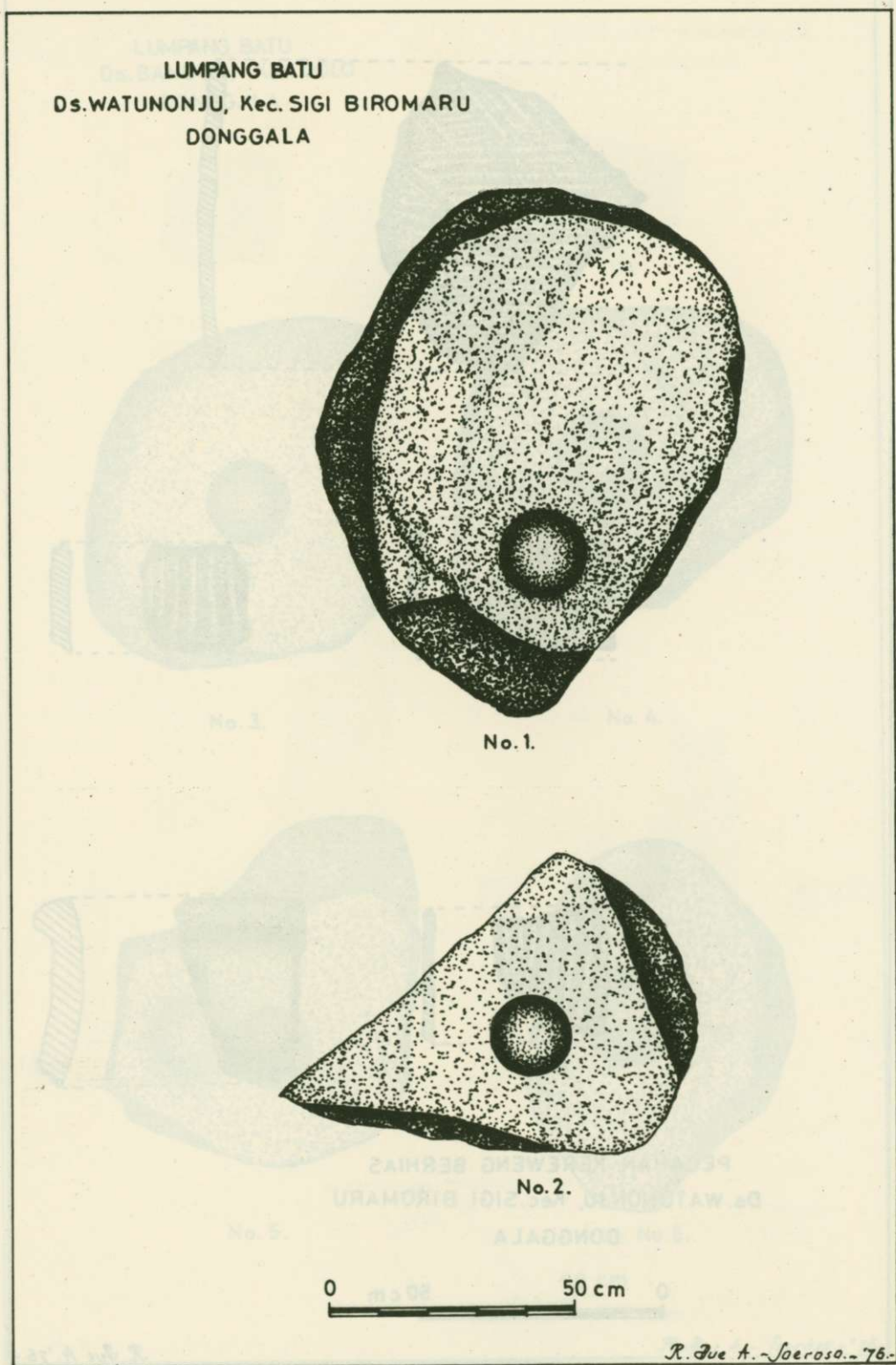
Peta 9 : Kontur Denah temuan dan Irisan Padang Tumpuara, Lore Selatan, kabupaten Poso.

C. GAMBAR-GAMBAR

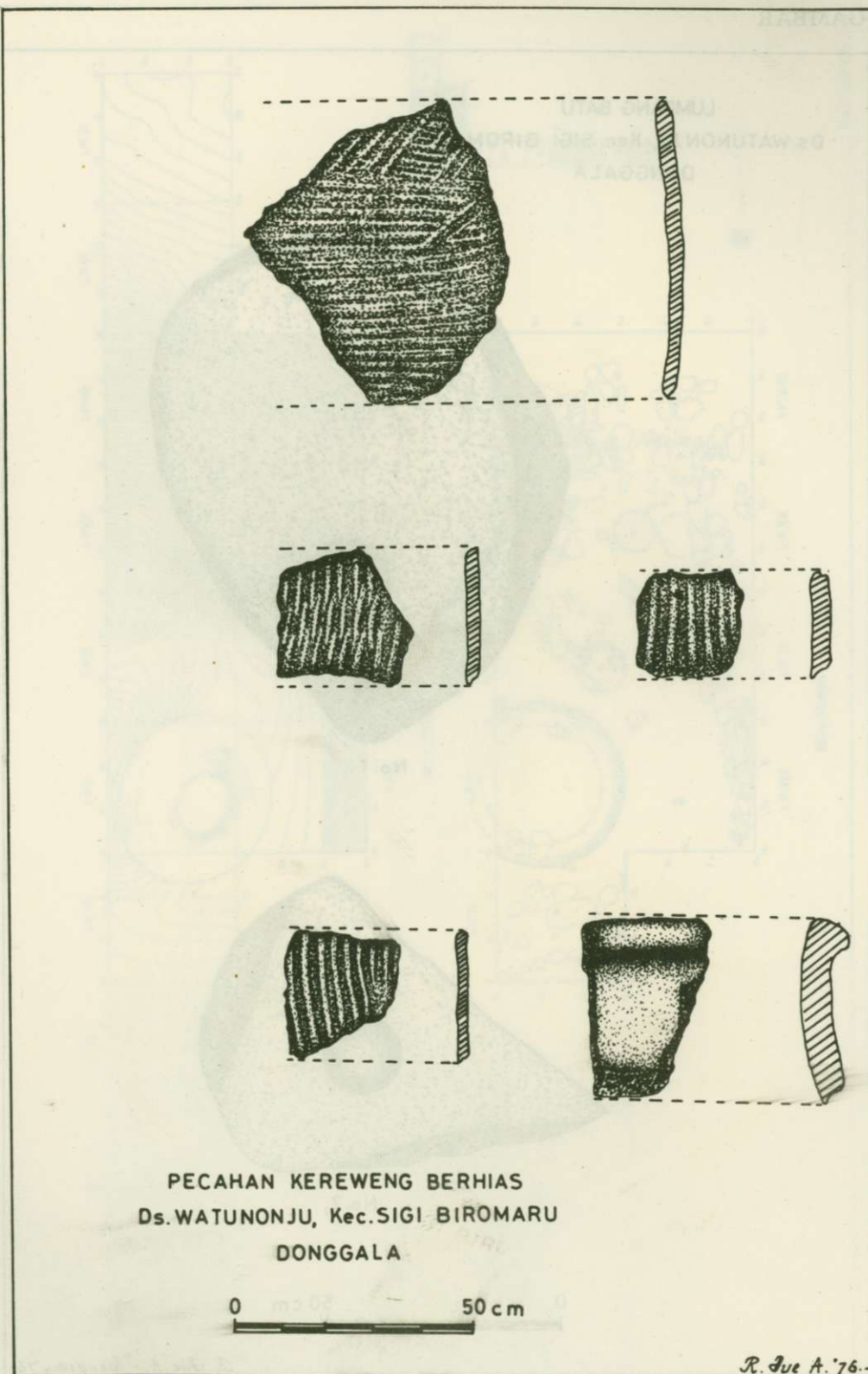


Gambar 1 : Lumpang batu Watunonju no.1, 2, kecamatan Biromaru, kabupaten Donggala.

C. GAMBAR-GAMBAR

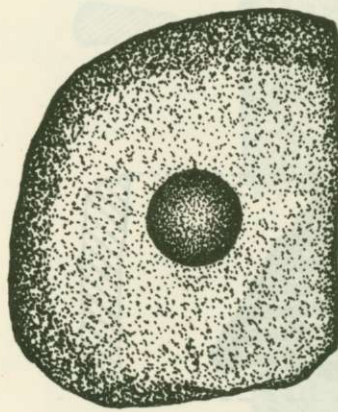


Gambar 1 : Lumpang batu Watunonju no.1, 2, kecamatan Biromaru, kabupaten Donggala.

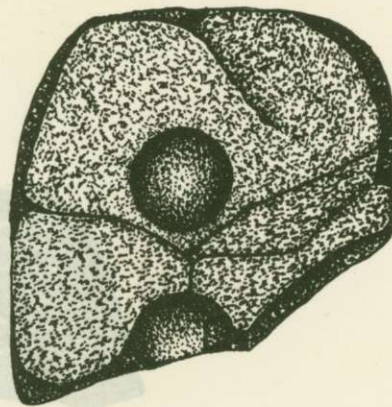


Gambar 2 : Kereweng berhias dari desa Watunonju, kecamatan Sigi, Biromaru, Donggala.

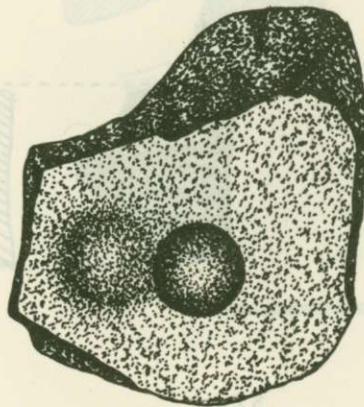
LUMPANG BATU
Ds. BANGGA, Kec. DOLO
DONGGALA



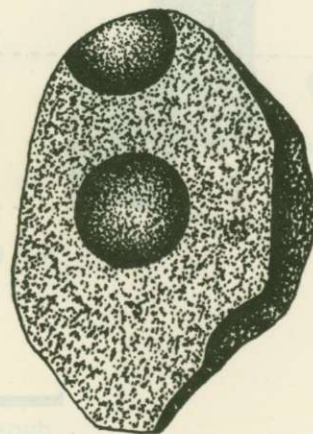
No. 3.



No. 4.



No. 5.



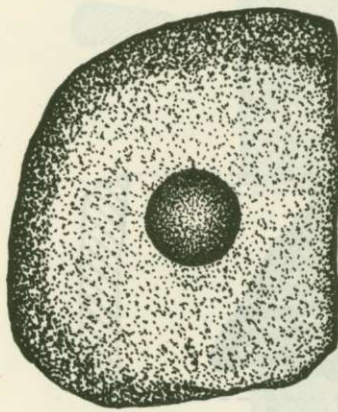
No. 6.

0 50 cm

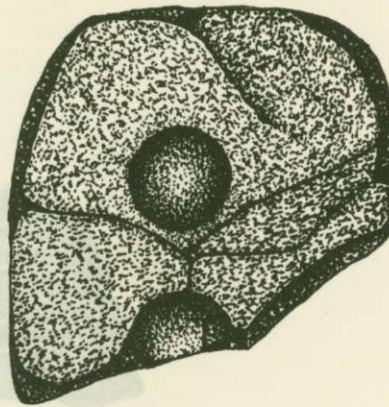
R. Jue A. - Soerono - '76-

Gambar 3 : Lumpang batu Bangga no.3-6, kecamatan Biromaru, kabupaten Donggala.

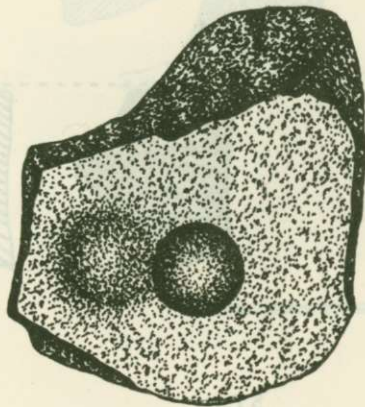
LUMPANG BATU
Ds. BANGGA, Kec. DOLO
DONGGALA



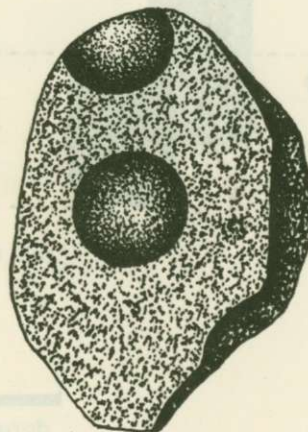
No. 3.



No. 4.



No. 5.



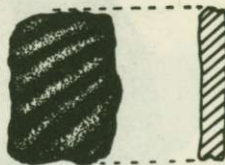
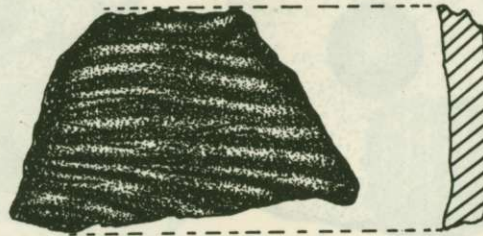
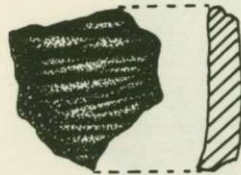
No. 6.

0 50 cm

R. Jue A. - Soeroto - '76 -

Gambar 3 : Lumpang batu Bangga no.3—6, kecamatan Biromaru, kabupaten Donggala.

Ds. BANGGA Kec. DOLO
DONGGALA

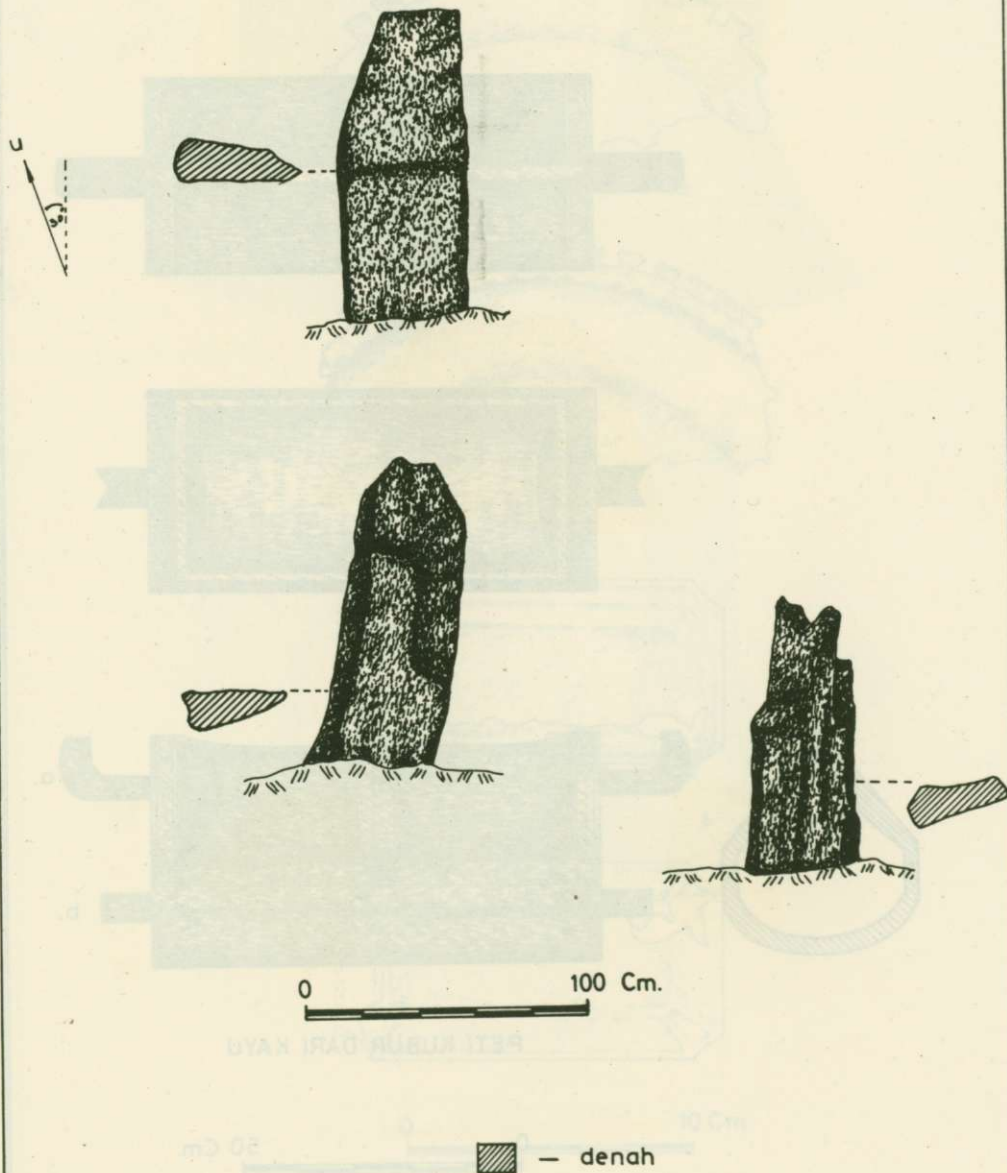


0 5 Cm.

R. Iwe A-76-

Gambar 4 : Kereweng berhias dari bangga, kecamatan Dolo, kabupaten Donggala.

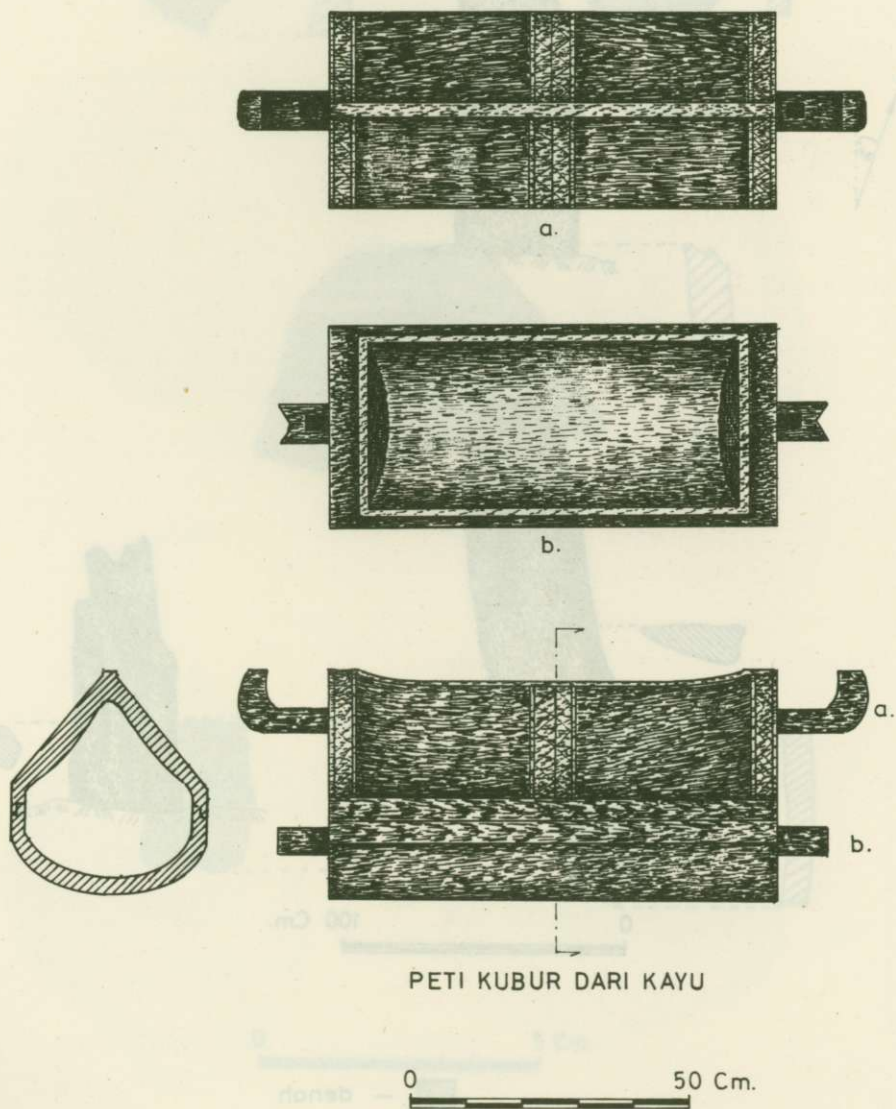
Ds. PAMONA
KEC. PAMONA UTARA.
KAB. POSO



R. Ivo A. - Soeroso. '76.-

Gambar 5 : Menhir dari Tentana, kecamatan Pamona Utara, kabupaten Poso.

Gua TANGKABOBA
Ds. TENTENA, Kec. PAMONA UTARA
Kab. POSO

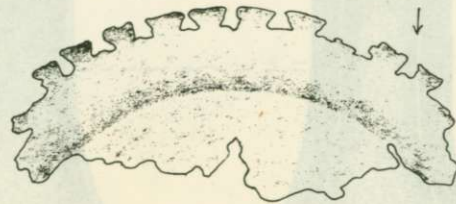


PETI KUBUR DARI KAYU

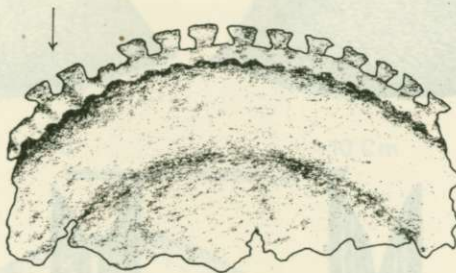
R. Jue A. - Soeroso - '76 -

Gambar 6 : Peti kubur dari kayu di gua Tangkaboba, kecamatan Pamona Utara, kabupaten Poso.

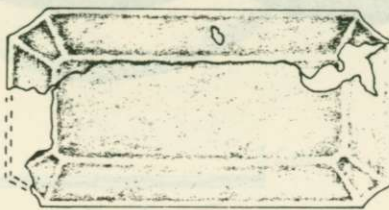
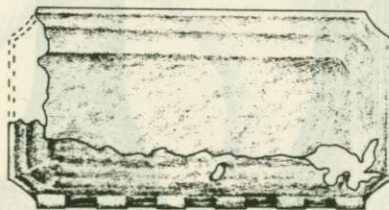
Ds. PAMONA
KEC. PAMONA UTARA
KAB. POSO



a



b

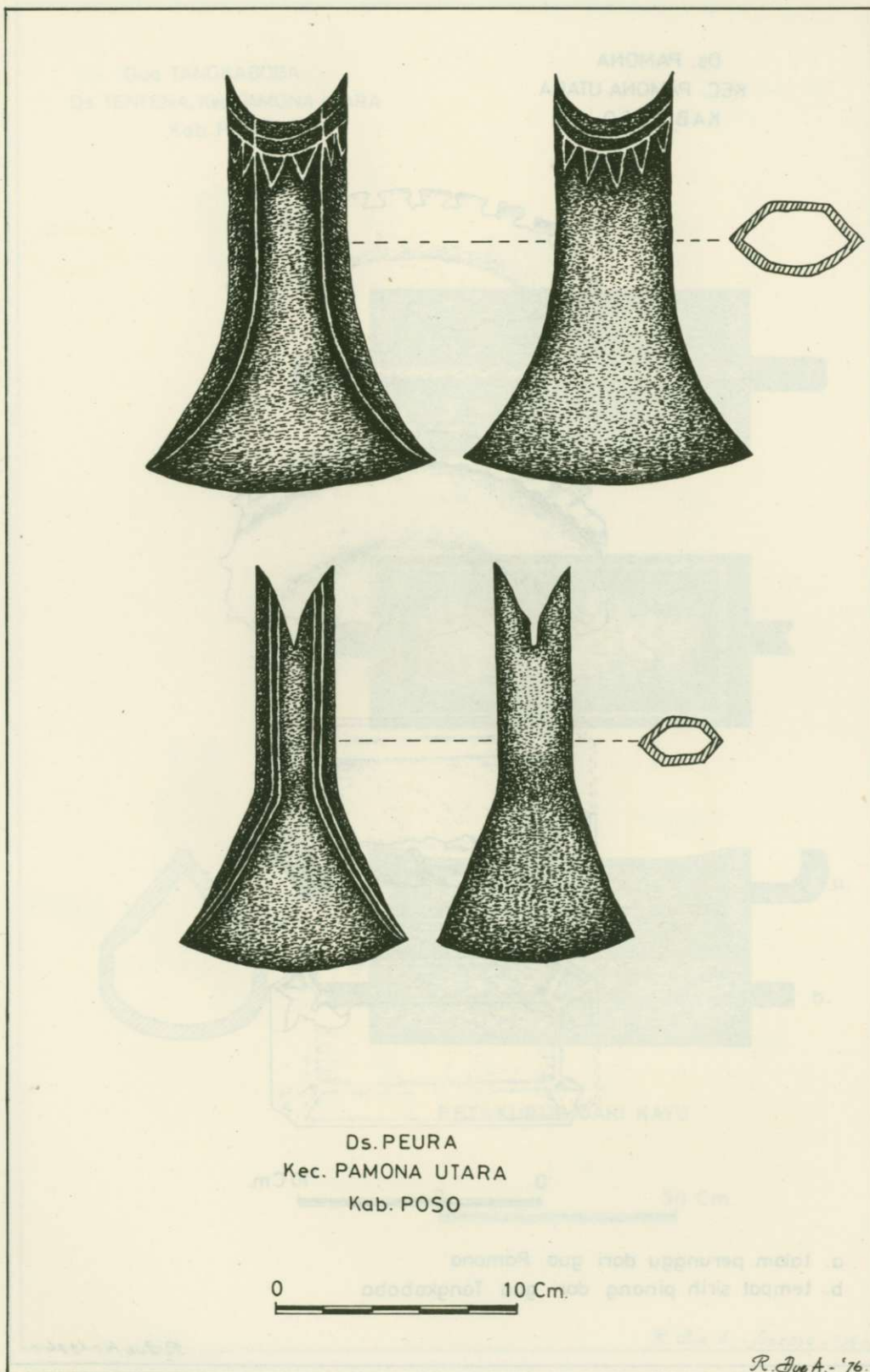


0 10 Cm.

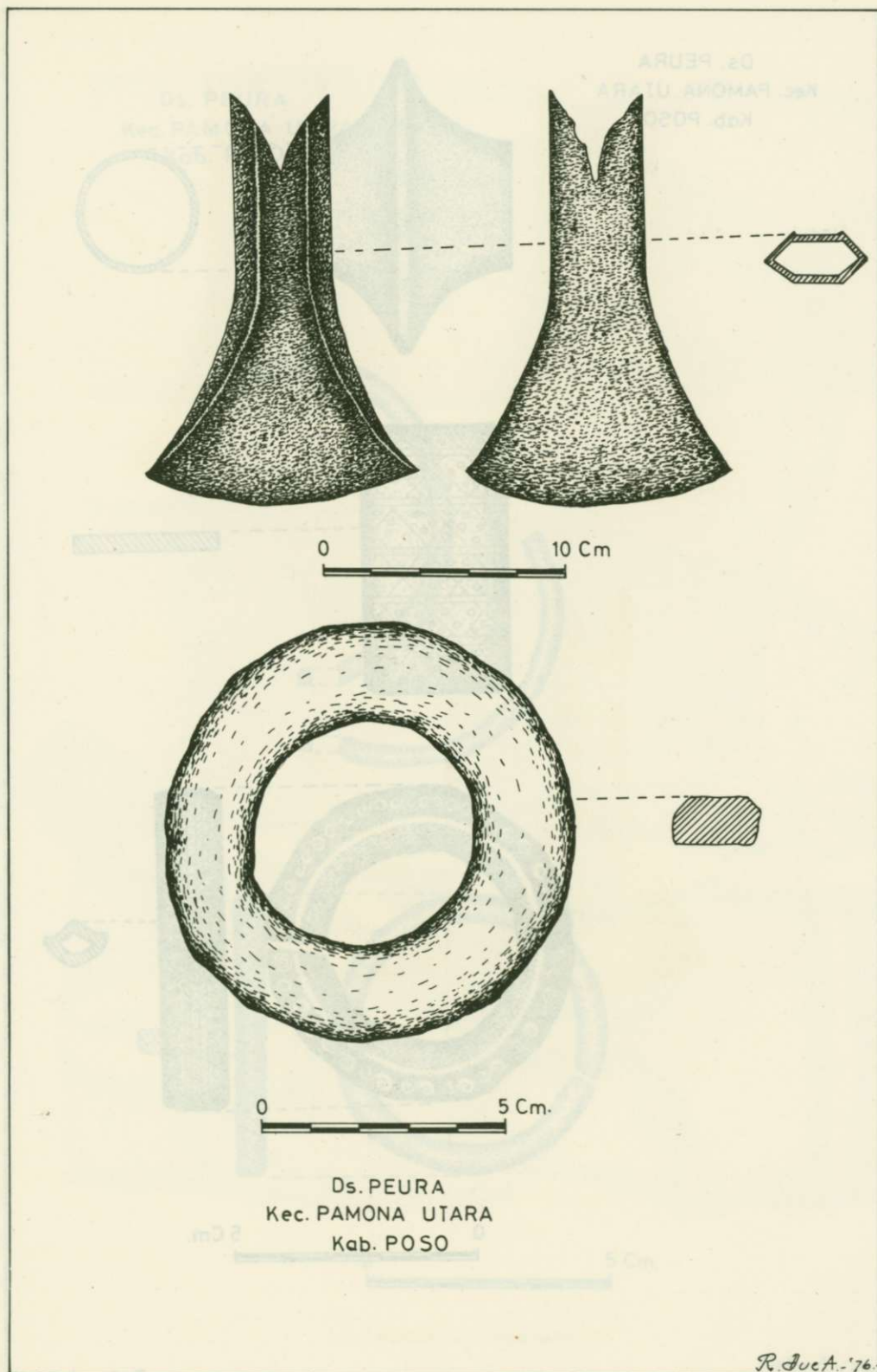
- a. talam perunggu dari gua Pamona
- b. tempat sirih pinang dari gua Tangkaboba

R. Sue A. - 1976 -

Gambar 7 : Bekal kubur di gua Tangkaboba, kecamatan Pamona Utara kabupaten Poso.

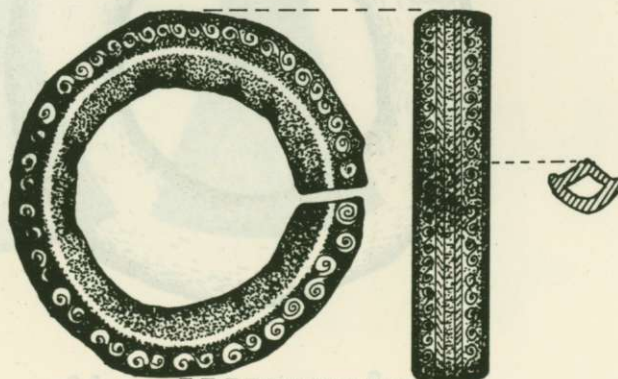
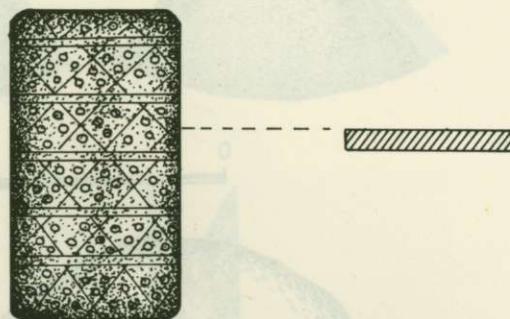
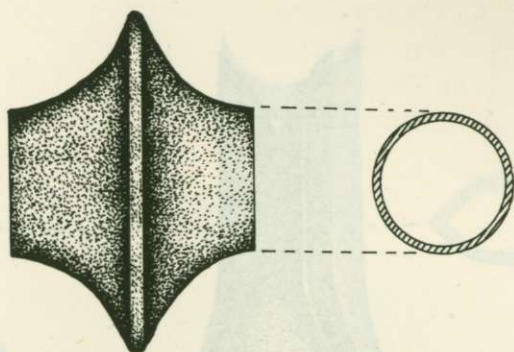


Gambar 8 : Kapak perunggu dari desa Peura, kecamatan Pamona Utara, kabupaten Poso.



Gambar 9: Kapak perunggu dan gelang batu dari desa Peura, kecamatan Pamona Utara, kabupaten Poso.

Ds. PEURA
Kec. PAMONA UTARA
Kab. POSO

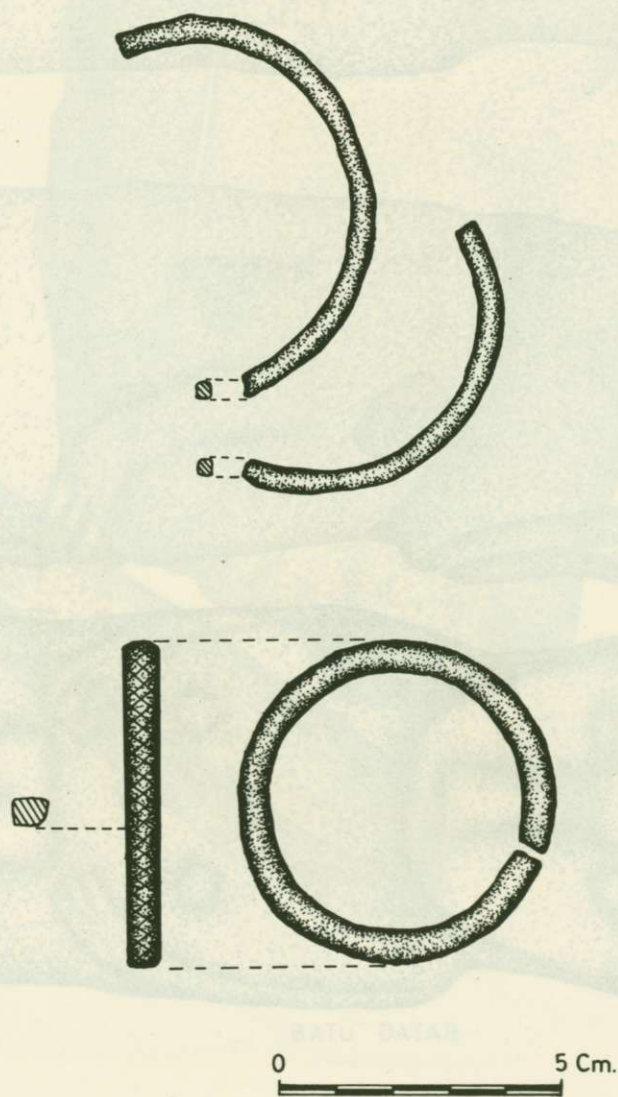


0 5 Cm.

R. D. A. - '76.-

Gambar 10 : Gelang perunggu dari desa Peura, kecamatan Pamona Utara, Kabupaten Poso.

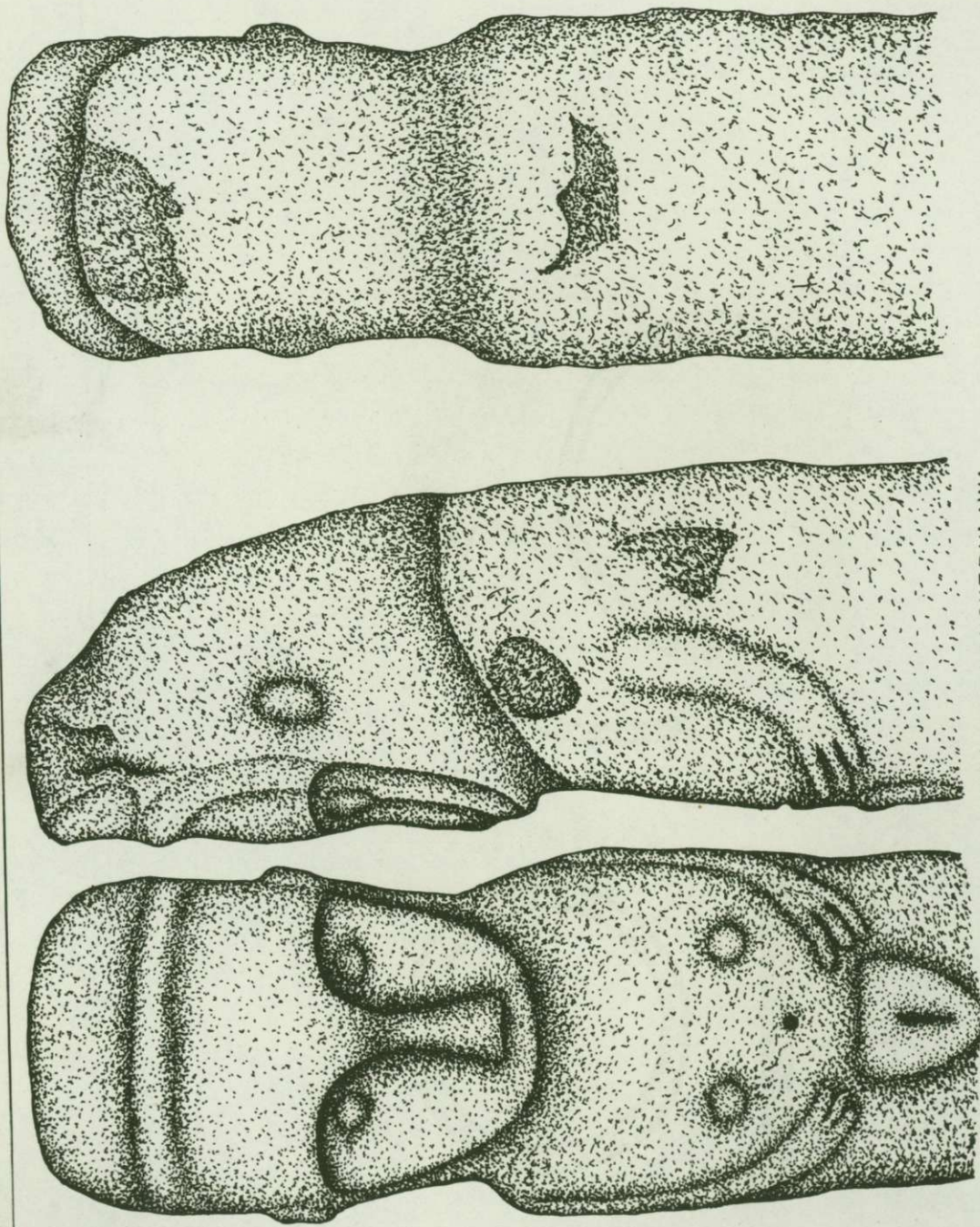
Desa. PEURA
Kec. PAMONA UTARA
Kab. POSO



R. Sue A. '76.

Gambar 11: Gelang perunggu dari desa Peura, kecamatan Pamona Utara, kabupaten Poso.

DESA BOMBA
KEC. LORE SELATAN
KAB. POSO

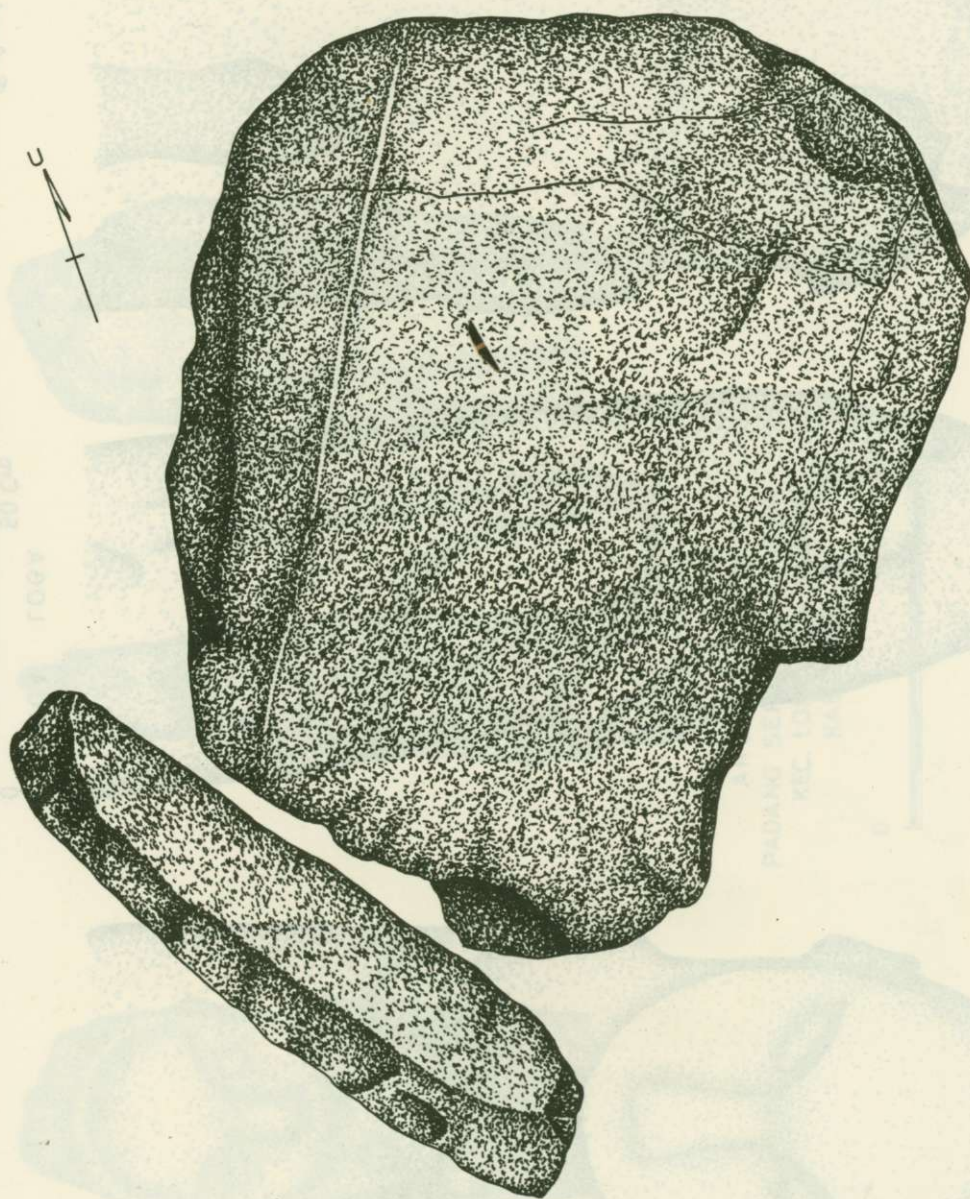


ARCA LANGKEBULAWA
0 50 Cm.

R. Due A. - Jerojoro. -
~ 1976 ~

Gambar 12 : Arca Langkebulawa dari desa Bomba, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.

DESA BOMBA, KEC. LORE SELATAN
KABUPATEN POSO



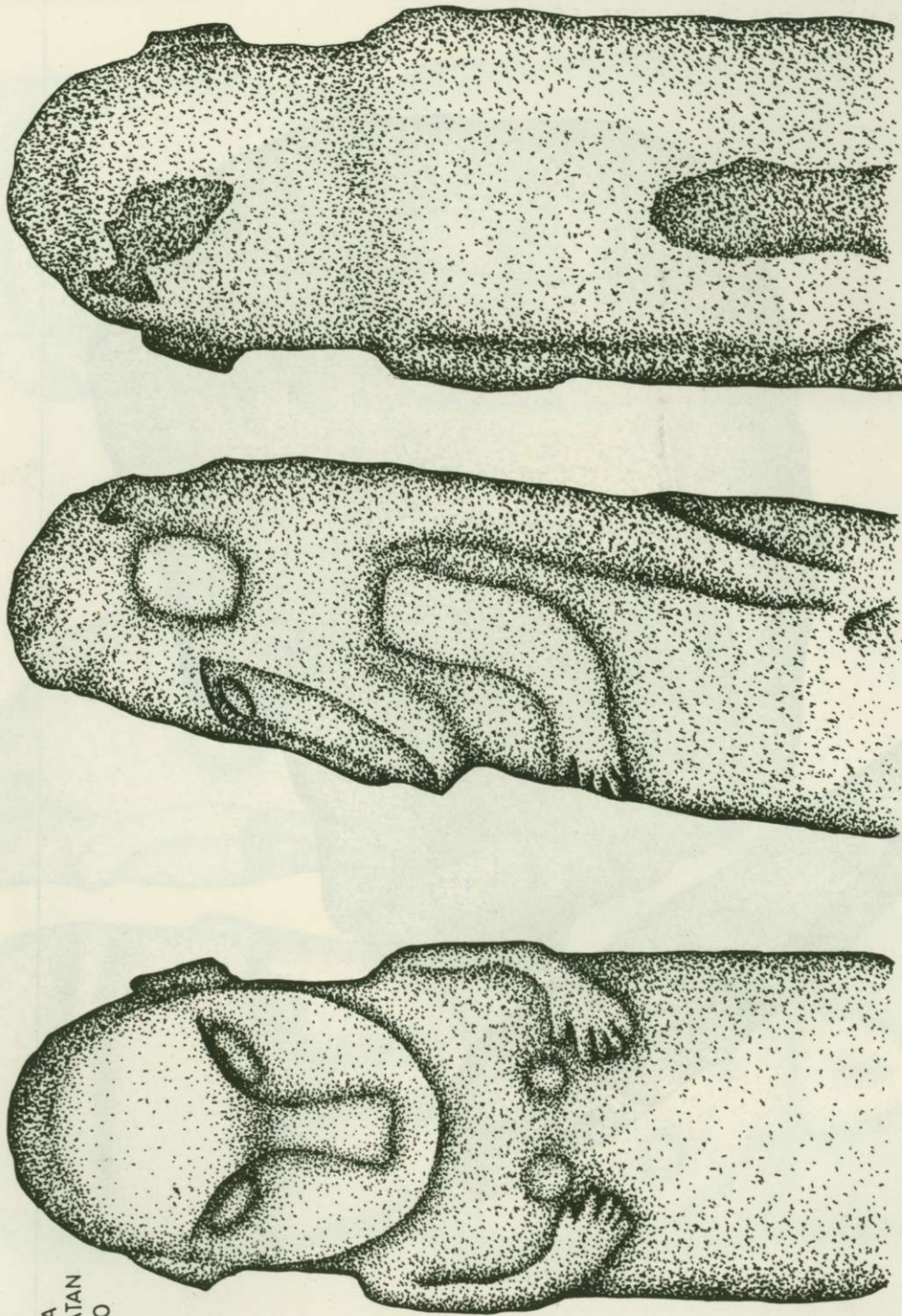
BATU DATAR

0 50 Cm

R. Due A. - Soeroto
- 1976 -

Gambar 13: Batu datar dari desa Bomba, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.

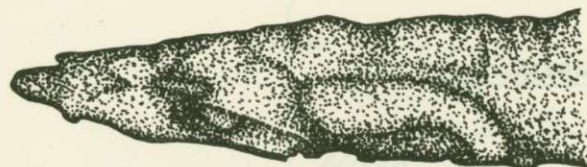
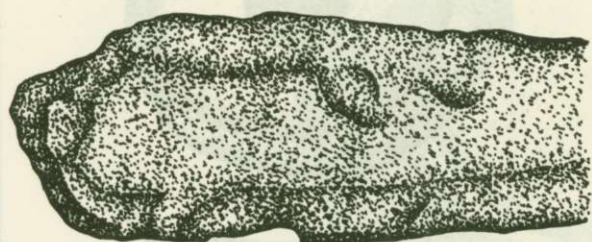
DESA PADA
KEC. LORE SELATAN
KAB. POSO



0 50 Cm
ARCA LOGA

R. Bueh - Soroso -
1976

Gambar 14 : Arca Loga dari Pada, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.



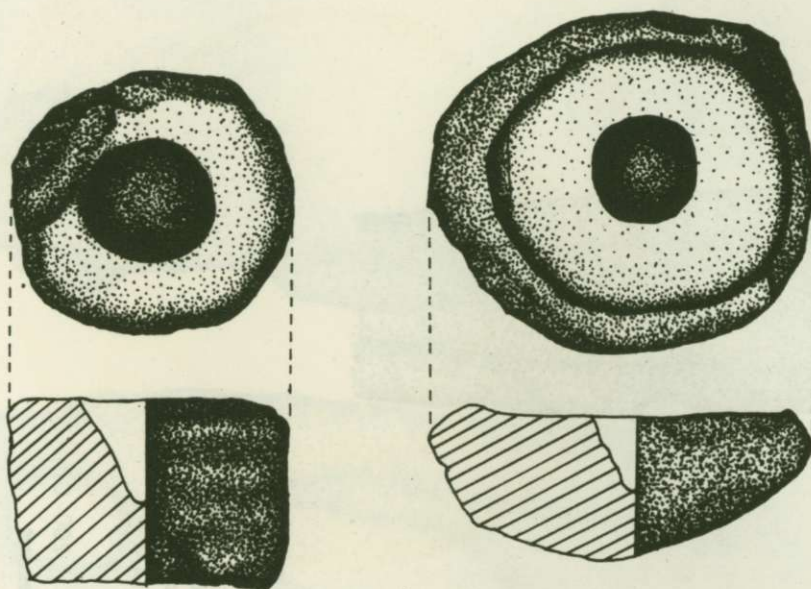
ARCA PALINDO
PADANG SEPE, DESA BEWA
KEC. LORE SELATAN
KAB. POSO.

0 200 Cm.

R. Bue A. - Soeroto -
- 1976 -

Gambar 15 : Arca dari Padang Sepe, kecamatan Lore Selatan.

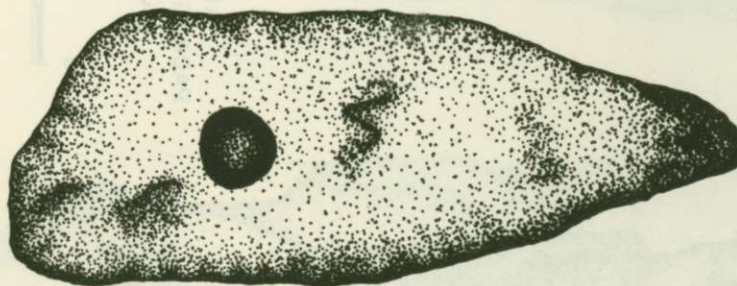
Padang SEPE
Ds. BEWA, Kec. LORE SELATAN
Kab. POSO



No. 2.

No. 1.

LUMPANG BATU



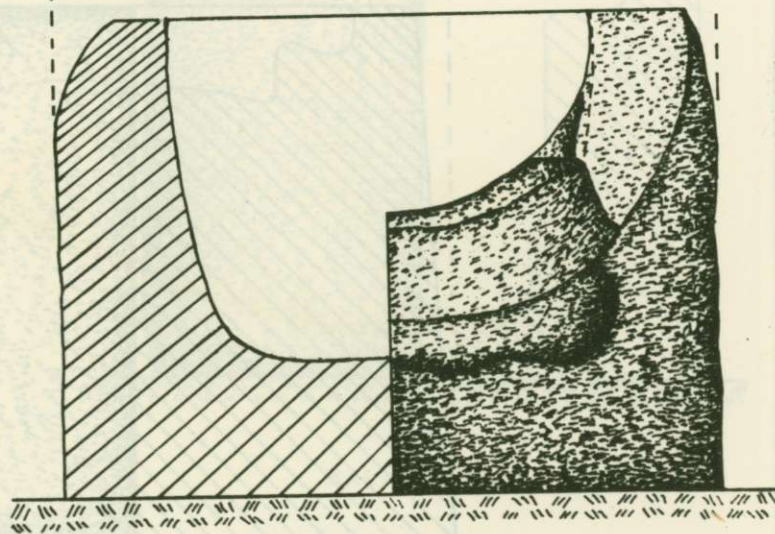
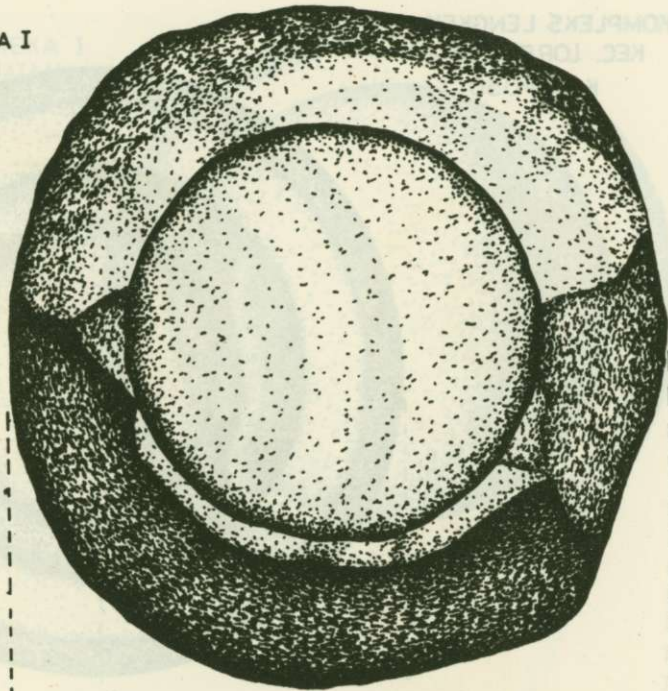
BATU BERLUBANG

0 50 Cm.

R. Jus A. - Soeropo. - '76

Gambar 16: Lumpang batu no.1, 2 dan batu berlubang dari Padang Sepe, Kecamatan Lore selatan kabupaten Poso.

KOMPLEKS LENGKEKA I
KEC. LORE SELATAN
KAB. POSO

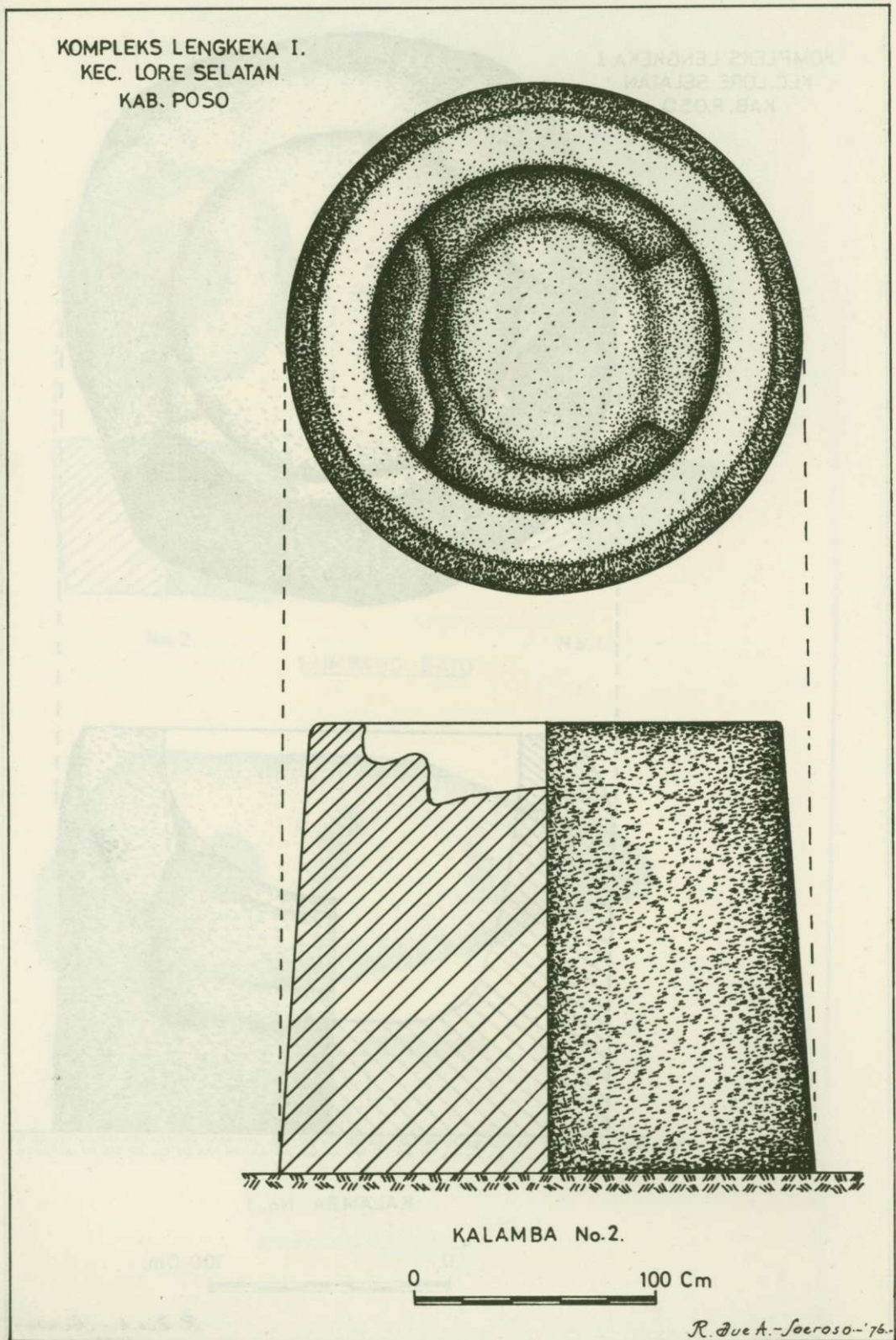


KALAMBA No. 1.

0 100 Cm.

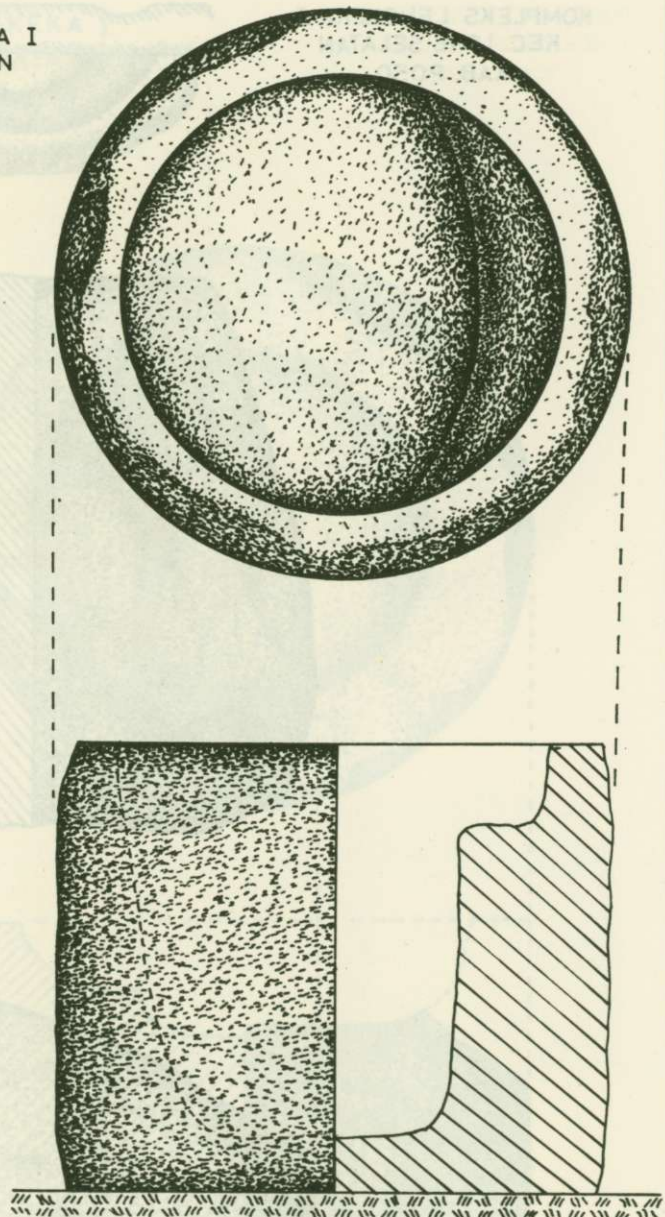
R. Dug A. - Seroso -
~ 1976 ~

Gambar 17: Kalamba Lengkeka no.1, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.



Gambar 18 : Kalamba Lengkeka no.2, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.

KOMPLEKS LENGKEKA I
KEC. LORE SELATAN
KAB. POSO



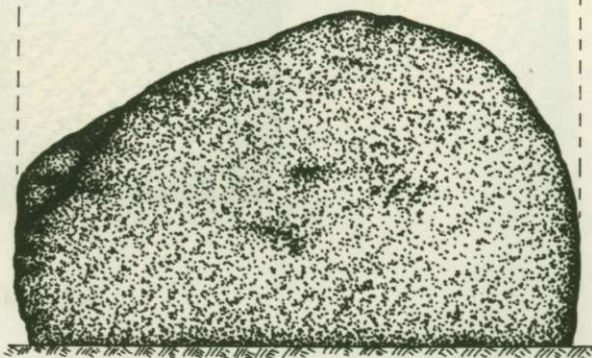
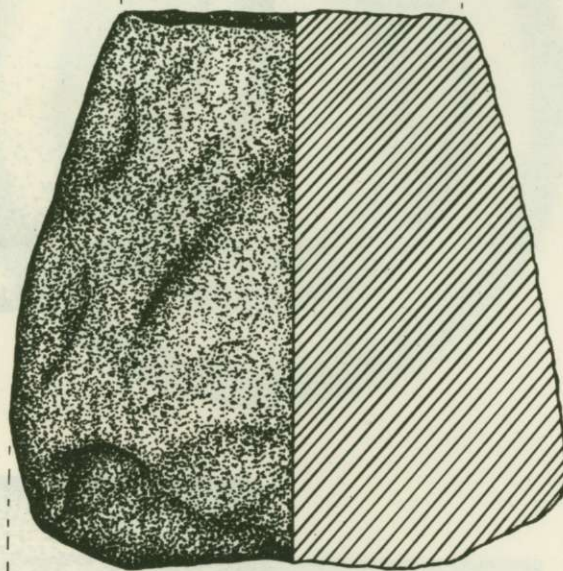
KALAMBA No.3.

0 100 Cm

R. Due A. - Serosa - '76

Gambar 19 : Kalamba Lengkeka no.3, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.

KOMPLEKS LENGKEKA I
KEC. LORE SELATAN
KAB. POSO



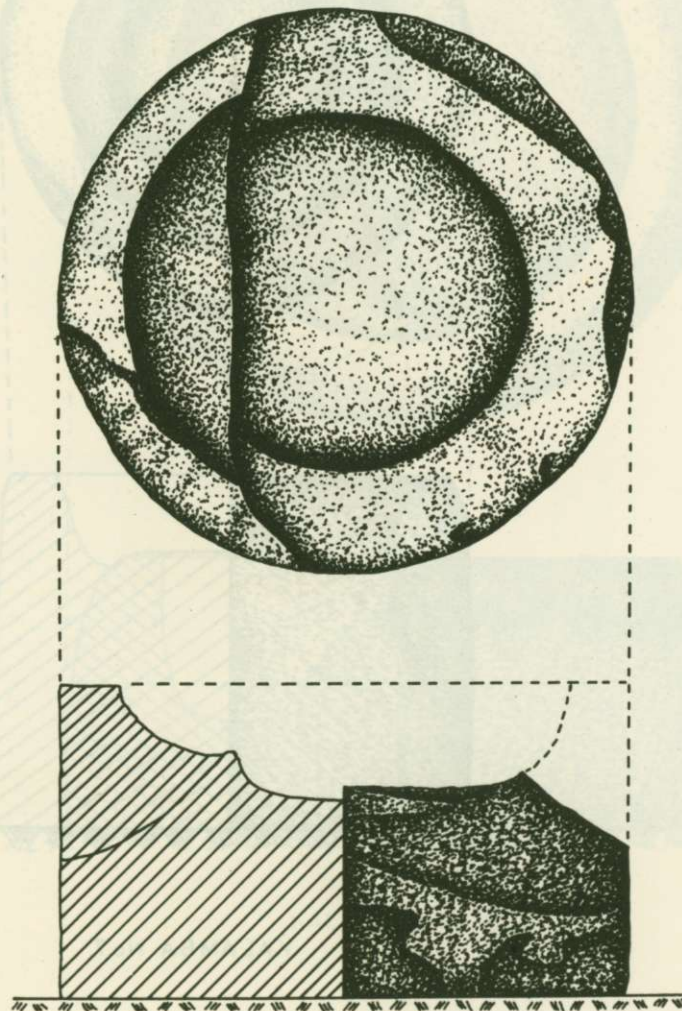
KALAMBA No.5.

0 100 Cm.

R. Sue A. Soerono. '75.

Gambar 20 : Kalamba Lengkeka no.5, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.

KOMPLEKS LENGKEKA I
KEC. LORE SELATAN
KAB. POSO

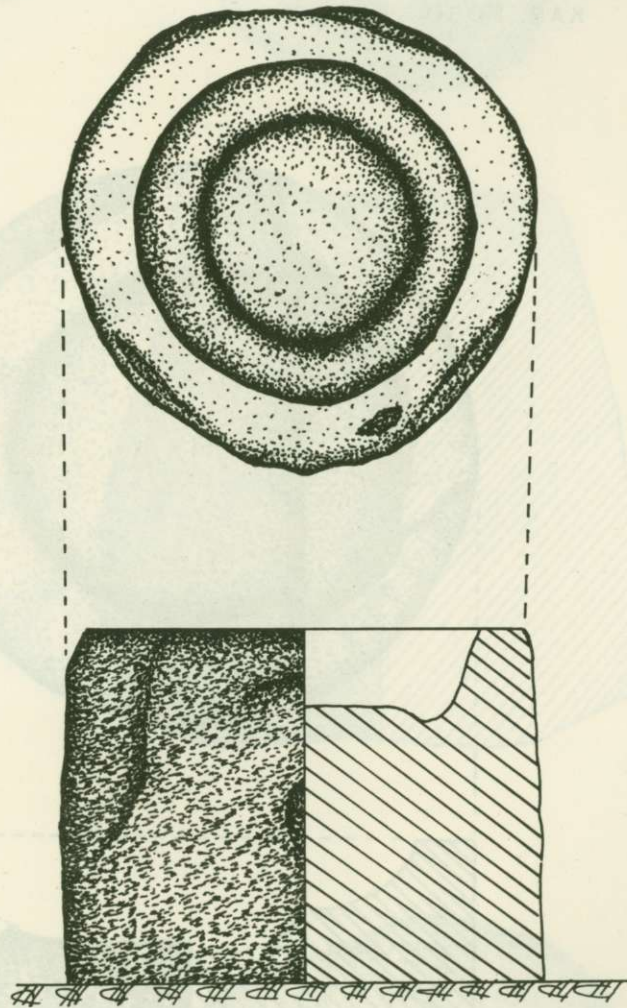


KALAMBA No. 6

0 100 C m.

Gambar 21 : Kalamba Lengkeka no.6, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.

KOMPLEKS LENGKEKA 1
KEC. LORE SELATAN
KAB. POSO



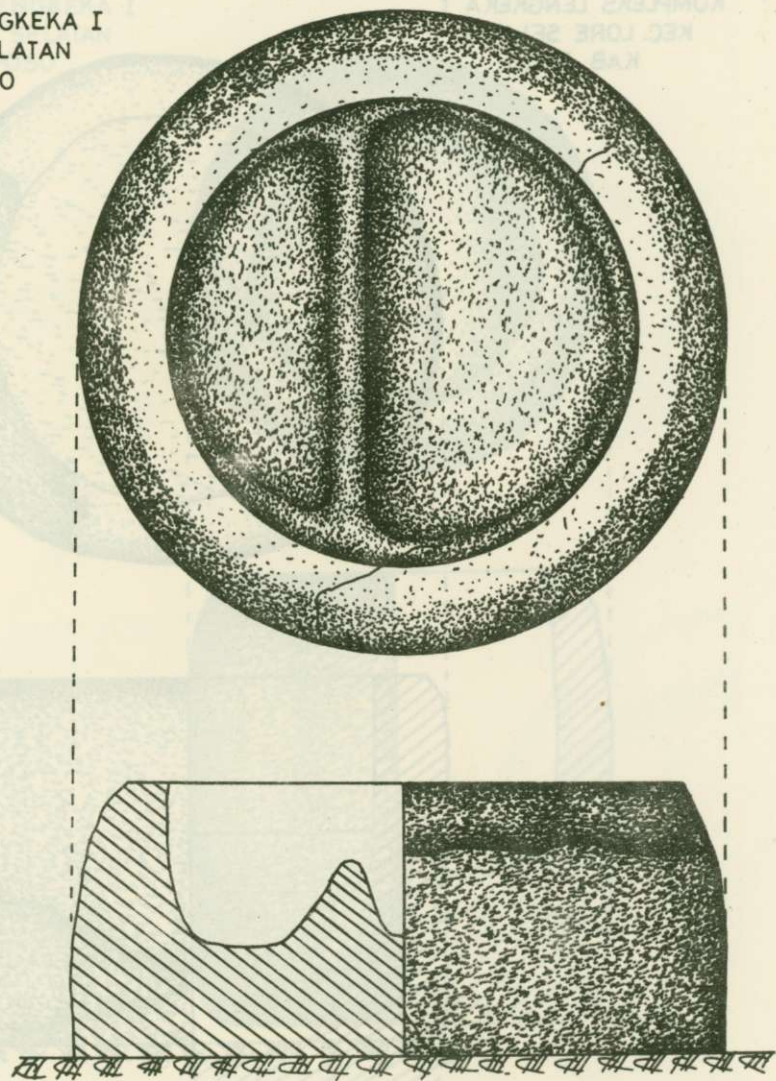
KALAMBA No.7.

0 100 Cm.

*R. Due A. - Soeroso -
- 1976 -*

Gambar 22 : Kalamba Lengkeka no.7, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.

KOMPLEKS LENGKEKA I
KEC. LORE SELATAN
KAB. POSO



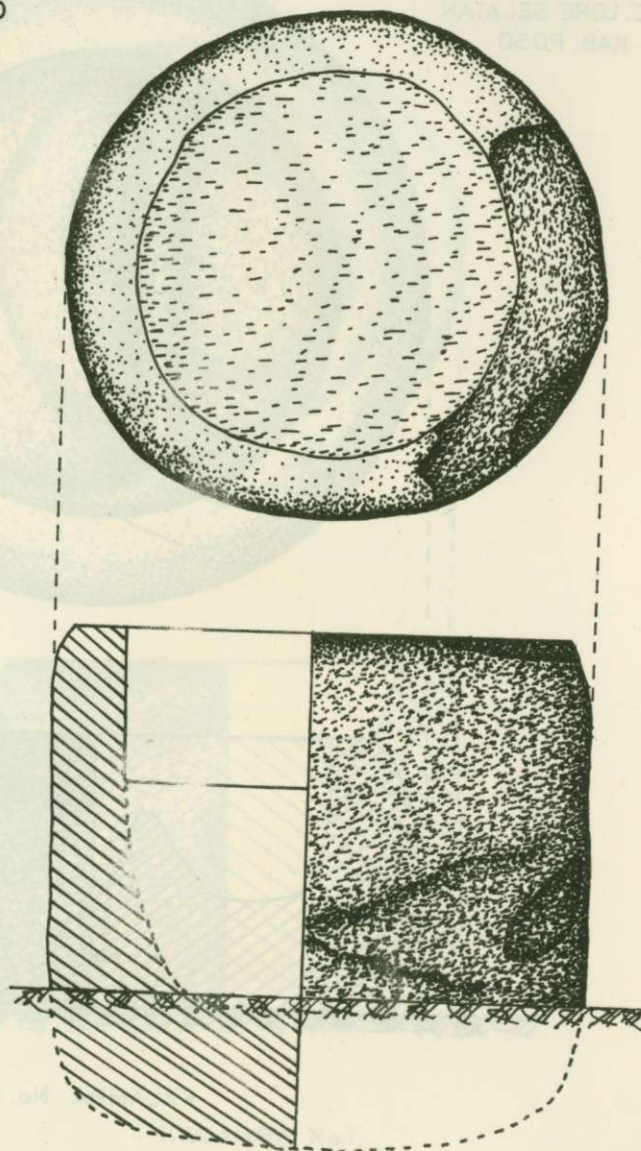
KALAMBA No. 8.

0 100 Cm.

R. Due A. - Soeroso. -
- 1976 -

Gambar 23: Kalamba Lengkeka no.8, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.

KOMPLEKS LENGKEKA I
KEC. LORE SELATAN
KAB. POSO



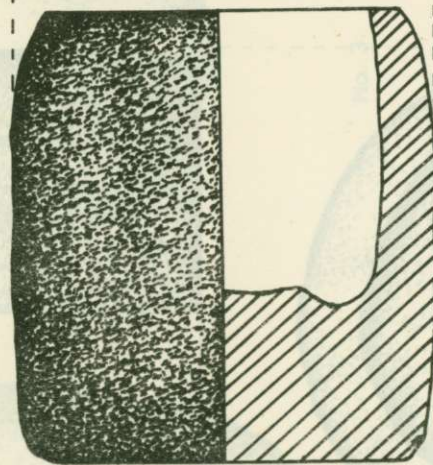
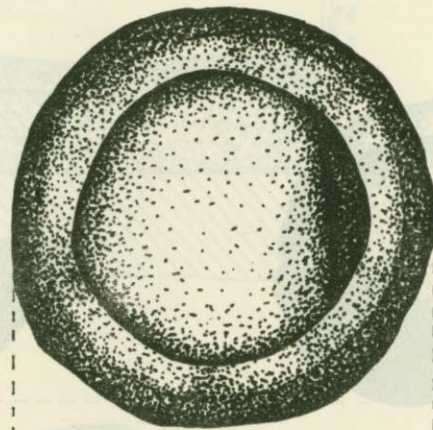
KALAMBA No. 9.

0 100 Cm.

R. Due A. - Soeroto -
- 1976 -

Gambar 24: Kalamba Lengkeka no. 9, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.

KOMPLEKS LENGKEKA I
KEC. LORE SELATAN
KAB. POSO

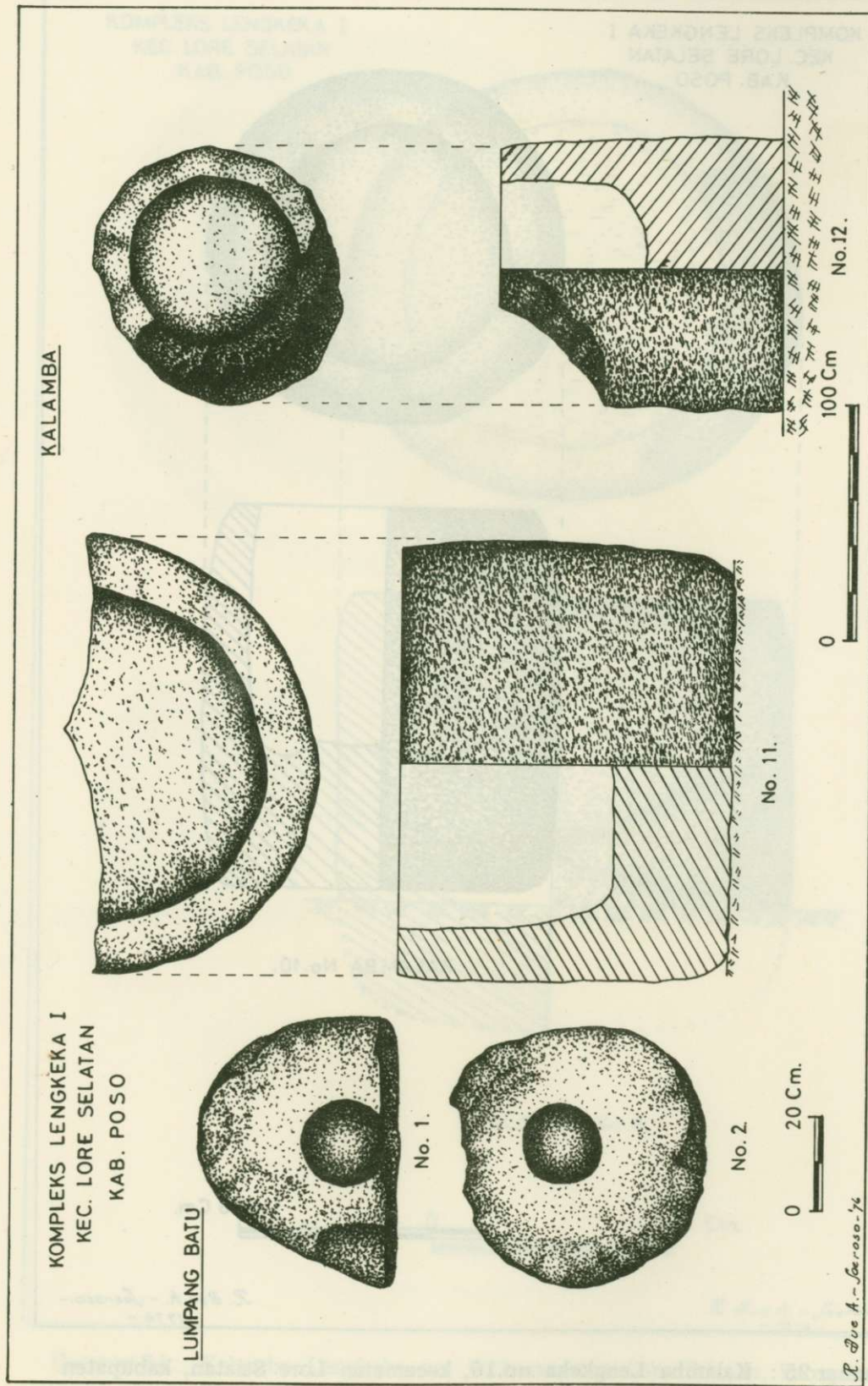


KALAMBA No.10.

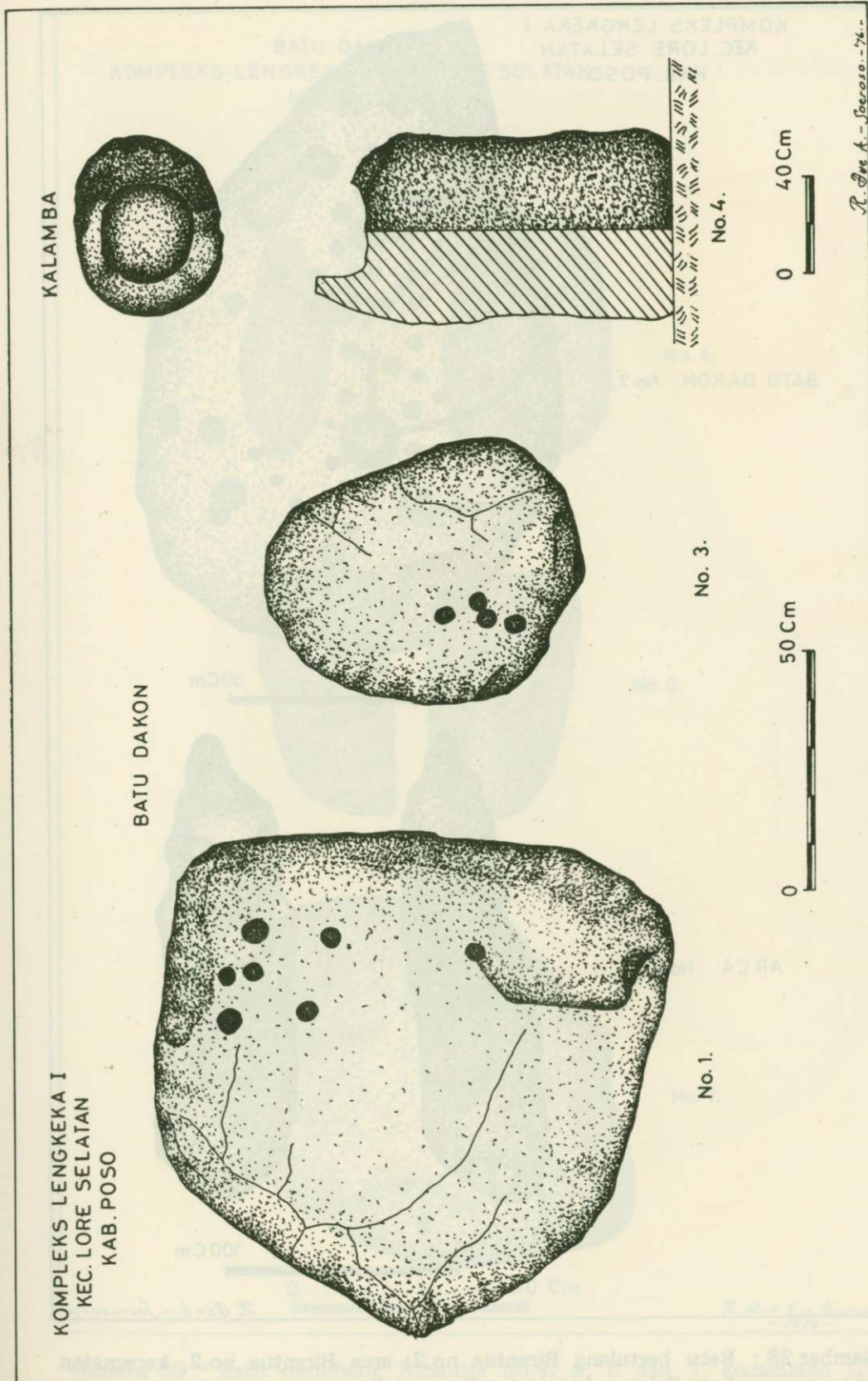
0 100 Cm.

R. Sue A. - Seroso -
- 1976 -

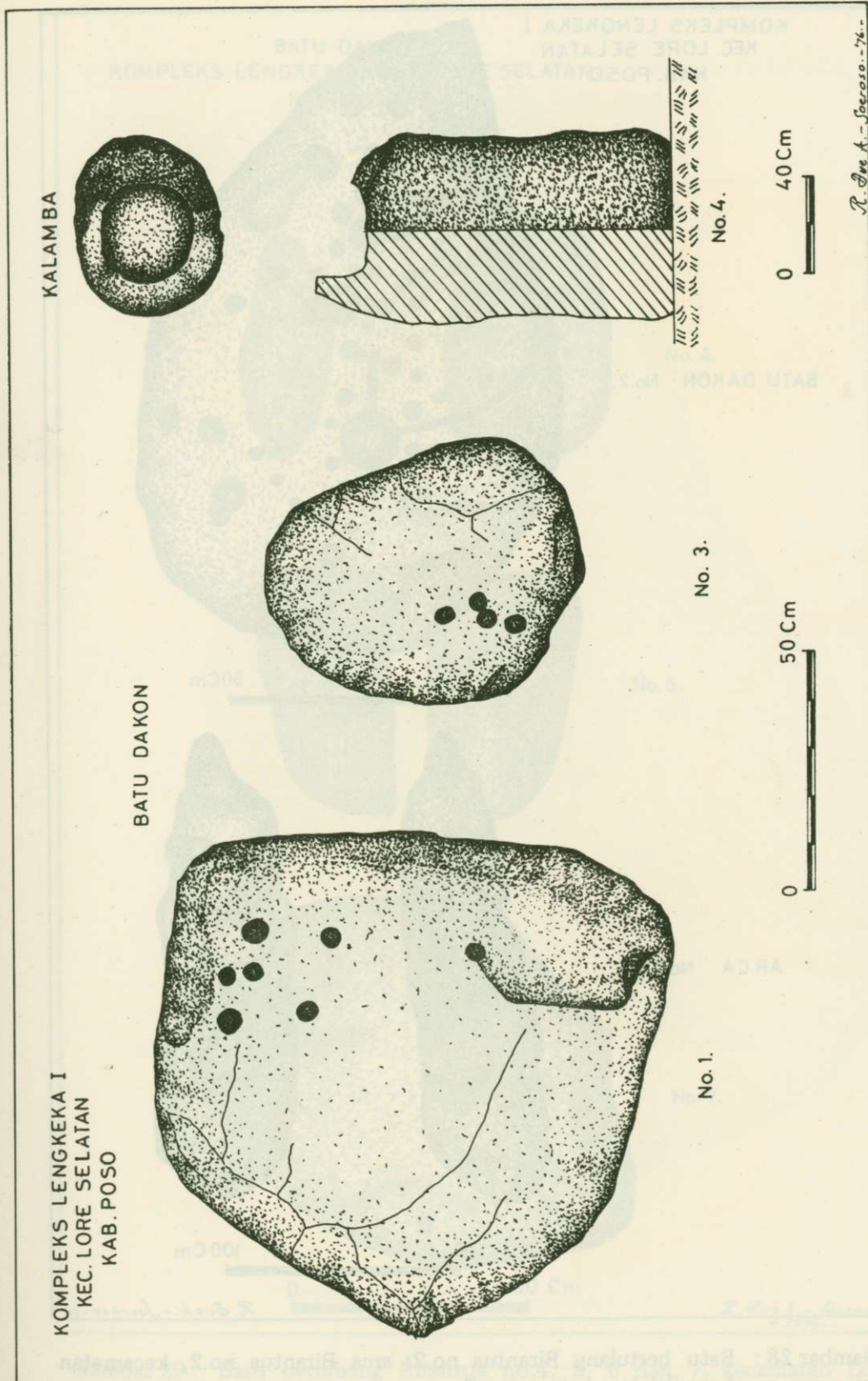
Gambar 25 : Kalamba Lengkeka no.10, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.



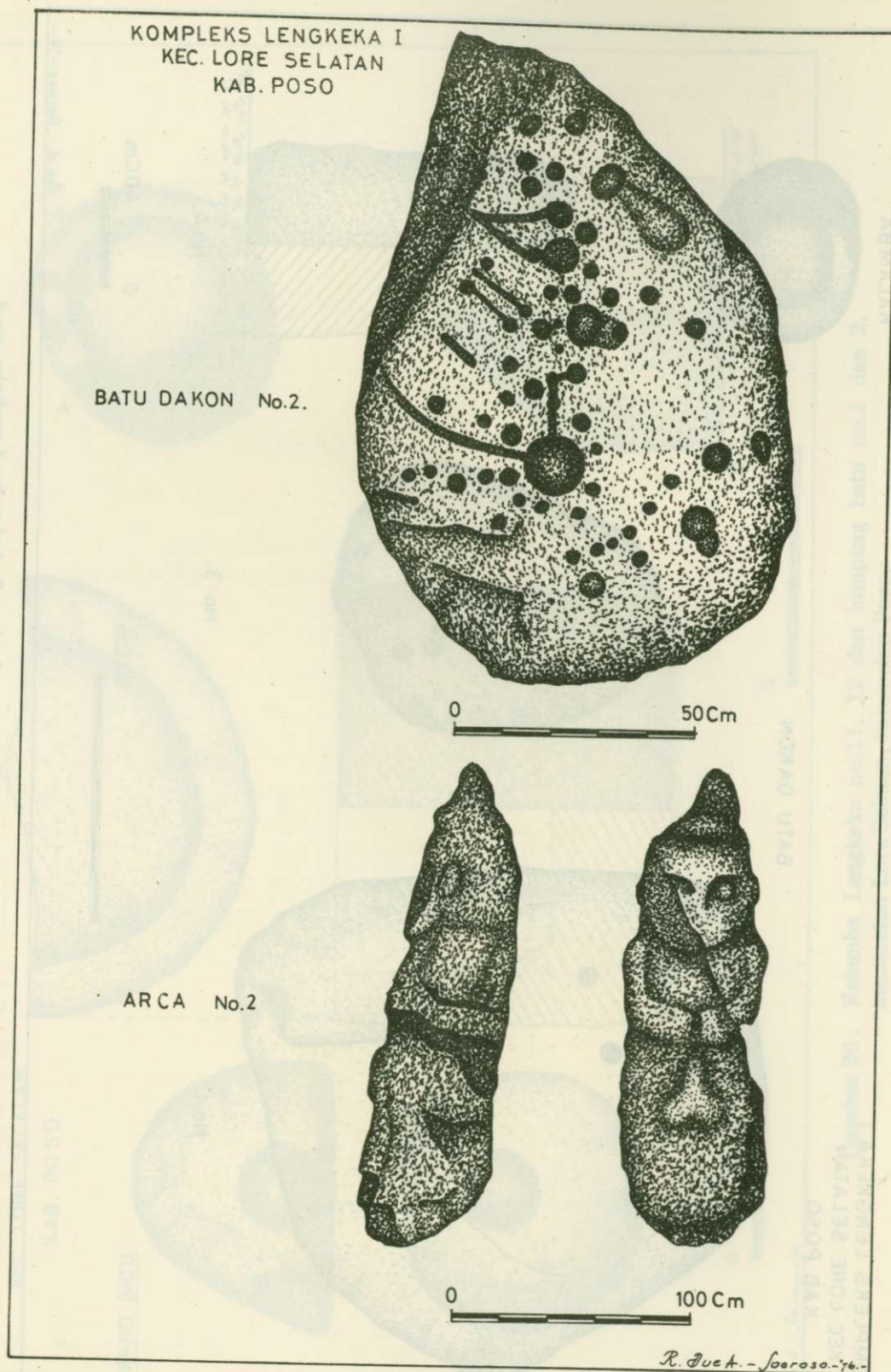
Gambar 26: Kalamba Lengkeka no.11, 12 dan lumpang batu no.1 dan 2, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.



Gambar 27 : Batu berlubang Birantua no.1 dan 3; kalamba Lengkeka no.4
kecamatan Lore Selatan kabupaten Poso.

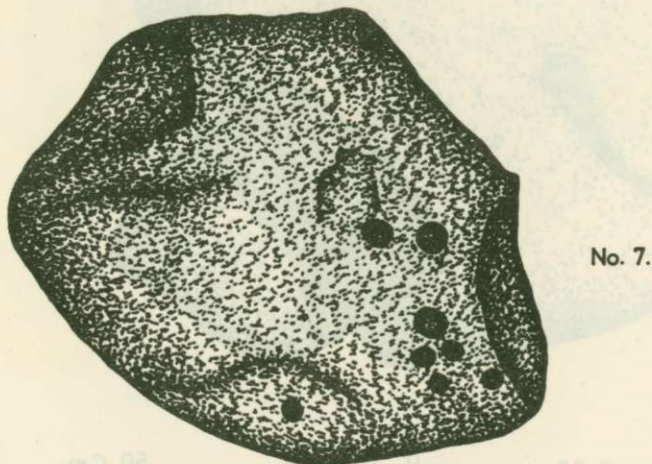
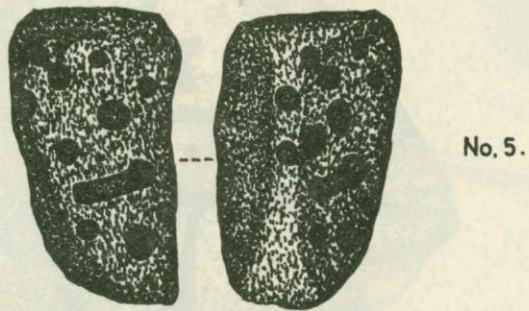
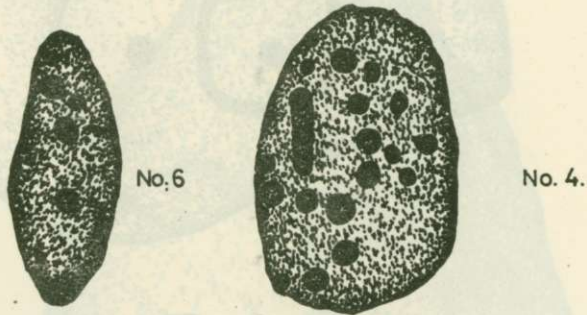


Gambar 27 : Batu berlubang Birantua no.1 dan 3; kalamba Lengkeka no.4
kecamatan Lore Selatan kabupaten Poso.



Gambar 28 : Batu bertulang Birantua no.2; arca Birantua no.2, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.

BATU DAKON
KOMPLEKS LENGKEKA I, KEC. LORE SELATAN
KAB. POSO

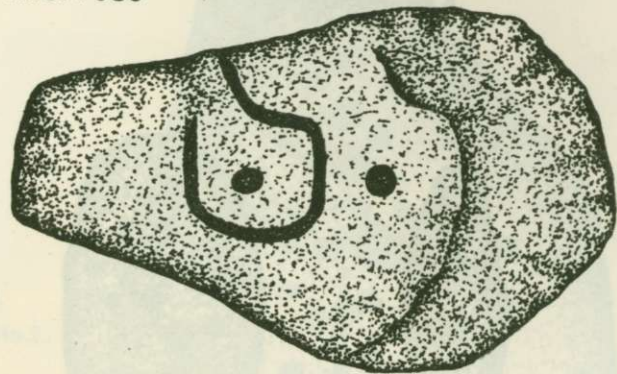


0 50 Cm

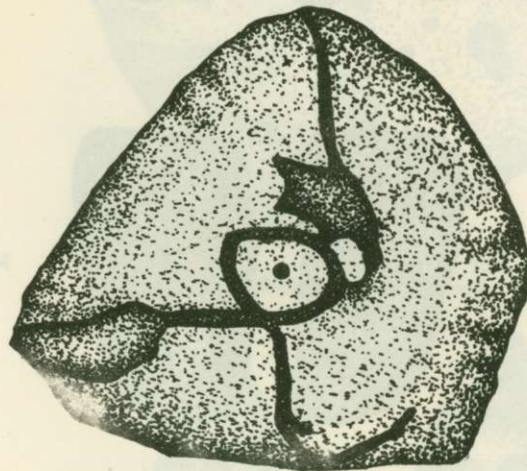
R. Sue A. - Soeroso.
- 1976 -

Gambar 29 : Batu berlubang Birantua no.4, 5, 6 dan 7, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.

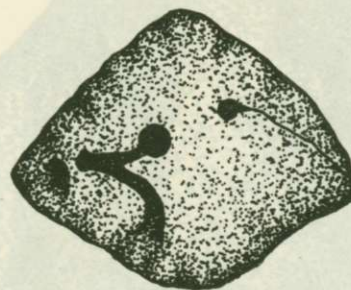
BATU GORES
KOMPLEKS LENGKEKA I. KEC. LORE SELATAN
KAB. POSO



No. 1.



No. 2.



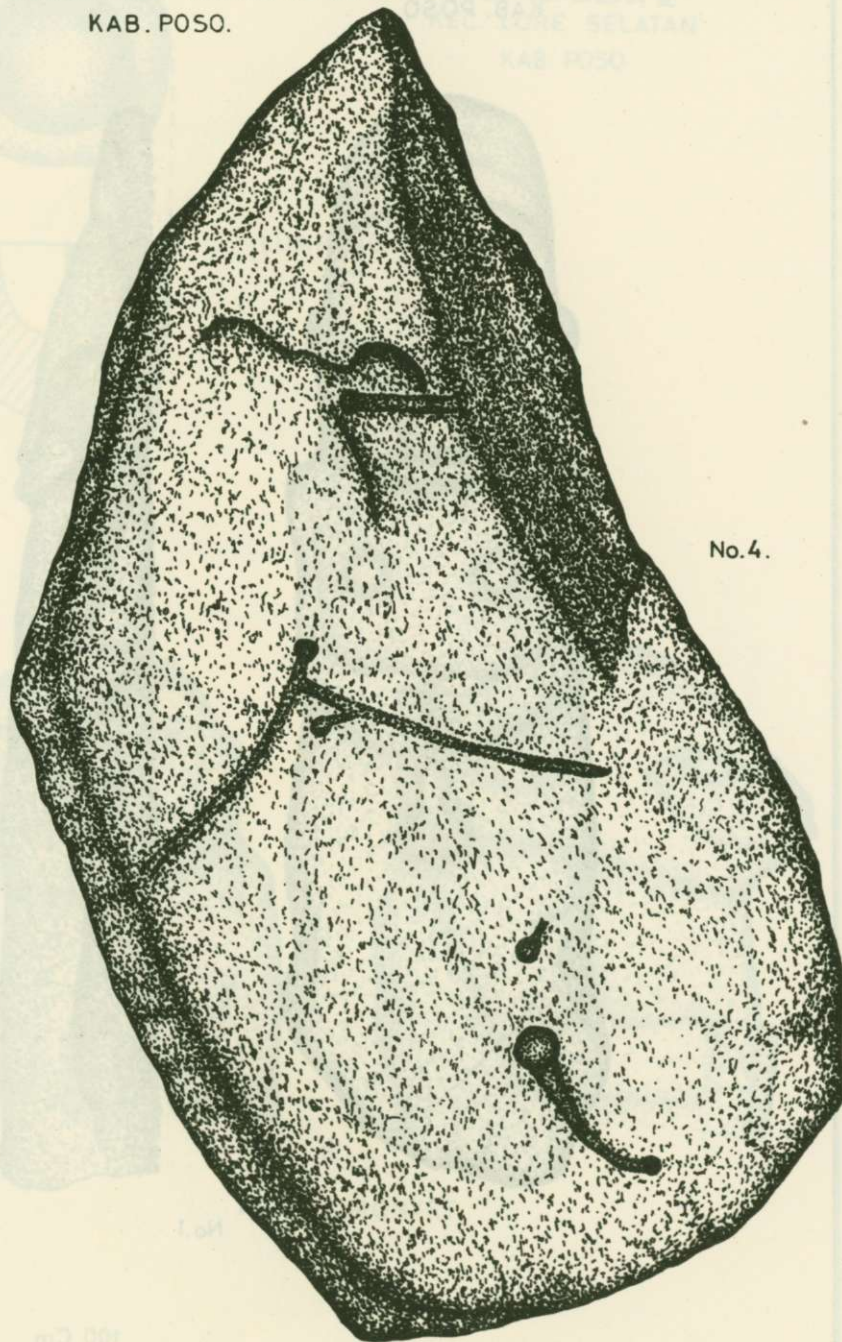
No. 3.

0 50 Cm

R. Jue A. - Poso - '76.

Gambar 30: Batu bergores Birantua no.1, 2 dan 3, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.

BATU GORES
KOMPLEKS LENGKEA I. KEC. LORE SELATAN
KAB. POSO.

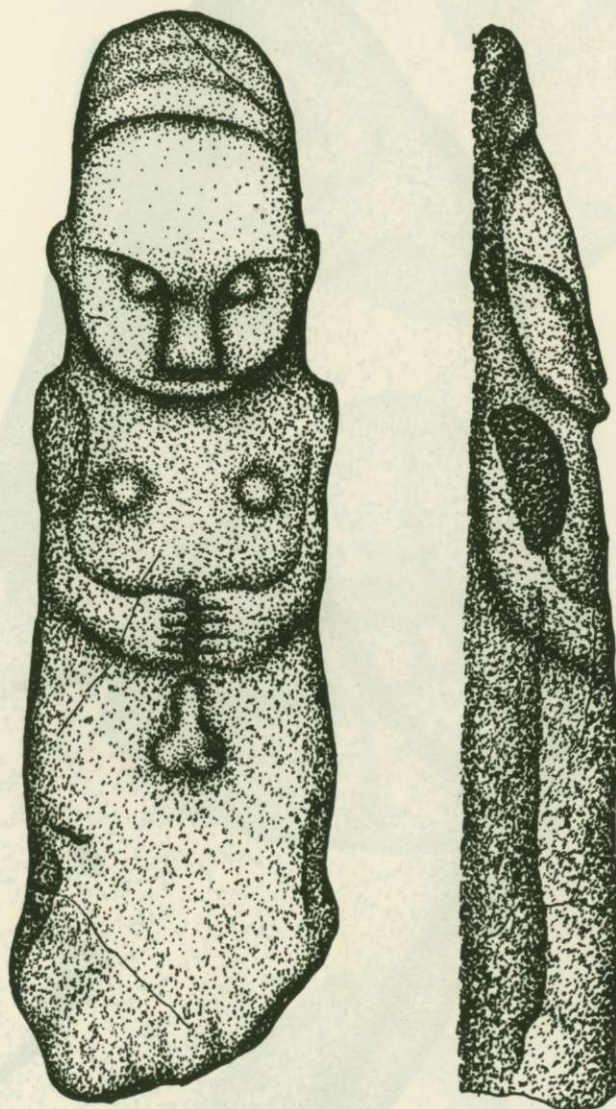


0 50 Cm

R. Due A. - Soerono-'76

Gambar 31 : batu bergores Birantua no.4, kecamatan Lore Selatan,
kabupaten Poso.

KOMPLEKS LENGKEA I, KEC. LORE SELATAN
KAB. POSO



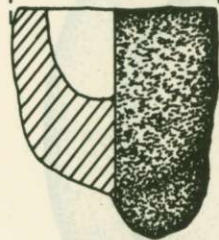
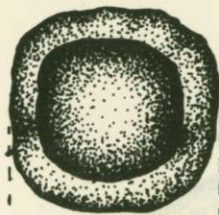
ARCA No.1

0 100 Cm.

R. Due A. - Soeroro - '76 -

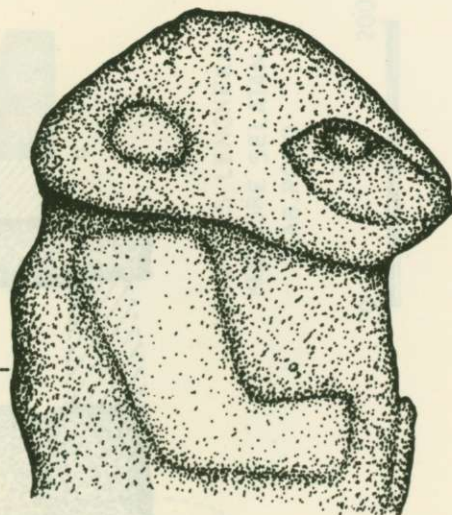
Gambar 32: Arca Birantua no.1, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.

HAMBOA
DESA LENGKEKA II
KEC. LORE SELATAN
KAB. POSO



LUMPANG BATU

a.



b.

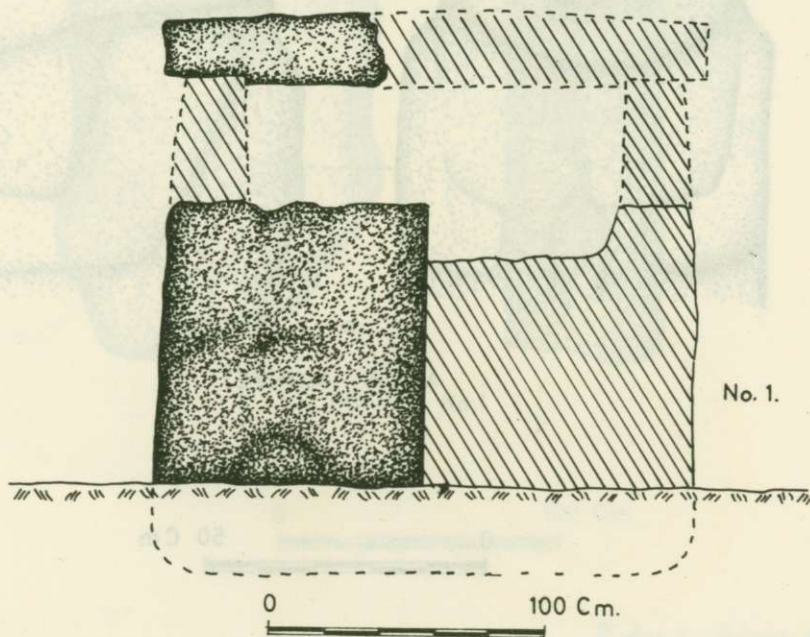
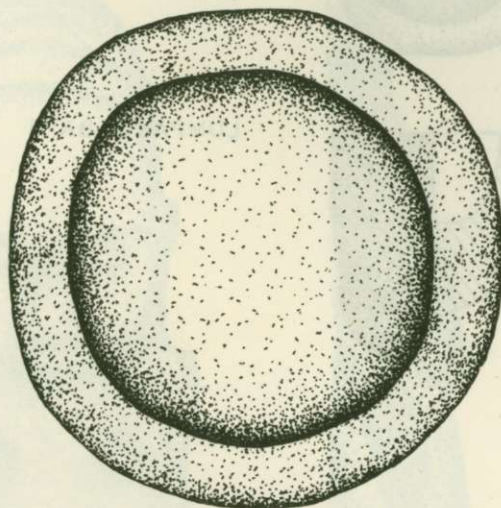
ARCA MONYET

0 50 Cm

R. Suc 4. - Socroso -
- 1976 -

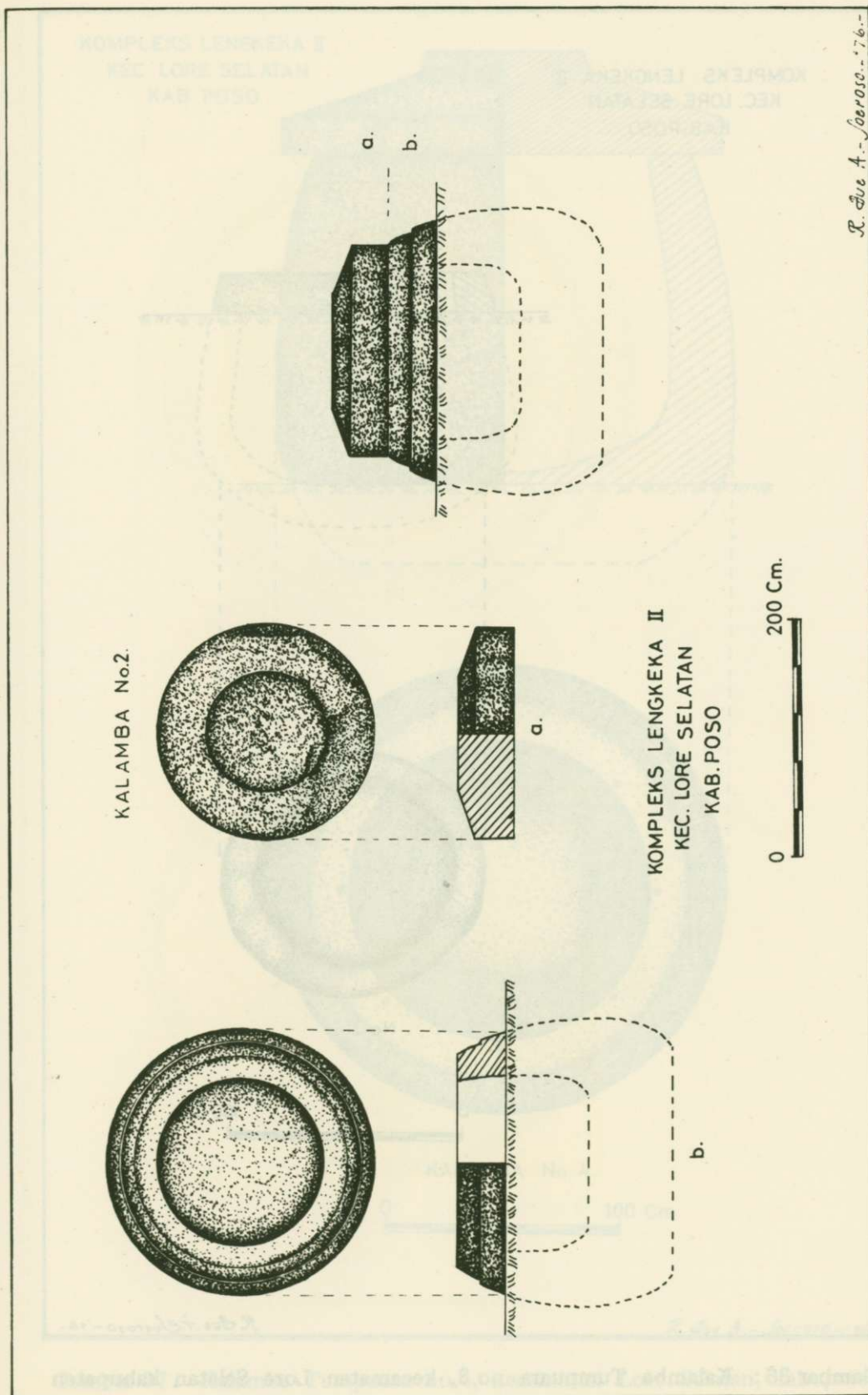
Gambar 33 : Arca monyet desa Lengkeka dan lum]ang batu, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.

KOMPLEKS LENGKEA II
KEC. LORE SELATAN
KAB. POSO

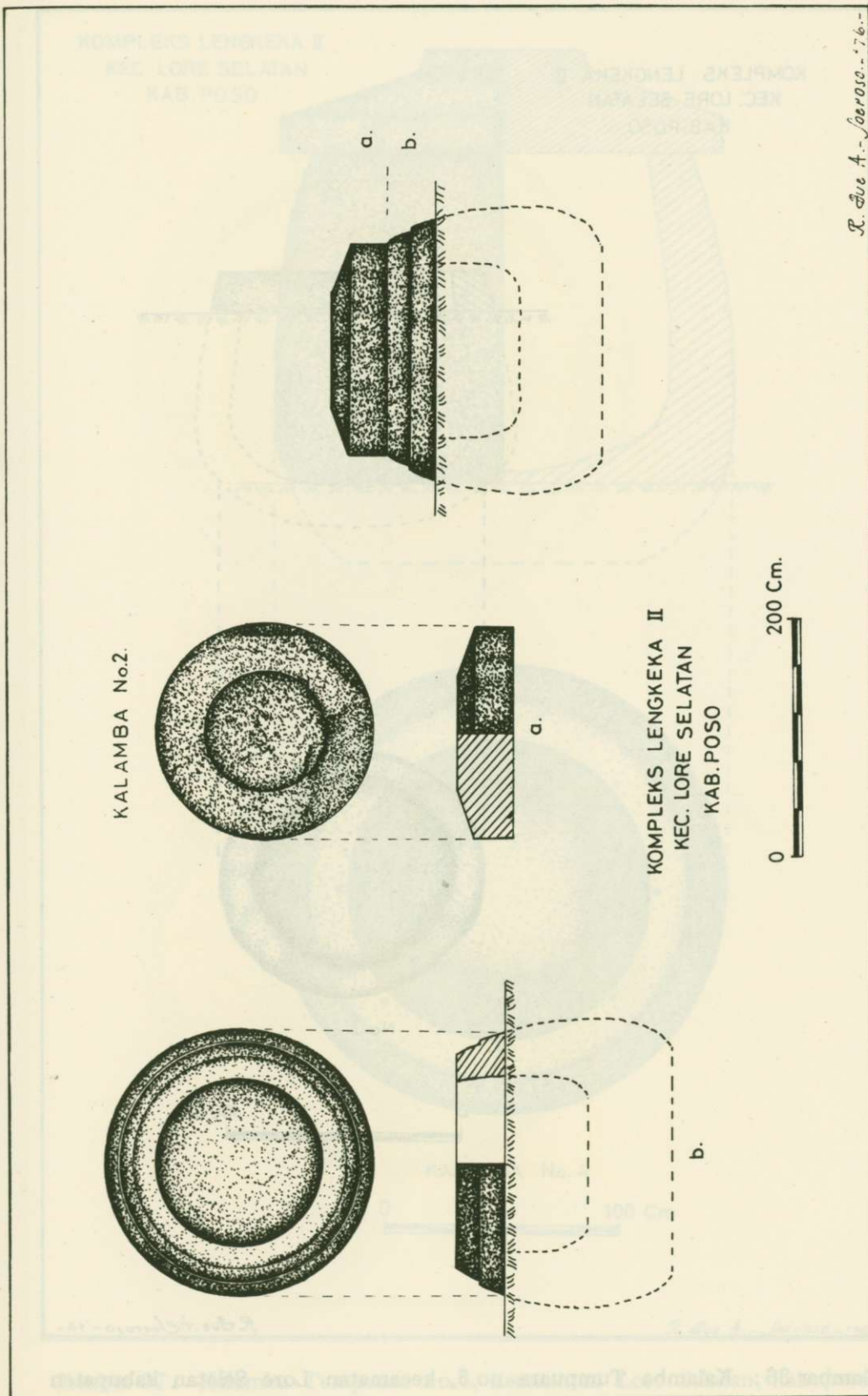


R. Gust-Soeroso-1976-

Gambar 34 : Kalamba Tumpuara no.1 kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.

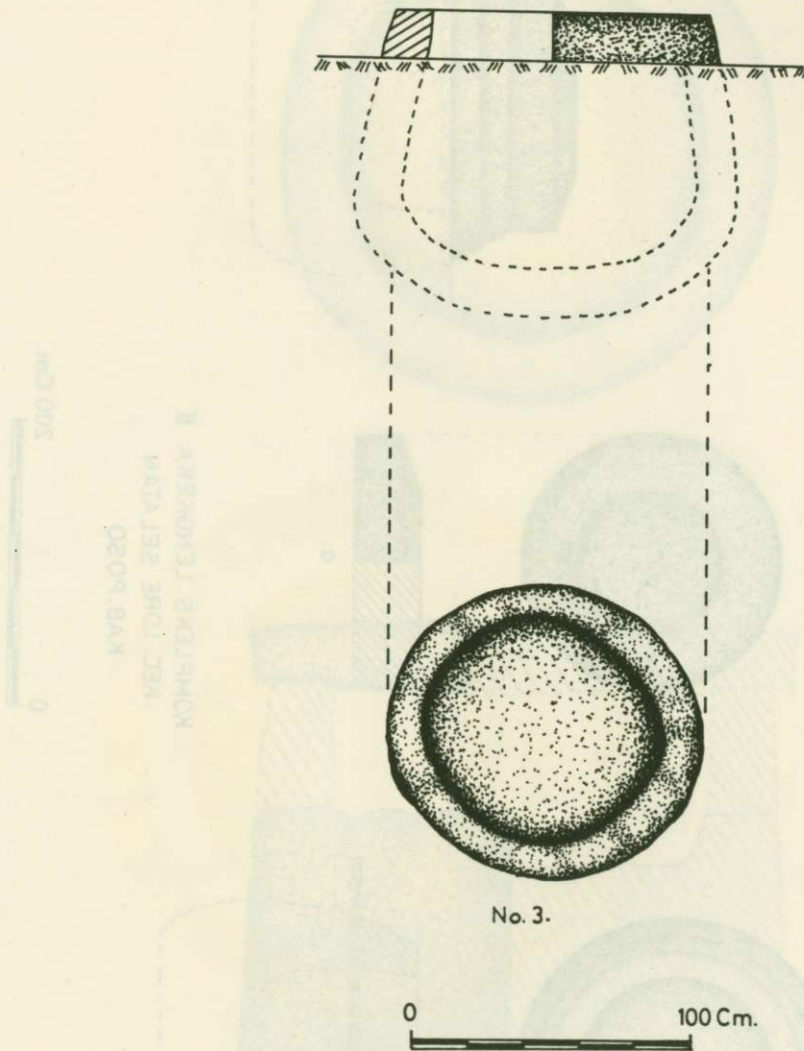


Gambar 35: Kalamba no. 2, kecamatan Lore Selatan kabupaten Poso.



Gambar 35: Kalamba no. 2, kecamatan Lore Selatan kabupaten Poso.

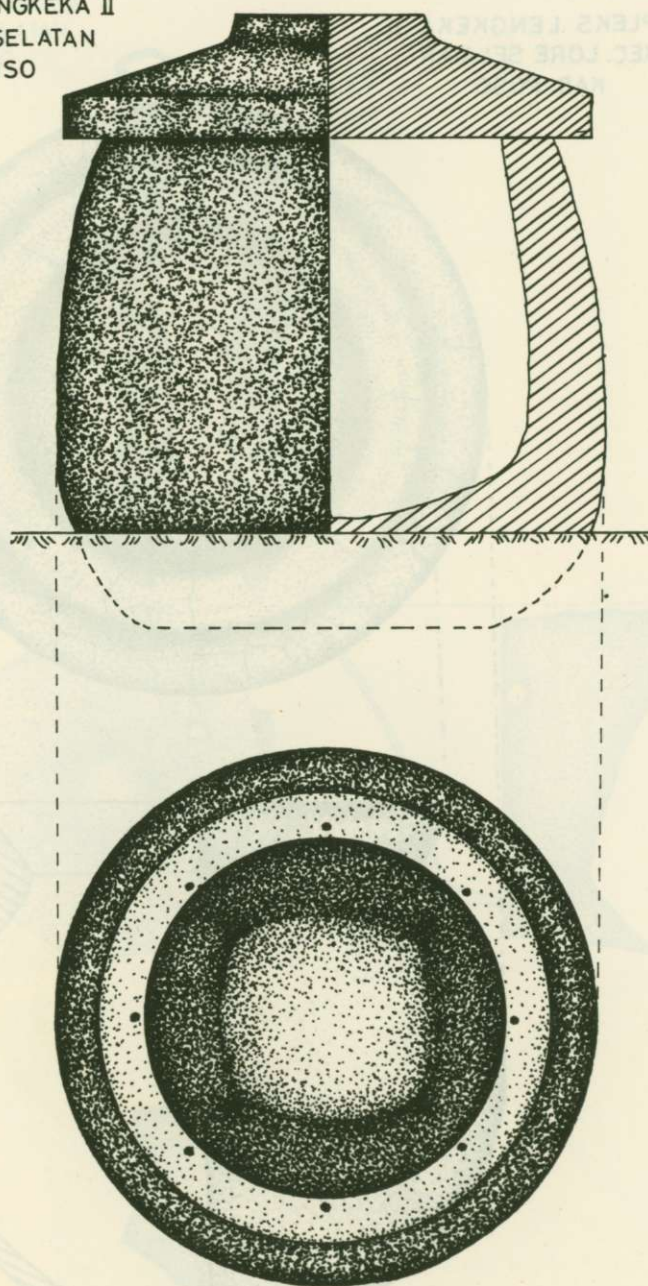
KOMPLEKS LENGKEKA II
KEC. LORE SELATAN
KAB. POSO



R. Sue. A. Soeroso - '16-

Gambar 36: Kalamba Tumpuara no.3, kecamatan Lore Selatan kabupaten Poso.

KOMPLEKS LENGKEA II
KEC. LORE SELATAN
KAB. POSO



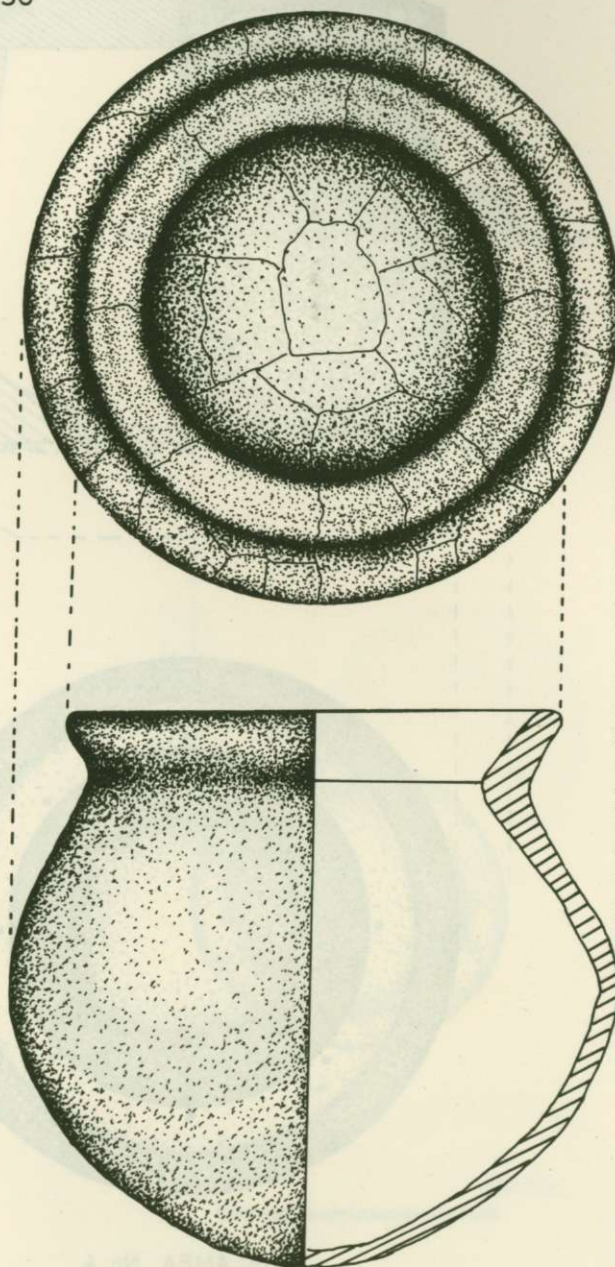
KALAMBA No. 4.

0 100 Cm

R. Sue A. - Soeroba - '76 -

Gambar 37 : Kalamba Tumpuara no.4, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.

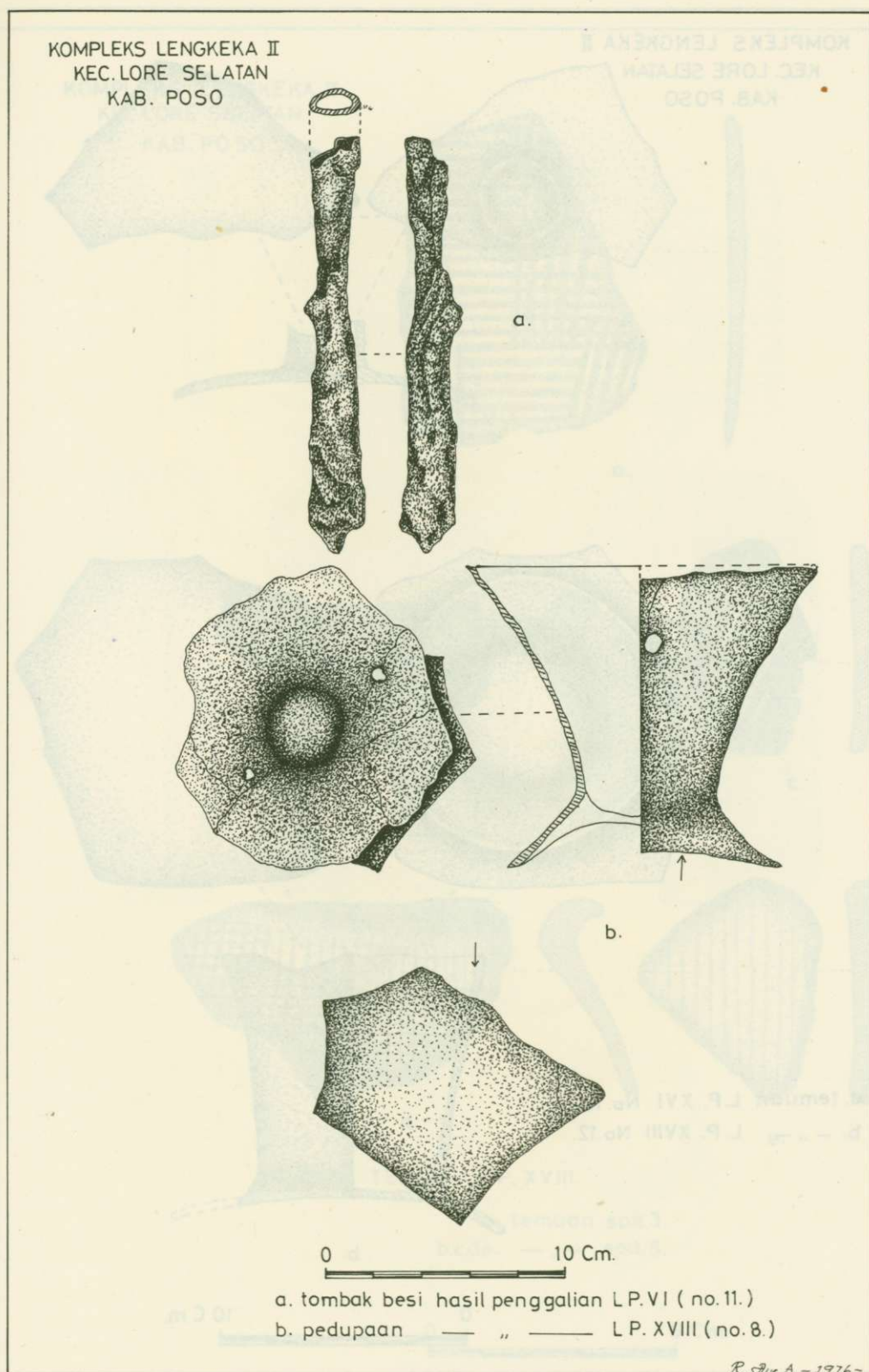
KOMPLEKS LENGKEKA II
KEC. LORE SELATAN
KAB. POSO



HASIL REKONSTRUKSI TEMUAN L.P. VI. No. 7.

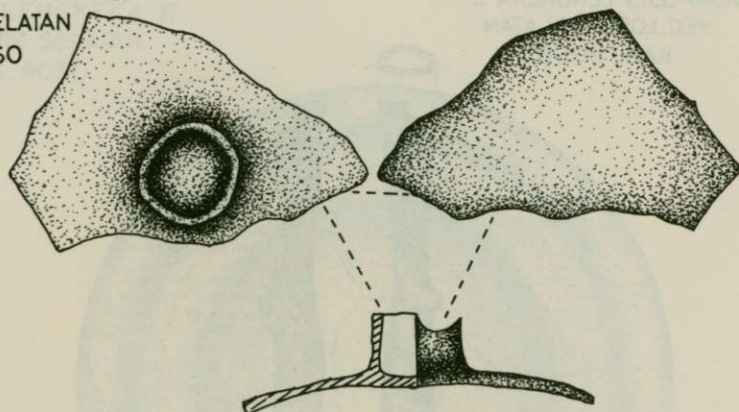
0 25 Cm.

Gambar 38 : Tempayan yang ditemukan di LP.VI, Padang Tumpuara, Kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.

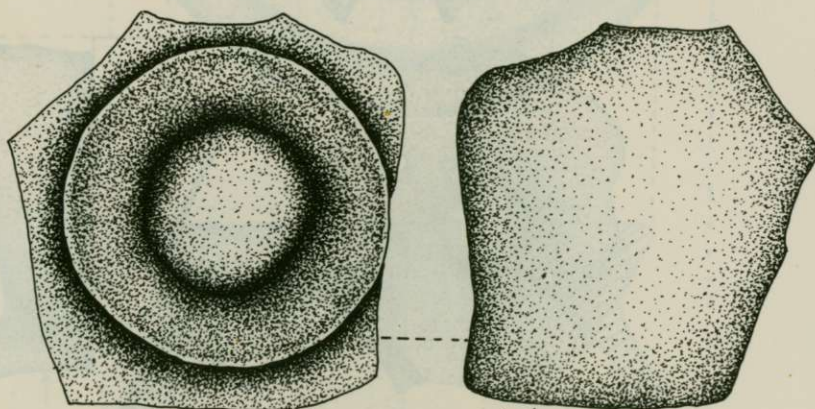


Gambar 39a: Tombak besi dari ekskavasi LP.VI, Tempuara.
39b: Pedupaan dari LP.XVIII, Tempuara.

KOMPLEKS LENGKEKA II
KEC. LORE SELATAN
KAB. POSO

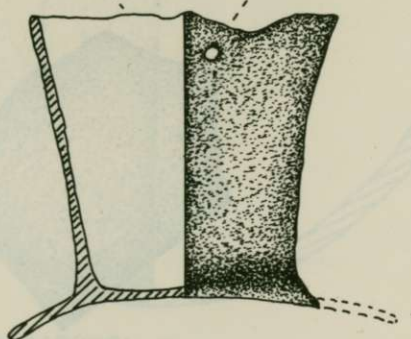


a.



a. temuan L.P. XVI No. 15.

b. — „ — L.P. XVIII No.12.

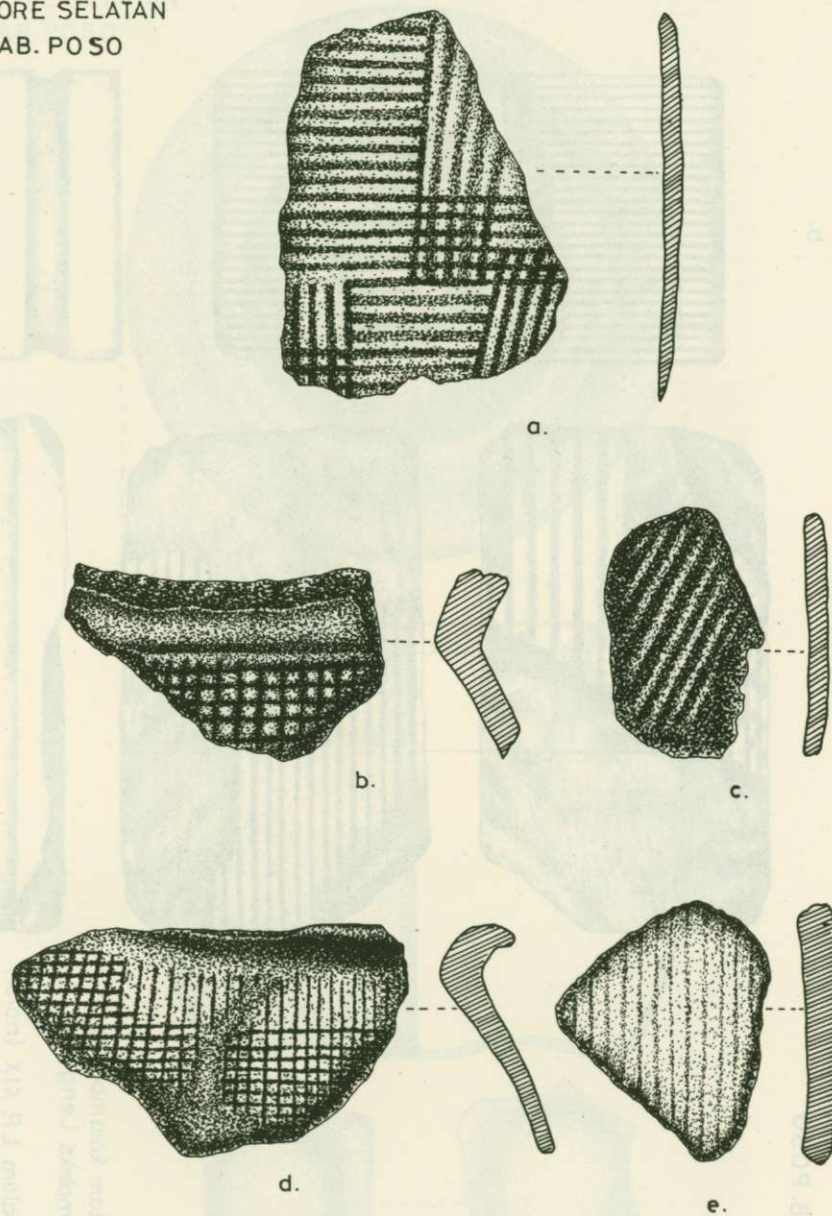


b.

0 10 C m.

Gambar 40a : Pecahan berbentuk seperti tempat pedupaan.
40b: Tuangan besi.

KOMPLEKS LENGKEKA II
KEC. LORE SELATAN
KAB. POSO

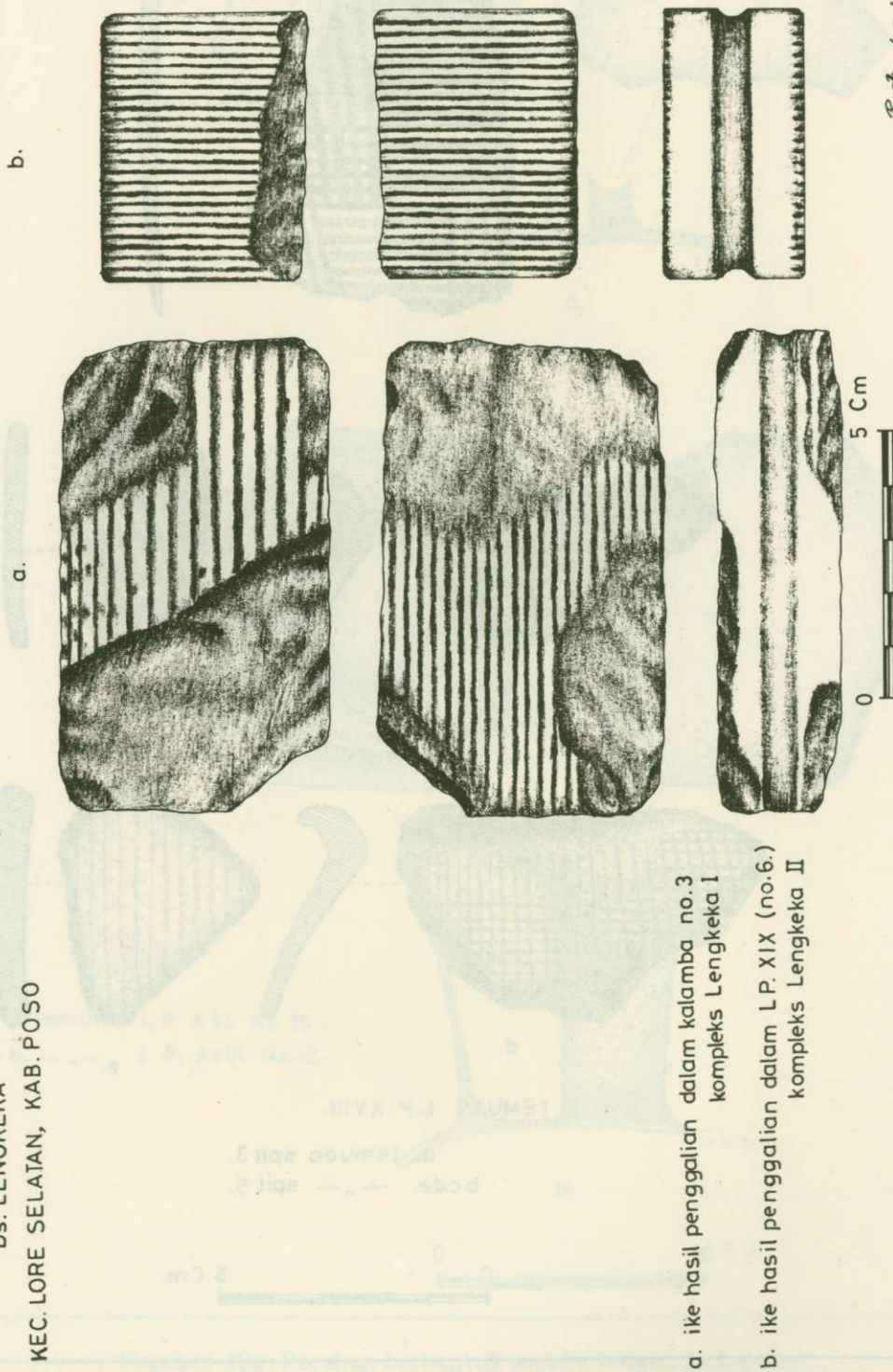


TEMUAN L.P. XVIII.

a. temuan spit 3.
b.c.d.e. — „ — spit 5.

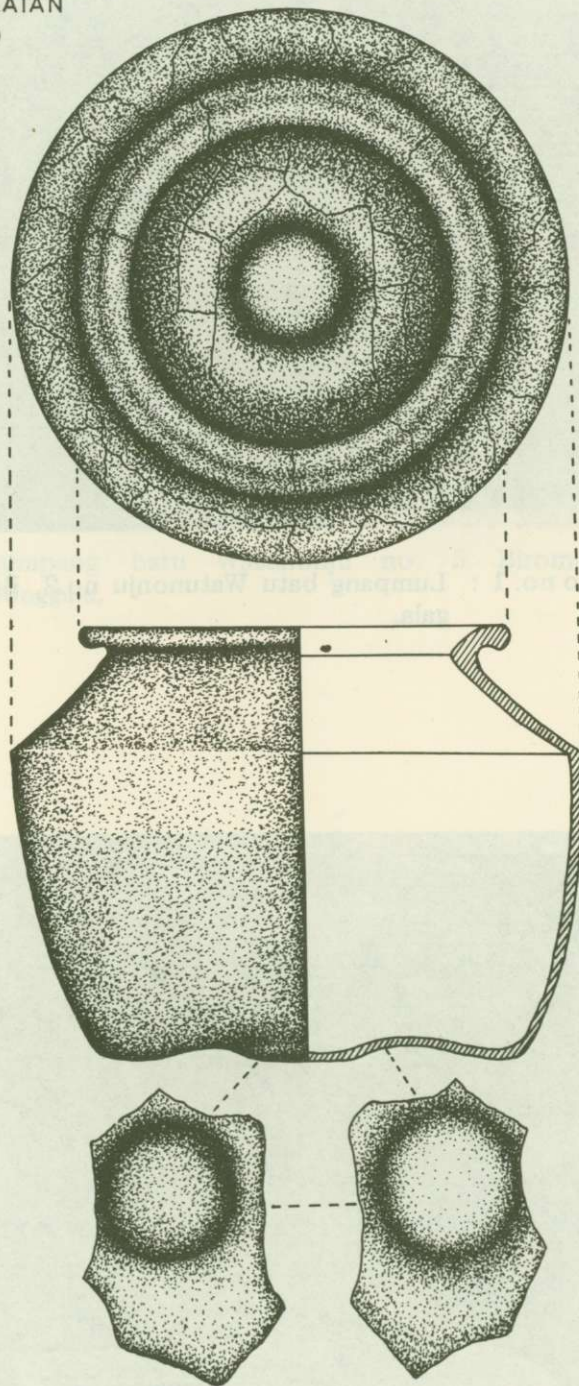
Gambar 41 : Kereweng berhias LP.XVIII, Tumpuara.

Ds. LENGKEKA
KEC. LORE SELATAN, KAB. POSO



Gambar 42 a : Ike (pemukul kulit kayu) dalam kalamba Lengke no.3 Padang Tumpuara, Lore Selatan, kabupaten Poso.
42 b : Ike (pemukul kulit kayu) dalam LP.XIX, spit 3, Padang Tumpuara, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.

KOMPLEKS LENGKEKA I
KEC. LORE SELATAN
KAB.POSO



HASIL REKONSTRUKSI TEMUAN DI KALAMBA No.3.

0 20 Cm.

Gambar 43 : Rekonstruksi tempayan yang ditemukan dari kalamba no.3
di Birantua, kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso.

D. FOTO-FOTO

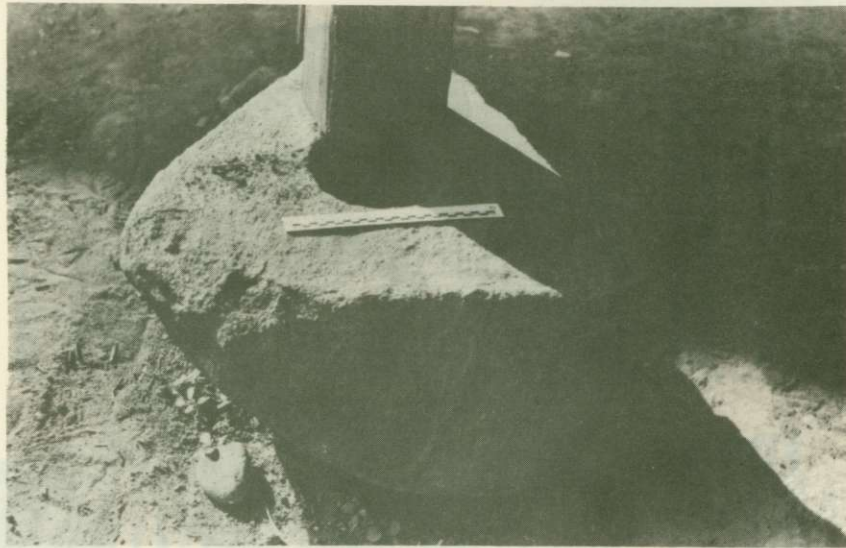


Foto no. 1 : Lumpang batu Watunonju no.2, Biromaru, Donggala.

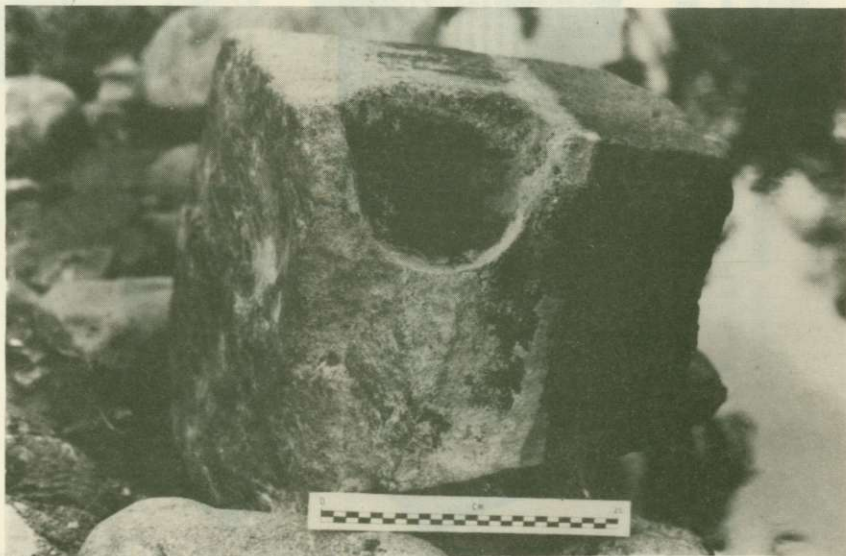


Foto no. 2 : Lumpang batu Watunonju no.4, Biromaru, Donggala.

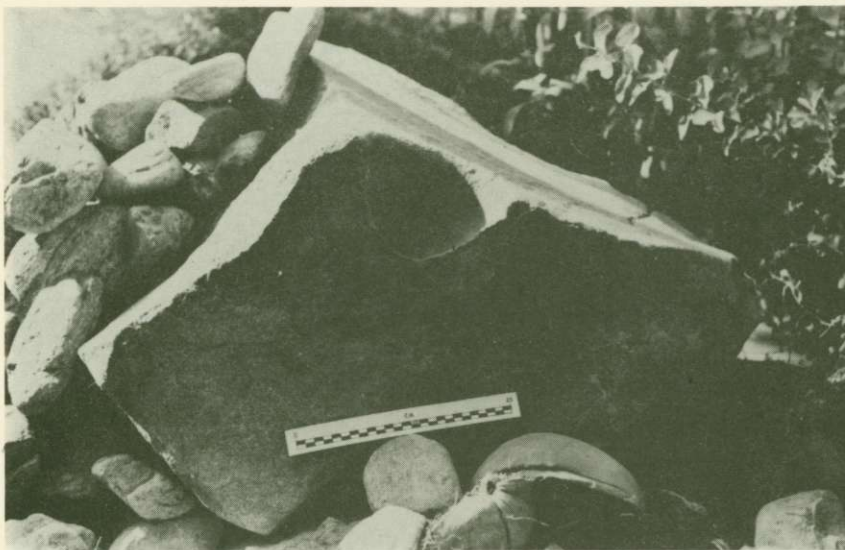


Foto no.3 : Lumpang batu Watunonju no. 5 Biromaru,
Donggala.

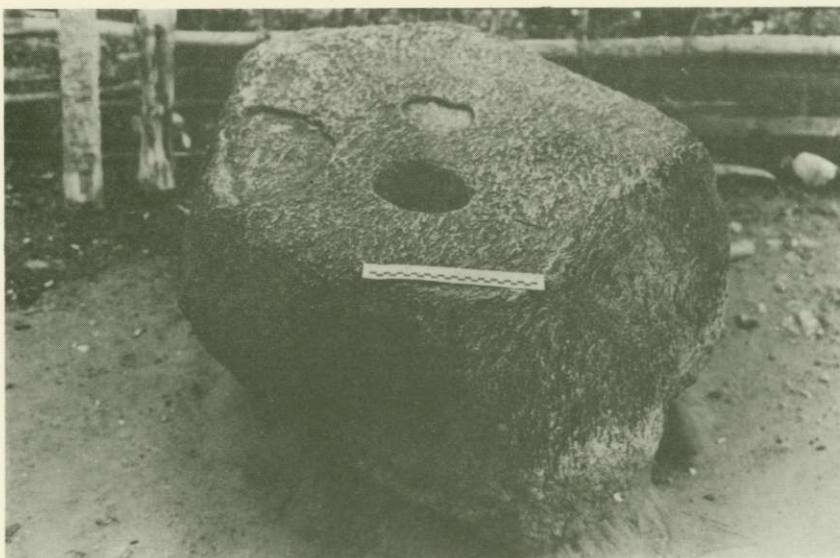


Foto no. 4 : Lumpang batu Watunonju no. 9 Biromaru,
Donggala.

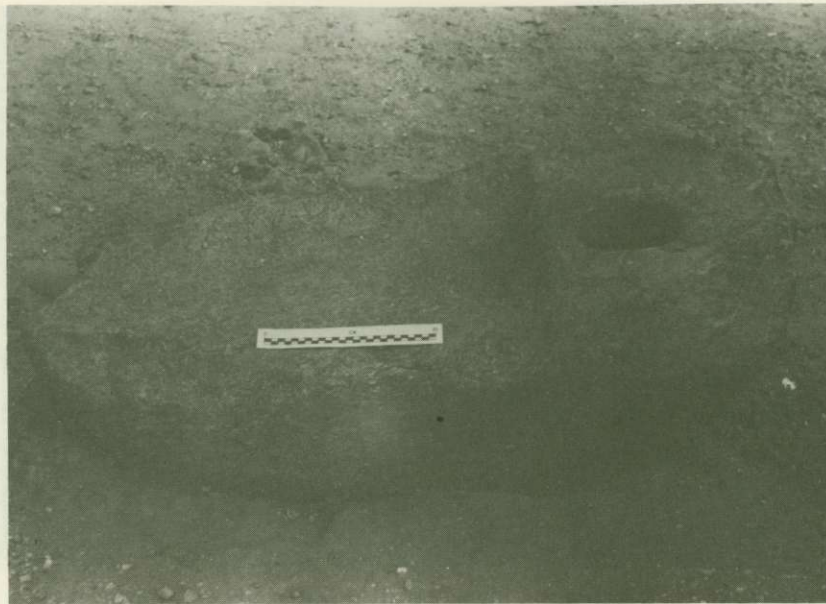


Foto no. 5 : Lumpang batu Watunonju no. 10, Biromaru,
Donggala.

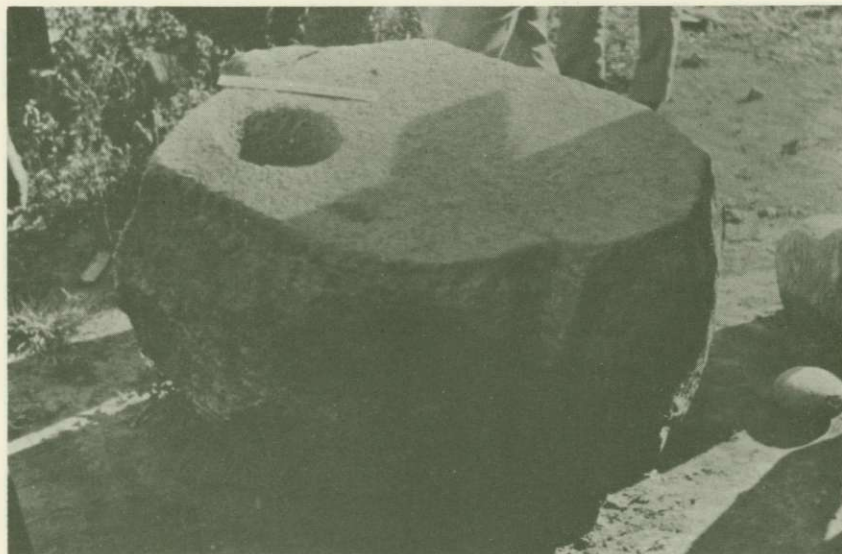


Foto no. 6 : Lumpang batu Watunonju no. 11, Biromaru,
Donggala.

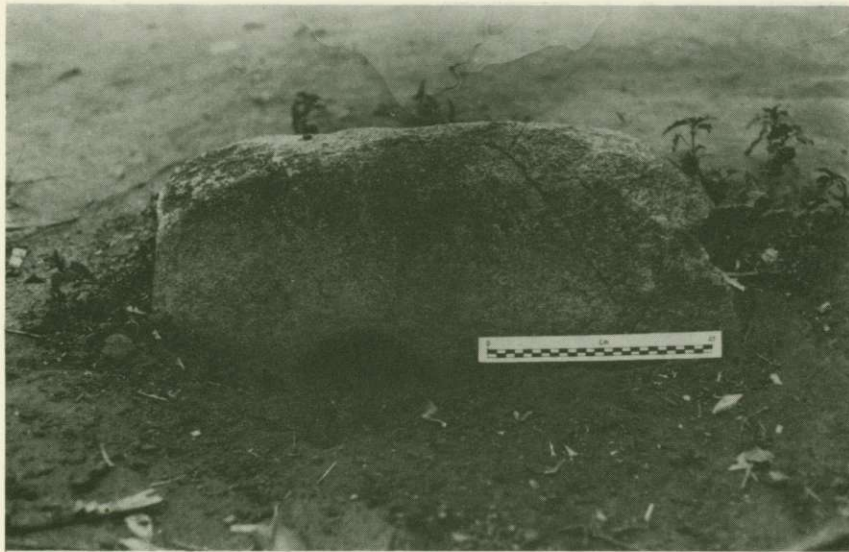


Foto no. 7 : Lumpang batu Watunonju no. 14 Biromaru,
Donggala.



Foto no. 8 : Lumpang batu Bangga no. 1, Dolo, Donggala.



Foto no.9 : Lumpang batu Bangga no. 2, Dolo, Donggala.



Foto no.10: Lumpang batu Bangga no. 5 Dolo, Donggala.

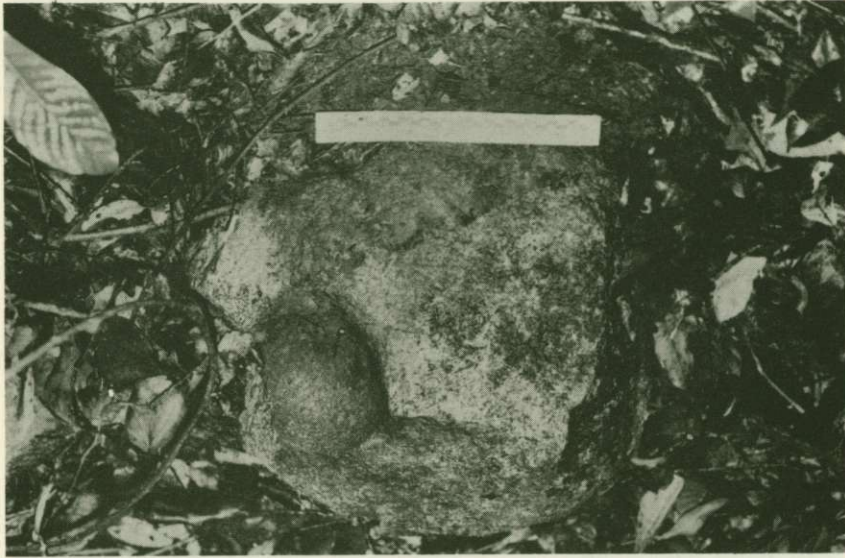


Foto no.11: Lumpang batu Bangga no. 8 Dolo, Donggala.



Foto no.12: Tiga buah menhir dari Tentena, Pamona Utara, Poso.



Foto no.13: Sebuah peti kubur dari kayu di gua Tangkaboba, Pamona Utara, Poso.

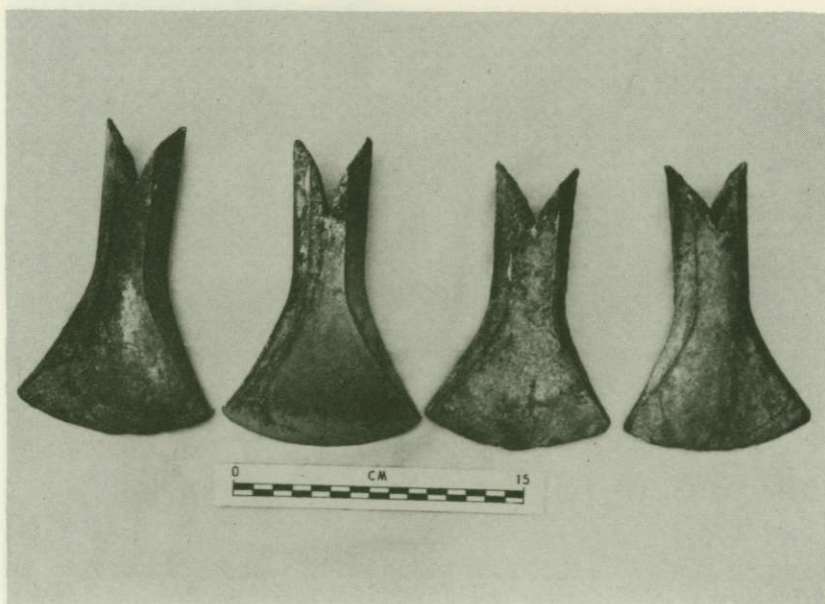


Foto no.14: Kapak perunggu dari Peura, Pamona Utara, Poso.

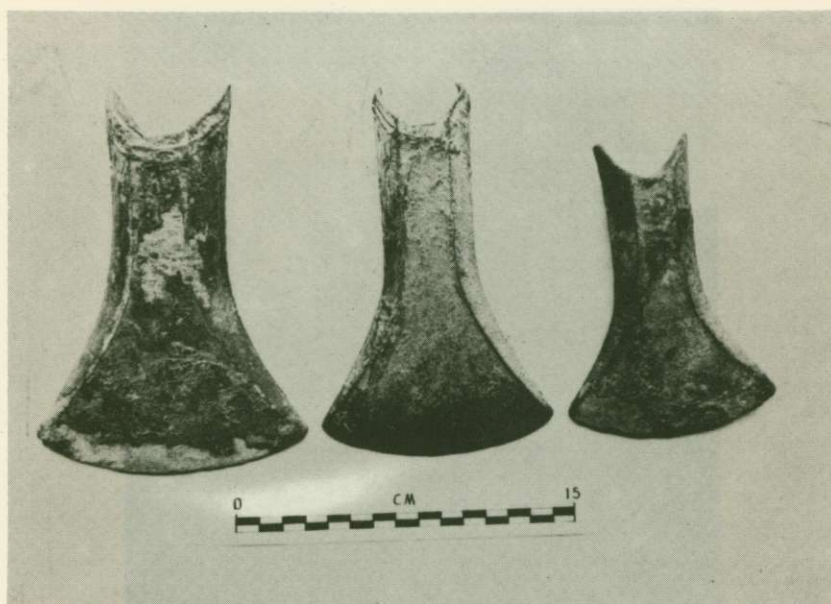


Foto no.15: Kapak perunggu dari Peura, Pamona Utara, Poso



Foto no.16: Arca "Langkebulawa" dari Bomba, Lore Selatan, Kabupaten Poso.



Foto no.17: Arca "Loga" di desa Pada, Lore Selatan, Kabupaten Poso.



Foto no.18: Sebuah arca yang terdiri dari kepala dan leher ditemukan di Bewa, Lore Selatan, kabupaten Poso.



Foto no.19: Arca "Palindo" di Padang Sepe, Lore Selatan, Poso.



Foto no.20: Kalamba Lengkeka no.2 dan no.3, Lore Selatan. Poso.

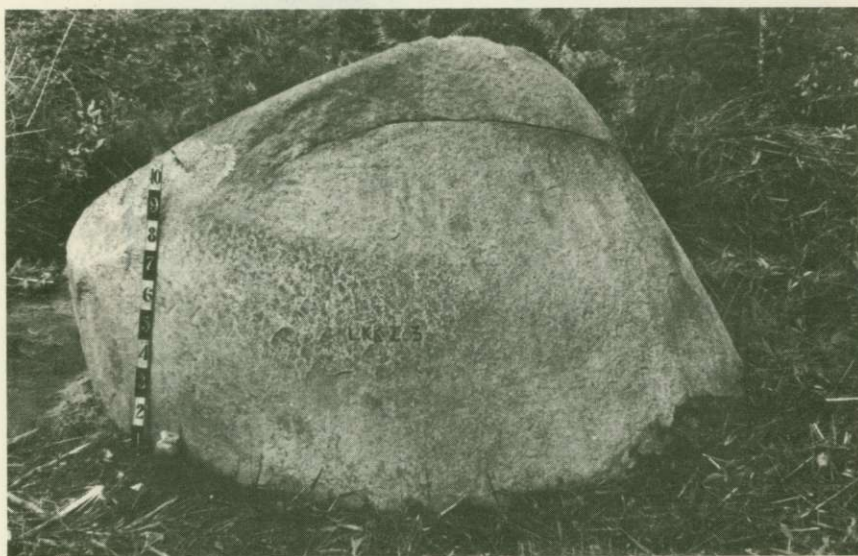


Foto no.21: Kalamba Lengkeka no. 2, Lore Selatan, Poso.



Foto no.22: Kalamba Lengkeka no. 3 yang telah digali, Lore Selatan Poso.

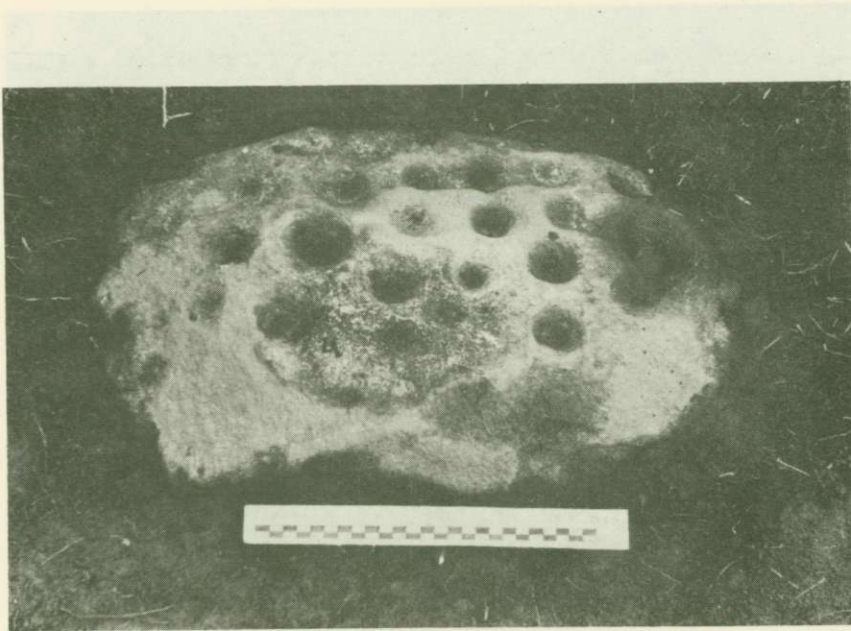


Foto no.23: Sebuah batu berlubang yang ditemukan di Birantua, Lore Selatan, Poso.



Foto no.24: Batu berlubang Birantua no.2, Lore Selatan, Poso.

Foto no.23a : Arca megalit dari desa Hambo, dilihat dari depan,
Lore Selatan Kabupaten Poso.

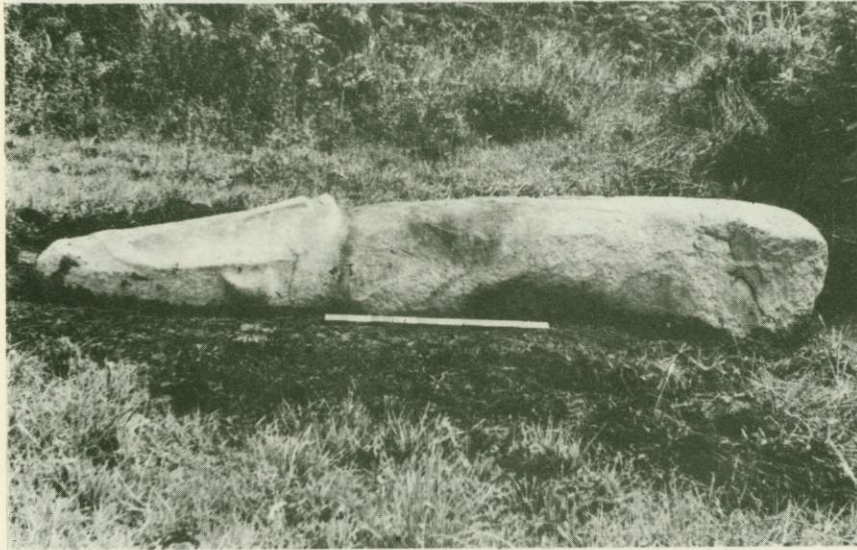


Foto no.25: Arca Birantua nol, ditemukan dalam keadaan terlentang Lore Selatan, Poso.

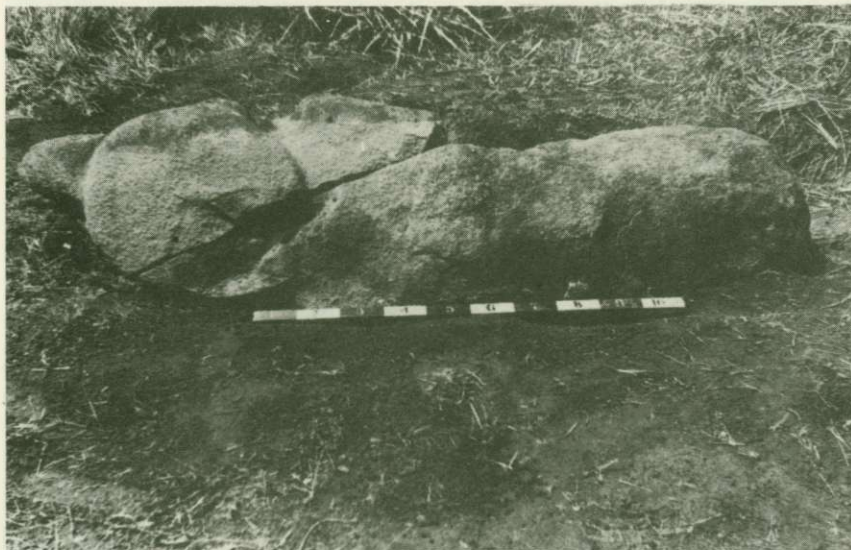


Foto no.26: Arca Birantua no.2, dengan tonjolan di atas kepalanya, Lore Selatan, Poso.



Foto no.27: Kalamba Tumpuara no.2 tutupnya masih utuh,
Lore Selatan Poso.



Foto no.28a : Arca monyet dari desa Hamboa, dilihat dari depan,
Lore Selatan Kabupaten Poso.

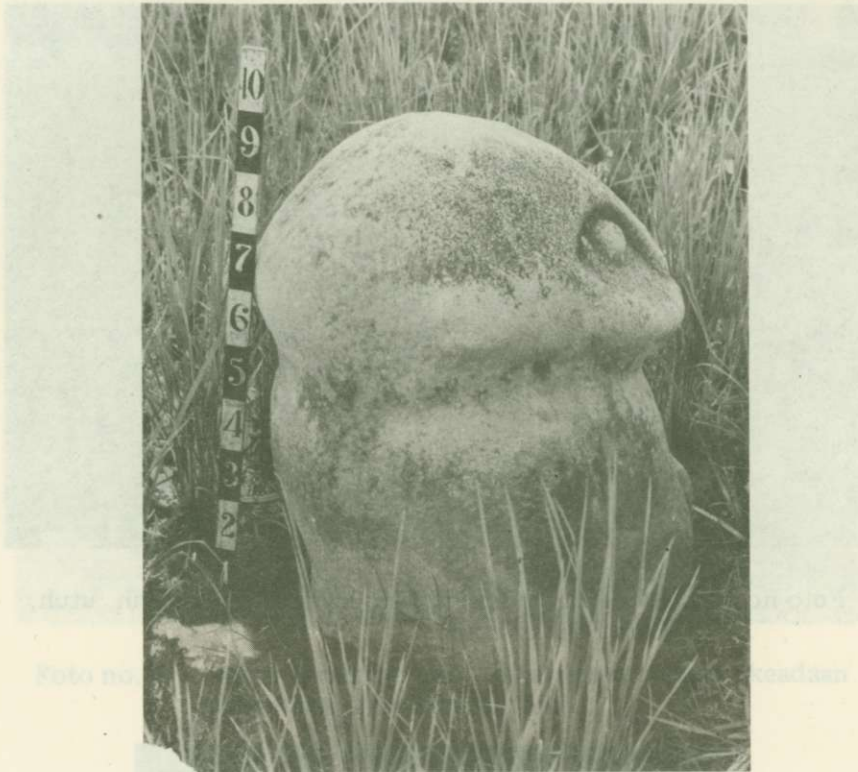


Foto no.28b : Arca monyet dari desa Hamboa, dilihat dari samping, Lore Selatan Kabupaten Poso.



Foto no.29: Kotak-kotak ekskavasi sebelum dibersihkan; kelihatan tutup kalamba Tumpuara no.4; kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso.

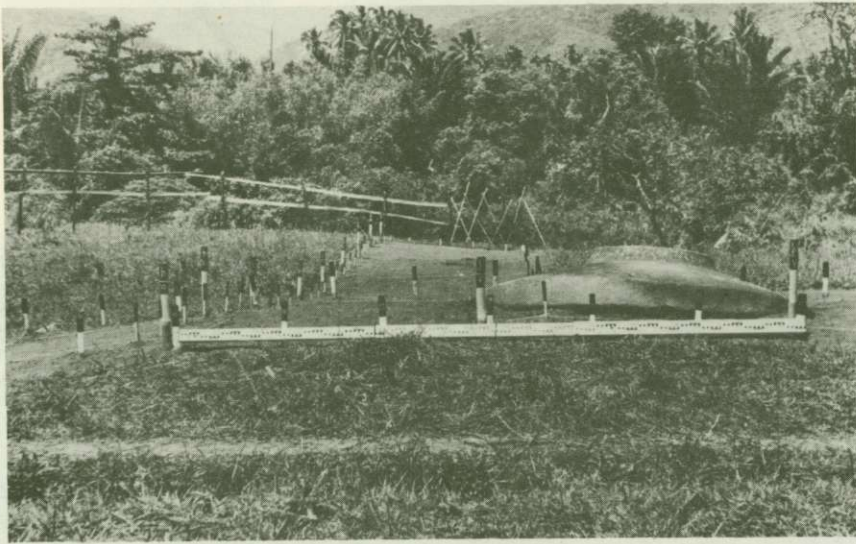


Foto no.30: kotak-kotak ekskavasi setelah dibersihkan dan diberikan kode angka, kecamatan Lore Selatan, kabupaten Poso.

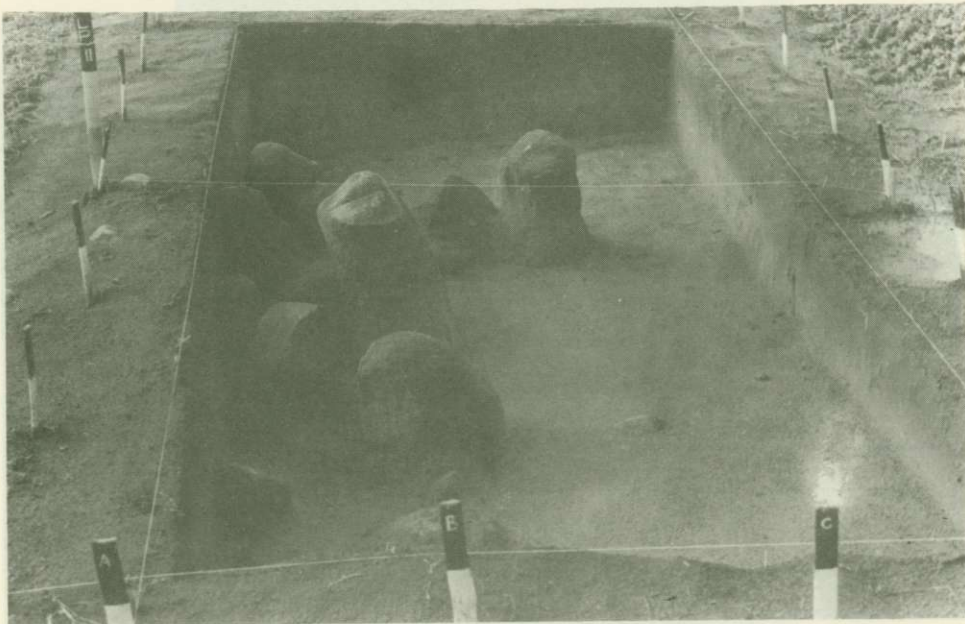


Foto no.31: Kegiatan ekskavasi di Padang Tumpuara, dari arah Selatan nampak kalamba pada kedalaman 150 cm.

Foto no.35: Tempayan tembikar di J.P.VI, dari arah timur, Padang Tumpuara.



Foto no.32: Keadaan ekskavasi dan temuan pada LP.V, VI, VII, Padang Tumpuara.



Foto no.33: Situasi temuan pada spit 14, LP.V dan LP.VI, dari arah selatan, Padang Tumpuara.

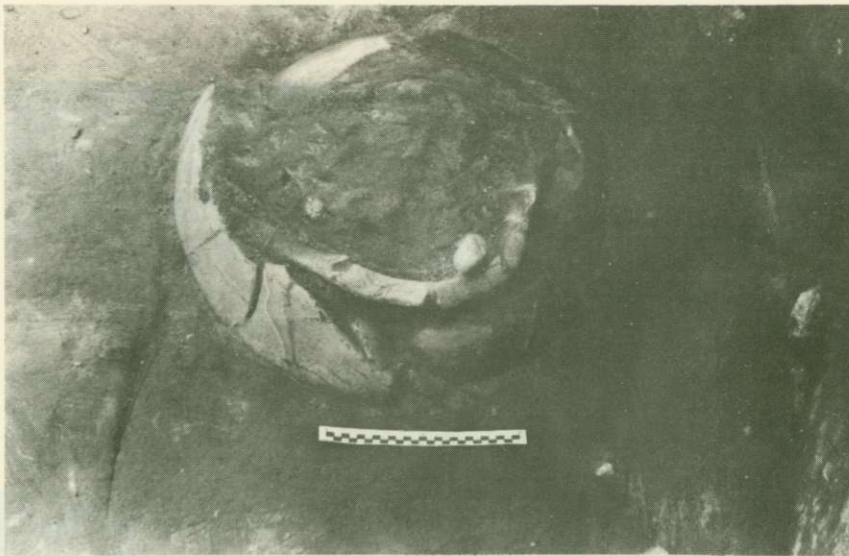


Foto no.34: Sebuah tempayan yang berhasil ditemukan dalam ekskavasi di Padang Tumpuara, di LP. VI.



Foto no.35: Tempayan temuan di LP.VI, dari arah timur, Padang Tumpuara.

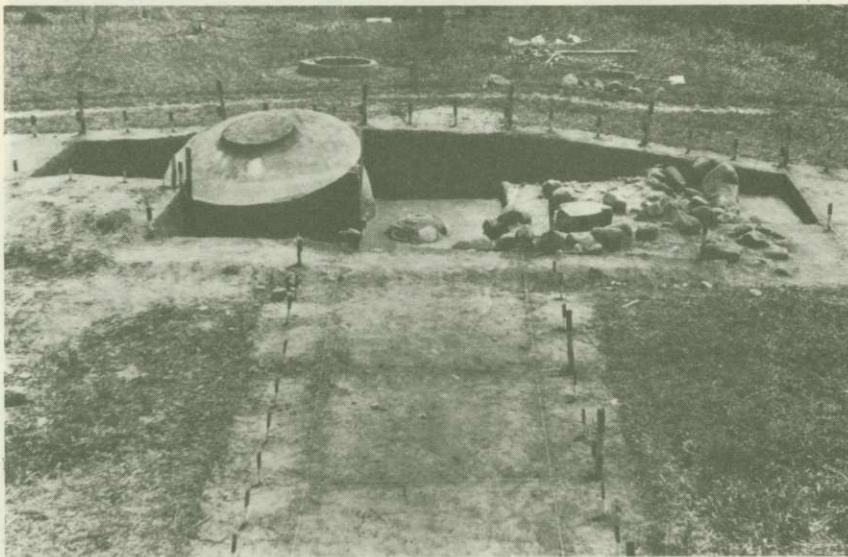


Foto no.36: Keadaan temuan pada LP.V, VI, VII.

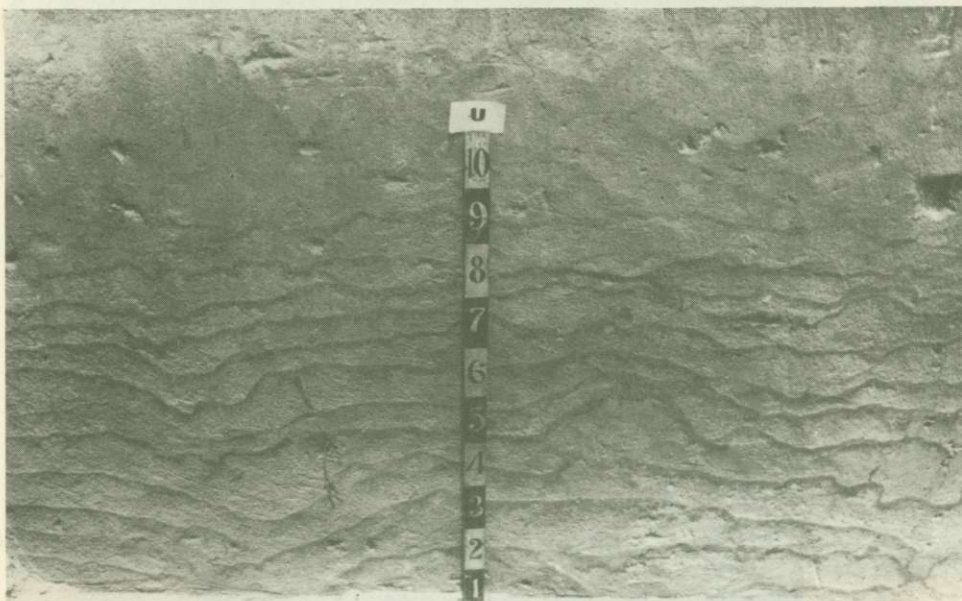


Foto no.37: Lapisan tanah dinding utara, LP.XV dan LP.XVI.



Foto no.38: Situasi batuan di dinding barat LP.XIX.